Wedding
Business
A novel by
Eviana

Wedding Business

NB BOOK

Eviana

Wedding Business

Copyright © Eviana

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang menguntip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

Editor : Eviana
Layout & Art Cover : Eviana

Untuk my lovely readers

Dan yang mencintai Cho Kyuhyun

NBOOK

CHAPTER 1

Di sebuah lorong rumah sakit kali ini nampak ramai, ada beberapa orang disana. Tepatnya di depan ruangan operasi. Tidak jarang diantara mereka yang hanya bergeming, menunggu sang dokter keluar dari ruangan. Sama halnya seperti gadis yang tengah duduk bersama pria paruh bayah itu. Ia begitu khawatir dengan orang yang ada di dalam ruangan. Kurang lebih tiga jam dia dalam kondisi begitu, ia bahkan tidak sadar dengan keadaan dirinya yang masih memegang tropi kemenangan. Karena ia baru saja melakukan acara perlombaan akademik di kampusnya.

Sungguh ironis bukan? Dihari yang seharusnya ia nikmati dengan bahagia dan semangat, justru ia harus melewati dengan perasaan penuh kekhawatiran seperti saat ini. Ia tidak pernah menyangka sama sekali jika orang yang paling berarti dalam hidupnya itu kini tengah bertarung nyawa untuk tetap bertahan hidup di dalam sana.

Awalnya, ia mengira saat mendapat kabar bahwa sang ayah tidak bisa datang di acara perlombaanya itu dikarenakan beliau tengah sibuk dengan urusan kantornya. Namun yang ada, beliau justru mengalami kecelakaan saat perjalanan menuju universitasnya. Astaga…

Demi Tuhan, ia tidak mau jika sampai terjadi sesuatu dengan ayahnya. Karena hanya beliau harta paling berharga dalam

hidupnya, setelah sang ibu pergi meninggalkan dirinya terlebih dahulu karena penyakit yang bersarang, sepuluh tahun silam.

"Paman, *Appa* akan baik-baik saja, 'kan?" Tanya gadis berambut hitam pekat itu pada orang yang dipanggil paman tersebut.

"Iya, Jiyoon. Ayahmu pasti akan baik-baik saja." Dia menyahut untuk pertanyaan kesekian kalinya dari gadis yang baru saja berumur 18 tahun bulan lalu itu.

"Aku takut paman." Katanya sambil terisak pelan.

"Percayalah, Ji. *Appa*-mu pasti akan baik-baik saja."

Gadis itu hanya mengangguk kecil, kendati hatinya benar-benar tidak bisa tenang sedikitpun. Ia masih tidak percaya, jika sang ayah kini tengah mengalami hal buruk. Membayangkan ayahnya dengan wajah kesakitan saja Jiyoon tidak berani, apa lagi harus melihatnya. Sungguh Jiyoon tidak tega.

Selang beberapa waktu kemudian, pintu ruangan operasi terbuka, menampakan pria bersetelan pakaian berwarna biru bersama beberapa para perawat lainnya.

Gadis itu langsung beranjak dari posisinya, lalu menghampiri sang dokter. "Bagaimana keadaan *Appa*, Dok?" Cecar Jiyoon bertanya.

Terdengar helaan berat dari dokter yang bernama Yoon Minsoo itu. "Beliau ingin bertemu dengan anda Nona Lee." Kata Dokter Yoon.

"*Appa* sudah sadar?" Dokter itu hanya mengangguk. "Terimakasih." Ujar Jiyoon sebelum masuk bersama pria paruh baya yang bersamanya sejak tadi.

Jiyoon masuk dan membuka sekat pembatas, terlihatlah sosok sang ayah tersenyum kecil di sana. "*Appa*." Seru Jiyoon begitu sampai dekat ayahnya. Gadis itu menggenggam erat tangan ayahnya.

"*Appa* baik-baik saja, Nak." Suara Lee Myungsu terdengar serak di telinga Jiyoon. "Maafkan *Appa*."

Jiyoon menggeleng. "Tidak, *Appa,* aku mohon *Appa* harus cepat sembuh."

Myungsu tersenyum. "Maafkan *Appa*, *my little girl*. *Appa* tidak bisa menjagamu lagi."

" *Please Appa, don't leave me*." Jiyoon memohon, sembari mengeratkan genggaman tangannya. Seolah tak mengizinkan ucapan tersebut terlontar dari mulut ayahnya.

"Younghwa, aku titip Jiyoon padamu. Tolong kau jaga puteri kecilku ini." Perhatian Myungsu kini teralihkan pada pria yang berada di samping anak gadisnya.

"*Appa! Please, don't say it*!" Tangisan Jiyoon semakin menjadi, ia tahu betul ucapan macam apa yang keluar dari mulut sang ayah. Tapi ia tidak mau menerkah-nerkahnya. Ia terlalu takut.

Myungsu tak mengindahkan anaknya, pria ini hanya tersenyum. "Kau masih ingat dengan anak paman Younghwa, bukan?" Jiyoon mengangguk. "Kau masih menyukainya?" Lagi, hanya sebuah anggukan dari Jiyoon. "Menikahlah dengannya, agar *Appa* bisa pergi dengan tenang, Nak."

"*Appa*, kau bicara apa? Aku tidak mau *Appa* pergi. *Please*." Tangisan Jiyoon semakin menjadi, karena ucapan ayahnya seolah petunjuk yang sedari tadi menghantui dirinya.

"Satu hal yang harus kau ingat, Ji. Selalu berani, dan jangan pernah menyerah untuk menghadapi apapun. *Appa* mencintaimu, selalu."

"Aku juga mencintaimu, *Appa*. Sangat."

Dan dengan itu, perlahan mata Myungsu mulai redup, hingga akhirnya tertutup dengan sempurna. Kontan membuat Jiyoon dan Younghwa dilanda kepanik luar biasa.

"Myungsu, bangun! Buka matamu!" Seru Younghwa seraya mengguncangkan tubuh ayah Jiyoon.

"*Appa*! Bangun, aku mohon." Tidak ada sahutan dari ayahnya, Jiyoon hanya bisa menangis kencang di sisi Younghwa—pria yang merupakan sepupu dari ayahnya. "*Appa* sudah berjanji akan selalu bersamaku, jadi aku mohon, buka matamu, *Appa.*" Jiyoon membelai wajah ayahnya, berharap mata tertutup itu kembali terbuka seperti beberapa detik yang lalu. Namun justru mata itu tidak bergerak sama sekali. Tetap tertutup.

"Jiyoon, ayahmu sudah pergi, Nak." Kata Younghwa pelan sembari mengusap bahu Jiyoon.

"Tidak paman! Itu tidak mungkin. *Appa* pasti akan baik-baik saja. *APPA* BANGUN!!" Teriak Jiyoon histeris. Gadis ini jelas masih tidak bisa menerima jika sang ayah sudah tiada. Ia menangis meraung tidak karuan. Terus mengguncangkan tubuh sang ayah, berharap beliau membuka kedua kelopak matanya. Namun sayang, pria itu hanya bergeming dengan posisinya. Dia sudah tenang disana. Meninggalkan anak semata wayangnya seorang diri akibat kecelakaan yang menimpahnya.

MMM

Lee Jiyoon hanya diam di dalam kamarnya, tidak berniat keluar sedikitpun dari dalam sana. Setelah acara pemakaman ayahnya yang usai beberapa jam yang lalu, gadis cantik ini hanya menatap kosong dengan pikiran yang entah kemana. Namun yang jelas, ia masih tidak percaya dengan kejadian hari ini. Bayangkan saja, sang ayah yang selama ini menjaga dan selalu mencintainya, kini telah pergi untuk selama-lamanya. Lalu sekarang ia harus bersandar kepada siapa lagi, kalau bukan pada ayah sendiri?

Kepada sahabat? Itu tidak mungkin. Karena selama ini Jiyoon tidak pernah mempunyai sahabat satupun. Terlahir dari keluarga yang tidak bisa dipandang sebelah mata, mau tak mau membuat Jiyoon tidak bisa mempunyai sahabat yang benar-benar sahabat. Karena dari semua teman yang mendekatinya, bukan untuk menjalin hubungan yang baik, melainkan hanya untuk tujuan pribadi. Misalnya untuk menjalin hubungan perusahaan keluarganya, agar keluarga Jiyoon sudi untuk membantu. Ck! Bukankah itu adalah satu hal yang picik?

Lalu saudara? Jiyoon hanya memiliki Younghwa. Dia adalah paman satu-satunya yang Jiyoon punya. Tapi tidak mungkinkan dia akan selamanya meminta bantuan pria tersebut? Karena beliau pun punya kehidupannya sendiri.

Dan bagaimana nasib perusahaan ayahnya yang kini masih tidak jelas siapa pengganti kursi direktur disana? Ah.. entahlah, Jiyoon tidak tahu. Karena tidak mungkin dirinya yang duduk dikursi itu. Bukan ia tidak mampu, hanya saja ia tidak yakin. Usianya masih begitu muda, ia takut justru akan terpelosok kejalan yang salah, jika ia terjebak dalam masalah perusahaan. Dan itu pasti akan membuat ribuan pegawainya mengalami nasib yang malang.

Menghela nafasnya dengan mata terpejam. Jiyoon mencoba mengingat kembali ucapan terakhir ayahnya—*menjadi gadis pemberani dan pantang menyerah*. Apa ia bisa melakukan itu semua? Lalu bagaimana dengan permintaan beliau yang menginginkan dirinya menikah dengan anak pamannya? Ya Tuhan… sungguh Jiyoon bingung untuk hal itu.

Menikah. Satu kata yang belum pernah terlintas sama sekali dalam pikirannya. Apa lagi harus melaksanakan nya. Itu pasti akan sulit sekali. Mengingat dirinya ini masih terbilang usia belia, jadi bagaimana mungkin ia akan menikah?

Tapi kembali lagi pada keingianan ayahnya. Jika ia tidak bisa menjalankannya, itu berarti dirinya ini adalah anak yang durhaka, bukan? Karena tidak bisa melaksanakan permintaan terakhir ayahnya?

Lalu bagaimana jika ia sanggup? Akankah ia bisa menjalankannya dengan baik? Atau justru sebaliknya?

Entahlah, Jiyoon sungguh tidak tahu.

Mmm

"Tidak *Appa*! Aku tidak mau!" Tolakan keras bercampur bentakan itu keluar dari mulut seorang pria yang baru saja pulang dari kantornya.

"Ayolah, Nak. Itu semua demi dirimu juga."

"Demi diriku, atau demi kepentingan *Appa* sendiri?" Desaknya tidak mau kalah.

"Tentu saja demi dirimu, Kyu."

"Sekali tidak, tetap tidak!" Putusnya mantap. "Dan *Appa* sudah tahu sendiri, kalau aku sudah mempunyai kekasih. Bahkan *Appa* sudah memberikanku restu untuk menikahinya bulan ini. Lalu kenapa tiba-tiba *Appa* menyuruhku menikah dengan gadis itu? *Appa* pikir aku ini pedofil, sampai-sampai harus menikahi seorang bocah?!"

Cho Younghwa hanya menghela nafasnya, mendengar serentetan kalimat panjang Cho Kyuhyun—anaknya. Benar, ia memang sudah menyetujui hubungan Kyuhyun dengan kekasihnya untuk menuju ke jenjang yang lebih serius. Tapi mau bagaimana lagi, wasiat Lee Myungsu padanya mau tak mau membuat dirinya memaksa Kyuhyun untuk menikahi putri kecil pria yang baru saja dimakamkan tadi siang itu.

"*Appa* mohon padamu, menikahlah dengan Jiyoon. Itu permintaan mendiang ayahnya."

"Persetan dengan permintaan. Aku tetap tidak mau. Karena sampai kapanpun, wanita yang akan aku nikahi hanyalah Sohee. Bukan gadis itu."

"Lalu bagaimana jika Sohee mengizinkanmu untuk menikahi Jiyoon?" Younghwa menyeringai, melihat wajah kaget Kyuhyun saat ini.

Kyuhyun menggeleng tegas. "Itu tidak mungkin! Sohee tidak akan mengizinkanku untuk menikahi wanita lain, selain dirinya, *Appa*. Aku yakin."

"Kau yakin?" Kyuhyun mengangguk. Sedangkan mata Younghwa kini beralih pada daun pintu ruangannya. "Kim Sohee, masuklah!" Tintahnya kemudian.

Sontak membuat mata Kyuhyun melebar, begitu Sohee muncul dan berjalan anggun ke arahnya. Wanita ini benar-benar ada disini rupanya. Kyuhyun mendesis kesal, karena raut wajah Sohee tidak ada penyesalan, marah atau apapun juga. Sial! Kenapa dengan kekasihnya ini?

"Ayahmu benar, aku memang mengizinkanmu untuk menikahi Lee Jiyoon." Kata Sohee saat dirinya sudah di dekat Kyuhyun.

"Kau gila Kim Sohee!"

"Aku tidak gila, tapi aku melakukannya demi kebaikan dirimu." Sohee mencoba tersenyum walau di dalam lubuk hatinya ia merasa sakit sekali.

"Kalian berdua gila!" Cibir Kyuhyun, kemudian memutuskan untuk meninggalkan kedua orang yang sangat menyebalkan tersebut. Ia tidak mengerti dengan jalan pikiran kekesih dan ayahnya. Menikahi Jiyoon? Yang benar saja! Mereka pikir pernikahan adalah sebuah permainan? Benar-benar tidak bisa dipercaya.

MMM

Kacaunya pikiran Kyuhyun saat ini, sangat cocok sekali dengan dunia malam untuk menghilangkan rasa penat di dalam otaknya. Tak ayal jika pria tampan itu kini sudah asik dengan minuman beralkohol yang disuguhkan oleh sang bartender. Sesekali Kyuhyun juga menggoyangkan gelas kecil itu sambil memikirkan ucapan ayah dan kekasihnya tadi siang. Sungguh Kyuhyun masih tidak habis pikir dengan rencana gila yang mereka inginkan.

Oke, Kyuhyun akuih jika dirinya memang menginginkan sebuah pernikahan. Tapi bukan bersama dengan Lee Jiyoon—saudara jauhnya. Melainkan bersama Kim Sohee—wanita yang sudah dua tahun ini menemani dirinya. Dan dengan kejadian ini, entah kenapa Kyuhyun merasa ada keanehan pada kekasihnya itu. Dia terihat seperti terpaksa, namun juga merelakannya untuk menikahi wanita lain.

Lalu sekarang ia harus bagaimana? Menolaknya itu sudah pasti. Tapi, bagaimana jika ayahnya memaksa?

"Tidak biasanya kau sendirian, Kyu."

Kyuhyun tidak kaget saat sebuah suara mengguar di telinganya. Ia tahu siapa pemilik suara tersebut. Karena memang dirinyalah yang menyuru pria itu datang ke sini. "Sohee dan Ayah sangat menyebalkan."

"Sohee dan ayahmu?" Dahi pria di samping Kyuhyun mengkerut. Lalu mengisyarakan bartender untuk menyuguhkan satu minuman yang sama dengan Kyuhyun. "Memangnya mereka kenapa?"

"Menyuruhku menikah."

"Bukankah itu memang keinginanmu untuk menikah?"

"Iya memang. Tapi mereka menyuruhku bukan untuk menikahi Sohee. Melainkan dengan Lee Jiyoon." Keluh Kyuhyun malas.

"Apa? Dengan Jiyoon saudaramu itu?" Kyuhyun mengangguk pelan. "Ya Tuhan… bukankah ayah gadis itu baru saja pergi?" Lagi-lagi Kyuhyun hanya bisa mengangguk. "Lalu bagaimana bisa mereka menginginkanmu untuk menikahi gadis kecil itu?"

"Wasiat dari Paman Lee." Tanpa Kyuhyun duga, pria di sampingnya ini justru terkekeh senang. "Ya! Shim Changmin, jangan menertawakanku!"

"Aku hanya tidak menyangka saja, kau akan menikah dengan gadis sekecil Jiyoon."

"Lalu kau pikir apa aku mau? Tentu saja tidak. Aku tahu apa yang ada dipikiranmu. Jadi buang jauh-jauh, aku bukan *pedofil*."

Changmin masih dengan kekehannya. Ternyata Kyuhyun memang tahu apa ada di dalam otaknya. *Well*, memang itulah yang tadi Changmin pikirkan. Ia mengira Kyuhyun seorang *pedofil* yang menyukai gadis belia dan terpaut umur sangat jauh, Jiyoon 18 tahun dan Kyuhyun 32 tahun. Waw… perbedaan umur yang lumayan jauh bukan?

"Oke kau bukan *pedofil*, tapi bukankah kau akan menikahinya?" Desak Changmin menggoda.

"Aku tidak mau!"

Changmin menggedikkan bahunya. "Siapa yang tahu dengan hari esok, Cho. Mungkin saja kau justru akan menikahinya, 'kan."

"Sekali tidak. Tetap tidak!"

MMM

Pagi menjelang, matahari masih begitu enggan untuk menampakkan sinarnya karena memang jam di dinding masih menunjukan pukul lima pagi. Namun tidak serta-merta membuat

gadis berparas mungil ini untuk bermalas-malasan di dalam kamarnya. Ia lebih memilih dan segera bersiap-siap untuk memulai harinya seperti biasa. Jiyoon tidak mau berlama-lama untuk terlalu larut dalam kesedihan pasca kepergian ayahnya. Ia harus tegar dan tidak pernah menyerah dengan takdir. Ia pasti kuat seperti pesan ayahnya sebelum meninggalkan dirinya sendiri di dunia ini.

Membuang nafasnya, kemudian Jiyoon beranjak dari ranjang menuju kamar mandi. Tak butuh waktu lama bagi Jiyoon untuk menyegarkan tubuhnya pagi ini. Karena setelah beberapa menit, gadis selesai dengan ritual mandi paginya. Dengan segera ia bersiap-siap, mengenakan pakaian kasual, lalu memulas wajah dengan *make up* tipis, kemudian mengambil tas yang sudah berisikan buku untuk jadwalnya hari ini.

Melirik jam ditangannya, ternyata masih pukul enam pagi. Ck, apa yang akan gadis ini lakukan di jam buta begini? Tentu saja ia akan segera menuju kampusnya, Dan mengisi perutnya yang kosong ini terlebih dahulu.

"Nona mau kemana?" Tanya Park *Ahjumma* yang merupakan asisten rumah tangga, sekaligus orang yang mengasuh Jiyoon sedari kecil.

"Tentu saja aku akan ke kampus, *Ahjumma*." Sahut Jiyoon sembari mengambil beberapa potong roti yang sudah di siapkan Bibi Park untuknya.

"Tapi, nona…"

"Sudahlah, *Ahjumma*, aku tidak apa-apa. Lagi pula banyak tugas yang harus aku selesaikan." Kilahnya berbohong. Karena nyatanya, Jiyoon tidak memiliki tugas apapun. Itu semua lantaran gadis ini sudah menyelesaikannya dari jauh-jauh hari. Sebenarnya, Jiyoon hanya bosan di rumah. Maka dari itu dia memilih pergi ke kampus. Entah apa yang akan dilakukan di sana, yang jelas ia tidak akan merasa kesepihan.

"Baiklah, jika itu yang nona inginkan. Tapi ingat, selalu hubungi *Ahjumma* jika ada apa-apa. *Arraseo*?"

Jiyoon tersenyum lalu menganggukkan kepalanya. "Iya aku tahu, *Ahjumma*. Kalau begitu aku harus pergi. Terimaksih rotinya." Ucap gadis itu sebelum beranjak dari meja makannya.

Park *Ahjumma* hanya mendesah, melihat tegarnya Jiyoon saat ini. Kendati ia memang tahu benar jika gadis ini tidak sekuat yang dilihatnya. Karena faktanya, Jiyoon adalah gadis yang rapuh dan sangat pendiam. Selalu memendam perasaannya sendiri. Tidak mau berbagi. Kecuali pada sang ayah, Jiyoon pasti akan sangat terbuka mengenai hal apapun. Tapi sekarang beliau sudah tidak ada, entah seperti apa perasaan nona mudanya saat ini.

MMM

Selama dalam perjalanan menuju kampusnya, Jiyoon hanya menghabiskan untuk merenungi nasibnya yang begitu malang, karena diusia yang masih semuda ini, ia justru sudah tidak memiliki kedua orang tuanya. Mereka sudah meninggalkan dirinya sendiri. Tapi tak apa, ini semua adalah permainan takdir, jadi mau sesusah apapun, Jiyoon akan terus menjalaninya dengan ikhlas.

Tepat saat mata Jiyoon melirik ke sebelah kanan, disaat itu pula ia melihat perusahaan yang lumayan besar milik pamannya—Cho Younghwa. Perusahaan dibidang properti. Sangat kontras sekali dengan perusahaan ayahnya yang justru menujurus pada bidang perfilman. Mengingat perusahaan pamananya, Jiyoon jadi ingat kalau posisi pamannya kini sudah tergantikan oleh anaknya—Cho Kyuhyun. Pria tampan dengan sejuta karisma. Walaupun Jiyoon sadar jika ia masih sangat mudah, tapi ia tidak buta untuk menilai seseorang secara fisik. Cho Kyuhyun benar-benar tampan. Itulah kesan pertama saat ia bertemu kembali dengan Kyuhyun, setelah

pria itu menjajahi sekolah di AS dengan gelar masternya. Tidak bisa Jiyoon pungkiri, walaupun saat itu dirinya masih sangat kecil, tapi ia sudah menyukai pria yang jauh lebih dewasa darinya itu. Bahkan ia berkata jujur pada sang ayah, jika ia memang menyukai Kyuhyun secara terang-terangan. Karena itulah, terkadang Jiyoon menyempatkan waktu untuk berkunjung ke kantor sang ayah agar bisa bertemu dengan Kyuhyun. Meskipun tidak setiap hari, tapi terkadang Kyuhyun ada disana juga hanya karena ada *meeting* atau semacamnya.

Dan pada saat sang ayah menginginkan dirinya untuk menikah dengan Kyuhyun. Sungguh saat itu Jiyoon benar-benar bahagia. Hanya saja waktunya sangat tidak tepat. Sangat bertolak belakang sekali, karena saat itu adalah saat yang merupakan keinginan terkahir ayahnya. Sedih, itu sudah jelas yang ia rasakan.

Lalu mengenai keinginan ayahnya, sampai saat ini Jiyoon tidak tahu bagaimana. Karena jujur saja ia tidak yakin kalau Kyuhyun mau menikahi dirinya. Lantaran ia tahu, jika Kyuhyun sudah memiliki kekasih selama dua tahun ini. Jadi... ia hanya bisa pasrah dan menunggu tindakan dari ayah Kyuhyun sendiri, bagaimana baiknya.

"Nona, kita sudah sampai."

Ujaran dari supirnya, sontak membuat Jiyoon sadar, kalau saat ini ia sudah sampai di kampusnya. Gadis itu hanya diam, lalu keluar dari Ferrari merah miliknya—hadiah dari sang ayah saat ia berulah tahun ke 18.

Jiyoon melangkah gontai, tak peduli dengan pandangan orang lain yang terlihat mengasihani pada dirinya. Oh itu sudah pasti, karena hampir semua orang ini tahu kalau kemarin ayahnya sudah tiada. Hal ini tentu saja karena ia adalah anak dari Lee Myungsu—seorang pria yang sangat sukses dengan bidangnya. Jadi jangan

heran kalau Jiyoon juga sangat terkenal. Namun justru tidak mempunyai teman. Ck, miris sekali 'kan?

MMM

Cho Kyuhyun melirik sekilas, pada wanita yang baru saja masuk ke dalam ruangannya. Pria itu tidak berniat berbicara karena ia masih kesal dengan persetujuan gila ayahnya. Ia hanya fokus dengan beberapa lembar kertas di tangannya.

"Kyu, mau masih marah padaku?" Tanya wanita itu seraya mendekati Kyuhyun.

Pria ini tak mengindahkan pertanyaan kekasihnya. Jelas saja ia masih marah, sangat bahkan. Siapa orangnya yang tidak marah mendengar permintaan gila dari kekasihnya sendiri untuk menikahi gadis lain? Jawabannya tidak ada. Hanya Kim Sohee 'lah orangnya.

"Jika kau datang hanya untuk memaksaku agar menikahi Jiyoon, lebih baik kau pulang saja. Aku tidak berminat sama sekali dengan itu." Ucap Kyuhyun tanpa menoleh sedikitpun pada Sohee.

Sontak wanita ini berdecak. "Ayolah Kyu, ini demi kita." Bujuknya.

"Tidak. Aku tidak sepicik itu." Kyuhyun mendongakkan kepalanya, menatap wajah Sohee. "Memangnya kau tidak marah jika aku menikahi Jiyoon eoh?"

"Tentu saja tidak, karena kau hanya mencintaiku, bukan dia." Sohee menyingkirkan map di meja Kyuhyun, lalu di sana.

Kyuhyun mendengus, karena ia tahu betul apa yang akan dilakukan Sohee kali ini. "Sudahlah kau pulang saja, aku sedang tidak ingin melakukan apapun." Tolak Kyuhyun tatkala wanitanya berpindah duduk ke pangkuannya.

"Asal kau setuju dengan permintaan Ayah, bagaimana?" Bisik Sohee memancing.

Kyuhyun memejamkan matanya, saat kepala Sohee mulai menyeruak di lehernya. "Kau yakin dengan ucapanmu itu?" Sohee mengangguk pelan. "Kau tidak takut jika suatu saat nanti aku justru berpaling darimu?"

Mendengar pertanyaan itu, kontan Sohee menjauh dari leher Kyuhyun dan menatap tidak suka. "Itu tidak akan terjadi, Kyu. Kau hanya mencintaiku. Ingat itu."

"*Well*, aku memang mencintaimu. Tapi siapa yang tahu dengan yang akan terjadi nanti. Dan kau juga harus ingat, cinta itu datang karena terbiasa." Ucapan sekaligus acaman Kyuhyun sukses membuat Sohee mendengus.

"Aku tidak percaya, Kyu. Karena aku tahu kau tetap mencintaiku. Seperti perkataanmu waktu itu." Sohee berujar sembari mengingat kembali ucapan Kyuhyun saat mereka tengah berlibur di pulau Jeju. "Jadi kau maukan menikahi dengan Lee Jiyoon? Hanya sebagai permintaan mendiang ayahnya saja. Setelah itu kau bisa menceraikannya."

Mata Kyuhyun bergerak-gerak, menimbang perkataan kekasihnya ini. "Baiklah, jika ini kemauanmu. Tapi jangan salahkan aku jika terjadi sesuatu nanti."

Sohee memasang wajah meremeh. "Memang apa yang akan terjadi?" Tantangnya.

Kyuhyun menaikkan bahunya. "Entahlah." Sesaat setelah mengucapkan itu, Kyuhyun menyambar bibir Sohee yang sedari tadi menggodanya. Melumat dan mengulum bibir ranun itu secara bergantian.

Sohee yang mendapat serangan itu hanya tersenyum kemenangan disela ciuman panasnya. *See*, Kyuhyun hanya mencintainya, 'kan? Jadi untuk apa dia takut, kalau nanti Kyuhyun menikahi bocah macam Lee Jiyoon?

MMM

Kyunghee siang hari ini terlihat berbeda dari biasanya, apa lagi disebuah kelas manajemen. Jika biasanya jam kelas diisi dengan belajar, maka tidak demikian. Justru dikelas tersebut terlihat bersorak ria, karena salah satu dari kelas mereka baru saja memenangkan dalam perlombaan tingkat internasional. Tak ayal jika semua mahasiswa disana sangat senang. Namun tidak dengan Jiyoon. Gadis itu justru hanya diam dan fokus dengan novel di depannya. Padahal seharusnya dialah yang paling bahagia saat ini, karena yang memenangkan perlombaan itu adalah dia sendiri. Bukan murid yang saat ini tengah bersorak-sorai.

Mungkin Jiyoon akan bahagia seperti teman kelasnya, jika saja sang ayah kini masih ada bersamanya. Namun sayang, beliau tidak ada dan hal inilah yang membuat Jiyoon tak berminat sedikit pun untuk merayakan kemenangannya hari ini.

"Ya! Lee Jiyoon, kau tidak senang dengan kemenanganmu, huh?" Tanya Yerin selaku ketua kelas.

Jiyoon tersenyum kecil. "Tentu saja aku senang." Sahutnya singkat.

"Kalau begitu, bergembiralah."

Masih dengan senyum kecilnya, Jiyoon hanya mengangguk. Sedangkan Yerin hanya berdecak, selalu saja begitu jika ia mengajak bicara Jiyoon. Padahal Yerin hanya ingin membuat Jiyoon bahagia dan tidak bersedih seperti saat ini. Karena selama ia satu kelas dengan Lee Jiyoon, gadis ini selalu menyendiri dan tidak banyak berinteraksi. Hanya saat tengah belajar saja Jiyoon akan menjadi sangat cerewet dengan dosen. Karena ya, dia sangat cerdas dengan akademiknya.

"Perhatian semuanya!"

Suara intrupsian yang tiba-tiba, kontan membuat kegiatan kelas menjadi terhenti dan bungkam seketika. Dan ternyata itu adalah Dosen Min yang merupakan pengajar di kelas mereka. Dosen yang sangat di benci oleh semua penghuni kelas, kecuali Lee Jiyoon tentu saja.

"Sebelumnya saya minta maaf, karena mulai sekarang saya tidak bisa lagi mengajar di kelas ini."

Suara riuh mencuat begitu Dosen Min mengatakan itu. Tentu saja mereka bersikap demikian, karena dia adalah dosen yang sangat tidak menyenangkan bagi mereka semua.

"Tenang! Maka dari itu, saya akan memperkenalkan dosen yang baru. Dosen Kang, silahkan masuk." Min Jinki memersilahkan seseorang. Dan masuknya orang itu ternyata sukses membuat seisi kelas menganga dengan kedatangannya. Dia si pria jenius, dan semua orang pun tahu itu.

"Selamat pagi semuanya. Saya Kang Minhyuk, mohon kerja samanya." Minhyuk sedikit menundukkan kepalanya, lalu menilik satu persatu mahasiswa yang ada disini. Pria ini tersenyum manis mana kala matanya menemukan sosok yang memang ia cari sedari tadi—si gadis yang duduk di pojok kelas.

Lalu kenapa seisi kelas hanya menganga dengan Minhyuk?

Oke, ini semua karena Kang Minhyuk merupakan orang yang menjadi rival Jiyoon di acara perlombaan kemarin. Dialah pria yang di kalahkan oleh Jiyoon. Dan sekarang, dia justru menjadi dosen disini? Bagaimana bisa? Bahkan gelarnya pun belum mencapai sarjana apa lagi magister. Dia masih sama seperti yang lainnya. Masih mencoba untuk lulus ditingkat sarjana. Aneh bukan?

"Intrupsi Dosen Min!" Yerin mengacungkan tangannya. "Kenapa dia menjadi dosen disini, dia bahkan belum lulus seperti kita semua?"

"Ini sudah menjadi ketentuan pihak fakultas, Kim Yerin." Tegas dosen Min.

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian. Karena mulai sekarang, Kang Minhyuk akan menjadi dosen kalian mulai saat ini!" Putus pria paruh bayah itu. "Jika ada yang bertanya, silahkan langsung saja pada Dosen Kang. Saya permisi." Ucap Min Jinki sebelum meninggalkan kelas bisnis itu begitu saja, tanpa peduli dengan semua mahasiswa yang merasa aneh dengan kedatangan Kang Minhyuk itu.

Hening…

Semua orang yang ada dikelas hanya diam menatap Minhyuk dengan penuh tanya. Ada rasa tidak suka dengan dosen baru ini. Karena bagi mereka ini tidak benar. Tapi mau bagaimana lagi, pria ini sudah mendapat persetujuan dari kepala fakultas.

"Bagaimana bisa kau menjadi dosen dikelas ini, Kang Minhyuk?" Suara Jiyoon berhasil memecahkan keheningan.

Minhyuk menyeringai, merasa senang karena Jiyoon yang pertama bertanya padanya. "Aku hanya ingin." Sahutnya santai.

"Tapi aku tidak yakin. Kau pasti mempunyai tujuan yang lain, 'kan?" Cecar Jiyoon mendesak. "Katakan, apa tujuanmu?"

"Tidak ada."

Jiyoon beranjak dari kursinya, merasa tidak suka dengan jawaban Minhyuk. Gadis ini tahu betul, jika ada udang di balik batu atas keberadaan Minhyuk di sini. Tapi sayangnya ia tidak tahu apa tujuan Minhyuk. Maka tak ayal, gadis ini lebih memilih pergi dari pada mengikuti pelajaran yang sudah jelas merupakan dari rivalnya sendiri. Ia tidak suka.

MMM

Menarik nafasnya sembari duduk di bangku taman belakang. Jiyoon merasa lebih baik jika berada disini, dari pada kelas yang membuatnya muak. Bukan karena pelajarannya, melainkan karena kehadiran Minhyuk yang secara tiba-tiba. Jujur saja, Jiyoon merasa sangat heran dan bertanya-tanya; "*kenapa pria itu ada disini*?" Dia bahkan bukan mahasiswa dari Kyunghee, tapi kenapa justru menjadi dosen? Benar-benar tidak masuk akal. Saat ini pikiran Jiyoon sungguh kacau. Yang pertama, masalah wasiat ayahnya untuk menikah dengan pria yang umurnya terpaut jauh darinya. Lalu kedua, tentu saja Kang Minhyuk sialan itu!

Rasanya saat ini Jiyoon ingin sekali berteriak. Lelah karena takdir yang seolah mempermainkannya tianda henti. Andai saja waktu bisa berhenti, tentu Jiyoon akan sangat senang sekali. Setidaknya untuk satu detik saja, agar ia bisa terlepas dari semua beban yang dipikulnya saat ini.

Deringan ponsel di sakunya, kontan membuat gadis ini tersadar dari lamunan, dan ternyata nama Paman Cho yang tertera disana.

"Hallo, Paman?" Jawab Jiyoon.

"Jiyoon, bisakah kau pulang sekarang? Ada hal yang ingin Paman bicarakan."

"Oh… baiklah, aku akan segera pulang."

Jangan heran kenapa Jiyoon tidak bertanya prihal tintahan pamannya, karena tentu saja gadis ini tidak bodoh, ia tahu apa maksud dari ucapan pamannya tadi, sudah pasti itu mengenai soal wasiat ayahnya—menikah dengan Cho Kyuhyun.

Jiyoon sendiri ragu, apa pria itu mau atau tidak. Maka dari itu, ia tidak mau berharap lebih, walaupun hatinya sungguh menginginkan Kyuhyun untuk menjadi suami. Mungkin terkesan aneh, karena gadis seusianya sudah mengharapkan sebuah pernikahan, namun itulah kenyataan yang Jiyoon rasakan saat ini.

MMM

Dan disinilah akhirnya Jiyoon berada, di ruang tamu rumah megahnya. Gadis ini diam dan tak bersuara, saat paman Lee mulai membicarakan mengenai pernikahan dirinya dengan pria yang saat ini berada di hadapannya. Ia hanya menjadi pendengar yang baik. Ternyata yang tak disangka-sangka terjadi. Cho Kyuhyun menyetujui rencana pernikahan yang diinginkan ayahnya. Sebenarnya Jiyoon sendiri masih tidak yakin dengan keputusan pria itu, seperti ada hal lain yang membuat Kyuhyun bersikap demikian.

"Jadi… pernikahan akan dilaksanakan minggu depan." Tukas Cho Younghwa. "Bagaimana menurutmu, Kyu?"

Kyuhyun mengangguk singkat. "Terserah bagaimana baiknya saja."

"Lalu bagaimana denganmu, Ji?" Pandangan Younghwa kini beralih pada Jiyoon.

"Jika itu yang terbaik. Aku setuju." Sahut Jiyoon setengah ragu. Walau hatinya senang, namun keraguan masih begitu mendominasi pada diri Jiyoon. Entah apa itu, Jiyoon tidak bisa memastikannya sendiri.

"Baiklah, jika pembicaraan ini selesai, aku pergi." Kyuhyun beranjak dari tempatnya, namun dengan sigap Jiyoon mencegahnya.

"Bisa bicara sebentar, *Oppa*?" Jiyoon bertanya dengan harap-harap cemas. Takut Kyuhyun tidak mau berbicara dengannya.

"Ada apa?"

"Ada hal yang ingin aku tanyakan denganmu."

Kyuhyun diam, menimbang permintaan Jiyoon. "Baiklah."

Jiyoon mengulum senyuman, karena ternyata Kyuhyun tidak menolak ajakkannya.

Sedangkan Younghwa, dia sepertinya mengerti dengan keinginan Jiyoon, ia pun memilih pergi dari sana, memberikan privasi bagi mereka berdua.

"Ada apa?" Tanya Kyuhyun sesaat ia kembali keposisi duduknya.

"Aku hanya ingin tahu, kenapa *Oppa* menyetujui pernikahan ini? Bukankah *Oppa* sudah memiliki kekasih?" Jiyoon bertanya dengan hati-hati, takut Kyuhyun marah karena ucapannya.

"Aku sudah mengakhirinya." Dustanya, karena pada kenyataannya, Kyuhyun tidak pernah mengakhiri hubungannya dengan Sohee.

"Jadi karena itu *Oppa* menyetujuinya?"

Aku setuju karena permintaan Sohee. Bodoh! Jawab Kyuhyun dalam hatinya. "Bukan karena itu, tapi keinginan mendiang ayahmu."

Senyuman Jiyoon terbit, merasa senang dengan jawaban Kyuhyun. Meskipun Kyuhyun terkesan terpaksa dengan pernikahan ini. Tapi siapa yang peduli, karena nyatanya pria ini setuju. Itu yang terpenting.

"Ada yang lagi yang kau tanyakan?" Hanya sebuah gelengan dari kepala Jiyoon. "Baiklah, aku harus pergi." Pamit Kyuhyun yang segera di angguki oleh gadis mungil ini.

Senyuman Jiyoon belum juga pudar meski Kyuhyun sudah pergi dari hadapannya. Ia terlalu senang, karena pada akhirnya Kyuhyun akan menikahinya minggu depan. Bahagia itu sudah jelas. Ia tidak peduli dengan umur diantara mereka. Karena baginya, itu bukan masalah. Yang terpenting Kyuhyun akan menjadi suaminya. Tujuh hari dari sekarang.

MMM

"Kau sudah puas, nona Kim?"

Sohee terkekeh begitu mendengar dinginnya suara Kyuhyun. "Ayolah Kyu, ini hanya sementara."

Kyuhyun memutar kedua bolanya kesal. Bahkan saking kesalnya, ia sampai begitu enggan untuk berbicara dengan kekasihnya ini. "Terserah kau saja. Tapi… " Kyuhyun mengantungkan perkataannya sembari menilik wajah Sohee yang kelewat santai. "Aku curiga denganmu dan Ayah. Sepertinya kau tahu rencananya." Tambah Kyuhyun kemudian.

Lagi-lagi Sohee terkekeh mendengar kecurigaan dari Kyuhyun. "*You're right, Honey. I know.*" Sahut wanita itu senang.

"Oke *fine*. Kalau begitu kita liat saja nanti, Nona Kim." Tantang Kyuhyun sembari menyeriangai. Pria ini benar-benar takjup dengan kekasihnya sendiri. Ia bahkan tidak menyangka jika Sohee menyuruhnya menikah dengan Jiyoon karena perintah ayahnya. *Well*, seharusnya ia tahu 'kan kalau wanita ini adalah wanita yang berotak tidak jauh berbeda dengan dirinya. Dan ia pun tidak salah bukan jika memiliki wanita seperti Sohee. Dia sangat cerdik.

"Jadi… minggu depan kau akan menikah dengan gadis kecil itu?" Tanya Sohee sembari meneruskan acara minumnya bersama Kyuhyun dan pertanyaan tersebut hanya di angguki oleh pria itu. "Selamat, Sayang. Dan aku harap kau tidak lupa diri nantinya." Sindir Sohee.

"Maksudmu?" Dahi Kyuhyun mengernyit.

"Jangan sampai kau menaruh perasaan padanya."

Tawa Kyuhyun pecah seketika itu juga. Terlalu lucu dengan penuturan Sohee. "Hey Nona, itu tidak akan pernah terjadi. Seperti perkataanmu waktu itu. Aku akan tetap mencintaimu. Dan hanya dirimu."

"Sungguh?"

Kyuhyun mengangguk mantap. "Tentu saja."

"Baiklah, aku percaya." Sesaat setelah ucapan itu, wajah Sohee mendekati Kyuhyun, bermaksud memberinya ciuman. Namun saat hampir sana bibirnya menderat disana, deringan ponsel Kyuhyun sontak membuyarkan niatan wanita itu.

"Sial!" Umpat Kyuhyun. Lalu dengan kesal menyampar ponselnya di meja. "Hallo?!" Jawab Kyuhyun dengan nada tinggi.

"*Oppa*."

Dahi Kyuhyun mengkerut, lalu menjauhkan ponselnya dari telinga—melihat nama si pemanggil. Dan ternyata si bocah itu. "Iya Jiyoon, ada apa?"

"Aku hanya ingin mengingatkan Oppa saja, kalau besok kita fitting *baju pengantin."*

Kyuhyun mengacak rambutnya, jujur saja ia kesal karena bocah ini meneleponnya hanya untuk mengingatkan dirinya. Dan dia sudah mengganggu kegiatannya dengan Sohee. Benar-benar menyebalkan!

"Iya, aku pasti ingat." Sahut Kyuhyun singkat.

"Bagus jika Oppa mengingatnya. Baiklah, sebaiknya Oppa istirahat. Ini sudah larut." Terdengar jelas sekali jika perhatian Jiyoon terkesan sangat bersemangat. Namun sayangnya Kyuhyun justru tidak menyukai bentuk perhatian apapun dari Jiyoon. Pria ini justru muak!

"Iya, kau juga." Tak berapa lama kemudian Kyuhyun sontak menutup sambungan itu. Melempar ponselnya dengan kesal, yang justru membuat Sohee tertawa karenanya.

"Kau kenapa? Apa yang Jiyoon katakan padamu?"

"Tidak ada, hanya mengingatkanku saja, kalau besok *fitting* baju." Akuh Kyuhyun.

Sohee menguap, karena perlahan rasa kantuk menyelimuti dirinya. "Sebaiknya kita tidur, Kyu. Aku sudah mengantuk."

Kyuhyun mengangguk, setuju dengan ucapan Sohee. Karena dirinya pun merasakan hal yang sama.

Jangan heran kenapa Kyuhyun dan Sohee tinggal bersama. Karena dari dulu mereka memang sudah tinggal satu atap, di apartement Sohee. Jadi kalia n pasti tahu 'kan apa yang sudah mereka lakukan selama ini?

MMM

Malam memang sudah sangat larut, namun tidak membuat seorang gadis yang menatap langit dari balkon kamarnya itu untuk melelapkan kedua matanya. Meskipun hatinya masih diselimuti kesedihan, tapi tidak serta-merta untuk dirinya terlalu lama untuk berlarut karena pergian sang ayah. Gadis ini bahkan tengah merasakan bahagia yang luar biasa. Ia bahagia karena sebentar lagi ia akan menikah dengan pria yang sangat ia cintai. Kendati pria itu adalah saudaranya, namun tidak membuat hatinya berbenteng untuk mencintai pria tersebut. Dari dulu, ia bahkan sudah mendapatkan restu dari ayahnya untuk menyukai pria itu. Maka tak ayal, cintanya begitu besar walaupun ia sadar, umurnya sangat tidak pantas untuk bersanding dengan pria yang bernama lengkap Cho Kyuhyun. Tapi umur bukan menjadi halangankan? Lagi pula ia bukan gadis di bawah umur lagi. Jadi apa masalahnya jika ia menikah dengan pria yang terpaut umur 14 tahun? *No problem, right*?

Andai saja sang ayah masih berada disisinya, tentu saja ia akan semakin bahagia. Tapi mau bagaimana lagi, sang pencipta sudah mengambil ayahnya lagi. Jadi Jiyoon pun tidak bisa berbuat apapun selain mengikhlaskannya.

"*Appa, mom I miss you, so much*." Gumam Jiyoon pelan, bersamaan dengan itu, air matanya mengalir menganak sungai di pipi mulusnya.

Hanya disaat seperti inilah Jiyoon akan menumpahkan kesedihan. Karena sisanya, Jiyoon akan terus memasang benteng pertahanan yang sangat kuat untuk menghadapi orang-orang diluar sana. Jiyoon tahu betul jika banyak sekali orang yang tidak suka dengannya, bahkan tidak sedikit dari mereka yang ingin membuatnya hancur. Maka sekarang Jiyoon mengerti kenapa dulu ayahnya selalu mengajarkan dirinya untuk tetap waspada kepada siapapun. Serta selalu ingat dengan motto hidupnya; *'jangan pernah dengarkan kata orang lain, cukup diam sebelum terlihat nyata oleh mata'*. Dan Jiyoon akan selalu ingat dengan perkataan mendiang ayahnya. Selalu waspada, itu yang terpenting.

MMM

Seperti yang direncanakan sebelumnya, hari ini Jiyoon dan Kyuhyun akan melakukan *fitting* baju pengantin. Walaupun memang pernikahan ini terkesan mendadak dan cepat, tapi bagi kedua pasangan itu tidaklah masalah. Lagi pula, pernikahan ini hanya diselenggarakan secara sederhana. Tidak banyak tamu undangan. Karena ini semua memang keinginan Jiyoon. Gadis ini bersikeras agar pernikahannya tidak didengar banyak orang. Padahal ayah Kyuhyun justru menginginkan pernikahan ini di laksanakan secara besar-besaran. Namun sayang sekali Jiyoon malah menolak mentah-mentah.

"Kenapa *Oppa* lama sekali?" Gumam Jiyoon menggerutu, karena sudah dua puluh menit ia menunggu di mobil untuk pergi bersama ke butik langganan keluarganya. Tapi sampai saat ini, Kyuhyun belum juga menampakkan batang hidungnya. "Mungkin lebih baik aku susul saja." Putusnya tidak sabar.

Membuka pintu mobilnya, Jiyoon pun melangkah memasuki perusahaan milik calon Kyuhyun. Dengan langkah percaya diri,

Jiyoon masuk tanpa adanya hambatan apapun. Oh ayolah semua orang pasti tahu dengan gadis ini. Jadi siapa orangnya yang berani mencekalnya ditengah jalan? Jawabannya tentu saja tidak ada.

Jiyoon menarik nafasnya, saat ia sudah berada di dalam lift—menuju lantai 20 tempat dimana Kyuhyun berada.

Ting!

Pintu lift terbuka, Jiyoon kembali melangkahkan kaki mungilnya menuju ruangan Kyuhyun. "Maaf, Kyuhyun *Oppa* dimana?" Tanya Jiyoon begitu dirinya sampai di meja sekretaris Kyuhyun.

"Presdir Cho…"

Dahi Jiyoon mengkerut karena wanita dihadapannya ini terlihat gugup bercampur takut saat mengucapkan itu. "Di mana?" Desak Jiyoon dingin.

"A—ada di dalam Nona, tapi—"

Jiyoon tidak mau mendengarkan ucapan wanita tadi, gadis ini langsung menuju pintu ruangan Kyuhyun. Dan sungguh tidak sangka, karena nyatanya pintu kokoh itu tidak tertutup sepenuhnya. Ia tersenyum sembari mendorong pelan pintu tersebut.

Seketika senyumannya sirna, tatkala matanya menangkap dua sosok tengah bercumbu asik di dalam sana. Berengsek! Cho Kyuhyun membohonginya. Dia bilang sudah tidak berhubungan lagi dengan wanita itu. Tapi *see*, ia justru melihat pemandangan yang sangat tidak menyenangkan.

Tanpa mau berlama-lama lagi, Jiyoon akhirnya memilih enyah dari sana, ia muak dengan permandangan tadi. Sungguh!

"Jangan bilang aku datang, sekretaris Ahn. Kau mengerti!" Tintah Jiyoon dingin. Bahkan dinginnya sudah lebihi kutub utara.

"Saya mengerti, Nona Lee." Jawab sekretaris Ahn takut-takut. Jelas wanita ini takut, karena ia tahu jika gadis sekecil Jiyoon bisa melakukan apa saja.

"Ingat itu!" Setelah mengucapkan itu Jiyoon memilih pergi dengan hati yang diselimuti penuh amarah. Tangannya mengepal erat, seolah bersiap meninju benda apa saja yang menghalanginya.

"Kau sudah menabu genderang, Cho Kyuhyun. Lihat apa yang akan terjadi setelah ini!"

NBOOK

Chapter 2

Acara *fitting* baju pengantin Jiyoon dan Kyuhyun berjalan sebagaimana semestinya. Jiyoon yang akhirnya akan mengenakan gaun putih gading tanpa lengan. Cukup mewah dengan renda dan payet yang menghiasi gaun gadis mungil itu. Dan si sang calon pengantin pria menggunakan *tuxedo* berwarna senada menserasikan dengan gaun milik calon istrinya.

Tadi, saat proses pemilihan gaun, Jiyoon hanya diam dan Kyuhyun pun sama halnya demikian. Bukan tanpa alasan kenapa Jiyoon membisu selama di butik langganannya itu, melainkan karena sebuah pemandangan yang indah di kantor calon suaminya tadi. Demi Tuhan, rasanya Jiyoon ingin sekali berteriak dan melemparkan pada saja pada wajah pria bedebah macam Cho Kyuhyun. Hanya saja ia masih ingat dengan etika. Dan ia pun tidak mau berulah di sana.

Untuk saat ini Jiyoon lebih memilih diam dan cukup melihat, seberapa pintar Cho Kyuhyun berakting menjadi aktor terbaik di depannya. Jiyoon selalu menunggu akan hal itu.

"Nona muda, ini laporan yang anda minta." Kim Kangin—asisten pribadi sekaligus orang kepercayaan Jiyoon itu masuk ke dalam ruangan pribadi milik mendiang tuan besarnya untuk menyerahkan sebuah laporan.

"Terimakasih, *Oppa*." Walaupun Kangin umurnya jauh lebih tua darinya, gadis tetap memanggil pria itu dengan sebutan *Oppa*.

Karena bagi Jiyoon, Kangin adalah orang kepercayaan ayahnya dan juga kakak baginya.

Kangin belum beranjak dari posisinya, ia menunggu ucapan Nona Muda yang saat ini tengah memeriksa laporan akhir keuangan perusahaan dibulan sekarang. Pria yang sudah mendekati kepala empat itu sadar betul jika Nona Mudanya itu mengerti dengan laporan yang seharusnya sang mendiang ayah gadis itulah yang memeriksa. Hanya saja posisi tertinggi itu masih kosong. Dan tidak mungkin Jiyoon menyerahkan kedudukan tinggi tersebut di raih oleh pemegang saham diperusahaan ayahnya.

"Aku rasa ini cukup baik, *Oppa*." Kata Jiyoon setelah ia merinci semua tulisan dan angka dilembaran kertas yang tadi Kangin bawa.

"Aku pikir juga bagitu, Nona." Seloroh Kangin setuju.

"*Oppa* boleh pergi. Dan titipkan salamku untuk Heerin." Kangin tersenyum dan mengangguk dengan ucapan Jiyoon. Gadis ini selalu saja menyampaikan salamnya pada anak semata wajangnya.

"Kalau begitu saya permisi." Kata Kangin sebelum pergi meninggalkan Jiyoon sendiri diruangan yang lumayan besar itu.

Jiyoon menghela nafasnya, lalu menatap langit-langit ruangan pribadi milik sang ayah. Pikiran gadis yang tergolong cerdas dan pintar ini melayang kembali pada rencana pernikahannya dengan Kyuhyun. Ia benar-benar bingung harus bagaimana. Karena sejujurnya, ingin sekali Jiyoon membatalkan pernikahnnya. Tapi itu tidak mungkin, karena jika itu sampai terjadi, artinya ia tidak melaksanakan pesan terakhir ayahnya. Namun yang jelas, mulai saat ini mungkin ia akan lebih hati-hati untuk menghadapi Cho Kyuhyun. Jiyoon yakin betul jika pria itu mungkin mempunyai maksud tersendiri atas persetujuan pernikahan ini. Apa lagi dia sudah jelas membohongi dirinya dengan mengatakan jika dia sudah

tidak bersama kekasihnya. Ck. Pada kenyataannya justru sebaliknya.

Well, mari kita lihat saja apa yang akan dilakukan pria itu. Jiyoon akan menunggunya.

MMM

Seperti yang sudah terjadi dengan malam-malam sebelumnya, malam ini pun Kyuhyun memilih menghabiskan waktu ditempat favoritnya—club malam. Beberapa hari belakangan ini, pikiran Kyuhyun cukup kacau dengan semua rencana gila ayah dan kekasihnya. Astaga… ini benar-benar konyol. Kendati ia sadar, jika maksud dari pernikahan ini adalah untuk mencari keuntungan. Tapi tetap saja ia kesal. Karena ayahnya justru menggunakan dirinya. Ck, ayah macam apa yang tega menikahkan anaknya demi keuntungan?

Jika saja, keluarga Lee itu tidak sekaya sekarang. Mungkin ayahnya juga tidak akan menikahkan dirinya dengan berdalih sebuah wasiat. Namun kenyataannya, mendiang ayah dari Lee Jiyoon itu benar-benar tidak bisa dipandang sebelah mata. Lihat saja perusahaannya sekarang, begitu besar dan mempunyai jaringan dibeberapa negara. Lions Entertaiment, siapa yang tidak kenal dengan perusahaan yang menjurus kedalam bidang perfilman ini? Tentu saja tidak ada. Apa lagi ia sempat mendengar, jika Lions Entertaiment kini sudah bekerja sama dengan Walden Picture. Sebuah perusahaan besar yang ada di Amerika.

See, bisa di bayangkan bukan, seperti apa kekayaan keluarga Lee sekarang? Maka jangan heran jika ayah Kyuhyun begitu gencar untuk mendekati Jiyoon, tentu saja untuk tujuan tersendiri.

Kyuhyun menghembuskan nafasnya setelah tersadar dari lamunan, kemudian meneguk *vodka* digelas kecil dengan sekali tenggak.

Mata pria ini memincing saat melihat sulet tubuh kecil yang baru saja memasuki area laknat ini. Ia seperti mengenal dengan bentuk tubuh itu, tapi siapa dia? Dengan rasa penasaran besar, Kyuhyun akhirnya memberanikan diri untuk melihat dengan jelas siapa orang itu. Ah... tidak, lebih tepat siapa gadis itu?

Kyuhyun berjingkat kaget begitu mengenali siapa gadis tersebut. Astaga, pantas ia merasa mengenalnya, karena ternyata dia adalah gadis yang akan ia nikahi esok lusa. Sial! Apa yang dia lakukan di tempat seperti ini seorang diri? Dengan pakaian yang... ouh tidak! Gadis ini benar-benar berbahaya. Bukan bahaya karena dirinya yang mungkin menyerangnya, tapi lebih kepada kemungkinan pria hidung belang yang ada disini. Dengan pakaian serba minim, siapa yang tidak tergiur dengan tubuh kecil yang berisi itu. Hah, ini sungguh gila!

Secepat kilat akhinya Kyuhyun mencengkram lengan gadis itu saat dia akan menegak satu minuman yang baru saja dipesannya. "Ya! Apa yang kau lakukan disini, hah?!!" Kyuhyun bertanya dengan nada tinggi bercampur geramnya.

Jiyoon menoleh, merasa tangannya dicekal oleh seseorang. "Oh, *Oppa*." Ujar Jiyoon santai sembari melempar senyum.

"Apa yang kau lakukan disini?" Kyuhyun masih mencengkram tangan calon istrinya.

"Tentu saja menikmati malam." Gadis ini tidak gentar sama sekali dengan wajah garang Kyuhyun. Ia justru kelewat santai untuk menghadapi Kyuhyun mungkin saja tengah marah yang mendapati dirinya berada disini.

"Siapa yang mengajarkanmu untuk berada disini?" Pria ini heran, siapa pula yang mencekoki gadis remaja macam Jiyoon untuk berkeliaran ditempat ini.

"Tidak ada." Sahut Jiyoon seraya mengibaskan lengannya, berusaha melepas dari cengkraman Kyuhyun.

"Sekarang kita pulang."

"Pulang?" Alis Jiyoon naik satu. "Aku bahkan baru sampai, dan *Oppa* mengajakku pulang? Tentu saja tidak. Aku tidak mau." Gadis tidak memerdulikan amarah Kyuhyun, dia malah menegak minumannya. "Kim Jongin, lagi." Pinta Jiyoon yang langsung membuat dahi Kyuhyun mengerut. Gadis ini mengenal sang bartender?

"Satu minuman spesial untuk Nona Lee yang cantik." Bartender bernama Kim Jongin itu menyuguhkan satu pesanan Jiyoon dengan nada menggodanya.

"Terima kasih." Untuk kedua kalinya, Jiyoon tanpa basa-basi menegak satu gelas kecil minumannya.

"Cukup Lee Jiyoon. Kita pulang sekarang!" Kyuhyun geram sekali dengan Jiyoon saat ini. Ia tidak pernah menyangka sama sekali dengan Jiyoon yang justru mengenal Kim Jongin. Jika memang begitu, berarti gadis ini memang suka kesini, 'kan?

"*Oppa*! Jika kau ingin pulang, pulanglah sendiri. Aku masih ingin di sini." Tolak Jiyoon tegas.

"Baik terserah kau saja!" Kyuhyun langsung pergi begitu saja, sesaat setelah mengucapkan itu.

Sementara Jiyoon hanya tersenyum miring melihat punggung Kyuhyun yang sudah menghilang diantara ramainya pengunjung dimalam minggu ini.

"Nona Lee, kau mengenal pria itu?" Jongin bertanya saat tidak ada lagi pelanggan yang memesan minuman padanya.

Jiyoon mengangguk. "Iya aku mengenalnya. Dia sepupuhku, sekaligus calon suamiku."

"Sungguh?" Jongin menatap kaget pada gadis yang sudah menjadi pelanggan minumannya sejak setahun belakangan ini. Makanya jangan heran, jika Jongin dan Jiyoon terlihat akrab satu sama lain.

"Iya." Gadis ini memang selalu kelewat santai, dalam keadaan apapun. Tak ayal jika wajah Jiyoon itu terkesan datar dan dingin.

"Selamat, Nona Lee. Tapi bukankah kau masih muda, untuk apa menikah dengan pria itu. Heum… Cho Kyuhyun namanya, *right*?" Jongin memang hampir hapal dengan semua pelanggan. Apa lagi pria seperti Kyuhyun itu, sudah pasti ia tahu dengan benar.

"*Yes*, *you're right*. Menikah muda atau pun tua itu sama saja, kenyataannya kita pasti akan menikahkan?"

Jongin hanya menggelengkan kepalanya saja. Gadis ini selalu saja berpikir rasional seperti itu, dan selalu menganggap semua hal dengan mudah. Tidak pernah mau membuatnya pusing. Itulah sedikitnya yang Jongin tahu tentang karakter gadis muda ini selama mereka saling bertegur sapa.

"*Tequila* lagi."

MMM

Sudah kesekian kalinya Kyuhyun hanya bisa menghela nafas sepanjang perjalanan pulang. Pria ini masih tidak habis pikir dengan gadis kecil yang ada *club* malam tadi. Bagaimana bisa gadis yang baru genap berusia 18 tahun itu terlihat sudah terbiasa dengan keberadaannya di sana. Astaga… sebenarnya apa yang ada dipikiran Jiyoon?

Ia bukannya perhatian atau tidak suka dengan tingkah Jiyoon, hanya saja ia tidak ingin jika nanti nama gadis itu tercoreng karena ada orang lain mengenalinya di sana. Karena bagaimana pun juga dia bukanlah anak dari keluarga biasa. Apa kata orang nanti jika tahu kalau anak dari keluarga terpandang sekelasnya justru berada laknat?

"Dasar gadis aneh." Gumamnya mendesis.

Dan, seperti itukah kelakuan asli dari calon istrinya? Sering keluar malam seperti itu. Padahal wajah Jiyoon sangat tidak terlihat kalau dia sering bergaul dengan dunia malam. Gadis itu bahkan seperti gadis biasa saja, tidak mencermikan sisi gelapnya, tapi kenyataannya justru begitu. Dan Kyuhyun hanya bisa menggelengkan kepalanya saja. Jika Jiyoon memang sudah terbisa dengan dunia malam, lalu apa kabarnya dengan mendiang ayah gadis itu saat mendidik anak semata wajahnya kala masih ada di dunia ini? Tidak mungkinkan kalau ayahnya mengizinkan gadis sekecil Jiyoon untuk berkecimpung di dunia biadab tersebut?

Memikirkan gadis itu benar-benar membuat perasaannya sedikit kesal. Lebih baik lupakan saja masalah Jiyoon yang di sana, lagi pula dia bukan tanggung jawabnya, jadi untuk apa bersusah-susah mengurusi urusan yang sama sekali tidak penting baginya? Hanya membuang waktu saja. Ck.

Dan memang, semua urusan yang berhubungan Jiyoon hanyalah urusan tak berguna dan waktunya yang terbuang dengan sia-sia. Tengok saja saat dirinya dengan Jiyoon mengurusi segala macam untuk pernikahan konyolnya, sungguh sangat tidak berguna sama sekali dan memuakkan.

MMM

Jiyoon hanya menatap nanar pantulan dirinya yang sudah mengenakan gaun putih gading tanpa lengannya. Gadis ini bahkan hanya diam saja saat *make up* artis mulai memoles wajah cantiknya. Harus Jiyoon akui kalau pada awalnya ia memang sangat menginginkan pernikahannya ini. Tapi setelah ia tahu, jika calon suami adalah pembohong besar, demi Tuhan... Jiyoon tidak menginginkan pernikahan ini sama sekali.

Rasanya ingin sekali Jiyoon membatalkan semuanya, hanya saja itu sangat tidak mungkin mengingat pernikahan ini merupakan keinginan dari sang ayah. Jadi sekarang ia bisa apa? Tentu saja hanya diam. Dan menjalani apa yang ada. Namun bukan berarti ia hanya berdiam diri lalu menerima semua sandiwara Kyuhyun begitu saja. Hal itu tidak akan mungkin terjadi. Karena bagi Jiyoon, Kyuhyun adalah musuh dalam selimutnya.

"Nona, semuanya sudah siap." Ujar seseorang yang sukses membuat Jiyoon tersadar dari lamunan.

"Iya, Park *Ahjumma*." Sahut Jiyoon singkat.

Menghembuskan nafasnya, kemudian Jiyoon keluar dari bilik kamarnya menuju mobil yang akan mengantarkannya ke sebuah Greja yang merupakan tempat favorit Jiyoon dari dulu. Jangan heran, kenapa gadis ini menyebut Greja adalah tempat favoritnya, tentu saja karena disana banyak kenangan bersama sang ibu saat ia masih kecil.

Dulu, ia pernah berkata pada ibunya; kalau ia dewasa nanti dan menikah dengan seorang pria, maka ia akan menikah di sana.

"Eomma, untuk apa kita ke sini?" Pertanyaan itu keluar dari mulut mungil anak perempuan yang tengah bergandengan dengan ibunya. Bocah tersebut sedikit heran karena sang ibu justru mampir kesini, bukannya pulang seperti biasa.

*"*Eomma *hanya ingin meminta pengampunan dari Tuhan, Ji." Anak perempuan hanya menggut-manggut tanda ia mengerti.*

"Memangnya Eomma *melakukan kesalahan ya?" Tanya anak itu dengan polosnya.*

Wanita berparas cantik dengan tubuh semampai menganggukan kepalanya untuk membenarkan pertanyaan anak semata wayangnya. "Iya, Sayang. Eommma *melakukan kesalahan. Maka dari itu,* Eomma *ingin meminta pengampunan dari Tuhan karena sudah melakukan kesalahan pada* Appa*."*

*"*Eomma *salah apa dengan* Appa*?" Jiyoon kecil memang seperti itu, selalu ingin tahu dan selalu bertanya sebelum rasa keingintahuannya sesuai mendapatkan jawaban. "Dengar Jiyoon sayang,* Eomma *tidak bisa menjelaskan ini padamu. Tapi yang jelas* Eomma *mempunyai kesalahan pada* Appa*."*

"Tapi Eomma*—"*

"Ayo kita masuk." Ajak Song Eunjung. Ia takut jika anaknya ini selalu bertanya dengan bertubi-tubi yang pada akhirnya ia harus menceritakan semua masalah yang ia hadapi saat ini.

"Mom, indah sekali tempatnya." Jiyoon terlihat sangat terpukau saat ia baru saja masuk kedalam Greja bersama ibunya.

"Tempat ini memang indah sekali, Ji. Eomma *dan Appa pun menikah di tempat ini." Kata Eunjung seraya tersenyum mengingat acara pemberkatannya saat bersama Lee Myungsu dulu.*

*"*Really, Mom*?"*

*"*Yes baby*." Eunjung mencubit pipir berisi Jiyoon yang tampak menggemaskan.*

"Heum…" Jiyoon bergumam sambil memasang wajah yang nampak tengah berpikir. "Kalau begitu aku juga ingin seperti Eomma *dan* Appa *saja, menikah di tempat ini." Celetukan riang Jiyoon mau tak mau membuat Eunjung tertawa dibuatnya. Ada-ada saja anaknya ini. Ck.*

"Oke baiklah, honey. Eomma *akan menunggu hingga hari itu tiba."*

Setetes air mata Jiyoon meluncur saat teringat potongan kecil kenangan masa lalu bersama ibunya. Jiyoon bersedih bukan karena ia akan menikah di Greja tempat favoritnya, melainkan karena kedua orang tuanya tidak bisa hadir disisinya saat ia akan menikah. Tidak ada satu pun. Itulah alasan Jiyoon lebih memilih pernikahannya ini untuk diadakan secara sederhana. Lagi pula tidak ada gunanya jika dirayakan secara besar-besaran, sementara kedua orang yang sangat berarti didalam hidupnya itu sudah pergi meninggalkan dirinya seorang diri di dunia yang fana ini.

Akan tetapi, ada alasan lain juga yang membuat Jiyoon merahasiakan pernikahannya ini, itu karena Kyuhyun tentu saja. Biarkan saja begini, sementara Jiyoon mencari kejanggalan yang selalu tidak mengenakkan dihatinya. Ia ingin tahu tujuan Kyuhyun yang sebenarnya.

"Nona kita sudah sampai."

Jiyoon mengerjap sadar saat Park Ahjumma kembali menyadarkannya dari lamunan. Terlalu asik dengan lamunan, hingga Jiyoon hanya meringis saat dirinya sudah sampai di Greja yang nampak koko di depannya.

Ya Tuhan... sebentar lagi dirinya akan melepas masa lajang diusia yang masih sangat muda, bahkan sebelum menginjak kepala dua.

Dengan sekali menarik nafas, Jiyoon akhirnya keluar dari mobil untuk memasuki Greja yang sudah dipastikan kalau Kyuhyun sedang menunggunya disana.

Kau pasti bisa, Lee Jiyoon. Semangat!

MMM

Jika saja Jiyoon tidak pernah mengetahui kebohongan Kyuhyun. Mungkin saat ini Jiyoon bagitu bahagia saat mengucapkan janji suci dihadapan Tuhan. Namun yang ada gadis itu justru hanya memasang wajah dingin dan datarnya, tanpa ada raut wajah bahagia seperti pasangan pada umumnya.

Bahkan ketampanan Kyuhyun dengan balutan jas berwana putih pun tidak berefek apapun pada Jiyoon. Sangat berbanding terbalik dengan Jiyoon yang dulu selalu mengangumi Kyuhyun bagaikan pengeran di dunia khayalannya. Namun setelah tahu dengan kebohongan yang di ciptakan oleh pria itu, seketika rasa kebencian itu muncul mengalahkan rasa kagum dan cinta yang tumbuh sejak dulu. Karena Jiyoon sangat membenci dengan yang namanya kebohongan. Ia muak dengan itu semua. Sangat!

"Sekarang kalian resmi menjadi sepasang suami istri." Seru pendeta begitu Kyuhyun dan Jiyoon selesai dengan sumpahnya masing-masing. "Pengantin pria dipersilahkan untuk mencium mempelaianya." Tambah pendeta itu.

Jiyoon diam dengan pandangan yang entah kemana, namun gadis ini mengikuti instingnya untuk menghadapkan tubuhnya pada pria yang kini sudah resmi menjadi suaminya.

"Tidak perlu tegang." Kata Kyuhyun yang mengartikan kediaman Jiyoon adalah sebuah ketegangan karena niatan dirinya ini.

Gadis cantik ini mencibir kecil. "Tidak sama sekali." Dahi Kyuhyun sedikit mengerut karena nada Jiyoon begitu dingin.

Kyuhyun mendekatkan wajahnya pada wajah Jiyoon, membuka perlahan penutup kepala gadis itu yang terbuat dari kain halus dengan motif bunga diujung sisinya.

Demi apapun juga Jiyoon begitu bersyukur karena saat Kyuhyun mendekati wajahnya, dia tidak mencium bibirnya. Karena pria itu hanya mencium dahinya sekilas. Sungguh itu sangat

melegakan. Jiyoon pun sadar alasan Kyuhyun melakukan hal tersebut, tentu saja karena kekasih pria ini ada disini. Ck. Jiyoon sungguh tidak menyangka jika Kim Sohee akan hadir diacara kekasihnya sendiri. Rasanya Jiyoon ingin sekali menertawai kemarahan Sohee yang terlihat dari kejauhan. Siapa juga yang tidak marah melihat kekasihnya sendiri menikahi wanita lain? Pasti Sohee pun kini tengah merasakan bagaimana sakitnya melihat Kyuhyun bersanding dengan dirinya. Menggelikan sekali bukan?

"Selamat Nona Muda, sekarang Anda sudah menikah." Kangin memberi selamat pada Jiyoon yang hanya tersenyum tipis untuk menanggapinya.

"Terima kasih, *Oppa*." Sahut Jiyoon sekilas, kemudian menatap Kyuhyun yang hanya diam dengan wajah yang tak kala dinginnya. "*Oppa*, siapa dia?" Jiyoon bertanya dengan berpura-pura bodoh sambil menunjuk pada wanita yang duduk sendirian di dekat pintu.

Kyuhyun melirik Jiyoon dengan ekor matanya, sedikit heran dengan pertanyaan gadis kecil itu. Kyuhyun kira Jiyoon tahu siapa wanita tersebut, tapi ternyata dia justru tidak tahu apa-apa. Oh, itu sangat bagus sekali. Pikir Kyuhyun.

"Itu sahabat dekatku." Kyuhyun menyahut dengan senyuman saat memadang wanita itu. Kontan saja membuat Jiyoon mendengus jijik. "Ayo aku perkenalkan dengannya." Ajaknya kemudian.

Kau pikir aku tidak tahu siapa dia? Kau salah besar, Cho Kyuhyun!

Jiyoon menyeringai kecil saat melihat wajah Sohee yang seperti mengibarkan bendera perang begitu dirinya dan Kyuhyun mengarah ke tempat duduknya.

"Ji, kenalkan dia Kim Sohee, sahabatku." Kata Kyuhyun memperkenalkan.

"Aku Cho Jiyoon." Jiyoon mengulurkan tangannya. Gadis ini sengaja menggunakan marga Kyuhyun untuk memanasinya.

"Kim Sohee." Ia meraih tangan mungil Jiyoon. Lalu segera menarik nafasnya, mengatur emosi yang mungkin bisa saja meledak disaat ini juga. Ia kesal, marah dan muak dengan gadis kecil di hadapannya ini.

"Senang berkenalan denganmu, Nona Kim."

"Jangan panggil aku seperti itu." Sohee tersenyum menolak panggilan tersebut dari Jiyoon.

"Oh, kalau begitu aku panggil *Eonni* saja. Bagaimana?" Celetuk Jiyoon.

"Heum itu—"

"Aku tinggal sebentar yaa *Eonni*, aku ingin bertemu dengan Paman Cho dulu. Ah tidak, maksudku *Aboenim*." Pamit Jiyoon memotong ucapan Sohee dengan sekejap.

"Ah… iya silahkan." Sohee hanya memamerkan senyum damai paslunya. Sesaat setelah Jiyoon pergi, Sohee kontan mendengus kesal.

"*Wae*?"

"Aku muak dengannya, Kyu. Sungguh!"

Tersenyum miring, jelas sekali kalau Kyuhyun mengejek kekasihnya. "Kau sendiri yang menyuruhku menikah dengan Jiyoon. Lalu kenapa sekarang kau marah?"

"Itu karena—"

Dahi Kyuhyun mengernyit, mendengar ucapan Sohee yang terpotong begitu saja. "Karena apa?" Desaknya.

"Demi kita, Kyu."

"Iya iya iya, demi kita Nona Kim." Kyuhyun memilih mengiyakan ucapan Sohee, karena mau di desak dengan pertanyaan apapun, wanita itu pasti hanya akan menjawab begitu. Oke lupakan.

MMM

NBOOK

Seusai rangkaian acara pernikahan sederhana Jiyoon selesai, kini gadis itu hanya termenung di balkon kamarnya. Jujur saja, Jiyoon sungguh bingung apa yang akan terjadi dimalam pengantinnya ini. Karena demi apapun Jiyoon tidak mungkin bisa melakukan kewajiban yang sesungguhnya sebagai istri. Yaa... *you know what*-lah apa hal itu. Lebih-lebih ia harus tidur satu ranjang dengan suaminya. Ck. Awalnya ia kira Kyuhyun akan tidur dikamar yang sudah disiapkannya kemarin. Karena ia pikir, Kyuhyun pun tidak akan mau tidur bersamanya. *But see*, justru Kyuhyun sendirilah yang bilang dengan tegas; *kalau mereka akan memakai ranjang yang sama.*

Itulah kenapa Jiyoon berada diluar kamarnya, karena ia sedikit tidak suka dengan kehadiran Kyuhyun. Jiyoon lebih damai dengan kesendiriannya. Tidak ada yang menemani dan hanya sendiri. Karena ia sudah terbiasa dengan itu semua.

"Jiyoon, kita harus turun. Dibawah ada pengacara Jang."

Gadis cantik itu sedikit terkesiap begitu suara Kyuhyun memenuhi pendengarannya. Dilihatnya pria itu, dan ternyata Kyuhyun sudah berganti pakaian. Mungkin dia sudah mandi. Pikir Jiyoon.

"Pengacara Jang?" Tanya Jiyoon sedikit heran. Buat apa pengacara yang selalu diutus oleh mendiang ayahnya itu malam-malam begini ada disini?

"Iya."

Jiyoon tidak memerdulikan dengan sahutan singkat Kyuhyun. Dia memilih bersikap dingin dan angkuh, maka jangan salah dirinya yang bisa saja bertingkah tiga kali lipat melebihi dinginnya kutub utara.

Saat Jiyoon akan membalas ucapan Kyuhyun, pria itu justru melengos pergi begitu saja tanpa mendengarkan ucapan dari Jiyoon. Jiyoon hanya menggelengkan kepalanya. Ia harus mulai

membiasakan diri untuk menghadapi sikap Cho Kyuhyun mulai detik ini.

Tanpa berpikir lama-lama lagi, akhirnya Jiyoon memilih menjauh dari balkon kamarnya untuk menemui pengacara Jang di sana. Dahi Jiyoon sedikit mengkerut begitu melihat Kyuhyun beserta ayahnya yang sudah menunggunya.

"Ada keperluan apa pengacara Jang?" Jiyoon bertanya tanpa basa-basi saat ia sudah menduduk diri di samping Kyuhyunn.

"Selamat malam, Nona Lee." Sapanya sopan. "Saya datang ke sin untuk menyampaikan wasiat dari mendiang Tuan Lee." Kemudian pengacara Jang menyerahkan sebuah amplop coklat berukuran sedang kepada Jiyoon.

"Apa ini?" Jiyoon mengambil amplop tersebut. Namun belum berniat membukanya.

"Silahkan Anda baca isi surat di dalamnya. Itu adalah tulisan asli dari beliau."

Dengan perlahan Jiyoon membukanya. Kening gadis itu mengernyit bagitu membaca isi surat itu. "Jadi... ini permintaan *Appa*?"

Jang Jisang mengangguk. Sementara Kyuhyun dan ayahnya sedari tadi diam pun kini semakin penasaran. Karena saat Kyuhyun baru saja bertemu dengan pengacara itu dan menginginkan surat wasiat Lee Myungsu, pria setengah bayah yang sudah berkerja selama lima tahun pada mendiang Myungsu tersebut tidak mengizinkannya. Kontan saja ayah dan anak itu menjadi penasaran. Lalu saat gadis itu sudah membaca wasiatnya, dia justru membuatnya keduanya semakin penasaran setengah mati. Sial!

"Apa ini harus dilaksanakan, pengacara Jang?" Gadis ini masih tidak percaya dengan kenyataan wasiat yang sang ayah tinggalkan pada dirinya.

"Iya, Nona."

MBOOK

Jiyoon menarik nafasnya lalu membuangnya begitu saja. "Kau baca ini, *Oppa*. Aku ingin ke kamar." Ujarnya seraya menyerahkan kertas di tangannya pada Kyuhyun.

Sementara itu, Kyuhyun dengan cepat membacanya surat tulisan tangan Myungsu. Seketika senyuman simpul pada bibir muncul begitu mengetahui kenyataan ini, ia melirik ayahnya seolah berkata; *tepat sasaran*. Kyuhyun sama sekali tidak menyangka jika Myungsu meninggalkan warisan semacam ini padanya. Sungguh sangat menguntungkan.

MMM

Sudah lebih dari setengah jam Jiyoon mengistirahatkan tubuhnya di dalam *bathtube*. Berdiam diri sambil memikirkan fakta yang baru saja ia terima prihal wasiat ayahnya. Oh Tuhan, jika saja Kyuhyun tidak membohongi dirinya, mungkin ia juga tidak akan merasa keberatan sama sekali. Namun kenyataannya, pria yang sudah menjadi suaminya itu justru melakukan hal yang paling ia benci. Wasiat ayahnya yang menginginkan Kyuhyun duduk dikursi tertinggi Lions Entertaiment itu agaknya membuat Jiyoon sungguh ragu. Kemungkinan besar ia tidak akan mempermasalahkannya jika saja Kyuhyun tidak melakukan kesalahan dengan berbohong kalau dirinya sudah tidak bersama kekasihnya lagi. Namun yang justru berbanding terbalik dengan ucapanya tempo hari. Jadi jangan salahkan Jiyoon yang sangat enggan dengan kursi yang akan diduduki suaminya nanti. Jiyoon hanya merasa jika Kyuhyun mempunyai tujuan tertentu dengan menikahi dirinya sementara dia saja masih menjalin kasih dengan wanitanya lain.

Lalu sekarang ia harus bagaimana? Membiarkan Kyuhyunn untuk tetap duduk di kursi ayahnya begitu saja? Atau ia harus menentangnya?

Tapi, jika ia tidak menyetujui, apa ia bisa untuk mengubahnya? Dengan tidak membiarkan Kyuhyun mendapat jabatan tertinggi di perusahaan ayahnya yang sudah dibangun dengan susah payah. Apa yang harus ia lakukan?

Sejujurnya, Jiyoon ingin sekali dirinyalah yang duduk di kursi itu. Tapi ia pun takut jika ia tidak bisa menjalankannya dengan baik. Rasanya keinginan itu hanya angan-angan belaka, karena surat wasiat ayahnya sudah tertulis dengan jelas, kalau Kyuhyun yang akan mengambil alih jabatan tersebut.

"Aku tidak akan pernah membiarkan perusahaan *Appa* dikelolah dengan seenaknya. Tidak akan pernah!" Gumam Jiyoon tajam. Bahkan gumamannya hampir mirip dengan sebuah sumpah pada dirinya sendiri.

Memang begitulah sosok Jiyoon yang sebenarnya. Gadis ini terlihat damai jika dilihat dari luarnya saja. Namun dia akan sangat menyeramkan jika ia sudah merasa terusik. Karena sejak kecil, Jiyoon sudah dididik dengan agak keras oleh sang ayah. Hidupnya nyaris tidak mempunyai teman, dia pendiam selalu menurut dengan perkataan ayahnya. Dan selalu menjalani semua perintah yang diberikan untuknya. Seperti belajar dengan baik, mengikuti semua pelajaran tambahan, dan menjalani semua les khusus yang berikan oleh kedua orang tuanya.

Gadis ini masih ingat dengan jelas, saat ibunya pernah berkata; *kalau tidak semuanya orang itu baik. Teman, sahabat bahkan keluarga sekalipun. Semuanya bisa saja menjadi orang terjahat yang akan dihadapinya nanti*. Maka dari itu, sejak dari masa kecil Jiyoon sudah terbiasa dengan ajaran ayah dan ibunya yang terkadang tidak pada umumnya. Mereka selalu mencekoki Jiyoon untuk selalu berhati-hati dan selalu mengajarkan kemungkinan yang akan terjadi pada Jiyoon suatu saat nanti. Tak ayal jika Jiyoon tidak bisa menikmati masa-masa pertumbuhanya dengan selayaknya. Dia justru harus

fokus belajar dan selalu menerima perintah seperti mengikuti bela diri, belajar memanah sampai belajar menembak Jiyoon merasakan itu semua. Jadi bisa dibayangkan bukan, bagaimana hidup Jiyoon selama ini?

Kendati seperti itu, ibu Jiyoon tidak pernah melupakan anaknya untuk tetap ingat dengan keajaiban cinta. Kerasnya hidup Jiyoon tidak menyurutkan niatan sang ibu untuk selalu menceritakan kisah manis tentang cinta. Agar gadis itu tahu, kalau cinta mempunyai keajaiban. Sama halnya yang sudah terjadi dengan kedua orang tuanya. Dan sebuah keajaiban itu akan datang jika kita berusaha. Itulah yang selalu Jiyoon ingat dengan pesan dari sang ibu saat beliau masih bersamanya.

MMM

Sementara Jiyoon masih asik dengan berlama-lama di dalam kamar, Kyuhyun justru merasa heran dengan istri kecilnya. Satu jam berlalu, namun dia masih juga betah dan tidak menampakkan dirinya.

"Lama sekali gadis itu." Gerutunya bergumam seraya merebahkan diri di atas ranjang berukuran sedang milik Jiyoon. Ia menghela nafas, memikirkan semua kejadian hari ini. Mulai dari menikahi Jiyoon, membuat kekasihnya marah dan tentu saja ia mendapat kejutan manis dari ayah mertua yang sudah tiada di dunia ini dengan memberikan jabatan yang sangat menggiurkan. Ugh! Ia sudah tidak sabar untuk menjajal kursi kebesaran di perusahaan Lions Entertaiment tersebut.

Kyuhyun akui jika pada awalnya ia memang tidak ingin menikahi Jiyoon bahkan mempunyai niat pun tidak, namun saat ia mendengar penjelasan dari ayahnya, barulah Kyuhyun mengerti dengan tujuan yang sebenarnya. *Well*, seperti yang sudah

direncanakan oleh ayahnya, jika pernikahan ini memang hanya untuk mencari keuntungannya saja.

Dia jahat? Oh tentu saja. Pria ini memang mengakui jika dirinya dengan sang ayah sudah bertindak tidak benar dengan memanfaatkan kenyataan yang ada. Karena faktanya ia memang sangat menginginkan kursi di Lions Entertaiment sejak dulu. Dan sekarang, ia sudah mendapatkannya dengan begitu mudah. Andai saja ia tahu sejak dulu jika mendapatkan jabatan itu begitu mudah, tentu saja Kyuhyun akan melakukannya sejak dulu. Bahkan ia menikah dengan bocah pun tidak akan menjadi masalah, selama ia bisa mendapatkan keinginannya.

Lamunan Kyuhyun buyar seketika, saat pintu kamar mandi terdengar bergerak. Dengan segera Kyuhyun memejamkan matanya, berpura-pura tertidur. Karena sejujurnya Kyuhyun malas untuk bercakap-cakap dengan gadis itu. Jadi lebih baik begini dari pada menciptakan suasana yang tidak mengenakkan.

Samar-samar Kyuhyun bisa melihat istri mungilnya keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk kimono yang lumayan pendek hingga membuat kaki jenjangnya terekspos. Walaupun ia tidak bisa melihat tubuh Jiyoon dengan jelas, tapi Kyuhyun yakin dengan betul jika Jiyoon memiliki tubuh yang bagus dan… sedikit sexy.

Ayolah Cho, dia hanya gadis kecil, right? Jadi hilangkan pikiran mesum itu!! Runtuk Kyuhyun mengingatkan dalam hatinya.

"Oh astaga… sial!"

Hah?

Kyuhyun membuka matanya begitu mendengar umpatan lantang Jiyoon dari dalam *walk in closet*. Namun sedetik kemudian matanya kembali terpejam karena Jiyoon tiba-tiba keluar saat ponsel gadis itu berdering di nakas.

"Siapa?" Terdengar nada langsung dari Jiyoon. Gadis ini memang tidak pernah berbasa-basi. Sementara Kyuhyun yang mendengarkan hanya mencibir kecil. "Oh, sialan kau! Dari mana kau tahu nomerku?" Cecaran kesal Jiyoon mau tak mau membuat Kyuhyun semakin heran dengan istrinya itu. "Jangan pernah meneleponku lagi, Tuan Kang. Karena apapun ucapanmu aku tidak akan memerdulikannya. Semuanya sudah berlalu dan aku tidak akan mempermasalahkan kehadiranmu di kelasku. Selamat malam!"

Jiyoon melempar ponselnya pada sofa. Kesal dengan orang baru saja menghubunginya.

"Sialan kau Kang Minhyuk!" Desis Jiyoon kesal seraya kembali masuk ke *walk in closet* untuk segera berganti baju disana.

Sementara itu Kyuhyun yang menjadi pendengar percakapan Jiyoon tadi mau tak mau ia sedikit merasa penasaran karena Jiyoon terlihat sangat marah dan tidak suka dengan panggilan tersebut. Apalagi gadis itu mengumpat geram. Jadi pastilah tadi itu adalah panggilan penting.

NBOOK

MMM

Di dalam *walk in closet*, Jiyoon berdiri memandangi deretan baju yang sudah tersusun rapi dilemari khusus baju tidurnya. Ia memiringkan kepalanya, melihat sederet isi yang ada lemari besar itu. "Yang ini saja." Putus Jiyoon seraya mengambil baju bermotif *teddy bear* berwarna biru.

Tidak membutuhkan waktu lama lagi bagi Jiyoon untuk berada di sini, lantas sesaat setelah berganti pakaian, ia segera keluar menuju ranjangnya. Ia sudah tidak sabar untuk segera memejamkan matanya. Ia sudah cukup lelah dengan hati ini.

Jiyoon menggendikkan bahu begitu melihat suaminya sudah tertidur pulas, mungkin. Karena Jiyoon sendiri tidak bisa melihat wajah Kyuhyun yang memunggungi dirinya. "*Sleep tight and nice dream*, Ji." Gumam gadis berhidung mancung sebelum matanya terpejam. Jiyoon memang selalu mengucapkan kata itu setiap menjalang tidur. Baginya, itu adalah cara ampuh agar tidurnya damai. Seperti kata ibunya dulu.

Gadis ini memang tidak pernah melupakan setiap ucapan ibunya dan semua pesan serta kebiasaan yang sudah melekat pada dirinya. Jiyoon tidak bisa menghapusnya begitu saja. Karena baginya, setiap pesan yang dulu ibunya sering ucapkan merupakan sebuah kebaikan diwaktu yang akan datang. Faktanya memang demikian, sebab sampai saat ini pun Jiyoon bisa hidup dengan baik. Walaupun sekarang ia hanya sendiri. Mempunyai suami pun Jiyoon masih enggan mengakuinya. Dan Jiyoon yakin, jika Kyuhyun juga demikian. Tapi siapa yang peduli? Kenyataannya memang seperti itu.

NB 007

MMM

Jika saja Jiyoon dan Kyuhyun itu adalah pasangan yang menikah atas dasar cinta, mungkin saja kedua insan itu tengah menikmati masa-masa indah sebagai pengantin baru. Namun faktanya tidak seperti itu. Mereka justru memulai hari pertama pernikahan mereka dengan keadaan hening dan membisu. Jiyoon bangun lebih dulu, tanpa peduli dengan Kyuhyun yang bentuk tidurnya sudah diatas kewajaran. Bayangkan saja saat dirinya terjaga, ia malah menikmati pemandangan yang luar biasa. Kyuhyun tidur dengan posisi kepala yang nyaris jatuh dengan kaki yang sudah berada di dasbor ranjang. Astaga… seperti itukah cara tidur Cho Kyuhyun?

Selain karena tidak ingin memermasalahkan posisi tidur saat itu, Jiyoon juga sangat enggan untuk bertindak selayaknya istri sungguhan. Nyatanya ia tidak bisa melakukan itu semua. Ia masih ingin menikmati masa-masa remaja dengan sewajarnya.

"Nona ingin sarapan apa?" Park *Ahjumma* bertanya begitu melihat Jiyoon yang menuruni anak tangga.

"Roti selai, *Ahjumma*. Aku juga ingin bekal roti untuk ke kampus."

Wanita setengah bayah itu menatap heran nona mudanya. Tidak biasanya dia meminta dibuatkan bekal untuk ke kampus. Tapi pada akhirnya wanita itu hanya mengangguk patuh. "Iya, Nona." Dengan segera Park *Ahjumma* membuat bekal untuk Jiyoon. Roti dengan selai blueberry, itu yang Jiyoon suka.

"*Ahjumma*, tolong cepat ya, aku buru-buru." Seru Jiyoon sambil menyesap satu gelas susu dalam sekali teguk.

"Baik, Nona. Tapi apa Nona tidak berangkat bersama Tuan Cho?"

Jiyoon menggeleng. "Tidak, aku berangkat dengan Paman Park saja. Jangan ganggu *Oppa* dulu. Dia pasti masih lelah." Gadis itu sejujurnya tidak mengerti kenapa ia memilih berbohong. Karena pada dasarnya Jiyoon masih sedikit tidak suka dengan Kyuhyun.

"Aku memang lelah, Ji. Tapi kenapa kau tidak membangunkanku?" Suara bass yang khas mengguar begitu Jiyoon akan melangkah meninggalkan meja makan.

Jiyoon menghembuskan nafasnya sejenak. Karena ternyata Kyuhyun sudah bangun. "Aku hanya tidak ingin membangunkan *Oppa* saja." Bela Jiyoon.

"Tunggu aku, kita berangkat bersama." Tintah Kyuhyun yang tidak menerima penolakkan dari istri kecilnya.

Mau tak mau Jiyoon pun hanya mengangguk. *Well*, mengalah sedikit tidak masalah bukan? Lagi pula Jiyoon agak malas untuk berdebat di pagi hari seperti ini.

MMM

Jiyoon membungkam selama perjalananya menuju Univesitas Kyunghee bersama Kyuhyun. Gadis itu seolah enggan mengeluarkan suara bahkan untuk berdehem pun tidak. Suasana canggung yang senyap agaknya menjadi bumbu penyedap dipagi hari ini.

Sejak seminggu yang lalu, pikiran Jiyoon selalu dipenuhi dengan kata andai. Andai saja ia tidak pernah mencintai Kyuhyun, mungkin ia juga tidak akan pernah mau menikah dengan pria yang sudah membohongi dirinya dengan mentah-mentah itu. Andai saja ayahnya masih hidup, mungkin ia juga tidak akan mengalami situasi yang begitu sulit dan menyesakkan seperti demikian. Dan andai saja, ayahnya tidak meninggalkan wasiat untuk Kyuhyun, mungkin saat ini rasa cemas terhadap perusahaan pun tidak akan menyelimuti dirinya.

Deringan pelan dari sebuah ponsel sukses membuat perhatian Jiyoon teralihkan. Gadis merogoh tas selempangnya, mencari benda tipis. Ia berdecak begitu melihat nama yang tertera di sana. Kenapa dia meneleponnya lagi? Runtuk Jiyoon kesal dalam hati.

Awalnya Jiyoon ingin mengabaikan panggilan itu, namun setelah melirik Kyuhyun yang memerlihatkan ekspresi penuh penasaran tersebut, kontan saja membuat ide jail terlintas di pikirannya. Ia ingin melihat bagaimana air muka Kyuhyun begitu menjawab panggilan dari pria ini.

"*Yeobseyo*." Jawab Jiyoon dengan nada terlembutnya.

"Kau sudah berangkat, Nona Lee. Jangan lupa jam pertamamu adalah mata pelajaranku." Ucapan dari seberang sana sontak membuat gadis ini mendengus pelan.

"Aku tahu, Pengajar Kang. Lagi pula aku juga akan segera sampai." Jiyoon tersenyum miring melihat perubahan di wajah Kyuhyun.

"Baiklah, jangan terlambat. Aku tunggu kau di kelas. Selamat pagi, Princess Ice."

Jiyoon berdehem mendengar kata terkahir dari si peneleponnya. "Iya, selamat pagi juga." Dengan sigap Jiyoon mematikan panggilanya. Ia tidak mau jika percakapan mereka akan menjurus kemana-mana. Karena sejujurnya, Jiyoon masih sangat kesal dengan pria tadi. Jadi jangan sampai mereka membicarakan hal-hal yang sangat tidak diinginkannya.

Jiyoon melepas *safety belt*-nya begitu mobil yang dikendarai Kyuhyun sudah sampai di depan gerbang Kyunghee. "Terimakasih, *Oppa*."

"Hm." Hanya itu yang keluar dari mulut sexy Kyuhyun sebelum akhirnya Jiyoon melenggangkan kakinya, menjauhi mobil yang merupakan miliknya itu. Gadis itu mendapatkan mobil sport mewah dari mendiang ayahnya saat ia berulang tahun ke 18 tahun bulan lalu.

"Lee Jiyoon."

Sebuah suara yang memanggil namanya kontan membuat gadis itu menolehkan kepalanya ke belakang. "Iya, ada apa Kim Yerin?"

"Pengajar Kang mencarimu sejak tadi." Sahut Yerin setengah kesal, lantaran dosen yang seumuran dengannya itu tidak henti-hentinya bertanya tentang keberadaan Lee Jiyoon.

"Apa dia sudah berada di kelas?" Yerin mengangguk. "Dasar pria sialan!" Gerutunya mendengus.

Mata Yerin sedikit menyipit. "Kau mengenalnya, ya? Aku perhatikan kau dan dia terlihat ada sesuatu."

"Tidak. Aku tidak mengenalnya." Tegas Jiyoon seraya kembali melangkahkan kakinya.

"Benarkah?"

"Oh."

"Lalu kenapa dia bilang merindukan *Princess*-nya padaku?"

Jiyoon seketika tersedak walau ia tidak sedang meminum air. "Apa? Dia bilang begitu?" Anggukan kelapa dari Yerin menunjukan kalau pernyataannya adalah sebuah fakta. "Astaga! Kang Minhyuk, kau benar-benar!" Jiyoon menarik nafasnya, kemudian dengan langkah tergesah, ia kembali melangkahkan kakinya penuh emosi.

"Hey, Lee Jiyoon tunggu aku!" Teriakan dari Yerin tidak Jiyoon gubris sama sekali. Emosi yang sudah menyelimuti, kontan saja membuatnya mengabaikan Yerin.

Tiba di depan kelas, Jiyoon menarik nafasnya, menetralkan sedikit emosi yang sudah memuncak.

"Nona Lee sudah datang ternyata, silahkan masuk. Pelajaran akan segera dimulai." Kata Kang Minhyuk.

Oke, sabar Jiyoon. Sabar. Setelah menenangkan perasaanya, Jiyoon akhirnya memilih diam dan duduk di bangku pojok favoritnya. Gadis ini tidak memerhatikan sama sekali dengan ajaran yang Minhyuk sampaikan. Ia justru asik dengan novel di tangannya. Hingga tanpa sadar dengan raut wajah Minhyuk yang kesal akan tingkah laku Jiyoon tersebut.

"Lee Jiyoon, coba kau ulang materi yang baru saya sampaikan tadi." Seruan tertahan dari Minhyuk hanya berhasil menimbulkan senyum miring pada bibir Jiyoon.

"Maaf Kang Minhyuk, aku tidak memperhatikanmu sama sekali." Akuh Jiyoon jujur dan kelewat santai.

Tatapan Minhyuk menajam, suasana kelas pun seketika menegang. Ada aura tidak mengenakkan di sini. Terlebih lagi Jiyoon yang biasa selalu fokus dengan pelajaran kini justru tidak memerhatikan sama sekali.

"Keluar sekarang juga dari kelasku!" Tintah pria itu sembari telunjuknya menunjuk daun pintu.

Jiyoon memasukkan novelnya, kemudian mendekati Minhyuk. "Terima kasih Kang Minhyuk yang terhormat." Ucapnya sebelum bener-benar keluar dari kelas menyebalkan itu.

Jangan pernah berharap jika Jiyoon sudi untuk mengikuti pelajaran Minhyuk. Sikap manisnya saat bercakap melalui telepon pun hanya untuk menguji Kyuhyun saja. Tidak lebih.

Bola mata Jiyoon bergerak-gerik tidak beraturan. Memikirkan apa yang akan dilakukannya setelah ia berhasil dikeluarkan dari kelasnya. Masuk ke pelajaran berikutnya pun itu tidak mungkin, karena jadwalnya akan terlaksana dua jam lagi. Hah… jadi ia harus bagaimana?

Ke taman belakang? Jiyoon pikir itu lebih baik. Di sana sangat sepi dan begitu menyenangkan untuk membaca novel. Karena tidak akan ada yang menganggunya

Dan sinilah gadis mungil itu berada. Di taman belakang yang sudah menjadi langganan tempatnya untuk menyendiri. Sama halnya saat ia masih duduk bangku sekolah dulu. Jiyoon suka sekali menghabiskan waktu atau pun belajar di tempat seperti ini.

Menarik nafasnya, lalu menghembuskan begitu saja. Jiyoon kini kembali berkutat dengan novel yang baru saja beli beberapa hari yang lalu. Selain menyukai pelajaran, Jiyooon juga begitu suka dengan cerita fiksi. Karena menurut Jiyoon, hampir semua novel adalah cerita yang selalu berujung dengan bahagia. Dan itu sangat menghiburnya. Sangatt kontras dengan kehidupan nyatanya,

namun tidak menyurutkan rasa suka Jiyoon terhadap dunia penulisan itu.

"Ah… jadi kau di sini. Aku mencari kemana-mana. Ternyata kau masih saja seperti saat masih sekolah."

Jiyoon seketika terkesiap tatkala suara yang sedang tidak ia dengar itu mengganggu pendengarannya. Sial! Dia lagi. "Ada perlu apa Pengajar Kang?" Jiyoon bertanya dengan malas saat Minhyuk sudah duduk bersandar di samping.

"Tentu saja mencarimu." Jawab Minhyuk enteng.

"Untuk apa?" Jiyoon melirik sekilas.

"Karena ingin bertemu denganmu, Ji."

Gadis itu mendengus lalu bangkit dari tempat duduknya. "Maaf aku harus pergi." Katanya dengan desisan kesal.

Minhyuk mencekal lengan Jiyoon, saat gadis itu akan melangkah meninggalkannya. "Ji, tidak bisakah kau mengerti kenapa aku melakukan ini semua?"

"Melakukan ini semua? Maksudmu seperti mengikuti perlombaan waktu itu? Lalu menjadi dosen di sini? Benar begitu?" Tersenyum sinis, Jiyoon merasa menang karena Minhyuk mendadak bungkam. "Katakan Kang Minhyuk, untuk apa kau melakukan semuanya?"

"Karena aku ingin selalu dekat denganmu. Aku tahu aku salah. Tapi tidak bisakah kau memaafkanku, Ji?"

"Aku harus pergi." Jiyoon mengibaskan tangannya, lepaskan diri dari Minhyuk dan segera pergi sebelum pria itu kembali mengikutinya.

Dan ternyata benarkan dugaannya, kalau kedatangan Minhyuk sebagai dosen disini adalah karena mempunyai tujuan tertentu. *See*, dia sudah mengakuinya. Demi apapun Jiyoon sungguh jengah dengan sifat Minhyuk yang seperti itu. Ia tidak suka dengan situasi

demikian. Situasi dimana ia harus kembali berurusan dengan masa lalu yang sangat menyebalkan!

MMM

Senyuman bahagia dibibir Kyuhyun tidak kunjung pudar, sedari pria ini tiba di perusahaan milik mendiang ayah mertuanya dengan jabatan baru. Apa lagi saat acara penyambutannya, Kyuhyun benar-benar senang.

Suara ketukkan pintu berhasil mengalihkan perhatiannya dari beberapa berkas kerja yang tengah di pelajarinya. "Masuk." Katanya. "Oh, *Appa*."

"Bagaimana rasanya menjadi Direktur di Lions Entertaiment, anakku?" Cho Younghwa langsung bertanya begitu ia masuk di ruangan baru anaknya.

"Tentu saja menyenangkan." Sahutnya sambil menutup berkas. "Itu apa?" Kyuhyun mengisyaratkan pada map di tangan ayahnya.

"Kau lihat saja sendiri. *Appa* harus segera bertemu dengan klien." Kata Ayah Kyuhyun sambil memberikan map hitam pada Kyuhyun. "*Appa* harap kau bisa bekerja dengan baik, nak. Kita hampir mendapatkan semuanya. Jadi *Appa* ingin kau konsisten dengan tujuan awal kita."

Kyuhyun tersenyum tipis. "Pasti, *Appa*." Setelah mendengarkan itu dari mulut Kyuhyun, Cho Younghwa pun memutuskan segera pergi.

Sementara ayahnya sudah pergi, dengan segera Kyuhyun mengambil map yang tadi sang ayah berikan padahnya. Kedua alis Kyuhyun hampir menyatu begitu ia melihat isi dari ketas d itangnnya. Sial! Ayahnya sudah begitu cepat, hingga sudah menyusun semuanya sampai ditahap ini. Oke, itu lebih baik bukan? Daripada menunda waktu lebih lama lagi.

MMM

Dua minggu sudah Kyuhyun menjadi suami dari Lee Jiyoon. Dan selama itu pula hubungan Kyuhyun dan Jiyoon masih begitu-begitu saja tidak ada perubahan sama sekali. Kyuhyun yang sibuk dengan masalah kantornya, dan Jiyoon hanya fokus dengan kuliahnya. Sungguh pasangan yang tidak pantas disebut sebagai suami-istri. Karena kenyataanya memang seperti itu.

Dan sampai saat ini pun, status Jiyoon mau Kyuhyun masih tidak diketahui oleh publik. Jadi status keduanya hanya sebagai hiasan semata. Tidak ada maknanya sama sekali. Mungkin pantas bagi Jiyoon karena usia gadis ini pun masih sangat belia. Sedangkan Kyuhyun, jangan di tanya sudah berapa sering ia mendapat pertanyaan seputar niatannya untuk menikahi seorang wanita. Sementara sebagian orang yang mengenal Kyuhyun justru mereka terus bertanya kapan dia akan menikahi Kim Sohee. Andai saja kalau mereka tahu kalau Kyuhyun sudah menikah, mungkin Kyuhyun juga akan ditertawakan karena dia menikahi gadis remaja seperti Lee Jiyoon.

Ngomong-ngomong soal Sohee, entah bagaimana kabar wanita itu. Karena semenjak pertemuanya yang terakhir bersama Kyuhyun di acara pernikahannya, dia seolah menghilang tanpa kabar. Kyuhyun sudah berkali-kali untuk mencoba menghubungi Sohee, tapi wanita itu tidak kunjung menjawabnya. Bahkan saat di apartemen pun dia tidak ada disana. Untuk sesaat Kyuhyun sedikit khawatir akan Sohee. Tapi itu tidak berlangsung lama, karena pekerjaan yang menumpuk justru membuat Kyuhyun lupa akan keberadaan kekasihnya yang enyah entah kemana.

Bunyi telepon di meja menggemah, pekerjaan Kyuhyun pun otomatis terhenti. "Iya." Sahutnya setelah menekan *icon* hijau di sana.

"Tadi Nona Muda datang ke sini, Tuan." Dahi Kyuhyun mengerut mendengar suara sekretarisnya.

"Dengan siapa?"

"Sendiri. Itu pun hanya sebentar."

"Baik terima kasih." Kyuhyun menutup yang kemudian terdiam sambil tangannya bermain di atas meja. Untuk apa gadis itu ke sini? Terlebih lagi dia tidak datang ke ruangannya. Aneh sekali. Tanpa mengabarinya pula. Apa dia benar-benar tidak menganggapnya sebagai suami?

MMM

Jiyoon terdiam sembari menatap lalu lalang jalan ibu kota Seoul dengan tanpa minat setelah ia datang ke perusahaannya untuk melihat rincian pemegang saham atas perusahaan yang ditinggalkan oleh ayahnya. Dan ternyata ia cukup lega, karena kenyataanya dirinyalah pemegang saham tertinggi, 65 persen. Sedangkan sisanya adalah milik dari penanam saham.

Bukan tanpa alasan Jiyoon melihat itu semua. Ia lakukan hanya untuk melindungi perusahaan milik ayahnya. Ia tidak mau jika nanti sesuatu terjadi yang pada akhirnya akan membuat sebagian besar merugi dan perusahaan pun menjadi kacau. Karena jujur saja, perasaan Jiyoon sungguh tidak enak setelah Kyuhyun menjadi Direktur. Ia merasa ada yang tidak beres. Apa lagi Kangin pernah memberitahukannya kalau mertuanya pernah datang kesana setelah pria paru bayah itu bertanya prihal pemegang saham. Jika sudah begini, siapa yang tidak curiga, 'kan?

Well, mungkin Jiyoon terlalu berlebihan hingga curiga pada ayah mertunya sendiri. Tapi ia selalu ingat dengan pesan ayahnya; selalu berhati-hati dan waspada dengan orang-orang disekitarnya. Musuh dalam selimut. Sekiranya seperti itu.

"Nona kita sudah sampai." Jiyoon mengerjap sadar dari lamunan, gadis ini pun begegas keluar menuju kampusnya. Karena sepuluh menit lagi jam kelas akan segera dimulai. Jiyoon masuk dipelajaran keduanya, karena pelajaran pertama sengaja untuk absen. Tentu saja ini karena Jiyoon ingin menghindari Kang Minhyuk menyebalkan itu.

"Jiyoon!"

Sial! Mendengar panggilan itu, lantas Jiyoon segera mempercepat langkahnya. Ia jelas tahu siapa pemilik suara.

"Ji, tunggu." Seru Minhyuk setelah berhasil meraih pergelangan Jiyoon.

"Ada apa?" Ia mencoba melepaskan tangannya, namun cengkraman Minhyuk semakin mengerat.

"Kenapa kau tidak masuk dipelajaranku? Bahkan sudah berapa kali kau begitu?"

Jiyoon tersenyum miring. "Itu karena aku tidak ingin, Kang Minhyuk!"

Sadar dengan tindakannya yang mengundang perhatian orang-orang di dekatnya. Minhyuk akhirnya menyeret Jiyoon untuk mengikuti langkahnya. Pria ini bahkan sudah tidak peduli dengan tatapan heran penghuni Kyunghee. Karena Minhyuk sudah bosan dengan tingkah laku Jiyoon yang selalu saja menghindar darinya. Sebegitu susahkah gadis ini untuk memaafkan dirinya?

"Lepaskan aku, Kang Minhyuk!" Jiyoon mencoba meronta disela langkahnya yang terseok karena ulah Minhyuk.

"Tidak setelah kita biacara Nona Lee Jiyoon."

"Lepaskan!"

Minhyuk tidak menghiruakannya. Pria itu terus menarik lengan Jiyoon. Setelah merasa aman dengan membawa Jiyoon diparkiran yang sepi dengan orang-orang, Minhyuk pun melepas tangan Jiyoon.

"Apa maumu, hah?" Jiyoon mengelus pergelangannya yang sedikit sakit dan memerah.

"Aku mau kau berhenti menghindariku. Aku tidak mau mendapat tatapan benci darimu." Pinta Minhyuk dengan sorot tajam namun terselip luka dimatanya.

"Kau pikir kenapa sampai aku melakukan ini?"

"Iya aku tahu. Aku sadar, kalau aku salah. Tapi tidak bisakah kau memberiku maaf, Ji."

"Aku tidak bisa." Jiyoon menggeleng keras. "Aku harus pergi." Alih-alih ingin meninggalkan Minhyuk, pria itu justru menarik Jiyoon ke dalam pelukannya.

"Aku mohon, Ji. Maafkan aku." Bisiknya memohon.

Jiyoon merontah. "Lepas!" Teriaknya tidak suka.

"Asal kau mau memaafkanku. Dan kembali padaku." Minhyuk mengeratkan perlukannya.

"Tidak! Lepaskan aku, Kang Minhyuk!"

"Aku—"

"Lepaskan dia!"

Jiyoon melebarkan matanya, begitu melihat siapa yang memotong ucapan Minhyuk itu. *Oh Tuhan, apa-apa ini? Kenapa dia ada di sini?* Jiyoon membatin heran.

Mau tak mau Minhyuk pun melepaskan rengkuhannya. "Tuan Cho Kyuhyun." Seru Minhyuk. Jangan heran kenapa Minhyuk mengenal Kyuhyun. Tentu saja karena pria itu adalah saudara Jiyoon. "Apa yang Anda lakukan disini?"

"Menjemput istriku." Nada Kyuhyun terdengar datar, namun penuh dengan ketidaksukaan.

Alis Minhyuk hampir menyatu. "Istri?"

Kyuhyun menarik lengan Jiyoon dan membawanya kedalam rengkuhan. "Iya, aku ingin menjemput istriku, Cho Jiyoon."

"A—apa?" Ekspresi Minhyuk saat ini benar-benar terkejut bukan main. "Kau istri Cho Kyuhyun. Benarkah itu, Ji?"

Jiyoon tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Karena jujur saja ia sedikit bingung dengan kedatangan Kyuhyun lalu memperkanalnya dirinya sebagai istri di depan Minhyuk. Tapi ada bagusnya juga, dengan begini, Minhyuk pasti tidak berani lagi padanya.

"Iya, aku memang istrinya."

Petir tanpa hujan seolah menggelegar ditelinga Minhyuk begitu mendengar pengakuan dari mulut Jiyoon. Dia menggeleng tak terima. "Tidak, itu tidak mungkin."

"Sayangnya itu kenyataan. Kalau Jiyoon adalah istriku." Suara Kyuhyun terdengar mengejek, senang dengan wajah Minhyuk yang benar-benar terkejut. "Ayo kita pulang." Ajaknya, kemudian meninggalkan Minhyuk yang mungkin masih tidak percaya dengan fakta yang baru dia dengar tadi.

"Kenapa *Oppa* tiba-tiba ada disini?" Tanya Jiyoon saat ia sudah duduk di dalam mobil.

"Aku menjemputmu." Masih dengan nada datarnya.

"Tapi aku masih ada jam pelajaran."

"Aku sudah meminta izin dengan dosenmu kalau hari ini kau absen. Dan untuk satu minggu kedepan."

Jiyoon menoleh pada Kyuhyun dengan dahi mengernyit heran. "Satu minggu kedepan?" Ulangnya.

"Iya, kita akan pergi ke Jepang untuk *honeymoon*."

"Apa? *Honeymoon*?" Jiyoon seperti burung beo yang hanya bisa mengulang kata-kata Kyuhyun.

"Oh, *honeymoon*."

Jiyoon seketika terdiam dengan mulut yang sedikit terbuka. Gadis ini terkejut bukan main dengan penuturan Kyuhyun itu. *Honeymoon*? Yang benar saja? Demi apapun Jiyoon tidak pernah terbesit sedikit pun untuk pergi ber-*honeymoon* dengan Kyuhyun.

Karena jelas, hubungan mereka begitu absurd. Jadi Jiyoon pikir pergi berduaan dengan suaminya pun tidak akan pernah terjadi. Lalu ini apa maksudnya? Tidak mungkinkan kalau Kyuhyun benar-benar akan melakukan itu semua nanti? Karena Jiyoon sendiri tidak mau melakukannya. Tidak akan mau! Apa lagi kalau Kyuhyun masih menjalin hubungan dengan wanita lain? Cih, dasar pria. Jadi jangan harap Jiyoon akan melakukan kewajibannya sebagai istri. Demi Tuhan, Jiyoon tidak mau dan tidak akan pernah mau.

NBOOK

Chapter 3

Jiyoon hanya tersenyum melihat gelas kecil tak berisi di tangannya. Sambil menggoyang-goyangkan, lantas pikiran gadis itu melayang dengan kejadian beberapa waktu yang lalu. Dimana dengan tiba-tibanya Kyuhyun mengajaknya *honeymoon*. Ia kira Kyuhyun benar-benar akan melakukannya, tapi ternyata... itu hanya sebuah permainan.

Well , sekarang ini ia memang tengah berada di Jepang bersama Kyuhyunn, tapi bukan untuk *honeymoon* tentu saja. Melainkan hanya untuk mendapat tujuan pribadi. Dan kabar baiknya, ia sudah mengetahui itu semua dari awal. Jangan kira Jiyoon tidak tahu dengan akal bulus ayah mertua dan Kyuhyun. Karena semenjak Kim Kangin—asistennya memberikan sebuah laporan, semenjak itulah ia mengetahui semuanya. Kalau kedua pria yang dulunya adalah orang yang begitu Jiyoon hormati itu hanya menginginkan hartanya saja. Miris memang mengingat mereka sudah mempunyai kekayaan berlimpah, namun masih saja ingin menguras hartanya. Benar-benar serakah.

"*Tequila, please*." Seru Jiyoon pada bartender. Saat ini Jiyoon memang tengah berada di bar yang merupakan bagian fasilitas dari hotel yang ia tempati bersama Kyuhyun. Ia lebih memilih berada di sini, dari pada harus menunggu Kyuhyun yang pergi entah kemana. Sebab sejak ia baru saja sampai di negara Sakura ini, Kyuhyun

seolah terburu-buru dan pergi begitu saja. Dia hanya menuruhnya untuk menunggu di dalam kamar. Dan jangan harap kalau Jiyoon akan menurutinya.

"Tidak baik gadis manis sepertimu berada di sini, Nona."

Niatan Jiyoon yang akan menyesap minuman dari bartender terhenti begitu suara seorang pria menyeruak ditelinga. Gadis ini hanya melirik sekilas dengan pria bermata sipit khas orang Jepang itu. Dan sepertinya dia memang orang sini, aksen bahasa Jepangnya sangat baik serta wajahnya pun demikian.

"Aku Kenji Oyasama."

Masih bergeming, Jiyoon tidak menggubris pria tampan itu. Selain ia tidak suka dengan orang baru, Jiyoon juga bukan orang yang senang berkenalan dengan sembarangan.

Gadis itu meraih dompetnya, menarik beberapa lembar uang dan menaruhnya di meja begitu saja. Ia sudah malas untuk beurusan dengan pria itu. Sadar dengan Jiyoon yang akan pergi, secepat kilat Kenji meraih tangannya.

"Lepaskan aku!" Serunya kesal.

"Tidak, sebelum kau mau berbicara denganku." Kenji tersenyum melihat kekesalan gadis depanya saat ini. Dan baru dia saja yang menolak saat dia mengajaknya bicara.

"Maaf Tuan, tapi aku harus pergi." Jiyoon berusaha lepas dari cekalan Kenji, namun sayang dia sangat kuat. Sial!

"Satu *tequila*, bagaimana?" Tawarnya yang hanya mendapat tatapan datar dari Jiyoon.

"Tidak, terimaksih."

"Ayolah, Nona."

"Sekali lagi maaf Tuan, aku harus pergi."

Kenji tidak perduli dengan penolakan Jiyoon, pria itu justru kembali menarik Jiyoon untuk duduk dan langsung memesan

minuman yang tadi Jiyoon pesan. "Tidak ada salahnya bukan jika hanya sedikit berbincang."

Jiyoon mendengus, namun tetap menyambar *tequila* dari Kenji. "Kau sangat pemaksa." Cibir Jiyoon yang sukses membuat Kenji terkekeh.

"Itu memang aku, Nona. Jadi siapa namamu?"

"Lee Jiyoon." Sahutnya singkat.

"Lee? Jadi kau orang Korea? Aku kira kau orang sini." Kenji seolah masih tidak percaya jika gadis itu adalah orang Korea. Karena dilihat dari wajahnya saja dia mirip dengan orang Jepang, bahkan bahasanya pun kelewat lancar.

"Bukan." Jiyoon agaknya malas dengan situasi yang seperti ini. Dimana ia harus berbicara dengan lawannya yang terlihat antusias sendiri. "Terimakasih untuk *tequila*-nya, Tuan…"

"Kenji." Sabar Kenji yang mengerti dengan ucapan Jiyoon.

"Ah ya… Tuan Kenji. Sekarang aku harus pergi." Pamitnya masih mencoba untuk bersikap sopan.

Kali ini Kenji tidak menghalanginya. "Baiklah, tapi apa kita bisa bertemu lagi disini."

Jiyoon menaikkan kedua bahunya. "Mungkin." Ujar Jiyoon sebelum melangkah meninggalkan Kenji yang tersenyum sambil menggelengkan kepalanya disana.

MMM

"Dari mana saja kau?"

Pertanyaan itu langsung terdengar tatkala Jiyoon baru saja masuk ke kamarnya. Dan Jiyoon tidak mengacuhkannya, ia berjalan melalui Kyuhyun begitu saja menuju ranjang. Karena jujur saja, kepala gadis ini sedikit pusing akibat efek *tequila* tadi.

"Aku bertanya padamu, Lee Jiyoon. Dari mana kau?" Tatapan Kyuhyun menajam, mencoba meredahkan amarahnya. Apa lagi melihat Jiyoon yang hanya diam dan tidur diranjang. Mendekati Jiyoon, dan langsung menjauh begitu bau alkohol tercium olehnya. "Sial! Kau minum." Umpatnya kesal.

Tentu saja pria ini kesal, karena sedari tadi ia kelimpungan saat kembali ke kamar dan tidak mendapati Jiyoon di sini. Dia justru asik minum. Apa-apaan itu? Lagi-lagi dia minum. "Jiyoon bangun!" Serunya seraya mengguncangkan tubuh Jiyoon.

"Bisakah *Oppa* diam saja, aku ingin tidur!" Semburnya yang tidak ingin tahu bagaimana wajah merah Kyuhyun saat ini. Ia tetap memejamkan matanya.

Kyuhyun langsung menjauh, kesal dengan ucapan Jiyoon. Berdebat pun percuma saja dengan keadaan Jiyoon yang tengah mabuk. Ia kadang heran dengan kebiasaan Jiyoon yang suka sekali seperti ini, padahal umurnya masih termasuk belia. Disaat seusianya gencar dengan masa-masa remaja, dia justru gencar dengan acara minum-minumannya.

Kyuhyun koper yang tergelatak didekat sofa, dahinya mengernyit saat ia tidak menemukan benda yang dicarinya. Padahal saat berkemas, ia sudah menaruhnya di dalam koper. Tapi kenapa sekarang tidak ada?

"Sial! Dimana mapnya?" Geram Kyuhyun yang tidak menemukan dimana letak map miliknya.

Ia terdiam setelah mengacak-ngacak seluruh isi koper dan hasil nihil, map itu tidak ada. Padahal itu adalah tujuan utamanya ia berada disini.

MMM

Cho Younghwa berjalan dengan gagah saat melewati lobi yang bertuliskan Lions Entertaiment. Senyuman penuh licik tak pernah pudar dari wajahnya. Saat ini ia benar-benar senang dengan apa yang sudah diraihnya. Kedudukan serta martabatnya kini bagaikan di atas angin. Dan ia tidak menyesal dengan apa yang sudah ia lakukan untuk mendapatkan ini semua. Karena baginya, inilah yang menjadi tujuan utamanya sejak dulu.

Andai saja dulu ia tidak terjebak dalam sebuah jeratan seorang wanita, mungkin ia juga tidak akan menjadi seperti ini. Hidupnya pasti akan baik-baik saja. Tapi pada kenyataanya, Tuhan menakdirkannya hingga menjadi orang yang tidak mempunyai perasaan. Jadi jangan salahkan dirinya atas apa yang terjadi. Karena nasi sudah menjadi bubur.

"Tuan Cho, Presdir sedang tidak ada diruangan." Seru sekretaris Kyuhyun begitu melihat ayah atasannya itu datang seorang diri.

"Saya tahu sekretaris Choi." Balasnya dengan senyuman. "Saya datang kesini hanya untuk mengambil berkas yang tertinggal." Pria yang umurnya tidak jauh dari Kyuhyun itu hanya mengangguk.

"Baik, Tuan."

Pria setelah bayah itu pun lantas masuk setelah sekretaris anak lelakinya memersilahkan. Terkadang ia heran dengan Kyuhyun yang selalu menggunakan sekretaris lelaki. Bukan wanita. Tapi itu tidak penting baginya, karena yang terpenting adalah kursi di depannya. Kursi dengan meja yang bertuliskan nama anaknya, Cho Kyuhyun.

See, betapa hebatnya bukan anak itu? Karena sekarang dia sudah menjadi orang yang paling tinggi di perusahaan sebesar Lions Entertaiment. Dan harusnya, sejak dululah semua ini ia dapatkan. Harusnya dirinya yang sejak dulu duduk dikursi itu. Tapi sayang, dulu ia bernasib malang, hingga hanya bisa meratapi kesialannya.

Mengghela nafas, setelah ia duduk dikursi milik anaknya. Ia menatap langit-langit dan pikirannya pun kembali ke masa lalu. Dimana saat itu ia tengah menjadi pria dungu yang bodoh.

Udara dingin yang menyelimuti Seoul pagi itu agaknya tidak menjadi penghalang bagi seorang pemuda untuk datang ke sebuah kafe langganannya. Sedingin apapun cuaca hari ini, tapi baginya cuaca itu akan selalu hangat saat ia bersama gadisnya.

Senyumannya tersungging mana kala matanya melihat sosok mungil yang melambaikan tangan kearahnya. Ia pun ikut membalasnya sembari mendekati gadis itu.

"Kau sudah lama menunggu?" Tanya yang mendapati gelengan dari gadis didepannya.

"Baru beberapa menit, Oppa.*"*

"Apa ada yang ingin kau bicarakan? Tidak biasanya kau mengajakku kesini di pagi hari?"

Senyuman hangat yang sedari tadi terpatri pada gadis itu perlahan lenyap. Sontak dahi pemuda yang bernama Younghwa tersebut berkerut. Ia yakin jika ada sesuatu yang tidak beres saat ini.

"Kenapa? Ada sesuatu yang terjadi?" Younghwa heran dengan mata gadisnya yang menangis dalam diam. "Song Eunjung, kau kenapa? Apa aku melakukan kesalahan?" Younghwa mulai cemas. Dan gadis yang bernama Song Eunjung itu hanya menggeleng.

"Aku benar-benar minta maaf." Eunjung terisak dengan getaran tubuh yang semakin menjadi.

Younghwa bangkit dari duduknya dan mendekati Eunjung. "Katakan, apa yang terjadi? Sungguh aku tidak mengerti. Untuk apa kau meminta maaf padaku?"

Mulut Eunjung seolah keluh, ia bungkam bukan karena enggan untuk berbicara, tapi sungguh ia binggung harus mengatakannya dengan bagaimana. Di satu sisi, ia tidak ingin menjauh dari Younghwa dan

menyakitinya. Tapi disisi lain, pria itu harus tahu dengan yang sesungguhnya.

*"*Oppa*, kita harus berpisah." Lirihnya. Seketika Younghwa terdiam dengan matanya yang tak berkedip.*

"Jangan bercanda. Sungguh ini tidak lucu." Younghwa begitu syok, hingga ucapannya terkesan datar dengan nada frustasi.

"Aku minta maaf, Oppa. Tapi sungguh aku sedang tidak bercanda." Kepala Eunjung menunduk, tidak berani menatap wajah kecewa Younghwa saat ini.

"Kenapa? Kenapa kau melakukan ini padaku?"

*"*Oppa *tahu bukan kalau Ibu sedang sakit. Dan kata dokter umur Ibu hanya menghitung hari lagi. Sementara beliau menginginkanku untuk menikahi pria pilihannya. Lantas apa yang harus aku lakukan sebagai anak? Aku ingin menolaknya,* Oppa*. Tapi saat ini keadaan Ibu benar-benar kritis." Eunjung menutup mulutnya dengan kedua tangan, menghalau suara tangisnya yang tidak karuan.*

Terdiam dan membisu. Younghwa seolah arca yang tidak bergerak di tempatnya. Ia sadar jika selama ini orang tua Eunjung tidak pernah memberikan restu atas hubungan yang dijalin selama tiga tahun itu. Semua usaha untuk membuat ibu kekasihnya memberikan restu hanyalah sia-sia saja. Karena wanita itu hanya menginginkan anaknya menikah dengan pria yang sudah berlimpahkan harta. Sedangkan dirinya, saat ini masih bekerja sebagai staff diperusahaan kakekknya. Tapi demi Eunjung, Younhwa rela untuk mendapat jabatan yang diinginkan sang calon ibu mertua. Namun sayangnya ia tidak bisa. Karena posisi itu sudah ada yang menduduki.

"Baiklah jika itu keputusanmu, aku terima. Semoga kau bahagia bersama pria pilihan ibumu, Song Eunjung." Putusnya sebelum meninggalkan gadisnya yang menangis sendiri di dalam kafe. Ia sakit. Sakit dan perih dengan keadaan ini. Ia merasa Tuhan tidak pernah adil padanya. Sungguh sangat miris.

Awalnya Younghwa mengira Eunjung akan menikah dengan pria yang tidak dikenalnya. Namun faktanya sangat membuat hatinya terasa ditusuk sampai keuluh hati. Karena tiga hari setelah hubungannya dengan Eunjung berkahir, ia justru mendapati undangan cantik dengan nama gadisnya disana.

Song Eunjung dan Lee Myungsu.

Sakit, perih dan sesak. Itu yang Younghwa rasakan saat tahu siapa nama pria itu. Pria yang merupakan saudaranya sendiri. Oh Tuhan… sekarang ia benar-benar merasa ketidakadilan. Apa lagi setelah melihat rumah tangga Eunjung yang sangat harmonis. Gadis yang sangat dicintainya itu justru terlihat sangat bahagia bersama suaminya. Perahnya lagi, Eunjung hamil tidak lama setelah mereka menikah.

Ia hancur seketika itu juga.

Getaran ponsel disakunya kontan membuat Younghwa tersadar dari ingatannya dimasa lalu.

"Iya?" Sahutnya.

"Map itu tidak ada, *Appa*. Padahal aku sudah menaruhnya didalam koper sebelum berangkat kesini."

Mata Younghwa sedikit melebar, kaget dengan ucapan anaknya. "Bagaimana bisa?"

"Aku tidak tahu." Nada Kyuhyun terdengar putus asa.

"Tidak apa-apa, Ayah bisa membuatkannya lagi." Tukasnya. "Sekarang terserah apa yang akan kau lakukan selama disana. Dan Ayah harap kau tidak perlu mencari Kim Sohee."

"Kenapa, Ayah?"

"Kau akan tahu nanti." Younghwa segera menutup teleponnya dengan cepat. Dia sedang tidak ingin membicarakan wanita itu. Ia muak. Apa lagi sikapnya selama ini sudah tidak bisa ia terima, jadi dengan terpaksa, ia pun harus menyingkirkan wanita itu.

MMM

Kernyitan di dahi Kyuhyun terlihat begitu sambungan teleponnya bersama sang ayah terputus begitu saja. Apalagi beliau mengataka agar dirinya tidak perlu mencari keberadaan Sohee. Ini aneh, mengingat selama ini hubungan Sohee dengan ayahnya selalu terlihat baik-baik saja. Lalu sekarang, kenapa ayahnya berkata demikian? Tidak mungkinkan beliau menyuruh Sohee untuk menjauh dari kehidupannya karena sekarang statusnya sebagai seorang suami? Itu mustahil sekali.

Lantas kenapa?

Padahal ayahnya itu sudah tahu kalau tujuan utamanya ke sini adalah untuk mencari Sohee. Karena dari informasi yang didapatnya, saat ini Sohee berada Jepang. Tepatnya di kota Kakeunodate, kawasan Akita Perfecture.

Lalu kenapa ia harus membawa Jiyoon? Itu semua hanya untuk mengalihkan perhatian gadis itu saja dari kecurigaan terhadap dirinya. Ia bukan pria bodoh yang tidak bisa menyadari gerak-gerik istrinya. Karena itu ia putuskan untuk mengajak Jiyoon ke sini. Lagi pula dia tidak tahukan kalau Sohee adalah kekasihnya?

Lama Kyuhyun berdiam, hingga tidak menyadari jika waktu sudah menunjukan pukul 7 malam. Jadi selama 3 jam dia membisu seperti itu?

Kyuhyun pun bangkit menuju kamarnya. Ia pikir harus membangunkan Jiyoon karena gadis itu harus mengisi perutnya yang sudah menampung minuman sejak sore tadi.

Tunggu! Kenapa ia jadi mengurusi istrinya? Nyata dia hanyalah istri pajangan, dan tidak lebih dari itu. Jadi untuk apa ia repot-repot membangunkannya? Membuang waktu saja! Kyuhyun akhirnya memutuskan untuk segera membersihkan diri. Karena baginya hari ini cukup melelahkan, terutama ia sudah bertemu dengan seseorang

yang tahu dimana keberadaan Sohee. Dan melepaskan penat dengan mandi air hangat adala pilihan terbaik.

"*Please*, jangan mengganggu ku lagi."

Langkah Kyuhyun yang akan masuk ke dalam kamar terhenti begitu suara Jiyoon terdengar samar. Ia kira Jiyoon masih terbang kealam mimpi, namun nyatanya dia sudah terjaga dan tengah berbicara dengan seseorang lewat telepon.

Kyuhyun tidak bersuara ataupun bergerak dari tempatnya, ia terus memperhatikan punggung Jiyoon yang membelakanginya. Dan Kyuhyun rasa ia tahu dengan siapa Jiyoon berbicara. Tidak perlu tahu siapa nama orang itu, namun dari nada bicaranya saja ia tahu.

"Dengar, Kang Minhyuk. Aku dan dirimu sudah berakhir. Jadi aku harap kau sadar dengan hal itu. Karena aku tidak mungkin kembali lagi padamu. Aku sudah menikah. Dan kau tahu siapa suamiku."

Seringaian mengejek Kyuhyun muncul mendengar ucapan Jiyoon. Licik. Satu kata yang ada dibenak Kyuhyun saat ini. Baginya, Jiyoon itu licik dengan memanfaatkan statusnya agar bisa menjauh dari Minhyuk—pria yang diketahui adalah mantan kekasih Jiyoon.

"Jika kau memang tahu dan sadar, sebaiknya kau hentikan kegilaanmu. Karena aku tidak akan pernah bersimpati atau pun luluh dengan semua usahamu. Ingat Kang Minhyuk, kau yang sudah membuatku membencimu dengan menghilangkan rasa kepercayaanku padamu. Jadi jangan salahkan aku, jika aku tidak ingin lagi melihatmu!" Jiyoon meleparkan ponselnya dengan asal.

Sementara Kyuhyun hanya menggelengkan kepalanya melihat Jiyoon yang bersikap seperti itu. Sekilas Kyuhyun merasa lucu dengan kekesalan di wajah Jiyoon.

"Oh, *Oppa*." Ujar Jiyoon begitu berbalik badan dan mendapati Kyuhyun di depan daun pintu.

Tanpa membalas ucapan Jiyoon, Kyuhyun berlalu begitu saja menuju kamar. Sedangkan Jiyoon tak acuh dengan tabiat Kyuhyun yang selalu demikian. Jadi mau sedingin apapun sikap Kyuhyun, itu tidak akan berefek apa-apa baginya. Ia sudah biasa.

Jiyoon berdecak saat ponselnya kembali bergetar, namun bukan sebuah panggilan, melainkan sebuah pesan yang masuk. Demi apapun, jika itu pesan dari Minhyuk, Jiyoon tidak akan membalasnya. Ia muak dengan pria yang pernah dekat dengannya itu.

Mata gadis berhidung mancung menyipit dan memfokuskan padangan pada layar ponselnya.

Kangin Oppa : Dugaanku benar, Nona. Kalau Tuan Cho sudah merencanakan ini semua sejak awal. Tapi soal tulisan wasiat Tuan Besar, maaf dengan sangat menyesal jika itu memang dibuat oleh beliau secara sadar. Pengacara Jang pun berkata demikian.

Jiyoon memejamkan matanya sesaat setalah ia selesai membaca pesan dari Kangin. Benar-benar licik bukan ayah mertuanya itu?

Ia kira pria yang sudah ia anggap sebagai ayah sendiri sejak dari dulu itu benar-benar tulus dengan sikapnya selama ini. Namun faktanya, itu hanyalah sebuah topeng. Dan ia sangat membenci dengan orang bermuka dua. Baik di depannya, tapi jahat di belakangnya. Dan orang itu adalah suami dan ayah mertuanya sendiri.

Sekarang Jiyoon sadar dengan ucapan mendiang ayahnya, jika musuh bukan hanya orang jauh saja, namun di dekat kita pun ada. Bahkan mereka akan lebih jahat karena mereka merasa tahu dengan sebagian kehidupannya.

Jadi sekarang ia benar-benar tidak tahu harus percaya dengan siapa lagi kecuali pada Kim Kangin.

MMM

Entah ada angin apa dengan hari ini hingga Kyuhyun bersikap aneh dengan Jiyoon. Gadis itu mengira jika Kyuhyun hanya ingin membuang waktunya saja selama mereka di negara ini. Tapi ternyata, dia justru mengajaknya pergi untuk berjalan-jalan. Parahnya lagi, Kyuhyun mengajaknya ke sana dengan menggunakan kereta, bukan mobil atau apapun. *Amazing!* Seorang Cho Kyuhyun menaiki kereta.

Selama dalam perjalanan di dalam shinkansen komaci, Jiyoon dan Kyuhyun kompak untuk membungkam mulut mereka masing-masing. Berbicara tentang *shinkansen kkomaci*, Jiyoon jadi ingat dengan kenangan bersama kedua orang tuanya. Karena dulu, mereka sering sekali menaiki kereta tercepat di Jepang ini untuk berkeliling kota. Dan sekarang, Kyuhyun pun melakukannya. Jiyoon akui itu sungguh sangat membuatnya senang.

"*Oppa*, kita mau kemana?" Jiyoon memberanikan diri untuk bertanya setelah beberapa waktu dinikmati dengan kebisuan.

"Kakeunodate." Sahut Kyuhyun tanpa menoleh pada Jiyoon dan hanya fokus dengan benda berlayar lebar di tangannya.

"Kakeunodate itu dikawasan Akita Perfecture, *Oppa*. Untuk apa kita kesana? Bukankah sekarang Sakura belum bermekaran?" Gadis ini heran dengan tempat tujuan Kyuhyun. Ini bukan musimnya Sakura, lalu untuk apa Kyuhyun mengajaknya kesalah satu tempat terbaik untuk menikmati indahnya bunga Sakura itu? Setahu Jiyoon, Kakeunodate adalah kota bekas benteng dan kubu samurai pada jaman dulu. Kota yang juga terkenal dengan tradisi samurainya.

"Udara disana sangat menyenangkan dan juga suasananya begitu tenang. Kau pasti suka." Dahi Jiyoon mengernyit dengan

jawaban Kyuhyun. Sungguh ini sangat aneh. Dan sayangnya, Jiyoon tidak sepenuhnya percaya dengan ucapan Kyuhyun. Gadis itu tetap waspada. Siapa tahu Kyuhyun mempunyai maksud terselubung dibalik ini semua.

Setelah Kyuhyun dan Jiyoon menempuh tiga jam lebih dengan menggunakan kereta tcepat, akhirnya mereka sampai di kota Kakeunodate. Senyuman gadis di samping Kyuhyun itu merekah dengan pemandangan yang tersungguhkan di depannya. Benar kata Kyuhyun, kalau suasana dikota ini sangat menyenangkan. Jiyoon terlihat kagum dengan bangunan-bangunan yang terlihat sangat tua tersebut.

"Bangunannya sungguh luar biasa, *Oppa*." Ujar Jiyoon yang tidak melepas pandangannya dari bangunan tua didepannya.

"Kota ini memang selalu seperti itu, Ji. Tidak pernah berubah. Masyarakat disini sangat mencintai dan menghargai peninggalan terdahulu, makanya bangunan itu selalu dirawat dengan baik." Jiyoon hanya menganggukkan kepalanya.

Meskipun dulu Jiyoon sering kenikmati kota Jepang bersama sang ayah, tapi Jiyoon tidak pernah datang ke daerah ini. Selain karena rumor yang menyebutkan jika organisasi samurai itu masih ada, juga karena jaraknya terlalu jauh dari Tokyo. Sebab itu ini adalah kali pertama Jiyoon menginjakkan kakinya di sini.

Dalam diam, Jiyoon terus menengok kanan dan kiri, mengagumi bangunan tua dikedua sisinya saat Kyuhyun terus berjalan, sementara ia hanya bisa mengikuti kemana Kyuhyun pergi. Karena jujur saja, sampai detik ini pun Jiyoon tidak tahu kemana tujuan Kyuhyun yang sebenarnya. *Well*, tadi Kyuhyun memang mengatakan ingin ke kota ini dengan alasan suasana yang menyenangkan. Tapi entah kenapa, ia tetap tidak percaya.

"*Oppa*, berhenti sebentar." Ujar Jiyoon dengan mata berbinar saat melihat pedagang permen kapas yang tidak jauh darinya.

"Ada apa?" Dahi Kyuhyun mengerut heran, dan mengikuti kemana arah bola mata istrinya saat ini. Sedetik kemudian ia mendengus. "Kau ingin membeli itu?" Jiyoon mengangguk dengan senyuman lebar sementara Kyuhyun mencibir pelan.

"Tapi aku lupa membawa uang." Gadis itu menggigit bibir bawahnya, takut kalau Kyuhyun tidak memberi selembar uang untuk membeli permen kapas disana.

Dengusan Kyuhyun kembali keluar, tapi pria itu tetap memberi uang pada istrinya. Seketika senyum senang Jiyoon mengembang. "Terimakasih." Jiyoon mengambil uangnya dan sedikit berlari mengampiri pedagang disana.

Dan Kyuhyun hanya bisa menggelengkan kepalanya saja saat melihat bagaimana raut wajah Jiyoon tadi. Gadis itu terlihat begitu bahagia, padahal ia hanya memberikan uang untuk membeli permen kapas. Anehnya, ia justru merasakan sesuatu hal yang lain kala bibir Jiyoon mengulas senyum hangat seperti beberapa saat yang lalu. Entah itu hanya perasaannya saja, namun yang pasti Kyuhyun merasa senang dengan sikap Jiyoon yang seperti ini. Dia lebih ceria, seolah lepas dari sifatnya yang dingin. Ini benar-benar aneh.

"Ayo, *Oppa*." Seru Jiyoon begitu ia kembali dengan kedua sisi tangannya yang sudah memegang permen kapas. Sontak Kyuhyun pun sadar dari lamunan sesaatnya.

"Untuk apa kau membeli dua permen?" Kyuhyun memandang heran dengan makanan manis ditangan Jiyoon.

Jiyoon menyodorkan satu permen tersebut untuk Kyuhyun. "Ini untukmu." Balasnya dengan senyuman yang belum pudar.

"Apa? Untukku?" Jiyoon mengangguk, sementara Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku tidak mau." Tolaknya keras.

Bukannya menuruti ucapan Kyuhyun, gadis cantik itu justru memaksanya dengan menarik paksa tangannya dan menyerakan permen tersebut. "Sudahlah, *Oppa* makan saja. Jangan protes." Ucapnya tak acuh. "Sekarang kita mau kemana lagi?" Tambah Jiyoon kemudian.

"Melihat perkampungan samurai. Disana banyak rumah khas jepang yang masih berdiri koko dari dulu." Kyuhyun kembali melangkahkan Kakinya dan Jiyoon pun demikian.

"Bukankah perkampungan itu masih banyak organisasi samurai, *Oppa*?" Wajah Jiyoon meringis ngeri, membayangkan hal yang tidak-tidak tentang kabar burung yang pernah ia dengar itu.

"Iya memang benar, tapi organisasi itu sudah tidak aktif lagi."

Jiyoon mengangguk, walau dalam hati ia tidak sepenuhnya percaya dengan jawaban Kyuhyun. "Lalu apa kita hanya berjalan kaki saja?"

"Oh, disini lebih nyaman jika kita menikmatinya dengan berjalan kaki daripada memakai kendaraan. Lihat saja di sini jarang sekali ada mobil ataupun motor. Makanya aku suka dengan tempat ini. Damai dan tidak bising."

Jiyoon terdiam, tidak lagi bertanya pada Kyuhyun. Saat tadi ia mendengar ucapan Kyuhyun, rasanya baru kali ini suaminya itu berbicara dengan santai. Bahkan dia mengatakan hal yang disukainya—tempat yang tenang, dan ia baru tahu dengan hal itu.

Selama ini, yang Jiyoon tahu soal Kyuhyun hanyalah sosok pria yang tampan, tidak banyak bicara atau lebih tepatnya dia sangat dingin, dan begitu menghormati orang tuanya. Jujur saja, itulah tiga poin yang menjadi alasan Jiyoon untuk menyukai pria itu. Dan saat mendengar penuturan tadi, Jiyoon merasa perasaan menjadi semakin bertambah. Aneh memang, mengingat itu bukan hal yang wajar untuk menjadikan sebuah alasan menyukai seseorang.

"Sebaiknya kita berteduh disana, sepertinya hujan sebentar lagi akan turun."

Jiyoon mendongakkan kepalanya setelah ia sadar dari kebisuannya. Dan benar saja, langit yang tadi biru kini berbuah menjadi sedikit hitam. "Iya, *Oppa* benar." Gadis ini sedikit terhenyak saat tangan suaminya menggenggam jemarinya dan menyeretnya menuju ke sebuah rumah khas bergaya Jepang di depan mereka.

"Aneh sekali, padahal tadi langit begitu cerah." Gumam Kyuhyun seraya menatap langit yang semakin hitam pekat diatas. Tak lama kemudian, rintik hujan pun mulai membasahi permukaan. Ah, sial!

"*Oppa*, gerimisnya semakin deras." Jiyoon menoleh dan memandang suaminya dengan air muka khawatir.

"Kita cari penginapan di sekitar sini sebelum hujan semakin besar."

Dengan terpaksa mereka berlari menerobos hujan. Sialnya tidak ada tanda-tanda jika ada penginapan. Padahal seingat Kyuhyun, didaerah sini ada beberapa penginapan untuk bermalam.

"Aw!" Pekik Jiyoon saat tubuhnya terjatuh karena bertabrak dengan bahu seseorang dari arah berlawanan.

"Apa kau tidak mempunyai mata untuk melihat ke arah depan, hah?!!"

Langkah Kyuhyun terhenti kala suara bass terdengar olehnya. Menoleh kebelakang, seketika matanya sedikit terbuka lebar karena melihat Jiyoon yang duduk dengan dua orang pria menghadapinya.

"Maaf." Serunya menyesal sambil menundukkan kepalanya.

"Apa? Maaf kau bilang?" Pria didepan Jiyoon nampak tidak terima.

Jika saja kedua pria di depan Jiyoon itu tidak sedang keadaan mabuk, mungkin Jiyoon juga tidak akan takut. Tapi sialnya mereka

mabuk parah, apa lagi kedua sisi mereka masing-masing terselip mata samurai. Oh Tuhan.

"Ma—maaf saya tidak sengaja." Jiyoon menelan salivahnya, tidak berani menatap kedua pria itu.

"Ada apa ini?" Tanya Kyuhyun.

"Kau bertanya ada apa?" Pria berjaket hitam di depan Kyuhyun balik bertanya. Dan Kyuhyun memandang ngeri dengan pria tersebut. "Dia! Dia sudah menabrakku. Dan dia hanya meminta maaf. Apa-apaan itu, hah?!!"

Kyuhyun menarik nafasnya. "Maaf Tuan, dia tidak sengaja." Membungkukkan badannya, lalu Kyuhyun membantu Jiyoon untuk kembali berdiri. "Ayo pergi."

Sebelum sempat mereka pergi dari kedua pria itu, tiba-tiba saja sebuah pukulan keras mendarat di wajah Kyuhyun. Kontan Jiyoon terkejut saat tubuh Kyuhyun yang terhuyung dan hampir saja jatuh jika saja ia tidak dengan cepat menahannya. *Damn*!!!

"Apa-apaan ini?!" Sembur Kyuhyun tidak terima. Pria ini bahkan sudah tidak perduli lagi dengan tubuhnya yang sudah basah kuyup karena air hujan.

"Itu balasannya karena gadis itu tidak sopan dengan kami."

Tawa yang pecah dari kedua pria itu, sontak membuat amarah Kyuhyun tersulut. Tanpa aba-aba lagi, akhirnya Kyuhyun melayangkan pukulan balasan pada pria tadi. "Saya sudah meminta maaf dengan Anda begitu juga dengan gadis ini. Lalu apa lagi yang bisa saya lakukan sebagai tanda penyesalan?"

Tidak terima dengan perlakuan serta ucapan Kyuhyun, pria yang memukul wajah Kyuhyun itu secepat kilat mengacungkan pedangnya. Sementara pria yang satunya menahan tubuh Jiyoon.

"*Oppa*!!!" Teriak Jiyoon yang takut dengan samurai tajam dan mengarah pada Kyuhyun. "Saya mohon Tuan, maafkan saya. Jangan lukai dia!!!" Pintahnya memohon.

Dan permintaan Jiyoon itu tidak di indahkan oleh sang pria berwajah seram tersebut. Dia justru mulai mengayunkan benda runcingnya pada Kyuhyun, untungnya Kyuhyun bisa menghindar dengan cepat.

"Jangan seperti ini, Tuan." Kyuhyun sedikit was-was, takut benda tajam itu sukses melukai dirinya.

Lagi-lagi pria itu tidak mengindahkan ucapan yang terlontar dari Kyuhyun mau pun Jiyoon. Justru benda bermata tajam itu terus mengarah pada Kyuhyun. Jiyoon yang semakin takut dengan situasi, mau tak mau akhirnya Jiyoon memberanikan dirinya untuk menyelesaikan ini semua. Dan dengan secepat kilat Jiyoon menyikut dada pria di belakangnya dan menendang tulang lutut dengan sekuat tenaga. Berhasil. Jiyoon bisa lolos karena sekarang pria itu tersungkur kesakitan.

"Haisshh!! Kau!!" Pria yang tadi berhadapan dengan Kyuhyun kini berbalik dan mengarah ke Jiyoon. Mata gadis itu melebar ke arah pedang yang siap menancap di tubuhnya. Sayangnya Jiyoon tidak ingin hal buruk itu terjadi, dengan cepat Jiyoon mengambil pedang di tubuh pria yang masih terkapar itu.

"Appa, lindungi aku." Gumam Jiyoon dalam hatinya seraya menguatkan genggamannya di gagang samurai.

"Hentikan sekarang juga, Tuan, atau Anda tidak akan selamat." Ancam Jiyoon yang membuat Kyuhyun khawatir luar biasa. Bodohnya ia tidak bisa berbuat apapun selain hanya diam. Jika saja pria itu tidak membawa pedang, mungkin ia juga sudah mengalahkannya sejak awal. Tapi sayangnya sial! Apa lagi ia tidak bisa menggunakan pedang macam samurai.

"Aku tidak takut." Pria itu menyeringai dan dengan cepat mulai mengayunkan pada tubuh Jiyoon. Beruntung gadis itu sangat cekatan untuk menangkis serangan demi serangan.

"Appa, kumohon bantu aku."

Mesti takut, Jiyoon tetap mencoba melawan pria depannya. Dalam pertahanannya, sekelebet bayangan sang ayah yang tengah mengajarinya menggunakan pedang melintas begitu saja.

"Kau harus fokus dengan situasi apapun, Ji. Kalahkan lawanmu saat dia mulai lengah. Dan jangan biarkan dia mengalahkanmu."

Seutai kata yang dulu pernah ayahnya cetuskan seolah membuat kekuatan Jiyoon kembali bangkit. Mata gadis ini mulai menyalang, memfokuskan gerakan tangan lawannya agar mudah terbaca—kemana arah pedang tersebut.

Crassss!!

Dapat!! Jiyoon berhasil mengores sedikit lengan pria itu. "Itu pelajaran untukmu, Tuan!" Desisnya sebelum segara menyeret Kyuhyun pergi. Ia sudah tidak peduli lagi dengan apa yang akan terjadi nanti. Mungkin kasus dengan pihak kepolisian.

MMM

"*Oppa* mandilah lebih dulu." Ujar Jiyoon begitu mereka sampai di sebuah kamar penginapan.

"Jiyoon, apa yang sudah kau lakukan?" Pandangan Kyuhyun belum bisa teralihkan dari pedang di tangan istrinya yang masih berlumuran darah. Sebenarnya Kyuhyun ingin sekali bertanya soal ini sejak mereka meninggalkan kedua pria itu begitu saja. Tapi melihat ekspresi wajah Jiyoon yang masih berkobar, akhirnya selama mencari penginapan ia hanya diam.

"Jika *Oppa* tidak mau mandi, lebih baik aku dulu." Jiyoon tidak mengindahkan ucapan Kyuhyun. Saat ia akan masuk kedalam kamar mandi, Kyuhyun mencegahnya dengan mencekal tangan kiri.

"Jiyoon!" Geram Kyuhyun.

Menarik nafasnya dalam-dalam dan menatap Kyuhyun dengan berani. "*Oppa* pikir kenapa sampai aku melakukan itu semua, hah? Jika aku tidak melawan mereka, aku yakin *Oppa* yang akan terluka. Aku juga tidak mau membuat mereka seperti itu, tapi situasi kita terdesak, *Oppa*. Dulu aku bahkan sudah berjanji pada diriku sendiri agar tidak melukai orang lagi. Tapi hari ini aku mengingkarinya demi dirimu." Jiyoon segera melesat ke dalam mandi, meninggalkan Kyuhyun yang mematung di tempatnya. Pria itu bahkan belum sepenuhnya bisa mencerna ucapan Jiyoon.

Kyuhyun memejamkan matanya dan mengacak rambut dengan kesal. Kejadian tadi agaknya benar-benar membuat pria ini *speechless*. Pertama, ia merasa menjadi pria yang tidak berguna karena justru Jiyoon yang membuat mereka lolos dari kedua pria biadab tadi. Kedua, sungguh ia baru tahu jika Jiyoon bisa menggunkan pedang samurai sepintar itu. Dan yang ketiga, saat ini entah kenapa ia merasakan ada hal yang berbeda. Apa lagi perkataan Jiyoon sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Itu sungguh membuatnya tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Ia merasa bersalah, malu dan hatinya menghangat. Tiga hal yang tidak bisa ia pahami, kenapa itu sampai terjadi?

Suara pintu bergesek, sontak membuat Kyuhyun menoleh. Dan ternyata Jiyoon sudah keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk kimono.

"*Oppa* mandilah, dan setelahnya jika *Oppa* ingin bertanya, aku akan menjawabnya." Katanya.

Ia mendesah lega setelah Kyuhyun sudah berada didalam kamar mandi. Bola mata Jiyoon berputar dan memincing pada pedang yang masih tergeletak di tempat yang sama. Ia mendekat dan mengambilnya. "Aku melukai orang lagi, *Appa*." Gumamnya seraya membersihkan sisa darah yang masih menempel. Jiyoon menyesal karena tangannya kembali membuat korban, padahal dulu

ia sudah berjanji untuk tidak bermain pedang setelah ia berhasil melukai gurunya sendiri yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Saat itu ia berhasil menanamkan samurai di lengan ayahnya. Padahal ia tidak sengaja, karena kehilangan kendali yang pada akhirnya ia menyesal. Dan dari situlah ia tidak ingin melukai orang lagi, tapi hari ini ia melanggar janjinya sendiri.

"Jiyoon."

Gadis itu mengerjap sadar. "Iya, *Oppa*." Ia menoleh dan mendapati Kyuhyun duduk di sisi ranjang dan sudah menggunakan pakaian yang sama dengannya.

"Kemari." Tintah Kyuhyun sambil menepuk tempat kosong disampingnya. Jiyoon menurut dan mendekat.

"Maafkan aku, *Oppa*." Ucapnya pelan.

"Maaf untuk apa?"

"Karena aku sudah melukai orang."

Kyuhyun menggeleng dan tersenyum simpul. "Tidak apa-apa. Aku tahu, kau melakukannya demi kita berdua. Aku yang harusnya yang meminta maaf, karena aku justru tidak bisa apa-apa selain hanya diam."

Jiyoon menoleh dengan cepat. Tidak menyangka jika kata 'maaf' lah yang keluar dari mulutnya. Ia kira Kyuhyun akan memarahi dan bertanya macam-macam soal kejadian tadi, tapi ternyata tidak.

"Tidurlah." Kyuhyun membaringkan badannya. Tidak ingin banyak berbicara lagi, ia pun memutuskan untuk segera memejam. Selain karena lelah, kepalanya juga terasa sedikit pusing. Mungkin efek kehujanan, sebab dari dulu hingga sebesar ini tubuhnya selalu kalah jika sudah berurusan dengan air hujan. Memalukan memang.

Sementara mata Kyuhyun sudah terpejam beberapa menit yang lalu, Jiyoon justru masih dengan posisi yang sama. Rasa lelah hari ini agaknya tidak membuat rasa kantuk itu tak kunjung datang.

Mendesahkan nafasnya, Jiyoon memutuskan untuk turun dari ranjang dan keluar menuju balkon. Meski penginapan ini kecil dan sangat sederhana, tapi ruangannya memiliki balkon yang mengarah langsung pada salah danau yang kedua sisinya ditumbuhi pohon sakura. Sayangnya mereka belum bermekaran. Jadi ia hanya bisa melihat ranting-rantingnya saja dari sini.

Kepala Jiyoon mendongak, menatap langit malam yang begitu sepi tanpa adanya bintang yang bertaburan. "*Eomma, Appa*. Apa kalian kecewa padaku karena aku melukai orang? Tapi aku melakukan itu semua demi menjaga diriku. Apa aku salah?" Dari dulu kebiasaan Jiyoon memang seperti itu. Berbicara sendiri, seolah tengah bercerita dengan kedua orang tuanya.

"Jiyoon." Panggil sebuah suara dari belakang.

Mata Jiyoon sedikit terkejut begitu menoleh ke arah belakang. "*Oppa* kenapa?" Tanyanya khawatir karena melihat wajah Kyuhyun sedikit pucat. Ia menghampiri Kyuhyun yang tengah memegangi kepalanya.

"Kepalaku pusing sekali." Keluh Kyuhyun meringis menahan sakit.

Dengan hati-hati Jiyoon mengulurkan tangannya dan menempatkan pada dahi Kyuhyun. "Astaga, badanmu panas sekali, *Oppa.*" Serunya terkejut. Tanpa menunggu balasan dari Kyuhyun, Jiyoon langsung memapah tubuh Kyuhyun dan membaringkannya di ranjang.

"*Oppa*, tunggu sebentar aku akan keluar mencari bantuan untuk memanggil dokter." Jiyoon berniat pergi, namun Kyuhyun mencegah tangannya. "Ada apa?"

"Jangan memanggil dokter, aku tidak suka."

"Tapi, badanmu panas sekali."

Kyuhyun menggeleng. "Aku tidak apa-apa. Ini sudah biasa jika aku terkena hujan."

Oh ya Tuhan. Ia baru tahu kalau Kyuhyun mudah sakit hanya karena kehujanan. "Tapi—"

"Di sini saja."

Jiyoon mengangguk patuh. "Baik." Ia duduk di sisi ranjang, memandangi wajah Kyuhyun dengan seksama. Dan sampai detik ini pendapat Jiyoon tetap sama, Kyuhyun benar-benar tampan. Bahkan dengan wajah pucat pun dia masih terlihat demikian.

Jiyoon membuang nafasnya, kemudian kembali menempelkan punggung tangannya di dahi Kyuhyun. Semakin panas. Astaga, apa yang harus ia lakukan. Ingin mengompres pun bercuma, karena tidak ada air panas disini, kecuali meminta bantuan pada pihak penginapan. Tapi Kyuhyun tidak memerbolehkannya pergi dari sini. *God.* Tanpa berpikir panjang lagi, akhirnya Jiyoon memutuskan untuk membuka semua pakaian Kyuhyun.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Kyuhyun yang setengah terjaga, makanya ia bisa merasakan saat tangan Jiyoon membuka semua pakaiannya.

"*Oppa* diam saja." Sahutnya yang tak acuh. Meski dalam hati ia ingin sekali berkata kalau tubuh Kyuhyun benar-benar bagus, ia memiliki enam kotak di perutnya. Tapi saat ini bukan waktu yang tepat untuk memuji tubuh Kyuhyun, karena yang terpenting adalah bagaimana cara untuk menurunkan suhu panasnya. Dan yang pernah Jiyoon dengar adalah dengan cara saling menempelkan tubuh polos masing-masing—*skin to skin*.

Sebenarnya ia sangat malu untuk melakukan ini semua. Terutama dengan tubuh mungil polosnya saat ini. Tapi tidak ada cara lain lagi selain hal ini, jadi mau tak mau Jiyoon pun harus melakukannya.

Setelah baju kimononya sudah lolos, Jiyoon memejamkan matanya dan merapal; *kau pasti bisa, Lee Jiyoon*. Dengan perlahan

Jiyoon mendekat dan menempelkan tubuhnya dan memeluk Kyuhyun. Astaga, tubuh Kyuhyun benar-benar sangat panas.

"Jiyoon." Dalam keadaan seperti ini kesadaran Kyuhyun masih terjaga walau tidak sepenuhnya. Ia bisa merasakan tubuh Jiyoon memeluknya dengan erat.

"Aku hanya ingin membuat suhu badanmu turun saja, *Oppa*."

MMM

Pagi menjelang, Jiyoon sudah duduk dan bersandar di dasbor ranjang. Sementara Kyuhyun masih tidur. Ia mendesah lega, setidaknya suhu panas Kyuhyun sudah turun. Meski memang sekarang masih sedikit hangat.

Turun dari ranjang, Jiyoon memutuskan untuk segera membersihkan diri dan masuk ke dalam kamar mandi. Guyuran dari *shower* nampaknya ampuh membuat tubuh yang sedikit letih ini berkurang. Dalam diam, Jiyoon memandang pantulan dirinya yang masih terguyur buliran yang membasahi wajahnya.

Ia tersenyum miring mengingat dengan kejadian yang tidak biasa antara dirinya dan Kyuhyun. Aneh rasanya karena bisa bersikap baik dengan berbuat sedemikian rupanya. Mulai dari melawan dua pria sangar, sampai ia harus merawat Kyuhyun yang mendadak jatuh sakit. *Well*, ia melakukan itu karena memang kewajibannya sebagai istri dan harus mengurusi suami. Namun tetap saja ia merasa ini adalah hal yang tidak benar.

Ia menyentuh dadanya, menimbang apa perasaan itu masih ada atau tidak? Dan tentu saja perasaannya masih sama. Meski ia marah dengan semua kebusukan Kyuhyun dan juga ayahnya, namun perasaan ini ternyata belum juga berubah. Sungguh sangat disayangkan baginya, karena dengan perasaan yang masih ada ini hanya membuatnya menjadi wanita lemah. Ia tidak suka itu.

Setelah beberapa waktu Jiyoon habis untuk berdiam diri, gadis itu memutuskan untuk segera keluar. Alisnya terangkat sebelah begitu melihat Kyuhyun yang sudah duduk di sisi ranjang. Sudah bangun ternyata.

Tanpa berkata apapun, Jiyoon melangkah untuk mengambil bajunya yang kemarin basah kini sudah siap dipakai kembali setelah ia menggunakan jasa di penginapan ini.

"Ini bajumu, *Oppa*." Jiyoon meletakkan pakaian Kyuhyun sebelum kembali masuk ke dalam kamar mandi.

Sementara Kyuhyun hanya memerhatikan sikap Jiyoon dalam diam. Ia masih ingat dengan jelas apa yang sudah Jiyoon lakukan padanya. Tapi saat melihat wajah Jiyoon yang kembali datar, mau tak mau ia pun mengerutkan dahinya. Aneh, Jiyoon terlihat biasa saja setelah kejadian semalam.

Kepala Kyuhyun masih sedikit pusing, namun bukan pusing karena demamnya melainkan karena ia tidak bisa mengerti akan diri sendiri. Sikap Jiyoon kemarin agaknya menjadi keganjalan tersendiri bagi Kyuhyun. Ada rasa hangat yang menjalari disetiap rongganya. Rasa yang baru pernah ia alami. Bahkan saat bersama Soheepun Kyuhyun tidak bisa merasakannya.

Ngomong-ngomong soal Sohee, Kyuhyun jadi lupa dengan wanita itu. Ia lupa dengan tujuannya kemari karena kejadian kemarin. Sial!

Dan lebih sial lagi adalah ponselnya, benda itu tidak bergerak atau pun memunculkan layarnya dengan kata lain ponsel tersebut mati akibat air hujan. Jika sudah begini, bagaimana ia bisa mengubungi Sohee?

Tunggu! Rasanya ia tahu apa yang harus ia lakukan untuk menemukan kekasihya itu.

MMM

Ada udang dibalik batu. Itu istilah yang pas untuk Kyuhyun saat ini. Benar saa dengan apa yang Jiyoon pikirkan sejak Kyuhyun mengajaknya pergi berjalan-jalan. Ternyata dia memang mempunyai maksud tersembunyi dibalik itu semua. Kesal, marah dan muak bercampur menjadi satu yang sekarang Jiyoon rasakan. Ingin sekali ia menjambak rambut panjang wanita yang didepannya ini. Sungguh. Demi Tuhan. Tapi sayangnya ia tidak bisa, karena sekarang mereka tengah berada disebuah kedai yang terletak di daerah Kitanami. Daerah yang memerlukan waktu satu jam dengan menggunakan kereta tercepat—*Shinkansen Komachi* dari Kokunodate.

Dalam diamnya, pandangan Jiyoon tidak pernah lepas dari Kyuhyun dan juga Sohee yang berbicara ini dan itu. Seolah mereka adalah teman lama yang tidak pernah bertemu. Padahal kenyataannya mereka adalah sepasang kekasih yang menjijikan. Cih.

Kemuakan Jiyoon semakin menjadi dengan tatapan Kyuhyun yang penuh cinta pada wanita sialan itu. Sekarang ia menyesal dengan semua yang sudah ia lakukan kemarin. Berengsek!

"Jiyoon, besok kita pulang ke Seoul, ada pekerjaan yang harus aku selesaikan." Ujar Kyuhyun, yang sayangnya Jiyoon tidak bisa mempercayai ucapanya itu.

Oh ya tentu saja kau ingin pulang, karena kau sudah menemukan wanita murahan ini, 'kan?

"Iya, *Oppa*." Hanya kata itu yang meluncur dari mulut Jiyoon. Gadis itu bahkan sangat berharap sekali jika detik ini juga mereka kembali ke Seoul. Kerena jujur saja, ia tidak tahan dengan pemandangan busuk di depannya.

"Jiyoon, bagaimana rasanya selama liburan disini?" Sohee tersenyum seraya bertanya pada Jiyoon.

Sungguh sangat-sangat memuakkan. Jawabnya dalam hati. "Sangat menyenangkan." Pulasan senyum di bibir manis Jiyoon terpatri.

"Oh syukurlah kalau begitu."

"Lalu kenapa *Eonni* bisa ada disini." Pertanyaan yang sebenarnya sangat membuat Jiyoon penasaran. Karena ia memang tidak tahu kenapa wanita itu ada sini. Sementara Kyuhyun seolah kemari hanya untuk bertemu dengannya.

"Aku bertemu dengan teman." Jawab Sohee yang ditanggapi dengan anggukan dari Jiyoon. Berpura-pura percaya saja, padahal dalam hati Jiyoon tidak percaya sama sekali.

"Lalu kapan *Eonni* akan pulang."

Sohee menggeleng lemah. "Aku tidak tahu."

"Kenapa?"

"Aku belum membeli rumah yang baru. Rumah yang dulu sudah kujual."

Jiyoon sedikit mengerutkan dahinya, apa lagi mata Kyuhyun seolah mengartikan sesuatu hal yang lain.

"Jiyoon, jika kau mengizinkan biarkan Sohee tinggal dirumah kita untuk sementara waktu, sampai ia mendapat pekerjaan dan rumah yang baru."

Berengsek! Jiyoon mengumpat kesal atas ucapan Kyuhyun. Satu atap dengan wanita yang menjadi kekasih suaminya. Yang benar saja. Ini benar-benar gila!

"Bagaimana?" Tuntut Kyuhyun yang menunggu jawaban karena mulut Jiyoon masih saja membungkam.

"Jika *Eonni* tidak keberatan, itu bukan menjadi masalah." *Tapi menjadi masalah terbesarku*. Lanjutnya membatin.

"Terimakasih, Jiyoon."

Dasar tidak tahu malu! Jiyoon hanya tersenyum masam melihat bagaimana raut kedua orang biadab di depannya yang sangat bahagia.

Welcome, Nona Kim Sohee. Aku tunggu tindakanmu selama dirumahku.

NBOOK

Chapter 4

"Nona!" Kim Kangin berseru kaget begitu Nona Mudanya selesai berbicara. Jelas sekali pria ini kaget karena gadis di depannya baru saja mengakui kalau wanita ular seperti Kim Sohee ternyata sudah tinggal serumah selama satu minggu ini. Oh Tuhan… sebenarnya apa yang ada diotak cerdasnya itu? Bagaimana bisa dia mengizinkan wanita yang jelas-jelas adalah kekasih suaminya sendiri? Sungguh, ini gila!

"Sudahlah, *Oppa*. Kau jangan terlalu berlebihan seperti itu. Aku menginzinkan dia tinggal sana hanya ingin melihat bagaimana sosok Sohee yang sebenarnya. Aku tahu tindakan yang kupilih ini adalah salah, tapi bagaimana pun juga aku harus mencoba."

Kangin memijit pelipis peningnya. "Tapi, Nona. Bagaimana jika dia berbuat jahat padamu?" Ini dia yang menjadi kekhawatiran Kangin. Bisa sajakan kalau Sohee berbuat nekat bersama Kyuhyun untuk mencelakai Jiyoon.

"Aku bisa berjaga-jaga. Kau tenang saja. Aku juga tidak bodoh, tapi aku akan berpura-pura bodoh untuk memancing. *Oppa* mengertikan dengan maksudku?" Jiyoon mengusap bibir dengan ibu jarinya, kebiasaan jika ia tengah berpikir.

"Baik saya mengerti, asal Nona selalu berhati-hati." Kangin menyerah, lebih baik ia mengikuti permainan yang sudah dibuat Jiyoon. Lagi pula ia tahu betul gadis ini memang cerdik, persis seperti ayahnya.

"Satu lagi, *Oppa*. Aku butuh seseorang untuk membantuku. Seperti dirimu." Jiyoon menatap Kangin serius.

"Untuk apa, Nona?"

"*Oppa* tahu sendiri kita hanya berdua, jadi kita tidak akan mungkin bisa melawan tua bangka seperti Cho Younghwa itu. Aku butuh satu orang lagi."

Pria itu mengangguk-angguk. Mengerti kemana arah tujuan Jiyoon. Mereka memang butuh orang untuk memperkuat pertahanan mereka. "Aku rasa aku tahu siapa orangnya."

Senyuman miring dari bibir Jiyoon tersungging. "Bagus."

MMM

Setelah puas berdiskusi dengan Kangin, Jiyoon lantas memutuskan untuk kembali ke kampusnya karena memang ada jadwal setelah jam makan siang. Jadilah ia disini sekarang, di perpustakaan untuk membaca buku sambil menunggu jadwal pelajarannya tiba.

Meski mata Jiyoon tengah menatap rangkaian kata pada buku di tangannya, tapi pikiran gadis itu tidak bisa terfokus, melainkan melayang pada pembicaraannya dengan sosok wanita paruh bayah yang sudah mengasuh Kyuhyun sedari kecil. Dari wanita itu, Jiyoon tahu soal satu hal kalau sebenarnya Kyuhyun itu sangat menyukai makanan *seafood*, dan olahan daging apa saja. Selain itu, ia juga tahu kalau ada fakta yang tersembunyi dari sosok iblis Kim Sohee.

Senja sore sudah mulai merasuk, waktu yang seharusnya Jiyoon habiskan untuk berendam kini harus dengan rela ia mengikuti Kyuhyun yang mengajak ke rumahnya untuk pertama kali setelah mereka menikah. Meski kesal, tapi Jiyoon tetap diam mengekori Kyuhyun. Mata gadis itu bergerak-gerik menelisik seluruh isi ruangan keluarga Cho yang ternyata masih sama seperti yang terakhir kali ia lihat. Tidak banyak barang di

dalam sini, karena kenyataan Kyuhyun dan ayahnya hanya tinggal berdua setelah sang ibu meninggal beberapa tahun silam.

"Nona Muda." Seruan dari seseorang sontak membuat Jiyoon tersenyum karena ia tahu siapa yang memanggilnya.

*"*Ahjumma*." Senyuman di wajahnya masih terpatri. Senang rasanya karena ia bertemu kembali dengan sosok yang mengasuh Kyuhyun sejak kecil itu, tepatnya sejak Kyuhyun berumur dua belas tahun. Karena semua orang pun tahu kalau Kyuhyun bukanlah anak kandung dari keluarga Cho. Dia adalah anak yang diangkat oleh Kim Hana—istri Cho Younghwa dari sebuah panti asuhan. Sebenarnya hanya ada satu alasan yang membuat Kyuhyun sampai diangkat di keluarga ini, karena Hana adalah wanita mandul. Ia tidak bisa mempunyai keturunan. Sehingga Cho Younghwa memutuskan membawa Kyuhyun dikeluarga ini.*

"Lama tidak bertemu. Bagaimana kabar Nona?"

Jiyoon mengangguk seraya duduk saat wanita itu mengiring duduk dimeja makan. "Aku baik, Ahjumma*."*

"Tumben sekali Nona dan Tuan datang kesini?"

Jiyoon menggeleng, ia pun tidak tahu kenapa tiba-tiba Kyuhyun membawanya kesini setelah menjemputnya dikampus. "Aku tidak tahu."

Wanita setengah bayah itu tersenyum. "Atau Nona sedang ada masalah?" Lagi, Jiyoon menggeleng. "Oh begitu. Tapi, kalau Tuan sedang marah, Nona coba bujuk saja dengan masakan seafood*, dia pasti suka. Karena Tuan selalu kalah dan lulu kalau saya memasak kepiting saus manis untuknya."*

Hoh… jadi seperti itu? Muda sekali. Batin Jiyoon tersenyum.

"Dan satu lagi, Tuan sangat suka sekali dengan olahan daging."

"Oppa masih suka berenangkan, Ahjumma*?" Tanya Jiyoon mengingat kebiasaan Kyuhyun yang ia tahu.*

"Tentu, Tuan Muda begitu menggilai olahraga renang, Nona. Seminggu sekali Tuan pasti akan berenang."

Benarkah? Selama Kyuhyun tinggal satu atap dengannya, ia tidak pernah melihat Kyuhyun berenang.

"Seperti minggu lalu, Tuan berenang di sini sebelum kalian pergi ke Jepang."

*Pantas. Jadi begitu rupanya. "*Ahjumma*, boleh aku bertanya?"*

"Tentu."

"Aku yakin Ahjumma *tahu dengan wanita bernama Kim Sohee, iyakan?" Wajah wanita itu berubah begitu pertanyaan itu melucur dari mulut Jiyoon. "Apa dia sering kesini?" Selidik Jiyoon.*

Dia menggeleng keras. "Tidak, Nona. Semenjak Nona menikah dengan Tuan, dia tidak pernah ke sini lagi, karena sebenarnya Tuan Besar sangat membencinya."

Dahi Jiyoon mengerut heran. "Membencinya? Kenapa? Bukankah, Oppa *sangat mencintainya?"*

Jiyoon tahu kalau wanita itu sangat tidak enak dengan dirinya, tapi mau bagaimana lagi, ia sangat penasaran dengan kenyataan kalau mertuanya ternyata sangat membenci Sohee, yang notabenenya adalah kekasih Kyuhyun.

Lantas bagaimana bisa?

"Saya tidak tahu pasti kenapa Tuan Besar sangat tidak menyukai Kim Sohee, Nona. Tapi yang pernah saya dengar, Sohee hanya ingin menguras harta Tuan saja."

Jiyoon tersenyum hambar. Jadi benar begitu rupanya. Ia tidak menyesal karena mengecap Sohee sebagai wanita iblis, karena itu memang kenyataanya.

"Saya sangat bersyukur saat Tuan Besar bilang Nona akan menikah Tuan Muda." Wanita itu tersenyum lembut, membuat Jiyoon mau tak mau pun ikut tersenyum.

Asal kau tahu saja *Ahjumma*, Kyuhyun *Oppa* menikah denganku hanya kerena ingin mendapat kekuasaan. *Batin Jiyoon miris*

"Jiyoon." Panggilan suara khas Kyuhyun terdengar, Jiyoon hanya melirik sekilas ke arah pintu.

"Aku di sini." Seru Jiyoon setengah malas.

Pintu terbuka, nampak sosok tinggi menjulang berdiri.

"Ayo kita pulang."

Jiyoon menarik nafasnya begitu ia kembali dari alam lamunannya. Jika yang dibilang *Ahjumma* di rumah Kyuhyun itu benar soal Sohee, jadi tugasnya sekarang adalah membongkar dan membuat Kyuhyun sadar dari rubah biadab itu. Untuk masalah perusahaan, Jiyoon memilih jalan dengan perlahan, karena saat ini ia hanya fokus dengan si siluman parasit di rumahnya.

"Apa begitu menyenangkan menjadi seorang istri, Nona Lee Jiyoon."

Jiyoon terkesiap tatkala sebuah suara menyeruak dari dis ampingnya. Menoleh cepat, ia pun hanya mendengus dengan sosok pria yang sudah duduk di dekatnya. "Menyenangkan atau tidaknya, aku rasa itu bukan urusanmu."

"Cih." Cibiran itu mencuat dari bibir Kang Minhyuk. "Ayolah, Ji. Mau sampai kapan kau terus bersikap dingin seperti ini padaku? Aku sudah meminta maaf padamu, lalu apa lagi agar kita bisa seperti dulu lagi?" Sejujurnya Minhyuk memang sudah frustasi dengan Jiyoon. Apa lagi saat kabar pernikahan itu terdengar oleh telinganya dari Cho Kyuhyun. Rasanya saat itu ia ingin memukul wajah Kyuhyun dengan sangat keras untuk meluapkan kemarahannya.

"Berbeda. Itulah kita sekarang. Jadi kita tidak akan pernah seperti dulu lagi. *Never*!" Desis Jiyoon tertahan, karena ia sadar saat ini ia tengah berada diruangan tenang.

"*Why*? Apa kesalahanku begitu fatal dimatamu?"

"Kalau sudah tahu jawabannya, untuk apa kau bertanya lagi."

Minhyuk mengusap wajahnya putus asa. Ia memang tahu tabiat Jiyoon yang begitu susah untuk memaafkan kesalahan seseorang, tapi apa dia tidak bisa sedikit saja untuk membuka hatinya walau dia sudah bersuami? Karena ia yakin, setidaknya dihati kecil Jiyoon masih ada namanya yang tersemat di sana.

"*Fine*, kalau kau memang tidak bisa memaafkanku, Ji. Tapi aku mohon dengan sangat, jangan bersikap dingin padaku. Setidaknya kita bisa menjadi temankan?" Tuntut Minhyuk yang membuat alis Jiyoon naik sebelah.

Teman?

"Jangan bercanda, Kang Minhyuk. Untuk menjadi teman pun kau tidak pantas. Karena seorang teman harus bisa bersikap setia. Tapi nyatanya kau adalah seorang penghianat!" Ejekan pedas bercampur amarah itu memang sudah sering Minhyuk dengar, kata terakhir Jiyoon selalu memaksa hatinya seperti jatuh ke dalam jurang. Itu memang benar, ia memang sudah berkhianat.

"Baiklah, aku tahu kalau kau masih sangat marah padaku. Tapi jika kau membuka hatimu agar kita menjadi teman, aku akan selalu ada untukmu kapan pun." Dan Minhyuk pun akhirnya berajak dari duduknya dan pergi meninggalkan Jiyoon yang tidak tersentuh sama sekali dengan ucapannya.

"Andai saja kau tidak pernah menghianatiku, Kang Minhyuk."

MMM

Udara Seoul hari ini ternyata cukup panas, namun lebih panas lagi kedua insan yang tengah bercumbu di dalam ruangan kantor berukuran luas itu. Mereka tidak perduli dengan ketukan pintu yang terus berusaha mengintrupsi kegiatannya.

"*Shit*!!!" Sebuah umpatan kesal muncul begitu ketukan pintu terus memaksanya untuk menyahut dan mempersilahkan masuk. "Benahi pakaianmu." Tintahnya seraya membetulkan letak dasinya.

"Apa kau mempunyai tamu hari ini?"

Ia menggeleng. "Tidak. Aku tidak mempunyai tamu siapapun."

Setelah berseru kata 'masuk' barulah penunggu pintu menampakkan diri. Dan ternyata itu adalah Choi Minho, asistennya. "Maaf kalau saya mengganggu." Sesal Minho.

Kau sangat mengganggu. Cibir Kyuhyun. "Ada apa kau datang dijam makan siang?" Kyuhyun duduk kursi kebesarannya dan Minho pun demikian.

"Baru saja perusahaan di Jepang mengkonfrimasikan kalau mereka setuju dengan kerja sama yang Presdir ajukan." Seringaian penuh kemenangan tersungging di sudut bibir Kyuhyun begitu Minho selesai dengan ucapannya.

"Lalu kapan pertemuan persetujuan ini diadakan?" Kyuhyun bertanya antusias.

"Lusa, Presdir." Bukan cuma Kyuhyun yang antusias, tapi Minho pun sama. Karena rencana kerja sama ini memang sudah Kyuhyun rancang sejak sebelum ia menjadi Direktur di Lions Entertaiment.

"Atur ulang jadwalku, Minho."

"Baik, Presdir." Dengan itu, Choi Minho pun kembali undur diri dan menghilang dari balik pintu.

"Kau mendapat proyek baru, Kyu?" Sohee bertanya tiba-tiba.

Kyuhyun mengangguk. "Itu adalah proyek kerja sama pembangunan Kasino yang aku minta beberapa waktu yang lalu." Meskipun Lions Entertaiment ini adalah perusahaan dibidang perfilman, tapi Kyuhyun mencoba merintis kerja sama untuk membuat sebuah Kasino. Kyuhyun pikir itu bukan suatu masalah.

"Whoah... itu bagus. Berarti sebentar lagi kau akan lebih sibukan?" Kyuhyun terkekeh dengan rajukan ala kekasihnya itu.

"Sesibuk apapun nanti, kita pasti akan bertemu di rumah, bukan?" Tentu saja, karena mereka sekarang satu atap yang sama.

Sohee mendengus sedikit kesal. "Di rumah ada istri tengikmu, Kyu. Dan aku yakin dia pasti akan tahu."

"Kau tenang saja, Jiyoon pasti tidak akan tahu kalau kita selalu berhati-hati, Sayang. Percayalah." Kata Kyuhyun yakin. "Jadi sebaiknya sekang kita makan, aku sudah lapar." Tambahnya kemudian.

Sebenarnya Sohee senang bisa tinggal di rumah Jiyoon, selain mewah dan luas, juga karena ia bisa melihat gerak-gerik gadis itu pada Kyuhyun. Meski yang ia tahu Jiyoon dan Kyuhyun menikah karena terpaksa, tapi tidak menutup kemungkinan mereka bisa sedikit terbuka satu sama lain. Dan ia tidak akan membiarkan itu semua. Ingat, Kyuhyun adalah miliknya. Hanya miliknya!

MMM

Jiyoon melirik kembali jam di pergelangan tangannya, sudah setengah jam berlalu namun Kyuhyun belum juga datang untuk menjemputnya. Sial! Biasanya Kyuhyun selalu datang tepat waktu, tapi kenapa sekarang justru lama sekali? Inilah yang membuat malas dengan acara antar-jemput yang Kyuhyun lakukan. Sejak awal Jiyoon memang tidak suka peraturan yang Kyuhyun buat, karena sejak dulu ia memang terbiasa mandiri. Kemana-mana selalu sendiri dengan Ferrari atau pun Audy-nya. Tapi sekarang, mobilnya justru dikuasai Kyuhyun, sial!

"Supirmu belum datang, Ji?"

Jiyoon enggan menoleh karena ia tahu siapa pemilik suara itu. "Aku masih di sini, jadi artinya belumkan?" Ketusnya malas.

"Bangunlah, aku antar kau pulang." Ujar Minhyuk.

"Tidak terimakasih."

"Telepon suamimu sekarang juga, dan jika dia tidak datang, kau harus mau aku antar." Paksa Minhyuk.

Mau tak mau Jiyoon pun akhirnya menurut. Ia langsung menelepon Kyuhyun dan sialnya ponsel pria itu tidak bisa dihubungi. Hanya ada suara operator di sana. Argh!

"Ayo kita pulang." Minhyuk menarik tangan Jiyoon tanpa permisi lagi, karena tahu kalau Kyuhyun memang tidak akan datang menjemputnya.

Well, Jiyoon rasa tidak buruk juga pulang bersama Minhyuk. Lagi pula, rasanya sudah lama sekali ia tidak satu mobil bersama mantan kekasihnya ini semenjak hubungan mereka memburuk. Karena jelas saat itu Jiyoon jijik dan tidak ingin mengenal Minhyuk. Dan sekarag ia merasa *de javu*, merasakan seperti dulu lagi—dimana Minhyuk dengan senyuman hangatnya mengantarkan dirinya pulang.

"Ji, kau tahu, aku sadar aku sudah kehilanganmu. Dan aku sangat menyesal. Apa lagi selama dua tahun kau tidak pernah mau melirikku sedikitpun, itu sungguh sangat menyakitkan." Ujar Minhyuk yang mengingat sikap bodohnya dimasa lalu.

Kau pikir kenapa aku tidak mau melirikmu, hah? Jiyoon mencibir dalam hati. Lantas itu pun membuang wajahnya ke arah jendela. "Aku rasa kau lebih tahu perasaanku saat itu, Kang Minhyuk." Lirihnya. Meski enggan ia membahas soal masa lalu, tapi Jiyoon pikir ini sudah saatnya Minhyuk tahu semua. Dari pada terus menghindar yang hanya akan membuat Minhyuk terus mengejarnya untuk meminta maaf.

"Iya aku tahu, Ji. Aku memang bodoh, padahal aku sudah berjanji padamu untuk selalu bersama. Tapi entah kenapa saat dia datang, dengan mudahnya aku terpengaruh."

"Itu karena kau tidak benar-benar mencintaiku." Kata Jiyoon mendelik tajam. Sedikit sakit juga jika ia ingat dengan penghianatan Minhyuk kala itu.

Minhyuk menggeleng tidak setuju dan segera menyampingkan mobilnya lalu berhenti disisi jalan. "Dengarkan aku baik-baik, Ji. Rasa yang aku miliki bukan dusta, tapi nyata. Aku benar-benar mencintaimu, hanya saat itu kita tengah sibuk dengan tugas masing-masing, kita pun jarang bertemu dan saat aku bertemu dengannya…" Tatapan Minhyuk menyiratkan penuh penyesalan. "… aku sungguh minta maaf padamu. Dan jika aku tidak benar-benar mencintaimu, tidak mungkin aku terus berada disekitarmu untuk meminta maaf." Minhyuk meraih tangan Jiyoon dan meletakkanya didada. "Kau bisa merasakannyakan? Jantung ini selalu berdetak hanya saat bersamamu, Ji."

Jiyoon menarik tangannya dan terdiam. Iya benar, jantungnya memang berdebar begitu cepat. Masih sama seperti dulu. "Tapi, ini…" Jiyoon menyentuh dadanya sendiri. "Sudah tidak berdetak lagi. Dan asal kau tahu saja, aku tidak benar-benar mencintaimu. "

Hati Minhyuk mencelos seketika mendengar kenyataan itu. Jika sudah begini, itu artinya ia benar-benar sudah kehilangan gadis mungil disampingnya. Tapi demi Tuhan, ia tidak rela. Ia masih sangat mencintainya. Bahkan ia berani bertaruh, hanya dirinya yang bisa mencintai Jiyoon dengan begitu dalam.

"Aku tahu." Ia tersenyum tipis berusaha memendam rasa sakit didadanya. "Sebaiknya kita segera pulang." Tambahnya lagi.

"Apa bisa kalau kita mampir sebentar ke Mall, aku ingin berbelanja."

"Tentu." Minhyuk mengangguk seraya menjalankan kembali mobilnya.

MMM

Sejak dari mereka tiba di swalayan, senyuman dibibir Minhyuk tak pernah absen mengembang meski saat ini ia bagaikan ekor yang mengikuti Jiyoon kemana-mana sambil mendorong troly. Satu yang membuat Minhyuk senang— melihat wajah ceria Jiyoon yang dulu selalu ditampilkan. Rasanya sudah lama sekali ia tidak melihat Jiyoon begini, karena semenjak kejadian dulu, sikap Jiyoon berubah menjadi kulkas dua pintu, sangat dingin.

Minhyuk ingat sekali dulu Jiyoon memang suka sekali berbelanja. Entah itu perlengkapan miliknya, atau pun membeli bahan dapur. Itu semua karena Jiyoon senang sekali memasak. Minhyuk ingat saat dulu Jiyoon memasakkan makanan pertama kalinya, sungguh rasanya saat itu Minhyuk tidak pernah menyangka kalau Jiyoon sampai membuat makanan untuknya.

"Kau masih suka memasak, Ji?" Suara Minhyuk untuk yang pertama kalinya sejak mereka disitu.

"Tidak juga. Hanya saat ingin saja." Jiyoon membalas sembari memilah paprika.

"Aku yakin masakanmu pasti sangat enak seperti cheff di restoran." Minhyuk tidak bohong soal makanan Jiyoon karena memang gadis ini pintar sekali memasak olahan apa saja.

Jiyoon melirik sekilas dan kembali fokus dengan paprikanya. "Tidak seenak buatanmu." Balasnya.

Minhyuk terkekeh. "Kau ingin coba masakanku? Nanti akan aku buatkan yang spesial untukmu."

Gadis itu hanya menaikkan kedua bahunya tak acuh.

"Kau akan memasak kepiting?" Dahi Minhyuk mengerut saat Jiyoon meletakkan satu kantong paprika di troly lalu berpindah pada kepiting yang masing hidup disana.

"Iya, aku memang ingin memasak kepiting untuk nanti makan malam." Sebenarnya kepiting ini karena Jiyoon teringat dengan

ucapan asisten di rumah Kyuhyun. Ia hanya ingin tahu bagaimana kalau ia memasak *seafood*? Apa dia suka atau justru jijik melihatnya?

"Ngomong-ngomong, kau hanya berbelanja sayur dan buah?" Jiyoon menanggapi dengan sebuah anggukan kecil. "Kau tidak membeli apapun lagi?"

"Tidak. Sudah cukup ini saja. Ayo." Jiyoon mendahului Minhyuk begitu saja. Membiarkan pria itu sebagai asisten yang membawa belanjaannya.

Sementara itu Minhyuk hanya menggelengkan kepalanya saja dan tersenyum geli. *Well*, Jiyoon memang masih bersikap dingin, tapi setidaknya hari ini cukup baik untuknya

MMM

Sepasang mata elang menatap tajam kerah sebuah objek yang entah kenapa membuatnya muak. Sangat muak! Jiyoon pulang bersama mantan kekasihnya? Bagus sekali tingkah gadis tengil itu! Mungkin itu tuli, bukankah ia sudah pernah bilang untuk selalu pulang bersamanya, lalu ini apa? Dia bersama Kang Minhyuk? Oh sialan!

Ia pun segera masuk ke dalam kamar, meninggalkan balkon dengan rasa kesal yang menyelimutinya saat ini.

"Berengsek!" Umpatnya tertahan sembari melemparkan tubuhnya ke atas ranjang.

Memejamkan matanya sembari menarik nafas dalam-dalam, Kyuhyun mencoba meredam emosi yang entah kenapa tiba-tiba saja menguap tanpa alasan. Padahal sebelumnya ia baik-baik saja. Tapi sekarang, ia justru ingin membuang tinjuan untuk seseorang. Tepat untuk pria yang baru saja mengantar istrinya pulang. Kang Minhyuk.

Ekornya melirik ke arah pintu begitu terdengar suara gesekan. *Dia sudah ada disini*. Batin Kyuhyun berdesisi. Dengan tak acuhnya Jiyoon melaluinya begitu saja tanpa ada basa-basi apapun, sama seperti sebelumnya.

"Sudah berapa kali aku bilang, kalau aku akan menjemputmu pulang." Ucap Kyuhyun dengan pandangan yang tak lapas dari gadis itu. Sementara yang di pandang malah melirik sekilas dan menaruh tasnya.

"Aku menunggumu, *Oppa*. Tapi kau tidak datang juga. Lalu aku mencoba menghubungimu, tapi ponselmu tidak bisa dihubungi. Jadi siapa yang salah di sini?".

Kyuhyun berdecak dengan balasan Jiyoon, karena memang ponselnya mati saat ia tengah diruang rapat dan lupa untuk mengisi batrenya. "Kau bisakan menghubungi Paman Park untuk menjemputmu, bukan justru pulang dengan orang lain."

Jadi dia melihatnya?

"Dia temanku, apa yang salah kalau seorang teman mengantar pulang?"

"Teman atau mantan kekasihmu?"

"Sudahlah, jangan mengajakku berdebat, *Oppa*. Aku ingin mandi." Tanpa menunggu balasan dari Kyuhyun, Jiyoon lantas melesat untuk mengistirahatkan tubuh lelahnya hari ini.

Sedangkan Kyuhyun hanya bisa mengepalkan tangannya melihat sikap tengil istrinya itu.

Sungguh ini aneh dengan perasaannya sekarang. Bukankah harusnya ia tidak peduli dengan Jiyoon? Dia mau bersama siapa pun itu bukan masalahnya. Tapi kenapa ia merasakan sesuatu yang aneh dan tidak biasa? Ada perasaan asing yang menjalari rongga tubuhnya. Dan ia baru merasakan ini semua. Argh!

MMM

Seusai melakukan kegiatan rutinnya, Jiyoon memutuskan untuk segera turun, berniat untuk memasak makan malam kali ini. Langkah kakinya terhenti saat telinganya mendengar gelak tawa dari ruang tengah. Dan ia tahu siapa pelakunya. Tentu saja itu adalah pasangan paling memuakkan yang di tinggal rumahnya.

Jiyoon mendekat kesana, melipat kedua tangannya dan menaruh d iatas perut, kemudian bersander di ambang pintu melihat kedua orang itu dengan pandangan tak terartikan.

Orang lain manapun pasti akan berpikiran kalau Jiyoon gila karena mengizinkan seorang wanita yang merupakan kekasih dari suaminya sendiri untuk tinggal bersama. *Well* ya, Jiyoon akui ia memang gila, tapi lihat saja siapa yang akan menang diakhir cerita. Meski tak mudah, tapi Jiyoon yakin ia bisa menguak bagaimana busuknya Sohee yang sebenarnya. Ia ingin Kyuhyun tahu sendiri, bukan karena perkataan dari dirinya ataupun orang lain.

Jiyoon meninggalkan ruang tengah, lantas ia menuju dapur untuk memasak makanan dengan bahan yang tadi ia beli bersama Minhyuk.

"Nona." Ujar Park *Ahjumma*. "Nona ingin memasak?" Katanya sambil tersenyum saat Nona Mudanya mengambil beberapa bahan makanan di lemari pendingin.

"Iya, *Ahjumma*. Aku ingin memasak."

Wanita itu tersenyum senang melihat Lee Jiyoon yang dulu kini sudah kembali lagi. Yang mana gadis ini suka sekali bergelut dengan dunia dapur. Semenjak ayahnya meninggal, Jiyoon memang tidak pernah lagi memasak atau pun melakukan kegiatan lainnya kecuali kuliah. Tapi lihatlah sekarang, senyuman hangat di wajah gadis itu kembali terbit seperti sedia kala.

"Apa perasaan Nona sedang dalam keadaan bagus?" Park *Ahjumma* membantu Jiyoon menyiapkan peralatan memasak.

Jiyoon tersenyum simpul. "Entahlah, *Ahjumma*." Ia mengedikkan kedua bahunya. Karena memang ia tidak tahu kenapa hari ini rasanya sedikit berbeda. Ia tidak marah atau pun cemburu meski melihat Kyuhyun dengan Sohee berduaan seperti tadi. Padahal sebelumnya ia selalu diselimuti amarah begitu Sohee selalu mendekati suaminya.

"Apa Nona butuh bantuan?"

Gadis itu menggeleng tanpa melihat pada Park *Ahjumma*, hanya fokus dengan kepiting yang tengah di bersikannya. "Tidak perlu, aku ingin memasak sendiri. *Ahjumma* istirahat saja." Katanya yang langsung di patuhi oleh wanita tersebut.

"Baik, Nona. Kalau ada apa-apa, panggil saja."

"Hm."

MMM

Bau harum masakkan yang berasal dari dapur tercium oleh Kyuhyun yang tengah asik dengan Sohee. Ia pun melirik ke arah dapur dan bertanya-tanya siapa yang tengah memasak? Park *Ahjumma*? Tapi rasanya itu mungkin, karena ia baru saja melihat wanita paruh bayah itu tengah menaruh aroma terapi di setiap sudut ruangan. Jadi siapa yang memasak? Pembantu yang lain? Itu juga tidak mungkin, karena orang yang dipercaya untuk memasak di rumah ini hanyalah Park *Ahjumma* tidak ada yang lain lagi.

"Kyu, kau mau kemana?" Sohee bertanya begitu Kyuhyun bangkit dari duduknya.

"Aku ingin makan, sudah saatnya makan malam." Balas Kyuhyun. "Ayo ke sana."

Sohee mengangguk. Dalam hatinya, Sohee sungguh senang karena hidupnya saat ini begitu nyaman. Hanya diam dan menikmati semua fasilitas yang ada dirumah ini. Jika saja Kyuhyun

menikah sejak dulu dan ia ikut tinggal disini, sungguh ia pasti akan sangat senang sekali.

Mata Sohee memincing saat Kyuhyun mengarah kedapur, bukannya duduk di meja makan. Apa yang Kyuhyun lakukan hingga wajahnya berubah berbinar begitu?

Hazel matanya pun mengikuti kemana gerak-gerik Kyuhyun tertuju. Sialan!! Dia berbicara dengan gadis tengil yang tengah membelakanginya. Brengsek! Geramnya dalam hati. Lantas ia pun hanya mengepalkan tangan seraya duduk di meja makan dengan pandangan yang tak lepas dari mereka berdua.

Sementara Sohee menggeram kesal, Kyuhyun justru senang begitu mendapati Jiyoon dengan setelan celemek bermotif paris melekat di tubuhnya yang tengah asik dengan wajan dan spatulanya. Kenapa ia senang? Karena jika boleh jujur, ia menyukai seseorang yang tengah bergelut dengan dunia dapur, apa lagi ditambah dengan olahan favoritnya.

"Kau masak apa?" Tanya Kyuhyun tiba-tiba yang sukses membuat Jiyoon sedikit terkesiap.

"Hanya kepiting saus manis." Sahutnya pendek dengan sekilas lirikan.

"Kau bisa masak?" Kyuhyun agaknya masih sedikit tidak memercayai Jiyoon yang nampak lihai dengan olahannya. Bukan tanpa alasan kenapa ia heran. Karena selama beberapa minggu ia menikah dengan gadis itu, ia tidak pernah melihat Jiyoon turun ke dapur. Tapi kali ini ia tidak pernah menyangkanya sama sekali, hingga amarah yang tadi tersulut karena Minhyuk pun kini seolah hilang entah kemana.

"Menurut *Oppa* bagaimana?" Jiyoon berbalik tanya sembari meletakkan hasil karyanya ke piring saji.

"Aku pikir kau tidak bisa melakukan ini."

Jiyoon mendengus kecil seraya melepaskan celemek kemudian mencuci tangannya. "Lalu semua makanan di meja itu siapa yang membuatnya kalau bukan aku?" Dagu Jiyoon menunjuk meja yang sudah tersaji beberapa makanan.

"Park *Ahjumma*. Diakan yang biasanya melakukan ini."

"Tapi hari ini aku ingin memasak, jadi apa salahnya? Lagi pula semua bahannya masih segar, aku baru membelinya tadi sore."

Bersama mantan kekasihmukan? Kyuhyun berdecak dalam hati. "Ayo makan." Pria itu langsung melengos meninggalkan Jiyoon yang mencibir karena sikapnya.

MMM

Malam sudah menyelimuti sejak beberapa jam yang lalu. Jarum pendek pada jam dinding pun sudah menunjukan pukul dua dini hari, tapi Jiyoon belum juga memejamkan matanya. Ia justru duduk di pinggiran kolam sambil menenggelamkan kedua kakinya, sementara matanya menatap lurus depan.

Jiyoon meremas kuat-kuat kertas di genggamannya. Kertas yang ia temukan dari koper Kyuhyun saat mereka tengah berada di Jepang. Kala itu ia tidak sengaja mengacak-acak isi koper suaminya untuk mengusir rasa bosan saat Kyuhyun pergi begitu saja.

Dan ternyata ia mendapatkan sesuatu.

Bukan uang atau pun benda berlian lainnya, tapi sebuah map beiris kertas yang tengah di remasnya saat ini. Kertas yang menjelaskan tentang mengalihan nama hak milik dari saham Lions Entertaiment. Mereka pikir ia bodoh dengan maksud surat pernyataan yang justru mengatasnamakan Kyuhyun di sana? Oh itu tidak akan pernah terjadi. Ia tahu betul maksud dari tindakan terselubung itu. Jadi jangan pernah berpikir kalau ia mudah untuk dibodohi begitu saja.

"Mertua bedebah dan suami brengsek! Perpaduan yang pas sekali. Terima kasih Tuhan." Jiyoon tertawa hambar dengan ucapannya sendiri.

Kadang kala, ada saatnya Jiyoon tidak bisa berpikir untuk menyusun rencana agar ia bisa terus berdiri tegak meski hanya seorang diri, tanpa ayah atau pun ibunya. Perasaan yang ia punya ini ternyata bisa melupakan egony, dan ia benci sekali jika sudah seperti ini. Karena jelas ia tidak mau menjadi lemah dan dikalahkan oleh suami serta mertua busuknya. Ia memang hanya seorang gadis kecil, tapi ia juga masih bisa berpikir mana yang salah dan mana yang benar. Jadi meskipun ia mempunyai rasa terhadap suaminya sendiri, tapi Jiyoon selalu berharap jika suatu saat rasa itu bisa lenyap tak bersisah.

"Ini sudah malam, Ji. Kau belum tidur?"

Jiyoon sedikit melirik ke belakang begitu ujaran itu terdengar. Ia tidak perlu menerkah-nerkah siapa orang tersebut, karena ia sudah hafal walau hanya dengan mendengar suaranya saja.

"Aku tidak bisa tidur, *Eonni*." Balas Jiyoon.

Mendudukan tubuhnya, Sohee lantas menyamakan posisinya dengan Jiyoon. "Lalu Kyuhyun di mana?"

Pertanyaan bodoh! Batin Jiyoon mencibir. "Dia tidur." Singkat, padat dan jelas. Itu yang selalu Jiyoon jawab ketika wanita di sampingnya itu bertanya soal ini dan itu. Karena jelas ia sangat membenci Sohee. Untuk apa ia bersusah-susah untuk mengeluarkan suaranya?

Sementara itu, dalam hati Sohee sedikit kesal dengan jawaban khas Jiyoon yang selalu saja pendek-pendek. Dia seperti tidak mempunyai kosa kata yang lebih menarik lagi dari pada itu. *Sabar, Kim Sohee. Sabar!*

"Tadi sore aku lihat kau pulang bersama seseorang, siapa dia?" Meski pun Sohee sudah tahu soal itu dari Kyuhyun, tadi ia hanya ingin sekedar basa-basi dengan Jiyoon saja.

"Dia mantan kekasihku. Namanya Kang Minhyuk."

Oh ini sungguh diluar dugaan Sohee, wanita itu berpikir kalau Jiyoon tidak akan berkata jujur padanya. Tapi *see*, dia justru berbicara kebenarannya. "Apa dia tahu kalau kau sudah menikah dengan Kyuhyun?"

Jiyoon mengangguk kecil. "Iya, dia tahu. Itu pun karena Kyuhyun *Oppa* sendiri yang bilang padanya."

Dahi Sohee mengerut, merasa ada yang menjanggal dengan ucapan Jiyoon. Kyuhyun memberi tahukan soal pernikahan ini pada Minhyuk? Sungguh ia tidak mengerti maksud Kyuhyun. Bukankah dia bilang untuk tidak memberitahukan kepada siapa pun kecuali orang terdekat dan terpercaya saja? Lalu ini maksudnya apa?

"Kau masih menyukai mantan kekasihmu?" Selidik Sohee yang mengabaikan rasa herannya.

Kenapa kau penasaran dengan perasaanku, Nona Kim Sohee? Ingin memprovokasiku ya?

"Aku masih menyukai Minhyuk atau tidaknya itu bukan urusanmu." Jiyoon memasang wajah tanpa dosanya setelah kalimat ketidaksukaanya selesai meluncur begitu saja.

Sohee pun harus puas menggeram tertahan dengan ucapan Jiyoon yang sedikit tidak sopan itu. "Iya. Kau benar." Kata Sohee. "Aku ingin istirahat, Ji. Selamat malam." Sohee bangkit dan berniat meninggalkan Jiyoon yang masih betah dengan posisinya sekarang jika saja suara dingin gadis itu tidak terdengar.

"Jangan pernah mencampuri urusanku, Nona Kim Sohee. Urus saja ambisimu sebelum pada akhirnya kau akan masuk ke dalam perangkapmu sendiri." Jiyoon bersuara dingin dan penuh arti. Ia

memang sengaja agar Sohee tahu kalau dia tinggal di sini bukan hanya untuk bersenang-senang dan menikmati semua fasilitas yang ada tanpa ia tahu tingkah lakunya.

"Apa maksudmu?" Sohee berbalik menatap punggung Jiyoon yang membelakanginya.

"Kau punya otak licik bukan? Jadi kau pasti lebih pintar dariku untuk menangkap maksud ucapanku."

Rahang Sohee mengeras bersamaan dengan mengepalnya kedua tangan wanita itu. "Aku tidak mengerti dengan maksudmu, Lee Jiyoon."

Jiyoon bangkit dan mendekati Sohee dengan wajah malasnya. "Benarkah *Eonni* tidak mengerti?" Jiyoon memandang Sohee dengan mencemoh dan mengangguk-angguk penuh ejekkan. "Baiklah, kita lihat saja nanti. Aku hanya bisa memberi *Eonni* saran agar selalu berhati-hati dalam bertindak dikemudian hari. Oke?" Jiyoon tersenyum manis sebelum pada akhirnya ia meninggalkan Sohee begitu saja yang masih mematung disana.

NB OOK

MMM

Rutinitas Jiyoon pagi ini tidak jauh berbeda dengan pagi-pagi sebelumnya. Kuliah. Dan sebelum melakukan kegiatannya, Jiyoon selalu saja harus dihadapkan dengan sarapan pagi yang entah kenapa rasanya sangat-sangat memuakkan karena harus satu meja dengan wanita itu.

Lihat Kim Sohee, sejak mengawali makannya, dia tidak banyak berbicara. Terkesan diam, tidak seperti biasanya yang selalu bicara ini dan itu dengan Kyuhyun.

Sementara Jiyoon sendiri tidak mau peduli dengan wajah Sohee. Selain karena ia memang benci, juga karena ia sudah tidak ingin melihat Sohee berada di rumahnya. Terlebih lagi ia

mendapatkan laporan kalau tingkah wanita itu seolah menjadi Tuan rumah disini. *Hell!* Ini rumahnya, dan berani sekali dia membuat susah para pekerja dengan menyuruh ini dan itu. Sialan!

"Sohee, kenapa kau diam saja? Kau sakit?" Itu suara Kyuhyun. Dia yang memang mem erhatikan tingkah kekasihnya ini menjadi khawatir dengan air muka Sohee yang sedikit muram.

Wanita itu menggeleng dan tersenyum kecil. "Aku tidak apa-apa, Kyu."

"Sungguh?" Mata Kyuhyun memincing.

"Sungguh aku tidak apa-apa."

Kyuhyun mengangguk, lantas melanjutkan kembali sarapan paginya.

Setelah meneguk air putih, Jiyoon bangkit karena sudah menyelesaikan makannya. "*Oppa*, mana kunci mobilku?" Tangannya mengulur, menunggu kunci mobil kesanyangannya yang selama ini Kyuhyun pakai.

Alis Kyuhyun mengerut seraya menoleh pada Jiyoon yang berdiri di sampingnya. "Untuk apa?"

"Aku ingin memakainya." Tangan Jiyoon masih setia dengan posisinya.

"Tidak. Biar aku saja yang mengantarmu." Tolak Kyuhyun yang tak ingin dibantah, tapi sayangnya Jiyoon tidak akan menyerah begitu saja.

"Itu mobilku, dan itu hak penuh milikku. *Oppa* memang suamiku, tapi mobilku bukan pemberianmu, itu hadiah dari *Appa*. Jadi kembalikan." Meski datar, tapi suara Jiyoon selalu saja berujung menusuk.

Kyuhyun menggeram tertahan. Kesal dengan perkataan Jiyoon yang tidak bisa ia balas. Sial! Dengan enggan, Kyuhyun pun akhirnya menyerahkan kunci itu.

Jiyoon langsung pergi tanpa mengatakan apapun. Sementara Kyuhyun mengeraskan rahangnya memandang punggung Jiyoon yang hilang di balik pintu. Matanya menyalang penuh amarah. Kyuhyun marah bukan karena soal mobilnya, tapi soal gadis itu yang pasti akan pergi dengan seenaknya. Dan ia tidak suka. Terlebih lagi Jiyoon sedikit berubah semenjak kemarin, tepatnya kala Minhyuk mengantarnya pulang.

"Kyu, aku muak sekali dengan gadis itu." Desis Sohee tiba-tiba.

"Memangnya ada dengannya?"

Untuk sejenak Sohee diam, memikirkan alasan apa untuk membalas pertanyaan Kyuhyun. Tidak mungkinkan dia bilang soal tadi malam.

"Aku hanya tidak suka saja dengan tingkahnya. Dia kaku dan sangat menyebalkan."

"Itu memang sifat dasarnya, Sohee. Jiyoon kaku dan tidak pernah berbasa-basi."

Dahi Sohee berkerut heran. Sejak kapan Kyuhyun membela Jiyoon? Bukannya dia harus ikut membela dipihaknya.

"Kau membelanya, Kyu?"

Kyuhyun tersenyum menggeleng. "Aku tidak membelanya, tapi aku hanya mengatakan yang soal sifat Jiyoon. Dia memang kaku dan tidak banyak bicara. Tapi dibalik sifatnya yang seperti itu, dia ternyata pintar memasak."

Sohee mendengus kesal. "Kau memuji masakannya? Kau bermaksud menyindirku karena aku tidak bisa berurusan dengan dapur, begitu?" Wanita itu menatap Kyuhyun dengan penuh amarah. Kesal sekali rasanya dengan pujian Kyuhyun untuk Jiyoon.

"Aku tidak menyindirmu. Aku hanya mengatakan apa adanya. Lagi pula selama ini aku tidak pernah proteskan soal kau yang tidak bisa memasak." Kyuhyun meletakkan sumpitnya.

Sohee akui kalau Kyuhyun memang tidak pernah protes, tapi ia yakin kalau Kyuhyun sebenarnya sering kali mengeluh jika ia tidak mau berurusan dengan dapur.

"Sayang, aku tidak memujinya, jadi marah seperti itu." Kyuhyun terkekeh geli melihat Sohee yang merengut kesal pada padanya.

"Kau menyebalkan." Sungut Sohee.

"Iya, iya aku minta maaf." Katanya mengalah masih dengan kekehan. "Aku harus ke kantor, kalau ingin ke sana nanti siang saja. Pagi ini aku ada rapat." Kyuhyun mendekati Sohee dan mengecup bibir ranunnya sekilas.

"Oke." Balas Sohee singkat bersamaan dengan Kyuhyun yang sudah menjauh darinya.

Tanpa disadari oleh Sohee dan Kyuhyun, Park *Ahjumma* yang tadi berniat membersikan dapur pun menjadi terdiam di tempat saat kata-kata kekesalan wanita itu terdengar olehnya. Apa lagi mendengar kata "sayang" dari mulut Kyuhyun. Oh Tuhan, apa-apaan ini? Jadi Kyuhyun dan Sohee adalah…. astaga!

MMM

"Bagaimana, apa kau sudah mendapatkan tanda tangannya?" Cho Younghwa bertanya begitu ia mendudukan diri kursi ruangan Kyuhyun.

"Belum Ayah." Kyuhyun menggeleng.

"Belum?" Dahi ayah Kyuhyun itu mengeryit. "Kau ini bodoh atau bagaimana? Kau tinggal menyerahkan map itu pada Jiyoon dan dia akan menandatanginya. Apa susahnya seperti itu?"

Kyuhyun mendengus masam. "Ayah tidak tahu saja bagaimana Jiyoon yang sebenarnya. Dia itu tidak bodoh."

"Kyu, kau inikan suaminya, jadi kau pantas meminta saham atas perusahaan ini. Kalau saham itu masih atas Jiyoon, itu sama saja istrimulah yang menjadi Direktur di sini. Bukan kau!"

"Iya aku tahu, tapi tidak semudah itu, aku butuh waktu sampai Jiyoon lengah."

Younghwa membuang nafasnya. "Baik, lakukanlah semaumu. Tapi ingat, jangan terlalu lama."

Kyuhyun mengangguk paham. "Aku dengar *Appa* baru saja menyetujui kerja sama dengan Lee Grup?"

Untuk yang satu itu Kyuhyun memang baru mendengar dari Minho, kalau perusahaan ayahnya itu baru saja menandatangani kontrak kerja sama dengan perusahaan yang lumayan besar, tidak jauh berbeda dengan Lions Entertaiment. Ahh... terkadang Kyuhyun merasa aneh, lagi-lagi *chaebol* bermarga Lee itu adalah orang-orang sukses.

"Iya memang benar selain kerja sama, CEO Lee Grup juga menanam saham untuk perusahaan kita."

Kyuhyun tersenyum miring. "Kabar yang sangat baik untuk hari ini setelah proyekku dengan perusahaan Jepang disetujui." Kata Kyuhyun sumringan.

"Tapi kau harus ingat, selalu berhati-hati dengan patner kerja samamu, Kyu."

"Aku mengerti." Tanpa diperingatkan pun ia sudah paham. Karena dunia bisnis memang seperti itu. Sangat kejam. Teman menjadi musuh, dan musuh menjadi teman.

Deringan ponsel di meja Kyuhyun sontak membuat kedua pria itu mengalihkan perhatiannya.

Meraih ponselnya, Kyuhyun tersenyum begitu mendapati nama Sohee tertera disana.

"Iya Sohee."

Younghwa langsung mendelik begitu nama wanita itu terdengar. Oh Sial! Jadi dia masih saja berhubungan dengan Kyuhyun?

"Apa? Kau sudah di kafe? Baik, aku akan segera kesana." Kyuhyun bangkit dari duduknya. "Ayah, aku harus bertemu dengan Sohee. Kami akan makan siang bersama." Pamit Kyuhyun yang tidak di gubris sama sekali oleh Younghwa.

Pria paruh baya itu justru mendengus seraya bersander di sofa. *Good*! Ternyata Kyuhyun masih dibutakan oleh Sohee. Padahal ia sudah membuang wanita itu jauh-jauh. Tapi *see*, dia kembali lagi.

MMM

"Jiyoon!"

Panggilan yang terdengar dari kejauhan itu kontan membuat gerakan tangan Jiyoon yang akan membuka pintu mobilnya terhenti. Ia mendengus masam saat tahu siapa yang tengah berlari mengarah kepadanya.

"Kenapa?" Katanya datar.

"Kau mau pulang?" Jiyoon mengangguk. "Padahal aku ingin mengajakmu makan siang bersama."

Kenapa dia jadi begini? Jiyoon heran dengan sikap Minhyuk yang seolah hubungan diantara mereka baik-baik saja.

"Ada urusan yang harus aku selesaikan, Kang Minhyuk." Jiyoon tidak menggubris keberadaan Minhyuk lagi, ia langsung melesatkan mobilnya begitu ia masuk dan segera menjauh dari area kampus.

Sebenarnya Jiyoon tidak akan pulang ke rumah. Karena sejujurnya Jiyoon sendiri tidak tahu harus kemana setelah ini. Urusan kuliah sudah selesai, sementara waktu baru menunjukan

pukul satu siang. Itu artinya, jika ia pulang kerumah, ia harus puas hanya berdiam diri di dalam kamar.

Lampu rambu lalu lintas di depan Jiyoo berwarna merah, kontan mobilnya pun terhenti. Sembari menunggu, tak sengaja mata Jiyoon memincing ke arah mobil tepat berada di sampingnya. *Damn*! Itu Kyuhyun dan si wanita jalang. Tanpa berpikir panjang lagi, Jiyoon memutuskan untuk mengikuti mobil suaminya dari belakang.

Meski pun Jiyoon tidak yakin dengan tindakannya, tapi entah kenapa ia ingin sekali mengikuti mereka. Padahal kalau dipikir-pikir, untuk apa ia melakukan ini kalau hanya berujung pada rasa ketidaksukaannya pada wanita itu?

Tebakan Jiyoon melesat, ia pikir mereka akan makan siang bersama tapi ternyata mereka justru masuk ke sebuah Mall. *What*? Untuk apa mereka ke sana?

Oke *fine*, untuk saat ini Jiyoon mengubur dulu rasa penasarannya, karena yang terpenting adalah mengikuti kemana mereka pergi saat ini. Setelah memarkirkan mobilnya agak jauh dari mobil Kyuhyun, Jiyoon pun lantas segera mengekori mereka diam-diam.

Kedua alis Jiyoon menaut begitu melihat suaminya dan wanita itu masuk ke tempat perhiasan. *Damn it*!!! Apa suami bodohnya itu akan membelikan Sohee berlian? Yang benar saja! Dasar Kyuhyun bodoh! Dia itu sungguh tidak punya pikiran hingga tidak menyadari kalau wanita yang tengah bersamanya itu adalah wanita terbusuk yang pernah hidup di dunia ini. Harusnya Kyuhyun sadar kalau Sohee itu hanya cinta dengan hartanya saja, bukan dirinya.

"Lee Jiyoon."

Bola mata Jiyoon berputar saat suara bariton menggemah di sampingnya. Dahi Jiyoon mengerut heran dengan sosok di depannya ini. Ia memerhatikan dari ujung kaku hingga atas kepala,

mencoba mengingat siapa sosok itu. Ia seperti pernah melihatnya. Tapi dimana?

"Siapa kau?" Suara khas dingin bercampur tatapan tidak suka dilemparkan Jiyoon.

"Kau melupakanku, Nona Lee." Pria yang tingginya sekitar 180 sentimeter itu pura-pura merengut kesal. "Padahal kita baru bertemu beberapa minggu yang lalu."

Kerutan di dahi Jiyoon semakin menjadi. Otaknya pun berusaha keras untuk mengingatnya. "Maaf, tapi aku lupa."

Pria itu mendengus. "Hotel di Jepang dengan *Tequila*." Dia berujar agar Jiyoon berpikir atas ucapannya.

"Hotel di Jepang dan *Tequila*?" Ulang Jiyoon sembari mengingat. Saat di Jepang ia memang tinggal di Hotel. Dan soal tequila dirinya memang mabuk di sana dengan seseorang pria yang memberikan minuman. Jadi mungkin inikah orangnya?

"Kau ingat bukan, Nona?"

"Kau yang mengajakku berkenalan dengan memaksakan?"

Pria tergelak dan tertawa geli. "Iya kau benar, aku memang memaksamu waktu itu."

"Tapi tunggu, kau bisa berbahasa Korea?" Oke Jiyoon memang ingat kalau pria ini memang pria arogan waktu itu. Tapi seingatnya, saat mereka bercakap-cakap, dia memakai bahasa Jepang padahal dia tahu kalau dirinya ini orang Korea.

"Oh… soal itu aku berbohong, aku hanya ingin menguji bahasa Jepangmu saja." Ia menggaruk kepala yang jelas sekali itu tidak gatal.

Sementara Jiyoon justru mencibir. "Apa-apaan itu? Kau mengujiku? Dan kau sudah tahu bukan dengan kemampuan bahasaku." Jiyoon menyombong.

"*Well* ya, aku akuih kau pintar dengan kemampuan bahasamu, Nona Lee."

Gadis itu menganggukkan. "Baiklah, Tuan..." Sial! Ia lupa nama pria di depannya.

"Panggil saja aku Kenji. Oke?"

"Oh oke, Tuan Kenji."

"Ngomong-ngomong apa yang kau lakukan disini?"

Jiyoon mengerjap sadar dengan tujuan utamanya kemari. Ekor matanya melirik ke kanan dan ternyata mereka masih di sana. Sementara Kenji yang memerhatikan Jiyoon tengah menatap kearah tempat penjual perhiasan pun mengartikan kalau gadis ini menginginkan benda berkilauan disana.

"Kau ingin membeli berlian?" Tebak Kenji.

Jiyoon menggeleng. "Tidak. Aku tidak ingin membeli apapun. Aku hanya ingin berjalan-jalan."

Tanpa Jiyoon duga, Kenji menyeretnya ke dalam toko perhiasan tanpa permisi lagi. Kontan Jiyoon pun meronta, menuntut untuk melepaskan cerngkramannya. "Ya! Tuan Kenji!"

"Ayo kita cari satu yang cantik untukmu." Kenji tidak penduli dengan rontaan Jiyoon saat ini.

"Aku tidak mau!" Tolaknya terang-terangan. Gila, mereka baru saja kenal dan Kenji ingin membelikan dirinya perhiasan?

"Tapi aku mau. Kau masih ingat bukan kalau aku tidak suka dengan penolakkan."

Jiyoon mencibir, hampir saja ia lupa kalau Kenji ini suka sekali dengan yang namanya pemaksaan.

"Aku lihat yang ini." Kenji menunjuk pada sebuah kalung berlian berliontin bulan sabit pada pramuniaga.

"Silahlahkan Tuan." Pramuniaga itu menyerahkan kalung tersebut.

"Bagaimana cantik, bukan?" Kenji memamerkan benda berkilau berwarna putih itu tepat diwajah Jiyoon. Tanpa menunggu jawaban, pria itu lantas memakaikannya di leher jenjang Jiyoon.

"Kenji, apa yang kau lakukan?" Jiyoon menggeram tertahan, kesal dengan tingkah Kenji yang semena-mena padanya.

"Lihat, kau sangat cantik dengan kalung ini." Ujar Kenji senang. Kemudian pandangan pria itu beralih pada pelayan tadi. "Aku ambil yang ini."

Jiyoon hanya bisa menghela nafasnya dengan tingkah pria yang baru dikenalnya itu. Mau penolak pun percuma saja kalau yang dihadapinya adalah pria yang selalu memaksa dengan kehendaknya.

Sementara di tempat yang tidak jauh dari Kenji dan Jiyoon, sepasang mata elang menatapnya dengan rahang yang mengeras. Amarahnya tersulut begitu melihat pria yang bersama Jiyoon itu nampak sangat senang dengan kedekatan mereka. Apa lagi saat dia memakaikan sebuah berlian di leher Jiyoon. Entah kenapa rasanya ia tidak suka dengan itu semua muak. Sangat muak.

"Kyuhyun." Ujar Sohee. Sohee berdecak kesal karena bola mata Kyuhyun enggan berpaling dari Jiyoon. "Ya! Kau mau kemana?" Seru Sohee saat Kyuhyun pergi begitu saja. Mau tak mau ia pun hanya mengekorinya

Oh great! Apa yang akan Kyuhyun lakukan dengan mendekati Jiyoon dan seorang pria disana?

"Lee Jiyoon." Panggil Kyuhyun.

Jiyoon yang memang sudah tahu dengan keberadaan Kyuhyun pun hanya bersikap biasa saja.

"*Oppa*." Kata Jiyoon setengah malas.

"Kau mengenalnya?" Dahi Kenji mengerut tatkala Kyuhyun datang menghampiri dan langsung memanggil nama Jiyoon. Ia sedikit heran dengan sosok itu.

"Tentu aku mengenalnya, Kenji. Dia..." Jiyoon menjedah ucapannya sambil menatap Kyuhyun yang menyiratkan

ketidaksukaan pada dirinya. "... sepupuhku." Lanjut Jiyoon yang seketika membuat Kyuhyun semakin meradang.

"Benarkah?" Jiyoon mengangguk dengan senyuman. "Salam kenal saya Kenji Oyasama." Sapa Kenji pada Kyuhyun.

Setengah enggan, Kyuhyun pun akhirnya membalas sapaan Kenji. "Cho Kyuhyun."

"Senang berkenalan denganmu, Cho Kyuhyun. Aku harap kita bisa menjadi teman baik, karena jujur saja aku menyukai sepupuhmu." Kenji merangkul bahu mungil Jiyoon tanpa permisi. "Jadi aku harap kau tidak menghalangi kedekatanku dengannya." Lanjutnya kemudian.

Harusnya Jiyoon kaget dengan pengakuan dan sikap Kenji, tapi gadis ini justru tersenyum dengan wajah Kyuhyun yang terlihat sangat-sangat kesal padanya.

"Aku tidak akan menghalangimu. Tapi kalau Jiyoon sudah bersuami, apa yang akan kau lakukan?" Tatapan Kyuhyun masih tertuju pada Jiyoon yang seolah tidak masalah dengan rengkuhan Kenji.

"Kalau Jiyoon bersuami, aku tidak peduli. Aku akan tetap menyukainya. Karena semenjak aku bertemu dengannya, aku sudah menyukainya."

Tangan Kyuhyun mengepal erat hingga kuku bukunya memutih. "Kau menyukai gadis remaja seperti dia? Kau *pedofil*?" Tuduh Kyuhyun.

Kenji terkekeh geli dengan tunduhan yang dialamatkan padanya. "*Well* ya... kalau itu sebutannya, aku tidak membantah. Karena aku langsung jatuh hati dengan sepupuhmu semenjak pertemuan di hotel waktu itu?"

"Hotel?" Kerutan di dahi Kyuhyun mencuat.

"Iya, waktu—"

"Oke, cukup Kenji. Sebaiknya kita pergi dari sini." Potong Jiyoon yang sengaja agar Kyuhyun semakain marah padanya. "*Oppa*, aku pergi." Pamitnya seraya menyeret Kenji untuk pergi dari tempat itu.

Namun belum dua langkah mereka pergi, tangan kiri Jiyoon sudah dicekal oleh Kyuhyun. Pria itu kemudian mendekat dan berbisik pada Jiyoon. "Apa maksud dari semua ini? Kau berselingkuh dengan pria itu?" Nada bisikan Kyuhyun terdengar menahan amarah.

Senyum miring bercampur mengejek tersungging dibibir Jiyoon. "Jangan pernah berpikir kalau aku tidak tahu dengan apa yang sudah *Oppa* lakukan selama ini dibelakangku dengan Kim Sohee. Aku tidak sebodoh itu, *Oppa*. Jadi berpikirlah secara logis, siapa yang berselingkuh disini?" Setelah bisikannya selesai, Jiyoon pun langsung pergi tanpa mau mendengar Kyuhyun berkoar lebih lama lagi

Gadis itu kembali tersenyum begitu suara umpatan kata "berengsek" terdengar samar di telinganya.

Tidak akan ada asap, kalau tidak ada api. Siapa yang memulai permainannya dengan ngobarkan api, maka Jiyoon akan mengikutinya seperti air sungai yang mengalir menuju lautan. Meski tenang, namun Jiyoon tetap tahu dengan arah tujuannya. Ia memang hanya seorang gadis remaja yang selalu di anggap remeh. Tapi ingatlah satu hal, jangan coba-coba untuk meremehkan atau mengajaknya untuk berperang, karena ia tidak akan pernah tinggal diam. Tunggu dan lihat saja nanti.

Chapter 5

Tangan Kyuhyun mengepal erat-erat sesaat setelah mendengar perkataan penuh makna dari mulut Jiyoon. Pria ini sungguh tidak menyangka kalau Jiyoon tahu tentang hubungannya dengan Sohee. Bagaimana dia bisa tahu? Bukankah selama ini ia selalu berhati-hati saat bersama kekasihnya itu?

Sialan!

Lebih sialan lagi karena Jiyoon seolah tidak terpengaruh apa-apa setelah dia tahu kalau ia dan Sohee memang berhubungan. Dia selalu diam dan tidak pernah bersuara apapun. Kalau Jiyoon bisa tahu tentang hubungannya dengan Sohee, berarti tidak menutup kemungkinan kalau Jiyoon juga tahu soal seluk-beluk perusahaan dan serentetan rencananya, 'kan?

"Kyu, kau kenapa?" Sohee bertanya dengan dahi mengerut karena wajah Kyuhyun mendadak meradang setelah bertemu Jiyoon.

Tunggu! Kyuhyun marah karena Jiyoon? Marah karena apa? Jangan bilang kalau dia tidak suka dengan kedekatan gadis tengik itu bersama pria tadi?

"Kyuhyun, kenapa kau diam saja?" Kembali Sohee bertanya karena Kyuhyun hanya diam dengan pandangan yang masih tak lepas dari punggung Jiyoon yang semakin menjauh dari mereka.

NBOOK

"Aku tidak apa-apa." Sahut Kyuhyun dingin yang langsung membuat dahi Sohee semakin berkerut heran.

"Cih," Cibir Sohee mencemooh. "Kau bilang tidak apa-apa, tapi lihat dirimu, kau marah karena melihat istri sialanmu bersama pria itukan?" Tuduh Sohee yakin.

"Tidak." Kilah Kyuhyun.

Sohee mendengus, ia sungguh tidak menyukai dengan situasi ini. Dimana Kyuhyun berubah hanya karena gadis itu. Benar-benar memuakkan. "Tapi wajahmu menyiratkan kalau kau marah, Kyuhyun." Kata Sohee mengejek.

"Aku bilang tidak, ya tidak!" Bentak Kyuhyun.

"Kau membentakku hanya karena kau marah dengan gadis itu, lucu sekali." Desisnya menahan amarah. "Kau berubah, Kyu. Kau menyukai istrimu itukan? Kau cemburu padanya."

Kyuhyun tidak menghiraukan ucapan Sohee. Ia malah berlalu begitu saja tanpa ingin mendengarkan Sohee berbicara lagi. Kesal, sungguh kesal yang Kyuhyun rasakan saat ini. Selain marah karena Jiyoon yang ternyata tahu dengan fakta tentang hubungan dengan Sohee, juga karena Jiyoon kini tengah berduaan dengan pria itu. Sial!

MMM

Kalau sekarang Kyuhyun tengah menggeram kesal, lain halnya dengan Jiyoon yang justru menyeringai karena ucapannya pada Kyuhyun. Gadis berumur delapan belas tahun ini sungguh sangat senang dengan ekspresi Kyuhyun sesaat setelah ia mengucapkan serentetan kata entengnya. Kenapa ia senang? Tentu saja karena sekarang ia bisa memutar balikan fakta yang sesungguhnya. Kyuhyun menuduhnya berselingkuh? Yang benar saja. Hey, dialah yang berselingkuh bukan dirinya. Kenji Oyasama hanya orang yang

baru dikenalnya, dan seenaknya Kyuhyun menuduh selingkuh? Oh bagus sekali, karena ternyata dia tidak berkaca dengan dirinya sendiri.

"Kenapa kau tersenyum seperti itu?" Itu suara Kenji yang bertanya karena heran dengan tingkah laku Jiyoon yang tersenyum samar sendiri sejak dari tadi. Padahal sekarang mereka tengah makan disalah satu kafe yang ada Mall.

"Tidak apa-apa." Jiyoon menaikkan kedua bahu sembari menyesap moccacino dinginnya.

"Sungguh?" Gadis itu mengangguk. "Kalau begitu, apa laki-laki tadi benar-benar sepupumu?" Kenji memastikan.

"Memangnya kenapa?"

"Entahlah, aku rasa dia sedikit berbeda untuk ukuran seorang sepupu yang marah hanya karena kau bersamaku."

Dalam hati Jiyoon menyeringai. Ia tahu kalau Kyuhyun marah saat ia mengatakan dia adalah sepupunya, bukan suaminya. Tapi jangan salah dirinya yang bilang begitu, kenyataanya Kyuhyun juga yang menginginkan pernikahan ini untuk di sembunyikan, jadi harusnya dia senang bukan? Tapi yang ada Kyuhyun malah meradang. Aneh sekali.

"Anggap saja dia sepupuku." Ucap Jiyoon santai.

"Anggap saja? Maksudmu?" Alis Kenji saling menaut.

"Sudahlah lupakan saja. Anggap saja kita tidak pernah bertemu dengan mereka." Jiyoon mengibaskan tangan.

"*Why*?"

"Karena aku malas membahasnya!" Desis Jiyoon yang mulai jengah.

"Oke, mari kita bahasa topik lain, Nona Lee."

Jiyoon mendengus malas, harusnya Kenji sadar kalau ia ini sangat tidak berminat untuk berbicara apapun dengannya. Tapi pria ini agaknya pantang menyerah untuk mengajaknya angkat suara.

"Maaf Tuan Kenji, tapi sekarang aku harus pergi." Bangkit dari duduknya, kemudian Jiyoon menyambar tas selempang di atas meja. "Terima kasih untuk minumannya." Kata Jiyoon sesaat sebelum benar-benar meninggalkan Kenji yang tersenyum miring sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Benar-benar gadis yang menarik."

MMM

Jika saja Kim Kangin tidak menyuruh Jiyoon untuk datang ke rumahnya, mungkin saat ini Jiyoon juga pasti ada di rumah setelah pulang dari Mall bersama si Jepang.

Dan disinilah Jiyoon sekarang, dirumah Kangin. Gadis ini tahu kalau ada hal penting yang ingin disampaikan pria yang beranak satu tersebut. Jika tidak, mana mungkin Kangin memintanya untuk datang kesini.

Jiyoon yakin sekali kalau pembicaraan Kangin nanti menyangkut soal perusahaan milik mandiang ayahnya, karena hanya itu misinya saat ini. Tidak ada hal yang lain lagi selain mencoba memancing para tikus busuk yang hidup tenang atas perusahaan yang sejak awal harusnya jatuh ke tangannya, bukan ke tangan para manusia tak bermoral seperti Cho Kyuhyun.

"*Auntie*!!!" Pekikan riang berasal dari bocah perempuan langsung menggemah begitu Jiyoon baru masuk.

"Hay, *Princess* Heerin." Jiyoon berjongkok untuk menyapa putri Kangin dan mencubit pipi berisinya.

"*I miss you, Auntie*." Ranjuk Heerin yang membuat Jiyoon tersenyum geli.

"*Miss you too, Princess*. Dimana Ayahmu?"

"Di ruang kerjanya." Heerin menunjuk pintu di sisi kiri mereka.

"Benarkah? Ah… kalau begitu ayo kita temui *Appa* disana." Jiyoon bangkit setelah mendapat anggukan dari Heerin, kemudian ia meraih tangan mungil bocah itu sembari mengajaknya masuk.

Jiyoon tersenyum simpul begitu masuk dan mendapati Kangin yang tengah duduk sambil membaca berkas di meja. "Kau serius sekali, *Oppa*." Ujar Jiyoon sengaja agar perhatian Kangin teralihkan.

Untuk sesaat Kangin tidak menatap Jiyoon, ia memusatkan perhatiannya pada Heerin. "*Princess* ke taman belakang saja dan temui Nam *Ahjumma*, *Appa* ingin berbicara dengan *Auntie*."

Gadis itu mengangguk paham. "Baiklah, *Appa*." Patuhnya sebelum bocah itu berlari keluar dari ruangan.

"Dari mana saja kau, Nona? Aku menghubungimu sejak dua jam yang lalu." Tanya Kangin begitu Heerin sudah menghilang dari ruangannya.

Cengiran Jiyoon terukur dibibir sebagai rasa tidak enaknya. "Aku dari Mall. Sedikit berjalan-jalan." Akuh Jiyoon yang tidak sepenuhnya jujur.

Alis Kangin naik sebelah. "Sejak kapan Nona suka berjalan-jalan? Bukankah Nona benci dengan yang namanya keramaian?"

Kangin tahu sekali Nona Mudanya itu memang tidak menyukai dengan hal-hal yang berbau keramaian. Apa lagi itu adalah daerah Mall. Meskipun dia seorang gadis, tapi untuk masalah yang seperti itu Jiyoon sungguh tidak menyukainya. Jangan heran jika seluruh pakaian gadis itu merupakan pakaian yang berasal butik yang jauh dari kata Mall. Paling tidak Jiyoon akan menyuruh seorang disainernya langsung untuk meracang seluruh pakaiannya. Sangat praktis, tanpa harus pergi dan membuang waktu untuk menjajal seluruh isi Mall.

"Aku hanya ingin mencari suasana baru. Jadi apa salahnya?" Kangin mengendikan bahunya. "Lalu ada info terbaru apa yang ingin *Oppa* sampaikan?"

"Rencana kita berjalan, Nona." Ucap Kangin serius. "Si tua bangka itu sudah menyetujui kerja sama dengan Lee Grup. Bahkan dia sudi menjual sahamnya demi sebuah proyek yang kita manipulasi. Kita tinggal mendapatkan hasilnya saja dari Tuan Lee Jongsuk."

Seringaian penuh kemenangan tersungging di bibir Jiyoon. Ternyata begitu mudah untuk membodohi si tua bang yang tidak tahu malu itu. Oke, ini adalah kabar yang sangat baik. "Bagus, lalu apa kabarnya dengan Lions Entertaiment?"

"Sepupuhku bilang, perusahaan Jepang menyetujui kerja sama yang Cho Kyuhyun ajukan."

"Kerja sama apa itu?"

"Pendirian Kasino."

Jiyoon berdengus mencemooh. Si ayah yang mudah di bodohi, dan si anak yang bergerak dengan cepat.

"Lantas siapa pemilik perusahaan Jepang itu?"

"Ini berkas yang dia berikan padaku tadi pagi, Nona." Kangin menyerahkan sebuah map yang di dapat dari orang yang merupakan mata-matanya selama Kyuhyun menjabat di Lions Entertaiment.

Meraih mapnya, kemudian dengan teliti Jiyoon membaca kalimat demi kalimat yang ada disana. Mata gadis itu memincing dengan dahi yang mengurut begitu ia membaca sebuah nama disana.

"Shasi Financial Grup, dengan CEO-nya adalah..." Mata Jiyoon membulat kaget. "*Oh My God*!" Serunya menganga tidak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang.

"Ada apa, Nona?" Kangin memandang heran dengan Jiyoon yang tiba-tiba beruara memekik.

Ekspresi kaget yang Jiyoon guratkan tadi kini sudah berubah dengan senyuman licik ala dirinya. "Dewi furtuna tengah memihak pada kita, *Oppa*. Aku yakin, kita tidak akan membutuhkan waktu yang lama untuk membuat kedua bedebah itu hancur dalam sekejap."

"Aku tidak mengerti, Nona?" Kangin menggeleng.

"*Oppa* akan tahu nanti, masalah perusahaan Jepang biar aku yang mengurus." Kata Jiyoon mantap dengan melempar pandangan penuh makna pada Kangin.

Sementara Kangin hanya bisa mengerutkan dahinya, ia tidak kurang mengerti dengan maksud Nona Mudanya. Tapi ia pikir mungkin Jiyoon mempunyai rencana sendiri hingga dia terlihat sangat senang saat membaca berkas tersebut.

MMM

Malam harinya Jiyoon bersikap layaknya tidak terjadi apa-apa antara ia dan Kyuhyun. Gadis ini tetap seperti biasanya. Tidak banyak bicara dengan ekspresi datar yang sangat menyebalkan dimata Kyuhyun dan juga Sohee. Wajar saja Kyuhyun jengah dengan tingkah Jiyoon. Dia pintar sekali menutupi perasaanya dengan gaya datar.

Sebenarnya Kyuhyun sedikit penasaran dengan sosok Jiyoon yang rapuh. Tapi sampai saat ini, kerapuhannya itu tidak pernah diperlihatkan sebagaimana semestinya. Bahkan saat ayahnya meninggal pun, Jiyoon tidak banyak mengeluarkan air mata dan terkesan biasa saja. Sungguh aneh sekali bukan? Jadi apa hati Jiyoon itu benar-benar seperti batu karang yang berdiri kokoh di

tepian pantai? Jika benar seperti itu, maka tinggal tunggu saja waktu untuk melihat pertahanan Jiyoon runtuh.

Ingat! Sekeras apapun batu karang di pantai, pasti akan hancur jika gelombang air laut terus menamparnya. *So, see and wait*! Kyuhyun akan menunggu hal itu terjadi.

"Apa maksud ucapanmu tadi siang?" Kyuhyun bersuara setelah lama mereka dalam keheningan. Dimana Jiyoon yang tengah asik dengan bukunya dan Kyuhyun yang menjadi penontonnya di dalam kamar.

"Aku rasa *Oppa* cukup paham dengan ucapanku." Katanya santai tanpa mengalikan pandangan dari objek ditangan.

Tentu saja balasan Jiyoon tersebut tidak membuat Kyuhyun puas. "Kau menuduhku berselingkuh dengan sahabatku sendiri?"

Kilahan yang bodoh sekali, Tuan Cho Kyuhyun!

"Ayolah, *Oppa*. Bangkai itu pasti akan tercium, meski disimpan dengan sangat rapih." Jiyoon meletakkan buku dimeja dan kali ini ia membalas tatapan berang suaminya. "Dari awal aku memang sudah tahu soal Sohee dan dirimu yang sebenarnya, bahkan jauh sebelum kita menikah pun aku tahu. Lalu kenapa aku diam? Tentu saja karena aku ingin mengikuti permainan yang sudah kalian buat." Seringaian Jiyoon tersungging di bibirnya lantaran senang dengan air muka Kyuhyun saat ini.

Pria itu meradang tertahan dengan kepalan erat ditangannya. "Lalu kenapa kau bertingkah seolah tidak tahu apa-apa meski kau tahu segalanya?"

"Karena kau bodoh, *Oppa*. Matamu buta dengan sosok wanita ular itu."

"Wanita ular kau bilang?!! Apa maksudmu?!!" Bentak Kyuhyun yang tidak suka dengan Jiyoon yang menyebut Sohee demikian

Sementara itu, Jiyoon hanya bisa mendengus tak acuh dengan nada tinggi Kyuhyun tersebut. "Aku tidak bermaksud apa-apa, aku

hanya mengatakan yang sebenarnya saja. Jadi jangan salahkan aku jika nanti kutunjukan bagaimana busuknya Kim Sohee itu di depanmu."

"Kau tidak tahu apa-apa tentang Sohee dan kau tidak mengenalnya, jadi jangan bertingkah seolah kau tahu segalanya." Tegas Kyuhyun sembari melemparkan tatapan super tajamnya.

Bukannya menciut dengan tatapan nyalang Kyuhyun, Jiyoon justru tertawa mengejek dan menyebalkan. "Maaf saja jika sekarang aku benar-benar mengatakan kalau *Oppa* itu bodoh. Aku sendiri bahkan tidak yakin kalau *Oppa* sungguh mengenal Sohee selama ini. Coba *Oppa* pikir, untuk apa Sohee menghilang dan kemudian ada di Jepang? Karena urusan rumahnya yang dijual? Ayolah *Oppa*, harusnya kau bisa berpikir dengan baik kalau *Oppa* benar-benar mencintainya. Tapi aku rasa *Oppa* bukan mencintainya, melainkan hanya karena saling membutuhkan!" Tukas Jiyoon lalu bangkit dari duduknya dan meninggalkan Kyuhyun yang menggeram setelah serentetan kalimat panjang yang terucap. Ia tahu kalau sebentar lagi Kyuhyun akan meledak, jadi lebih ia pergi sebelum terkena bom atom dari diri Kyuhyun.

"Berengsek!!!!"

Itu teriakan Kyuhyun beserta pecahan kaca sudah terdengar dari dalam kamar.

MMM

Tak ingin berurusan dengan amukan Kyuhyun, Jiyoon lantas memilih keluar ke halaman belakang untuk mencari sedikit angin agar perasaannya segar setelah perdebatan yang lumayan sengit dengan Kyuhyun. Jiyoon menarik nafas dan menggelengkan kepalanya sambil menyeriangai mengingat wajah murka yang beberapa saat lalu ia lihat itu. Sungguh, sebenarnya itu menakutkan.

ARSIP

Tapi entah kenapa ia justru tidak takut sama sekali. Mungkin karena sejak dari kecil ia di didik dengan sedikit keras oleh ayahnya, jadi ia sudah terbiasa dengan model intimidasi dan tatapan menusuk yang Kyuhyun suguhkan untuknya.

Meskipun hidupnya serba ada dan selalu dimanja, tapi Lee Myungsu selalu mengolah diri Jiyoon menjadi sekuat baja. Namun tidak menghilangkan sosok perempuan didalam dirinya. Jiyoon tetaplah seorang gadis sebagaimana didikan oleh sang ibu. Hidupnya yang terlampau mengerucut pada sosok ayah, menjadikan Jiyoon selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh beliau. Musuh ada dimana-dimana. Dan benar saja yang pernah dikatakan ayahnya, kalau musuh memang ada dimana-mana. Dan Kyuhyun adalah musuh terbesar bagi Lee Jiyoon.

Tentu saja karena Kyuhyun adalah suaminya yang sekaligus ingin menguawasi semua asetnya. Untuk yang satu itu ia bisa selesaikan dengan mudah. Tapi yang menjadi masalahnya adalah hati. Ia sadar jika perasaan itu masih ada meskipun Kyuhyun sudah berhianat sedemikian rupa, ditambah lagi dengan usaha Kyuhyun yang sangat semangat sekali soal perusahaannya.

Jadi yang sekarang ia harus lakukan adalah bagaimana caranya menghilangkan perasaan ini?

Mendesahkan nafasnya, kemudian Jiyoon duduk di sebuah bangku panjang di dekat kolam. Dalam diamnya pikiran Jiyoon selalu saja terbayang saat keluarganya masih utuh dulu. Demi Tuhan, ia sangat merindukan semua momen yang pernah ia lalui dengan kedua orang tuanya. Tapi sayang, itu tidak akan pernah terjadi lagi sampai kapan pun.

"Mungkin lusa, *Honey*."

Jiyoon mengerjap dan mencari sumber suara yang baru saja di dengarnya. Ia tahu siapa pemilik suara itu. Dan tadi dia bilang apa?

Dia menyebut kata *honey*? Pada siapa? Pada Kyuhyun? Mustahil, karena jelas Kyuhyun tengah mengamuk di dalam kamar.

Dengan rasa penasaran tinggi, akhirnya Jiyoon sedikit mengendap-endap dan bersembunyi dibalik pohon di belakangnya agar ia bisa tahu apa yang dilakukan wanita busuk itu saat ini. Benar saja dia tidak sedang bersama Kyuhyun, rupanya dia tengah berbicara lewat sambungan telepon.

"Tidak. Kyuhyun tidak jadi membelikanku berlian setelah bertemu dengan gadis tengik itu."

Dalam persembunyiannya Jiyoon menyeringai. Senang ternyata tadi siang Kyuhyun tidak jadi membelikan Sohee berlian. Lalu dia menyebutnya apa tadi? Gadis tengik? Sialan!!!

"Entahlah aku tidak tahu, sepertinya si bodoh itu mulai menyukai istrinya sendiri. Dia marah hanya karena Jiyoon pergi bersama pria Jepang saat di Mall."

Wh—what?? Kyuhyun menyukainya? Sungguh mustahil.

"Tenang saja, *Honey*. Aku sudah punya rencana untuk menyingkirkan gadis tengik itu."

Kaulah yang akan aku singkirkan, jalang!

"Oke, kita bertemu dimana?"

Sohee menjedah, dan Jiyoon semakin menajamkan pendengarannya.

"Hotel Jaesuk, kamar VVIP 2206. Oke *Honey*, aku akan kesana dan kita akan bersenang-senang."

Setelah itu suara Sohee tidak lagi terdengar, Jiyoon yakin sekali kalau Sohee sudah pergi dari sini. Ia pun keluar dari balik pohon dan kembali duduk di tempat semula.

See, Sohee memang jahanamkan? Berani-beraninya dia ingin kenyingkarkan dirinya. Jiyoon bersumpah akan segera mengenyahkan Sohee dan membuat Kyuhyun sadar sesegera mungkin.

"Hotel Jaeguk, kamar VVIP 2206. Kita lihat apa yang akan aku lakukan nanti untukmu, Kim Sohee!!"

MMM

Perdebatan tadi malam membuat Kyuhyun menjadi lebih dingin dari biasanya. Bahkan Sohee pun terkena imbasnya. Sementara Jiyoon memilih tidak peduli dengan kedinginan Kyuhyun. Jika Kyuhyun bersikap dingin, maka Jiyoon tidak mau kalah dan memasang wajah batunya. Bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa adalah pilihan tepat bagi Jiyoon. Namun tidak bagi Kyuhyun, pria ini justru semakin jengkel dengan sikap istri mungilnya yang kelewat santai. Bahkan raut wajah takutnya saja tidak tersirat sama sekali. Sebenarnya hati Jiyoon itu terbuat dari apa hingga bertingkah luar biasa santainya. Heran.

Deringan ponsel yang berasal dari tas Jiyoon kontan membuat acara sarapan pagi ketiga orang itu memusatkan perhatiannya ke sumber suara. Jiyoon merogoh tasnya, mengambil benda berlogo apel tergigit. Melirik sekilas bersamaan dengan dahinya yang mengerut sedikit. Kemudian *hazel* matanya melempar ke arah Kyuhyun.

"Hallo?" Sahut Jiyoon setelah panggilannya itu tersambung.

"Good morning, Sweetheart." Sapaan nyaring dan menggelikan itu semakin membuat dahi Jiyoon mengerut. Tapi ia merasa mengenal dengan si pemilik suara itu.

"Siapa ini?" Tanyanya datar.

"Kenji."

Jiyoon langsung memutar kedua bola matanya. "Dari mana kau tahu nomer ponselku?"

"Itu tidak penting, yang terpenting kau simpan nomerku. Nanti akan kuhubungi lagi."

"Cih." Cibir Jiyoon saat sambungan itu terputus begitu saja. Dasar pria cerewet. Meletakkan kembali ponselnya, kemudian Jiyoon bangkit dari duduknya tanpa permisi lagi Jiyoon langsung meninggalkan meja makan begitu saja.

Sementara Kyuhyun menggeram melihat gerak-gerik Jiyoon yang sangat-sangat menyebalkan itu. Dan lagi, siapa pula si penelfon di pagi hari seperti ini? Dari nada bicaranya saja sepertinya itu adalah orang yang dikenal Jiyoon sekaligus membuatnya jengah. Aneh sekali.

"Kyu, apa hari ini kau sibuk?" Sohee bersuara.

"Iya, ada rapat dengan perusahaan dari Jepang."

Sohee mendengus dengan jawaban singkat Kyuhyun itu. Entah kenapa ia kesal sekali dengan Kyuhyun yang bersikap seperti itu padanya.

NBOOKS

MMM

Pukul sembilan, harusnya waktu pelajaran pertama hari ini di mulai. Tapi pukul delapan Jiyoon sudah berkeliaran di Kyunghee University. Sebenarnya hanya ada satu alasan Jiyoon untuk berangkat lebih awal, itu karena ia muak bertatap muka dengan Kim Sohee.

Masih ada waktu satu jam sebelum jadwalnya di mulai, Jiyoon pun memutuskan untuk menuju ke tempat yang paling tenang di kampus ini—perpustakaan.

Sampai di tempat yang dituju, Jiyoon langsung membuka bukunya sendiri, bukan buku yang berasal dari perpustakaan. Aneh? Iya, gadis ini memang selalu aneh di mata orang-orang disekitarnya. Dia dikenal sebagai anak dari keluarga *chaebol* yang dingin dan

datar, oleh sebab itu Jiyoon tidak punya teman satu pun. Dia justru lebih senang dengan kesediriannya. Meskipun begitu, orang-orang pun tahu kalau Jiyoon bukanlah gadis yang sombong. Dia hanya sedikit kaku dan tidak banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Jika ditanya, dia hanya akan menjawab seperlunya tanpa basi-basi lagi.

"Yang aku tahu, jadwalmu masih satu jam lagi, tapi kenapa kau sudah ada disini."

Jiyoon tetap bergeming tanpa menoleh. Ia sudah tahu siapa sosok yang tengah berdiri disampingny. "Kau *stalker* ya?" Tanyanyya tak acuh. Jiyoon bisa merasakan kalau orang tersebut tengah tersenyum geli padanya.

"Kalau itu sebutannya, aku tidak membantah. Aku memang selalu memperhatikanmu. Dan hanya kau yang selalu kuperhatikan."

Jiyoon mendengus sambil menyeringai bosan. "Bualanmu sungguh tidak bermutu, Tuan Kang."

Minhyuk duduk. "Aku sedang tidak membual, itu memang kenyataannya."

"Terima kasih karena kau memperhatikanku. Tapi sayangnya aku tidak membutuhkan itu semua." Kata Jiyoon sembari membuka halaman buku berikutnya.

Minhyuk mendesahkan nafas. "Ji, sampai kapan kau akan terus membenciku?" Tuturnya dari hati.

"Kalau kau selalu memerhatikanku, harusnya kau tahu seperti apa diriku."

"Iya, aku sangat tahu dirimu yang sebenarnya. Semuanya."

"Jadi apa perlu aku jelaskan lagi, kalau aku tidak bisa memaafkan kesalahan seseorang dengan muda?"

Skak mate!

Ucapan Jiyoon sukses membuat Minhyuk terdiam. Tapi sungguh, Minhyuk tidak pernah mengira kalau Jiyoon ternyata sungguh tidak bisa memaafkan dirinya. Kendati begitu, dalam hati kecilnya Minhyuk ingin sekali melihat Jiyoon seperti dulu. Bukannya sosok Jiyoon yang sangat dingin bagaikan kutub ini. Sifat dasar Jiyoon memang dingin. Tapi demi Tuhan, saat masih di bangku sekolah, gadis ini masih bisa tertawa riang dan ceria seperti gadis sebayanya. Namun semenjak sesuatu terjadi, Jiyoon berubah, dia menjadi lebih diam dengan memasang wajah datarnya.

"Tidakkah kau memberiku kesempatan kecil, Ji. Setidaknya kita bisa menjadi teman." Pinta Minhyuk sungguh-sungguh.

"Kau pikun atau bagaimana? Bukankah aku sudah pernah bilang, kalau kau tidak layak hanya untuk menjadi seorang teman. Ingat, kau adalah seorang pengkhianat."

"Tapi Ji, aku—"

"Kim Yerin." Panggil Jiyoon yang memotong ucapan Minhyuk seraya bangkit dari posisinya.

Sementara Yerin yang tengah berjalan pun seketika terhenti dan menoleh. "Kau memanggilku, Lee Jiyoon?"

"Tentu saja aku memanggilmu, memangnya siapa lagi yang aku kenal dengan nama Kim Yerin selain dirimu?"

Yerin meringis bercampur kikuk. "Ada apa?" Tanyanya kemudian.

"Aku pinjam catatanmu yang minggu lalu." Pinta Jiyoon.

"Kebetulan catatannya tertinggal dirumah, jika kau mau, selesai pelajaran kau bisa mampir ke rumahku."

"Oke." Setelah itu Jiyoon berlalu tanpa dosa begitu saja. Mengabaikan bagaimana wajah Yerin yang terkejut dengan jawaban super singkat, padat dan jelasnya. Sementara Minhyuk hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Apa Jiyoon benar-benar ingin ke rumahku?" Gumam Yerin pada dirinya sendiri.

"Aku rasa memang begitu." Jawab Minhyuk seraya mengikuti jejak Jiyoon—pergi dari area perpustakaan.

Dan Yerin masih bergeming dengan posisinya. Sekali lagi, Jiyoon sungguh ingin ke rumahnya hanya karena membutuhkan buku catatan? *Oh God*, mimpi apa ia semalam hingga bisa berbicara dengan Jiyoon. Karena selama mengenal Jiyoon, bisa dihitung dengan jari Yerin bisa berinteraksi dengannya

MMM

Benar saja yang dikatakan Jiyoon saat di perpusatakaan sebelum jam pelajaran dimulai. Gadis itu ternyata benar-benar melakukannya, setelah semua mata kuliah selesai Jiyoon langsung meminta Yerin untuk mengikutinya menuju parkiran.

Di sinilah mereka sekarang, di dalam mobil Jiyoon.

"Tidak biasanya kau meminjam catatanku." Kata Yerin membuka suara.

Jiyoon melirik sekilas, kemudian menjawab, "Minggu lalu aku tidak mencatat materinya, kau tahu sendiri kalau lusa kita akan menghadapi ujian. Dan aku tidak mau kalau sampai nilai turun."

Yerin hanya mengangguk. Ia tidak heran dengan kemampuan yang dimiliki Jiyoon. Dia memang sangat pintar dalam pelajaran, buktinya saja dia selalu mendapat nilai tertinggi disemua angkatannya. Bahkan bulan lalu Jiyoon berhasil memenangkan olimpiade dan menyambet mendali emas.

"Jiyoon, boleh aku bertanya?" Ujar Yerin hati-hati.

"Apa?"

Sekilas Yerin memandang ragu pada Jiyoon, namun pada akhirnya ia tetap mengeluarkan suaranya. "Aku perhatikan, selama ini kau selalu sendiri, jarang berinteraksi dengan yang lainnya."

Jiyoon tersenyum miring. "Aku hanya malas."

"Malas kenapa?" Yerin mulai penasaran.

"Bukannya aku ingin menyombongkan diri dengan sifat diamku ini. Tapi kau tahu sendiri, kalau aku lahir dari lingkungan yang berada." Yerin mengangguk singkat. "Saat aku masih di bangku sekolah, aku tidak seperti ini. Aku berteman dengan lainnya, tapi orang yang kuanggap sebagai teman itu justru hanya memaafkanku demi orang tua mereka. Beralibi ingin berkunjung ke rumahku, namun yang ada mereka malah berbicara dengan ayahku agar mau membantu perusahaan mereka yang hampir pailit. Semenjak itu, aku malas untuk mencari teman. Aku hanya mau berdekatan dengan satu orang."

Yerin diam. Sungguh ia tidak menyangka jika akan mendapatkan jawaban semacam itu. Pantas jika Jiyoon bersikap demikian. Ia sendiri pun mungkin akan melakukan hal yang sama jika itu yang terjadi dengannya.

Tapi tunggu, siapa yang di maksud satu orang yang dekat dengannya itu?

"Kau hanya mau berdekatakan dengan satu orang, lalu apa sekarang hubungan kalian baik-baik saja."

"Tidak. Sekarang aku malah sangat membencinya."

"Kenapa?"

"Dia menghianatiku."

Entah ini hanya perasaan Yerin saja atau bagaimana, namun yang jelas Yerin yakin jika ada makna tersendiri dari jawaban Jiyoon itu. "Dia menghianatimu, seperti pasangan kekasih saja." Gumam Yerin tanpa sadar.

"Dia memang mantan kekasihku. Kang Minhyuk."

Yerin menoleh cepat ke arah Jiyoon dengan mata yang melebar karena kaget. "Ja—jadi maksudmu adalah Kang Minhyuk adalah mantan kekasihmu?"

"Tepat."

"Whoaaah… hebat. Pantas sikapnya selalu aneh padamu."

"Sudahlah, jangan hiraukan dia."

"Tapi ngomong-ngomong, kenapa kau mau menceritakan ini padaku?"

"Karena aku pikir, kau memang ingin tahu dengan alasan sikap dinginku selama ini. Dan aku percaya, mulutmu tidak akan seperti terompet."

"Aku mengerti."

"Itu lebih baik." Jiyoon tersenyum kecil. "Jadi kemana lagi arah rumahmu?"

"Di perempatan belok kiri." Tujuk Yerin.

NBOOK

MMM

Choi Minho hanya bisa memandang heran atasanya yang hanya diam semenjak acara rapat dimulai dengan perusahaan Jepang—Shasi Financial Grup. Entah apa gerangan hingga Kyuhyun yang biasanya lebih suka terjun kedunia pekerjaanya kini justru diam. Sangat bukan Cho Kyuhyun sekali.

Minho mengerjap dan segera merogoh saku jasnya saat benda berlayar sentuh itu bergetar. Diraihnya benda itu, kemudian dengan pelan iya menjawabnya. "Hallo?"

"Kau dimana?" Cecar suara seberang.

Melirik Kyuhyun sekilas, dan ternyata pria itu tengah melempar tatapan padanya. Sepertinya dia penasaran.

"Aku dikantor, *Hyung*."

"Aku tunggu di rumah."

"Baik." Tak lama kemudian sambungan telepon itu terputus.

"Siapa?"

"Sepupuku." Jawab Minho dan hanya di angguki oleh Kyuhyun.

Tak ingin bertanya macam-macam lagi, Kyuhyun kembali diam dengan pikiran yang melayang lagi pada pertemuannya dengan direktur utama Shasi Financial Grup. Demi apapun Kyuhyun tidak pernah menyangkanya jika pemilik perusahaan besar di Jepang itu adalah orang yang kemarin membuatnya menggeram kesal.

"Apa mereka sudah datang?" Tanya Kyuhyun pada Minho, saat pria itu baru saja masuk ke dalam ruangannya.

"Iya Presdir, mereka sudah datang dan ada di ruang meeting." Sahut minggu dengan anggukan di kepalanya.

Kyuhyun pun bangkit dari duduknya, lantas keluar menuju ruang meeting *yang memang sudah ditunggu sejak tadi. Ini adalah proyek kerja sama yang memang sejak dari dulu ia inginkan, wajar saja kalau ia tidak sabar agar proyek ini segera berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan.*

Pembangunan Kasino. Sejak ia masih menjabat di perusahaan ayahnya, Kyuhyun memang sangat menginginkan atas pendirian sebuah Kasino. Tapi sayangnya dulu ia tidak bisa. Selain karena dana yang tidak sedikit, juga karena tidak adanya perusahaan yang mau menginvestasikan dananya.

"Silahkan masuk, Presdir." Minho memersilahkan Kyuhyun untuk masuk terlebih dahulu begitu pintu ruangan meeting *terbuka.*

Wajah semangat dan senang Kyuhyun yang tadi di sugukan seketika meredup mana kala hazel matanya menangkap sosok yang duduk dengan santainya tepat berada di depannya.

Pria itu.

Apa yang dia lakukan disini?

"Sepertinya kita berjodoh dalam hal kerja sama ini, Tuan Cho Kyuhyun." Ujar pria itu dengan senyum sumringan.

"Kenji Oyasama." Gumam Kyuhyun lebih kepada dirinya sendiri.

"Iya benar, ini aku."

Kyuhyun masih diam ditempatnya, bingung dengan situasi sekarang. Karena yang ia tahu, perusahaan Shasi Financial Grup itu di pimpin oleh seorang perempuan. Tapi kenapa justru dia yang ada disini?

"Terlepas dari masalahku yang menyukai sepupumu, aku harap kerja sama ini tetap berjalan sebagaimana semestinya."

Tangan Kyuhyun mengepal, namun wajahnya tidak menyiratkan kekesalan. Ia tetap santai untuk menutupi emosinya yang sedikit tersulut karena ucapan Kenji tersebut. Ck, pria ini! Berani-beraninya dia masih saja menyukai istrinya, meski ia sudah pernah bilang soal Jiyoon yang sudah bersuami. Tapi nyatanya pria ini tetap bersikeras dengan pendiriannya.

"Minho." Panggil Kyuhyun begitu sadar dari kejadian beberapa saat yang lalu.

"Iya, Presdir?" Sahut Minho yang berhasil mengalihkan perhatiannya.

"Siapa pemilik Shasi Financial Grup yang sebenarnya? Bukankah seorang wanita? Kenapa tadi justru Kenji Oyasama?"

Ini juga yang menjadi keanehan Minho. Ia pun merasa aneh dengan Kenji saat mengatakan menyukai sepupu Kyuhyun? *What the hell*? Siapa yang di maksud Kenji? Sepupu Kyuhyun yang mana?

"Memang dia, Presdir. Dulu memang seorang wanita, tapi beberapa bulan belakangan ini Tuan Kenji yang mengambil alih."

Kyuhyun mendesah, menerutuki dirinya sendiri yang tidak melihat lagi profil perusahaan itu dengan benar. Andai saja ia membaca sedikit saja tentang hal itu, mungkin saja ia juga tidak akan meminta kerja sama dengan perusahaan Jepang yang satu itu. Dasar bodoh!

MMM

Sohee melirik jam di ponselnya, sudah pukul lima sore. Tapi baik Kyuhyun mau pun gadis tengik itu belum juga menampakkan batang hidupnya di rumah ini. Kompak sekali.

Untuk masalah Kyuhyun ia tidak peduli, karena yang sekarang ia pendulikan hanya fokus dengan gadis itu. Demi Tuhan, ia sudah tidak tahan dengan sosoknya yang menyebalkan. Dan hari ini, ia akan tunjukan pada Jiyoon agar dia berubah menjadi sedikit manis nantinya.

Masih teringat dengan jelas dibenak Sohee soal ucapan Jiyoon malam itu saat di pingir kolam. Dari nadanya saja, Sohee yakin jika gadis itu tahu segalanya. Tapi itu tidak membuatnya gentar sama sekali. Ia akan tunjukan bagaimana sikapnya agar Jiyoon sedikit melunak.

Panjang umur. Orang menjadi topik pembicaraanya ternyata baru saja pulang.

"Jiyoon." Panggilnya saat Jiyoon akan melewati dirinya.

"*Wae*?"

"Hari ini kau pulang telat. Kau pasti lelah, mau kubuatkan coklat hangat untukmu?" Tawar Sohee.

Jiyoon bergeming, memandang Sohee dengan datar. Gadis ini tahu ada yang aneh dengan Sohee yang tiba-tiba bersikap hangat padanya. "Boleh." Putusnya seraya duduk disofa yang menghadap langasung dengan wanita itu.

Bibir Sohee melengkung hingga membuat senyuman penuh arti. "Baik tunggu sebentar."

Sohee pun langsung melesat ke arah dapur dan membuat coklat hangat untuk Jiyoon. Sepertinya dewi keberuntungan tengah berpihak padanya. Hingga membuat si gadis batu itu menerima tawarannya ini. Sungguh ia sangat senang. Dan akan lebih senang

lagi setelah Jiyoon meminum coklat hangat bercampur cairan yang tengah dituangkannya itu.

"Gelas merah untukku, dan biru untuknya." Ia menyeringai melihat coklat hangat yang tengah di aduk-aduknya. "Oke, selamat menikmati *Princess Ice*."

Meraih gelasnya, lantas Sohee kembali ke tempat dimana Jiyoon berada. Dilihatnya gadis itu, ternyata tengah bermain ponsel sambil duduk dengan wajah menyebalkannya.

"Ini dia untukmu." Sohee meletakkan gelas berwarna birunya di depan Jiyoon.

Untuk sejenak Jiyoon diam memandang gelas itu dengan tanpa minat, namun akhirnya ia pun maraih gelas tersebut. Tepat saat Jiyoon akan meminumnya, entah kenapa tiba-tiba saja coklat hangat itu tumpah dan sedikit membasahi celana jeans Jiyoon.

"Oh astaga," seru Jiyoon kaget. "*Eonni*, boleh tolong ambilkan tissu?" Pintanya.

"Tentu." Ucapnya, kemudian wanita itu mengambil benda tipis berwarna putih itu belakangnya. Tanpa tahu apa yang Jiyoon lakukan. "Ini."

"Terima kasih." Jiyoon maraihnya dan membersikan sedikit coklat yang menempel pada celananya. "Aku minum coklat, *Eonni*." Sambung Jiyoon. "*Eonni* tidak meminum cokelatnya?"

"Oh tentu saja, aku meminumnya."

Sohee pun meraih dan meminum coklat buatannya sendiri. Dalam diamnya, Sohee tersenyum melihat Jiyoon yang meneguk isi dari gelas itu hingga tandas. Rasa senang bercampur bahagia pun kontan mencuat dalam diri Sohee. Ia pun lantas melakukan hal yang sama dengan Jiyoon, membuat isi dari gelas itu lenyap ke dalam tenggorokannya.

"*Eonni*, boleh aku bertanya?" Tanya Jiyoon sesaat setelah meletakkan kembali gelas itu dimeja.

NBOOK

"Tentu saja boleh."

"Apa yang *Eonni* masukkan kedalam minumanku?" Jiyoon bertanya dengan wajah polos tanpa dosanya.

Mendengar itu, tiba-tiba saja Sohee terbatuk tanpa sebab. "Apa maksudmu, Ji?"

"Maksudku bertanya, apa yang kau masukkan kedalam minumanku? Racun apa yang baru saja kuminum?"

Sohee gelagapan, ia tidak menyangka jika Jiyoon akan bertanya seperti itu. "Ak—aku tidak memasukkan apapun." Kilahnya terbata.

Jiyoon mendengus menyeringai. Kemudian ia marih ponselnya dan memperlihatkan apa yang ada dilayar tersebut. "Apa kau masih mau berkilah juga?" Katanya datar tanpa ekspresi.

Seketika Sohee terbelalak begitu tahu apa yang ditunjukan Jiyoon padanya. Sebuah video saat ia tengah meracik minuman yang di ambil dari belakang. Sial! Ternyata gadis ini tidak sebodoh yang ia bayangkan.

"Katakan, apa yang kau masukan kedalam minumanku?!!!" Teriak Jiyoon lantang, hingga membuat seisi rumah pun mendengar dengan suara murkanya.

"*Well*, ternyata kau tahu juga," Sohee tersenyum mengejek. "Tenang saja, kau tidak akan merasa sakit apapun setelah meminum ramuan itu. Hanya saja kau tidak akan pernah bisa untuk mempunyai keturunan." Tawa Sohee pecah, merasa menang karena rencananya berjalan lancar.

Harusnya Jiyoon kaget begitu Sohee mengakui perbuatannya. Namun yang ada Jiyoon menyeringai senang. "Oh.. ternyata ramuan agar aku tidak bisa mempunyai keturunan," Jiyoon mengangguk-anggun santai, kontan membuat tawa Sohee terhenti dan memandang heran kearah gadis itu. "Kalau begitu, selamat

Nona Kim Sohee, seumur hidupmu kau tidak akan pernah mempunyai keturunan." Ujarnya tenang.

"Apa maksudmu?" Cecar Sohee.

"Bukankah kau bilang gelas untukku adalah berwarna biru, dan kau berwarna merah. Sekarang lihat gelasmu sendiri." Dagu Jiyoon menujuk gelas milik Sohee.

Mata Sohee melotot begitu melirik kearah gelas di depannya. Jadi gelas yang ia minum adalah…

"Kau pikir aku bodoh, hah? Ingatlah Kim Sohee, aku tidak akan mudah untuk kau bodohi apa lagi dengan cara murahan seperti itu. Sekarang nikmatilah hidupmu dengan kemandulan." Jiyoon bangkit dari sofa berniat pergi dari sana jika saja Sohee tidak berteriak padanya.

"Beraninya kau—"

PLAK!!

Tamparan itu mendarat di pipi Sohee. Saat wanita itu hendak menampar Jiyoon, namun dengan sigap Jiyoon mencekalnya dan berbalik menamparnya dengan sangat keras hingga pipi mulusnya memerah sempurna.

"Kau yang berani-beraninya ingin membuatku mandul. Aku sudah bilang jangan pernah macam-macam denganku dan mencampuri hidupku. Tapi lihat apa yang sudah kau lakukan?"

Tangan Sohee kembali mengudara, bersiap mengembalikan tamparan yang diterimanya. Namun sayang, Jiyoon bisa membaca semua gerak-geriknya. Ia mencekal tangan wanita itu dan memutar tubuhnya hingga tangannya kini menempel di punggung, lantas Jiyoon menekan kuat-kuat sampai Sohee merasa kesakitan.

"Dengar wanita busuk," Bisik Jiyoon tajamm tepat ditelinga Sohee. "Jika aku mau, aku bisa mematahkan tanganmu ini sekarang juga. Jadi jangan pernah macam-macam denganku, apa lagi ingin berbuat bodoh dengan mencoba meracuniku. Cih, dasar jalang!"

Dengan itu Jiyoon mendorong tubuh Sohee hingga terjerembab ke dalam sofa.

"Ada apa ini?"

Langkah kaki Jiyoon yang akan naik kelantai dua terhenti begitu suara Kyuhyun mendadak terdengar. Menoleh pada Kyuhyun dan seperti yang sudah-sudah, Jiyoon hanya menatap Kyuhyun dengan santai seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

"Kekasih busukmu itu hampir saja meracuniku dengan minuman." Jawab Jiyoon.

Sohee yang tidak mau tersudut kini bangun dan memang wajah yang seolah-olah dialah yang menjadi korbannya. "Tidak, Kyu. Itu tidak benar." Kilahnya.

Jiyoon mendengus bersamaan dengan kedua bola matanya yang berputar. Jemari Jiyoon bermain pada ponselnya, kemudian menunjukannya pada Kyuhyun. "Lihat, apa yang baru saja dia lakukan padaku?" Ucap Jiyoon seraya melirik Sohee dengan sengit.

Mata Kyuhyun melebar setelah melihat video yang ditunjukan Jiyoon padanya. Sungguh ia tidak menyangka jika Sohee sekejam itu. "Sohee, apa yang kau lakukan pada Jiyoon, hah?!!" Bentak Kyuhyun murkah. Sementara Jiyoon hanya menyeringai melihat Sohee yang sudah tersudut dan tidak bisa berkutik lagi.

Malas berlama-lama berurusan dengan kedua orang itu, Jiyoon pun memilih untuk segera menaiki anak tangga dan menuju kamarnya. Namun sebelum itu, langkah Jiyoon terhenti begitu ia sudah dilantai dua dan melihat Kyuhyun dan Sohee yang berdebat di bawah sana.

"Aku tidak sengaja melakukan itu, Kyu."

Jiyoon hanya bisa mencibir melihat Sohee yang membela diri didepan Kyuhyun.

"Yang seperti itu kau bilang tidak sengaja, kau gila ya?!" Lagi, Kyuhyun membentak.

Kali ini Jiyoon tertawa kemenangan dengan Kyuhyun begitu murkah pada Sohee.

"Aku—"

"Aku apa?" Pontong Kyuhyun. "Aku tidak menyangka jika kau senekat itu dengan berbuat keji pada Jiyoon. Dimana hati nuranimu? Apa yang tidak kau sukai padanya? Apa karena sikapnya yang dingin? Atau karena dia tidak banyak bicara?!!"

"Aku kesal karena kau selalu membelanya! Aku muak dengannya!"

Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Kau seperti bukan Sohee yang kukenal. Aku kecewa padamu."

Setelah melihat Kyuhyun yang meninggalkan Sohee, Jiyoon pun hanya bisa menggeleng miris dengan Sohee yang diperlakukan seperti itu oleh kekasihnya sendiri. Kasian.

Sebentar lagi kau akan tahu seperti apa Kim Sohee yang sebenarnya, Oppa. *Kau akan tahu bagaimana busuknya wanita itu. Tunggu saja, aku akan menunjukkannya.* Batin Jiyoon bergumam sembari menatap Sohee yang terduduk dibawah sana dengan penuh amarah yang selalu dipendamnya dalam-dalam.

"Aku butuh bantuanmu, *Oppa*." Kata Jiyoon setelah panggilannya terhubung dengan sambungan diseberang sana.

Chapter 6

Ujian semester yang akan diadakan pada esok lusa membuat Jiyoon semakin gencar untuk membaca buku-buku yang ada diatas meja belajarnya. Meski tanpa belajar sekali pun, gadis ini pasti akan mendapat nilai tertinggi di angkatannya. Karena pada kenyataanya kemampuan yang dimiliki Jiyoon tidak ada yang meragukannya lagi, dia sungguh pintar. Jiyoon senang membaca, hanya itu alasan kenapa Jiyoon selalu membuka buku-bukunya padahal buku itu sudah ia baca berulang kali hingga isinya pun nyaris Jiyoon hafal diluar kepala.

Jiyoon tetap bergeming saat pintu kamarnya terdengar sebuah gesekan. Ia tahu siapa yang baru saja masuk kedalam kamarnya ini. Siapa lagi kalau bukan Cho Kyuhyun.

"Racun apa yang tadi Sohee berikan padamu?"

Gadis itu melirik sekilas dan kembali pada bacaanya. "Tanyakan saja pada kekasihmu."

Kyuhyun mengepalkam tangannya dengan nada sindiran Jiyoon yang terdengar mengejek. "Dia tidak mengaku."

"Bukan racun mematikan, hanya racun yang membuatku tidak akan pernah mempunyai anak." Jiyoon membalas dengan tenang seperti biasanya.

"Apa?" Mata Kyuhyun melebar kaget. "Dan kau meminumnya?" Cecar Kyuhyun cepat.

Sebuah gelengan dari kepala Jiyoon yang tetap fokus dengan buku di tangannya. "Tentu saja tidak."

Dahi Kyuhyun mengernyit heran. Jiyoon tidak meminumnya, tapi jelas-jelas gelas di meja tadi tidak berisi dan tidak ada bekas tumpahan dilantai. Jadi, bagaimana bisa Jiyoon tidak meminumnya.

"Aku ingin tidur." Kyuhyun yang berniat bertanya harus terurungkan saat suara Jiyoon kembali bersuara dengan khas dinginnya.

Kyuhyun menghembuskan nafas seraya sedikit bergeleng melihat Jiyoon yang sangat tenang padahal dia baru saja merasakan hal buruk, tapi entah kenapa atau memang dasarnya dia kelewat aneh hingga bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

MMM

Pagi harinya, Jiyoon tidak berniat keluar dari bilik kamarnya sama sekali. Selainkan karena malas bertemu dengan Sohee, juga karena jadwal kulianya pun tidak ada. Jadi Jiyoon putuskan untuk bersantai ria dengan menikmati harinya dibalkon kamar sambil menikmati pagi yang cerah.

Bibir Jiyoon melengkung membentuk senyuman saat melihat Park *Ahjumma* yang tengah menyirami bunga-bunga. Jiyoon terkadang memikirkan wanita paruh bayah itu yang begitu menyayangi dirinya sejak ia masih kecil. Dia sangat mengerti bagaimana dirinya. Maka tak ayal jika Jiyoon menganggap Park *Ahjumma* sebagai ibunya sendiri.

"Kau tidak sarapan?" Suara Kyuhyun terdengar tiba-tiba, namun Jiyoon tetap bergeming dengan posisi yang sama.

"Aku tidak lapar." Jawabnya berdusta, dan Kyuhyun tahu itu.

"Sungguh? Bukankah kau belum makan sejak kemarin malam?"

Jiyoon sedikit melirikkan ekor matanya kebelakang. "Ya, *Oppa* benar. Tapi aku sedang tidak ingin makan." *Dan itu disebabkan oleh kekasih sialanmu, Cho Kyuhyun*. Tambah Jiyoon dalam hati.

"Tapi—"

"*Oppa*." Panggil Jiyoon yang memotong ucapan suaminya.

"Kenapa?"

Jiyoon membalikkan badannya hingga mengahap ke arah Kyuhyun. "Apa nanti siang *Oppa* sibuk?"

Alis Kyuhyun terangkat sebelah. "Tidak, memangnya kenapa?" Tanya Kyuhyun penasaran. Sedikit heran juga karena Jiyoon bertanya demikian. Oh ayolah, selama ini Jiyoon tidak pernah bertanya soal kesibukannyakan?

"Aku ingin mengajak *Oppa* makan siang."

Jika tadi alis Kyuhyun terangkat, sekarang justru menaut dalam karena sedikit terkejut dengan ujaran Jiyoon yang satu itu. "Makan siang?" Ulang Kyuhyun.

Jiyoon tersenyum simpul dan mengangguk mantap. "Iya. Bagaimana, apa *Oppa* mau?"

Gadis itu masih dengan senyuman irit khasnya saat Kyuhyun masih diam. Secara logika, Jiyoon tahu betul kalau saat ini Kyuhyun masih heran dengan ucapannya. Bagaimana Kyuhyun tidak merasa heran kalau hal ini adalah ajakan makan untuk pertama kalinya setelah mereka menikah.

"Baiklah, kau ingin makan dimana?" Jujur saja Kyuhyun sendiri tidak tahu kenapa ia malah setuju dengan ajakan istrinya. Padahal kalau di pikir-pikir, hal itu hanya membuang waktunya saja.

"Nanti aku akan mengabarimu, *Oppa*." Tanpa sadar Jiyoon tersenyum manis karena senang Kyuhyun menyetujui ajakannya. Dan bodohnya, Jiyoon justru tidak menyadari dengan wajah Kyuhyun yang terpaku karena senyuman manis yang baru kali ini

NBOOK

Kyuhyun lihat. Selama Kyuhyun mengenal Jiyoon, gadis itu hampir tidak pernah tersenyum hangat seperti tadi. Hanya sebuah senyum simpul tanpa ekspresi atau justru senyuman menyeringai penuh makna.

Mata Kyuhyun berkedip-kedip sadar, saat entah sejak kapan Jiyoon sudah enyah dari hadapannya. Bodoh. Kyuhyun mengutuk dirinya sendiri yang malah terpesona pada istrinya hanya karena sebuah senyuman. Astaga…

MMM

Lee Jiyoon tersenyum miring saat Kangin memberikan apa yang di inginkannya tadi malam. *Bagus.* Batin Jiyoon bersorak senang sembari memandangi benda di tangannya yang didapat dari Kangin.

"Apa yang ingin Nona lakukan dengan benda itu?" Kangin bertanya penasaran. Ia memang penasaran sejak dari semalam Jiyoon memberikan perintah pada dirinya. Bagaimana ia tidak penasaran dan ingin tahu, sementara Jiyoon saja tidak memberikan alasan; kenapa dia memintanya untuk datang ke sebuah hotel dan memesan meja disebuah restoran yang ada disana. Kangin sadar kalau Jiyoon pasti mempunyai alasan sendiri, tapi ini sangat tidak biasanya.

"Untuk memberi kejutan pada seseorang?"

Dahi Kangin mengerut dan semakin keheranan. "Siapa?"

"Si musuh dalam selimut." Mata Jiyoon menatap benda di tangannya sembari menyeringai senang.

Kangin hanya menganggukkan kepalanya. Ia tahu siapa yang Nona Mudanya maksud. Kalau berhubungan dengan orang itu, Kangin yakin kalau Jiyoon benar-benar akan membuat kejutan yang sangat menarik.

"Baiklah *Oppa*, aku harus pergi." Pamit Jiyoon yang di angguki oleh pria itu. Bangkit dari duduknya, lantas Jiyoon segera melenggang pergi dari dalam kafe yang lumayan sering ia datangi itu.

Melirik jam di tangannya, sudah pukul setengah dua belas, itu artinya jam makan akan segera tiba dan Jiyoon sangat bahagia dengan hal itu. Masuk ke dalam mobilnya, kemudian meraih ponsel dan dengan lihai ia mengetik beberapa kata disana.

Aku tunggu di restoran Hotel Jaesuk, Oppa

MMM

Cho Kyuhyun tersenyum tipis begitu membaca sederet pesan singkat dari istrinya. Gadis itu, sebenarnya ada apa hingga sangat tidak biasa dia mengajaknya makan siang di restoran hotel pula? Sungguh ini sangat aneh sekali.

Memasukkan ponsel kedalam saku jasnya, Kyuhyun beranjak dan segera pergi dari ruangannya. Ia yakin sekali jika tengah terjadi sesuatu dengan Jiyoon. Entah dia tengah berbahagia, atau karena ada hal yang lain. Yang jelas *feeling* Kyuhyun mengatakan kalau memang ada yang tidak beres dengan ajakan Jiyoon tersebut.

"Presdir."

Langkah kaki Kyuhyun terhenti saat ia baru saja keluar dari lift untuk menuju basement perusahaan. "Ada apa?"

"Rapat dengan bagian HRD akan segera di mulai, Presdir harus ada disana." Ujar Minho begitu ia sudah didepan Kyuhyun.

Kyuhyun memejamkan matanya sambil berdecak, ia lupa dengan rapat dijam makan siang. Lantas bagaimana dengan Jiyoon yang sudah menunggunya disana, sedangkan sejak pagi ia sudah berjanji dengan gadis itu untuk datang kesana. Sial!

"Kau saja yang menghendel rapat itu, aku sudah berjanji untuk makan siang bersama Jiyoon."

Dahi Minho sedikit berkerut heran. Kyuhyun dan Jiyoon makan siang bersama?

"Tapi Presdir, bukankah Anda sudah bilang untuk menghadirinya?"

Kyuhyun mengangguk, ia mengakui kalau tadi ia memang menyanggupi untuk datang di acara rapat itu. "Aku tahu. Bilang saja kalau aku tidak bisa." Setelah itu Kyuhyun meninggalkan Minho yang masih keheranan di tempatnya.

Sepeninggal Kyuhyun, Minho merogoh dan mencari ponsel. Ia merasa janggal dengan acara Kyuhyun bersama Jiyoon. Sialnya ia tidak tahu mengapa mereka mendadak menjadi dekat? Bukankah Kyuhyun selalu bersama Sohee, lalu dimana wanita itu? Heran, karena wanita yang katanyadi cintai Kyuhyun itu tiba-tiba saja tidak ada disekitar Kyuhyun, padahal biasanya di selalu menempel layaknya perangko.

"Hallo?" Ujar Minho begitu sambungannya terhubung dengan lawannya disana.

"Ya Minho, ada apa?"

"Kyuhyun dan Nona Muda makan siang bersama. Ada apa dengan mereka?" Alis Minho bertaut.

"Ah... itu aku tidak tahu, tadi malam Nona memintaku untuk memesan meja di restoran hotel Jaesuk. Mungkin ada sesuatu yang sudah Nona rencanakan hingga bertindak demikian."

Minho mengangguk paham. "Aku mengerti, *Hyung*. Kalau begitu aku tutup telponnya." Sambungan pun terputus saat terdengar persetujuan dari sebenerang sana.

Pria yang berumur dua puluh enam tahun itu menggelengkan kepalanya sambil tersenyum miring. "Semoga berhasil, Nona."

MMM

Kyuhyun sedikit tersenyum mana kala *hazel* matanya melihat siluet Jiyoon yang sudah duduk membelakanginya. Meskipun ia tidak melihat wajahnya, tapi Kyuhyun yakin sekali kalau itu adalah istrinya. Rambut panjang berwarna coklat madu sepunggung cukup bagi Kyuhyun untuk mengenali sosok dingin itu.

"Sudah lama menunggu?" Ujar Kyuhyun yang lumayan membuat Jiyoon sedikit kaget karenanya.

Gadis itu menggeleng dengan senyuman. "Tidak, aku baru sampai beberapa menit yang lalu, *Oppa*."

Kyuhyun mengangguk. "Lalu apa kau sudah memesan makanannya?"

Kali ini Jiyoon yang mengangguk. "Sudah. Semoga *Oppa* suka, aku pesan lobster."

"Ngomong-ngomog, tumben sekali kau mengajakku makan siang." Ini dia yang sebenarnya membuat Kyuhyun sangat penasaran dengan sikap Jiyoon. Alasan apa yang mendasari hingga Jiyoon sedikit bersikap manis padanya.

"Hanya ingin saja." Balas Jiyoon santai dengan tanpa ekspresi dan jujur saja Kyuhyun tidak menyukai wajah Jiyoon yang seperti itu. Karena pria ini lebih suka dengan ekspresi jiyoon dengan pulasan senyum seperti tadi pagi. Demi apapun, Kyuhyun mengakui kalau senyuman Jiyoon yang ternyata nampak sangat cantik dan manis.

Tak lama berselang, pesanan Jiyoon datang. Gadis itu menatap antusias melihat es krim yang baru saja pramusaji letakkan berikut makanan yang lainnya.

Kyuhyun terdiam melihat wajah Jiyoon yang lagi-lagi membuatnya tercengang.

"Kau tidak makan, *Oppa*?" Jiyoon bertanya seraya mulai menikmati es krim miliknya.

Kyuhyun sedikit mengerjap, sadar dari lamunan singkatnya. "Oh tentu saja aku makan."

Dalam diam, pasangan suami istri itu menikmati makanan mereka masing-masing. Lebih tepatnya hanya Kyuhyun yang makan karena Jiyoon justru menikmati semangkuk es krim vanilla. Jiyoon tidak makan, karena sebelum ia sampai disini, ia sudah makan dirumah. Seperti yang sudah direncanakan oleh Jiyoon sebelumnya, tujuannya mengajak makan Kyuhyun hanyalah untuk memberinya kejutan. Lagipula ia juga tidak ingin berlama-lama berada disini, ia sudah tidak sabar untuk melihat bagaimana Kyuhyun begitu pertujukan yang ia siapkan itu dimulai. Jiyoon yakin sekali kalau itu pasti akan sangat menyenangkan.

"*Oppa*, ini untukmu." Jiyoon menyeret sebuah benda pipi kearah Kyuhyun.

Pria itu mengerutkan dahinya seraya meletakkan sendok dan menatap benda pemberian Jiyoon. "Apa ini?"

"Ada kejutan untukmu didalam sana." Gadis itu tersenyum miring penuh arti yang sontak membuat Kyuhyun menjadi bingung.

Ada apa ini? Jiyoon memberinya kejutan? Yang benar saja. Sungguh sangat bukan Lee Jiyoon sekali.

"Apa yang ada disana?" Kyuhyun mencoba mencari tahu.

Kyuhyun mulai mulai curiga.

Pertama, Jiyoon mengajaknya makan siang. Kedua sikap Jiyoon sedikit hangat. Lalu yang ketiga Jiyoon memberinya sebuah kunci kamar hotel. *What???* Tidak mungkinkan Jiyoon mengajaknya melakukan hal yang seharuskan dilakukan oleh suami istri, karena jelas itu tidak mungkin. Kyuhyun memang mempunyai naluri yang ingin menyentuh setiap jengkal tubuh istrinya, tapi demi Tuhan, ia

NBOOK

tidak bisa melakukannya. Entah karena alasan apa, yang jelas Kyuhyun selalu tidak bisa.

Kebingungan Kyuhyun semakin menjadi begitu Jiyoon melirik jam tangan dan beranjak dari duduknya. "Kau mau kemana?"

"Aku harus pergi, *Oppa*."

Dia mau pergi, lalu bagaimana dengan kamar hotelnya?

"Sebenarnya untuk apa kau memberiku kunci, sementara kau sendiri pergi?" Kyuhyun mulai jengah dan sedikit kesal.

"*Oppa* masuk saja, dan *Oppa* akan tahu apa yang ada di sana. Aku hanya berpesan agar *Oppa* kenyiapkan mental," Jiyoon mendekatkan wajahnya dan berbisik tepat ditelinga Kyuhyun. "*Good luck*." Dan setelahnya Jiyoon pun langsung melenggang pergi tanpa menoleh lagi kearah Kyuhyun.

Show time.

MMM

Kejutan. Apa yang dimaksud Jiyoon dengan kejutan?

Hanya pikiran itu yang selalu terlintas dibenak Kyuhyun saat ini. Sedari Jiyoon pergi hingga sekarang ia sudah di depan kamar hotel yang sesuai dengan kunci ditangannya, pertanyaan itu selalu saja berputar-puta. Kejutan seperti apa hingga Jiyoon menyuruhnya untuk datang kesini, sementara dia sediri pergi entah kemana. Sungguh ini sangat mencurigakan. Meskipun begitu, Kyuhyun tetap langkah menuju kesana.

Menarik nafasnya sejenak, kemudian Kyuhyun menempelkan kunci kamar hotel yang berbentuk persegi itu. Dan tak lama kemudian pintu pun terbuka, namun tidak sepenuhnya. Kyuhyun masih sedikit ragu-ragu untuk masuk ke dalam kamar itu.

"Kau benar, sayang, Kyuhyun itu memang bodoh."

Gerakan tangan Kyuhyun yang akan membuka pintu lebar-lebar pun terhenti begitu suara seseorang yang dikenalnya terdengar. Sialnya, suara itu menyebutkan dengan bodoh. *Shit*! Kyuhyun mengepalkan tangan kuat-kuat. Ingin sekali rasanya Kyuhyun melihat siapa orang itu.

Tapi tunggu! suara itu adalah seorang wanita yang tengah mendesah. Lebih tepatnya mendesah karena tengah melakukan sesuatu. Dan desahan semacam itu sangat tidak bagi Kyuhyun. Suaranya seperti..., Kyuhyun mengerjapkan matanya sembari mengeraskan rahang.

Kim Sohee. Jelas suara itu milik Sohee.

Buku kukunya semakin memutih saat desahan demi desahan terus mengisi telinganya. Muak, dan marah itu yang Kyuhyun rasakan saat ini. Tapi ia masih belum juga menampakkan batang hidungnya, ia masih dengan posisi yang sama. Karena ia ingin mendengar percakapan kedua orang biadab itu, terutama dari mulut Sohee.

"Kapan kau akan mendapatkan semuanya, sayang?" Itu suara seorang pria dan terdengar normal, artinya kegiatan mereka baru saja berakhir. Cih, Kyuhyun mencibir berang dalam diamnya.

"Tunggulah sebentar lagi, sampai gadis sialan itu memberikan semua sahamnya pada Kyuhyun. Dan setelah itu aku yakin, semuanya akan berjalan sesuai dengan rencana kita."

Dalam mimpimu saja, Kim Sohee!

"Kau selalu bilang sebentar lagi, tapi ini sudah bertahun-tahun." Pria itu terdengar sangat jengkel dan Kyuhyun menyeringai.

"Dengar sayang, semuanya itu tidak mudah. Ayah Kyuhyun sudah tahu dengan rencanaku, makanya si tua bangka itu mengirimku ke Jepang. Tapi sayangnya dewi keberuntungan berpihak padaku, karena kau tahukan kalau Kyuhyun datang menjemputku. Dan sekarang, masalahnya bukan hanya itu saja, tapi

juga si istri tengik Cho Kyuhyun yang sangat-sangat memuakkan itu. Dia pintar, hingga saat aku mencoba meracuni dengan ramuan kemandulan, aku justru gagal."

Amarah Kyuhyun mendidih dan siap meledak kapan saja. Sungguh ia sangat muak dengan serentetan perkataan panjang mulut Sohee. Apa maksud dari ucapannya? Dia mencoba memanfaatkan dirinya? Dia ingin mendapatkan hartanya? Cih! Dan dia juga sudah mencoba membuat Jiyoon mandul? Dasar wanita jahanam!

"Lalu apa rencanamu selanjutnya sayang?"

Kyuhyun masih diam di posisi yang sama, belum berniat untuk menampakkan diri. Ia masih belum kenyang dengan semua ucapan-ucapan yang merupakan kebenaran yang selama ini mereka berdua sudah rencanakan.

"Tentu saja menyingkirkan gadis tengik itu. Lalu membuat Kyuhyun memberikan semua hartanya padaku."

Cukup sudah, Kyuhyun tidak tahan. Sohee sudah sangat keterlaluan.

"Jadi ini alasanmu, Kim Sohee." Kyuhyun bersuara dengan nada tajamnya seraya membuka pintu lebar-lebar.

Mata Sohee melebar begitu suara Kyuhyun terdengar. Dengan sigap wanita itu pun segera menutupi tubuh polosnya, begitu pun dengan pria disampingnya.

"Kyu—Kyuhyun…" Ujar Sohee terbata.

Pria itu menyeringai sinis dengan tatapan menyalang penuh amarah. "Impianmu sudah berakhir. Jadi jangan pernah berharap apa-apa lagi dariku. Aku muak denganmu dan juga… Tuan Lee Sungmin." Kyuhyun melirik ke arah pria yang menatap kaget ke arahnya. Ia tidak menyangka jika pria yang bekerja di perusahaan ayahnya itu justru adalah seorang menjilat dengan berusaha mendekati dirinya melalui Sohee yang notabenenya adalah

wanitanya selama ini. Lucu sekali. Lucu karena ia begitu bodoh dengan sosok wanita ular itu selama ini.

"Kyuhyun, ini—"

"Cukup, aku tidak ingin mendengarkan apa-apa lagi darimu, jalang!" Setelah umpatan itu, Kyuhyun langsung keluar dari sana dengan perasaan yang jelas teramat sangat marah. Ia sudah dibodohi. Itu yang saat ini Kyuhyun runtuki dalam hati. Ia juga sangat kesal dengan Jiyoon. Gadis itu tahu dengan semua kebenarannya, tadi dia tidak pernah bilang apa-apa. Dia justru bertingkah seperti ini. Sialan!

Sementara di Kyuhyun sudah pergi dengan masuk ke dalam lift, orang yang justru keluar dari sebuah lorong hotel itu malah tersenyum menyeringai penuh kemenangan. *See*, ia tidak perlu mengeluarkan banyak tenagakan untuk melawan si wanita ular itu? Tapi cukup dengan sebuah kejutan manis yang membuatnya tahu kalau bermacam-macam dengan seorang Lee Jiyoon adalah kesalahan besar. Jadi jangan salahkan dirinya, karena sebelum semuanya terjadi ia sudah pernah memperingatkan hal ini bukan?

MMM

BRAKKK!!!! PRAAANGGG!!!

Suara gaduh yang berasal dari benda-benda di meja itu terjatuh saat sang empunya menyibak dengan sekali kibasan sebagai pelampiasan kemarahannya saat ini. Marah, sungguh sangat marah dengan semua fakta yang baru saja ia ketahui. Dia—si wanita yang selama ini bersamanya—justru hanya mengincar hartanya saja. Ck, apa-apaan itu? Padahal ia sudah sangat serius dengannya, tapi apa yang ia dapat? Hanya sebuah penghianatan. Brengsek!!!

Lebih brengsek lagi karena begitu yang tidak menyadari gerak-gerik Sohee dari awal. Mulai dari dia yang setuju atas penikahan

dirinya dengan Jiyoon, lalu menghilang tanpa kabar dan kemudian tiba-tiba dia menghubunginya lagi; kalau dia ada di Jepang hingga dengan tergesa-gesa ia menjemputnya disana dengan alasan ber-*honeymood* bersama Jiyoon.

Sekarang ia sungguh merasa bodoh karena jelas faktanya semua orang tahu dengan sosok Sohee yang sebenarnya. Ayahnya, bahkan Jiyoon sekali pun. Apa ini yang namanya karma karena ia sudah mempermainkan Jiyoon dengan sebuah penghianatan juga? Atau ini adalah balasan atas semua niatan jahatnya pada Jiyoon hingga ia harus merasakan kekecewaan ini?

Inikah alasan Jiyoon yang bersikap manis padanya, sampai dia mengajak makan siang dan memberikan sebuah kejutan? Kyuhyun tersenyum menyeringai bodoh, sadar kalau sikap Jiyoon memang mempunyai maksud tersendiri. Gadis itu tidak mungkin begitu manis padanya tanpa sebuah alasan, karena kenyataanya ia malah mendapatkan kejutan yang sangat-sangat menyenangkan hingga ingin sekali ia mencekik leher wanita sialan Kim Sohee itu!!

Mendudukkan tubuhnya, lantas Kyuhyun memijit pelipisnya yang terasa pusing. Dan pusingnya itu bukan hanya karena Sohee saja, melainkan masalah perusahaan yang mendadak menyerang begitu saja tentang pembangunan Kasino besar dengan perusahaan Jepang. Harusnya sekarang semuanya sudah berjalan lancar, tapi entah kenapa justru si CEO perusahaan itu masih saja tidak bertindak apa-apa. Padahal jelas kalau semuanya sudah sesuai dengan prosedur yang diajukannya, namun masalahnya adalah Kenji Oyasama itu masih saja bergeming. Sungguh ini sangat aneh.

"Minho, keruanganku sekarang juga!" Tintah Kyuhyun saat gagang teleponnya sudah terdengar sahutan.

Tak lama kemudian kentukan pintu terbuka. "Presdir, ada yang bisa—" Ucapan Minho yang baru saja masuk ke ruangan Kyuhyun terhenti begitu saja saat tahu dengan keadaan ruangan yang jauh

dari kata baik-baik saja. Semua hancur. Berkas-berkas berserakan, bingkai foto sertas pas bunga hancur, bahkan leptop yang biasa digunakan Kyuhyun untuk bekerja pun tak luput dari kehancuran ruangan Kyuhyun.

Minho masih menganga, sedikit terkejut dengan keadaan Kyuhyun yang entah kenapa dia terlihat sangat kacau. Karena selama ia bekerja, Minho tidak pernah melihat Kyuhyun seperti saat ini.

Berdehem sekilas, Minho pun memperbaiki air mukanya dari keterkejutan. "Ada yang bisa saya bantu, Presdir?"

"Bereskan semua ini." Kyuhyun memerintah dengan memejamkan matanya.

"Baik, Presdir."

MMM

Kuluman senyum penuh kesenangan masih juga terpatri di kedua sudut bibir Lee Jiyoon. Gadis itu merasa sangat puas dengan kejadian hari ini. Kejadian dimana Kyuhyun menangkap basah wanita pujaannya yang tengah tergerumul dibalik selimut bersama pria lain, apa lagi dengan kata-kata yang terlontar dari mulut wanita itu. Sungguh, itu adalah hal yang tak terduga. Awalnya Jiyoon hanya berniat membuat Kyuhyun tahu kalau Kim Sohee adalah wanita busuk, tapi ternyata Sohee justru membeberkan semua rencana biadabnya selama ini. Tks, wanita itu ternyata lebih gila juga daripada Kyuhyun. Jiyoon tidak salah bukan kalau ia pernah mengatakan jika Sohee dan Kyuhyun adalah pasangan yang sangat cocok. Sama-sama liciknya.

"Sepertinya ada sesuatu yang membuatmu begitu senang, Nona." Kangin bertanya karena heran dengan senyuman Jiyoon

yang sedari tadi tak kunjung pudar, tepatnya sejak dia mendatangi ruangannya dan duduk tanpa berkata apapun.

"Tentu, *Oppa*. Aku sangat-sangat senang sekali. Terima kasih karena *Oppa* sudah mendapatkan kunci kamar hotel tadi." Berkat Kangin-lah Jiyoon bisa mendapatkan kunci kamar hotel yang Sohee kunjungi hari ini. Kalau tidak, mungkin saat ini pun Kyuhyun masih saja buta dengan kelakukan wanita itu yang sebanarnya.

"Sebenarnya untuk apa Nona meminta kunci kamar hotel itu?"

Dengan senyuman miring khasnya, Jiyoon pun akhirnya menceritakan alasan mengapa ia meminta Kangin untuk mencari kunci cadangan kamar hotel kelas elit itu. Kangin yang mendengarnya pun mau tak mau ikut terkekeh, bahkan dia tertawa lepas. Pria ini tidak menyangka jika Nona Mudanya sangat pintar mengatur strategi untuk menjebak Kyuhyun agar mau datang disana. Bermodal makan siang bersama, namun berujung sebuah kejutan yang luar biasa.

"Lalu apa yang terjadi setelahnya, Nona?"

Jiyoon menaikkan bahunya tak acuh. "Aku tidak tahu, namun yang pasti Kim Sohee tidak akan mungkin datang ke rumahku lagi, karena jelas Kyuhyun sudah sangat membencinya."

"Baguslah, dengan begitu Nona hanya perlu fokus dengan Cho Kyuhyun."

Kali ini Jiyoon mengangguk setuju, kerena jelas sekali kalau ucapan Kangin benar. Sohee sudah terselesaikan, dan kini ia hanya fokus pada masalah Kyuhyun dan perusahaan. "Lalu bagaimana kabarnya dengan Lee Jongsuk dari Lee Grup?"

"Nona tenang saja, Tuan Lee Jongsuk sangat menyetujui permintaan yang Nona ajukan. Jadi kita tinggal lihat saja hasilnya. Apa lagi Cho Younghawa mudah sekali masuk ke perangkap rayuan Lee Jongsuk."

Lagi-lagi Jiyoon mengangguk, namun bukan sebuah anggukan yang menandakan ia paham, melainkan karena ia senang. Senang karena Tuhan tidak memberinya hambatan atas semua yang tengah ia lakukan saat ini. Lihat saja rencananya yang ingin membuat perusahaan si Tua Bangka itu hancur, ia hanya perlu bekerja sama dengan perusahaan besar seperti Lee Grup. Perusahaan yang selama ini memang selalu bekerja sama dengan Lions Entertaiment, tentu saja saat sang ayahnyalah yang memimpin, bukan Cho Kyuhyun. Jadi Jiyoon yakin betul jika Lee Jongsuk tidak akan mengecewakannya. Ia percaya dengan orang-orang yang dulu bekerja sama dengan mendiang ayahnya.

"Nona." Panggil Kangin karena melihat Jiyoon yang mendadak melamun.

"Hm."

"Setelah ini apa lagi rencana Nona untuk membuat Cho Kyuhyun dan ayahnya pergi dari perusahaan?"

Jiyoon diam sembari mengelus-elus dagu, kebiasaan kalau ia tengah berpikir. "Untuk sekarang, biarkan dulu seperti ini, *Oppa*. Besok aku ujian semester, jadi aku ingin fokus dulu."

Ada sebuah anggukan dari Kangin. "Baik Nona."

MMM

Shim Changnim menatap sahabatnya dengan dahi berkerut saat melihat si pemilik mata elang itu hanya diam dan tak bersuara sejak dia datang di apartemennya. Heran, tidak biasanya dia seperti ini. Changmin tahu kalau Kyuhyun mabuk itu pasti karena tengah memiliki masalah tertentu. Seperti terakhir ia bertemu—saat dia akan menikah dengan istrinya. Lalu sekarang, entah masalah apa yang sedang Kyuhyun hadapi hingga dia hanya diam sembari menikmati *tequila* dalam diamnya.

"Kyu, sebenarnya kau kenapa?" Changmin menyerah untuk tetap membungkam mulutnya. Ia pun sejujurnya penasaran dengan Kyuhyun. Apa lagi sosok Sohee tidak mengekor seperti biasanya. Jangan-jangan dia ada masalah dengan kekasihnya itu? Pikir Changmin.

Kyuhyun masih bergeming dengan posisi yang sama. Ia bergeming bukan karena sudah mabuk berat, tapi karena ia malas untuk membicarakan semua unek-unek di dalam hatinya.

"Ya! Sungguh kau terlihat sangat aneh, di mana Sohee?" Tanpa sadar Changmin menyebut nama wanita itu, sontak saja membuat Kyuhyun meradang. Muak rasanya mendengar nama itu kembali mengisi pendengarannya.

"Jangan sebut nama wanita sialan itu." Desis Kyuhyun menggeram.

Kedua alis Changmin terangkat. Benar dugaanya, Kyuhyun memang ada masalah dengan Sohee. "Memang ada apa dengannya?" Changmin tidak peduli dengan raut wajah Kyuhyun yang berubah keruh. Ia penasaran, dan ia ingin tahu. Jadi abaikan saja wajah menyebalkan Kyuhyun saat ini.

"Dia, selama ini dia sudah berselingkuh di belakangku, bahkan dia ingin menguras hartaku. Cih!!!"

Mulut Changmin membentuk huruf 'O' sembari mengangguk-angguk. Dan tak lama mulut sexy itu berkedut menahan tawa yang siap meledak kapan saja saat sadar kalau Kyuhyun bagaikan orang yang mendapat karma. Saat Kyuhyun masih berhubungan dengan Sohee, dia memutuskan menikah dengan Lee Jiyoon. Dengan kata lain, Kyuhyun juga menghianati pernikahannya. Jadi mungkin saja kalau perbuatan Sohee adalah balasan atas sikapnya pada Jiyoon.

"Lalu apa kau sudah tidak berurusan dengannya lagi?" Tanya Changmin.

"Tentu saja, aku bahkan sudah membuang semua barang-barangnya dari rumah Jiyoon. Aku muak dengannya. Dan lebih muak lagi karena aku tahu kebusukan Sohee dari Jiyoon. Dia tahu semuanya, bahkan Ayah pun tahu. Jadi hanya aku tidak tahu apa-apa sebelum Jiyoon memberitahuku dengan cara yang tidak kuduga sebelumya." Kyuhyun kembali menegak *tequila*-nya untuk kesekian kali.

"Memang apa yang Jiyoon lakukan padamu?"

Kyuhyun membuang nafasnya, jengah karena malam ini Changmin sangat cerewet dan ingin tahu sekali dengan masalahnya "Sudahlah, jangan bahas lagi. Aku muak dengan gadis itu." Pikiran Kyuhyun kali ini melayang kearah Kenji yang terang-terangan menyukai Jiyoon. Jangan heran kalau ia sangat muak dengan istrinya sendiri. Belum lagi si Kang Minhyuk yang juga sama seperti Kenji. *For God's sake*, kenapa dua pria itu sangat menyebalkan sekali. Arrrgghh!!!

"Aku juga tidak heran kalau kau memang muak dengan istrimu. Kalian menikah pun hanya untuk mendapatkan kepentingan pribadikan?" Untuk soal yang satu itu Changmin memang tahu. Pernikahan Kyuhyun memang hanya karena ingin mendapat saham dari Lee Jiyoon saja. Pernikahan bisnis. "Ngomong-ngomong soal istrimu, aku jadi ingat kalau tadi sore aku melihatnya tengah bersama seorang pria di dalam kafe." Tambah Changmin sambil mengingat kembali apa yang dilihatnya saat ia mampir kesebuah kafe bersama kekasihnya.

"Seorang pria? Siapa?" Sergah Kyuhyun cepat. Kontan alis Changmin menaut dengan bola mata yang melirik heran.

"Aku tidak tahu siapa dia, tapi wajahnya terlihat seperti orang Jepang."

Kenji Oyasama. Kyuhyun mengepalkan tangannya erat-erat saat nama itu langsung tercetus dikepalanya. Sial! Itu pasti si Kenji, tidak salah lagi.

"Kau kenapa, Kyu?" Lagi-lagi Changmin dibuat heran dengan sikap Kyuhyun. Bibirnya terantup setelah mendengar nama Jiyoon yang bersama pria lain. Tidak mungkinkan Kyuhyun cemburu dengan istrinya sendiri? Karena jelas Kyuhyun menikah tanpa adanya rasa cinta. Jadi tidak mungkin. Changmin menggelengkan kepalanya, membuang opininya tentang Kyuhyun dan Jiyoon.

"Sudahlah, jangan membahas apapun lagi. Aku hanya ingin menikmati malam."

Oke fine. Changmin pun menaikkan bahunya tak acuh seraya bangkit dan meninggalkan Kyuhyun sendiri di ruang tengah.

MMM

Siang ini terasa sangat menyenangkan bagi Jiyoon. Rasanya seperti mendapatkan kemenangan yang luar biasa. Bukan karena ia bisa menyelesaikan ujiannya dengan baik, tapi karena dua kutu busuk di rumahnya tidak ada. Kim Sohee yang jelas-jelas sudah dibuang oleh Kyuhyun. Lalu Kyuhyun entah kemana perginya, Karena semalam pria itu tidak pulang.

"Hey, *Princess.*"

Sapaan dengan suara lembut itu tidak Jiyoon hiraukan sama sekali, karena tanpa melihat pun Jiyoon sudah tahu siapa orangnya. Kang Minhyuk.

"Bagaimana ujianmu? Apa semuanya lancar?" Minhyuk kembali bersuara meski Jiyoon bergeming dan tak mengindahkan ucapannya. "Jiyoon, aku sudah memutuskan untuk tidak lagi menjadi dosen disini."

Langkah Jiyoon terhenti dan menoleh pada pria disampingnya. "Baguslah kalau begitu."

Minhyuk meringis masam dengan balasan Jiyoon sudah ia prediksikan sebelumnya. "Tapi aku akan menjadi mahasiswa disini."

Dengusan Jiyoon menguap. Ia kira Minhyuk benar-benar akan pergi dari Kyunghee, tapi tetap saja di berada di sekitarnya.

"Kenapa?"

Karena aku ingin selalu disampingmu, seperti waktu kita masih dibangku sekolah dulu. Tapi sekarang aku ingin kita satu kelas." Minhyuk tersenyum meski wajah Jiyoon terlihat sangat masam seperti buah jeruk nipis.

"Kang Minhyuk," Ujar Jiyoon dalam. "Apa maumu sebenarnya?"

"Kau sudah tahu jawabanya, Ji."

Lagi, Jiyoon mendengus jengah. "Sudah berapa kali aku bilang, kalau aku—"

"Tidak mau berurusan denganku lagi." Sambar Minhyuk yang tahu ucapan apa yang akan keluar dari mulut Jiyoon yang dulu pernah dia cecepi itu. "Ji, aku tahu aku salah. Tapi tidak bisakah kita menjadi teman saja. Aku sadar posisiku tidak akan mungkin seperti dulu lagi, karena jelas kau sudah bersuami. Jadi ijinkan aku untuk menjadi temanmu meski aku tahu, aku tidak bisa memilikimu lagi."

Jiyoon terdiam melihat sorot mata Minhyuk yang penuh harap dan memohon. Jiyoon tahu tatapan milik Minhyuk adalah tatapan tanda keputusasaanya, sebab Jiyoon masih ingat betul bagaimana sosok mantan kekasihnya ini.

Jiyoon akui kalau sikap Minhyuk patut di acungi dua jempol karena kegigihannya. Dia masih saja sabar untuk meminta maaf,

padahal jelas kalau dia tahu kalau dirinya bukanlah orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain.

"Baiklah, kita teman." Putus Jiyoon pada akhirnya. Jiyoon tidak sepenuhnya bisa menerima Minhyuk untuk menjadi temannya, tapi tidak ada salahnya kalau mencoba.

"Sungguh?" Pupil Minhyuk melebar tak percaya, tidak menyangka kalau Jiyoon setuju dengan permintaannya.

Gadis itu tersenyum simpul dan mengangguk. "Iya."

Minhyuk membalas senyuman Jiyoon dengan suka cita. Baginya, tidak ada kebahagiaan yang luar biasa selain kata-kata dari Jiyoon yang baru saja ia dengar itu. Sungguh, ini adalah sebuah keajaiban yang sangat-sangat tidak pernah ia sangka sebelumnya. Karena jelas ia tahu sosok Jiyoon adalah sosok yang tidak mudah memaafkan kesalahan orang lain. Contohnya saja pada mantan sahabatnya dulu yang ingin berdekatan dengannya hanya karena menginginkan ayah Jiyoon membantu dan bekerja sama dengan orang tua mereka. Jangan ditanya, apa yang sudah Jiyoon lakukan pada perusahaan orang tua mantan sahabatnya itu setelah tahu tujuan mereka yang sebenarnya. Gadis ini memang pendiam dan dingin. Tapi jangan melupakan kesadisannya, karena dia sudah membuat kedua perusahaan pailit alias gulung tikar.

Ingat, mendiang ayah Jiyoon sangat mencintai dan menyayanginya, jadi apapun yang Jiyoon inginkan selalu dipenuhi, termasuk membuat nasib kedua perusahaan tersebut hancur dalam kurun waktu satu minggu saja.

"Kalau begitu aku harus pergi, Minhyuk." Kata Jiyoon.

"Jangan pergi dulu, Ji. Bagaimana kalau kita mencari *moccacino latte* kesukaanmu?" Usul Minhyuk, dan Jiyoon hanya tersenyum seraya mengangguk setuju. Tak ayal jika Minhyuk pun ikutan larut dalam senyuman manis Jiyoon yang baru sekarang ia bisa melihatnya kembali. "Ayo pergi."

MMM

Mata sekelam malam itu terus menatap tajam ke arah gadis yang baru saja masuk kamar sembari membawa beberapa buku di tangannya. *Hazel*-nya terus mengamati sosok mungil itu tanpa mau melepasnya sedikit pun. Aturannya, Jiyoon tak mengindahkan tatapannya yang seperti saat ini. Namun nyatanya dia justru membalas tatapannya tanpa rasa takut sedikit pun.

"Kenapa *Oppa* menatapku seperti itu?" Gadis itu bersuara lebih dahulu. Padahal sebelumnya dia selalu diam dan tak acuh padanya.

"Dari mana saja kau?" Desisnya menahan amarah yang sudah tersulut sejak beberapa jam yang lalu.

Bukannya menjawab, gadis itu justru terkekeh jenaka. "Harusnya akulah yang melontarkan pertanyaan itu padamu, *Oppa*. Bukankah semalam *Oppa* tidak pulang?" Ia melipat kedua tangannya dan menaruh didepan perut. Kentara sekali kalau ia menatang pria yang tengah menatap berang padanya.

"Aku bertanya padamu, Lee Jiyoon!" Geramnya meluap.

Gadis itu tetap bergeming dengan posisi yang sama. Tak gentar ataupun gemetar dengan bentakan suara milik Cho Kyuhyun. "Aku dari kampus, tentu saja." Akhirnya Jiyoon memilih menjawab. Namun bukan dalam arti Jiyoon menjawab karena takut, namun karena ia ingin melihat seberapa jauh kemarahan Kyuhyun saat ini.

"Kampus?" Cemooh Kyuhyun. "Bukan dari sebuah kafe bersama Kang Minhyuk, heh?"

Ternyata dia tahu. Batin Jiyoon bergumam malas. "Apa yang salah kalau aku memang dari kafe bersama Minhyuk?"

"Jelas salah. Kau ini pikun atau lupa ingatan? Ingat statusmu adalah seorang istri, Lee Jiyoon. Jadi kau tidak pantas untuk berduaan dengan pria lain. Siapapun itu!!!"

Kali ini Jiyoon sedikit meringis mendengar teriakan Kyuhyun yang lumayan kencang di telinganya. Tadi Kyuhyun bilang apa? Status seorang istri yang tidak boleh berduaan yang pria lain? Sepertinya Kyuhyun benar-benar sinting hingga tidak bercermin dengan baik.

"Kau lihat itu, *Oppa*." Tunjuk Jiyoon pada sebuah cermin disebelah kirinya. "Berkacalah baik-baik dengan sikap *Oppa* selama ini. Apa selama menjadi suamiku, *Oppa* menghargai status pernikahan diantara kita? Apa selama ini *Oppa* selalu menghargaiku sebagai istrimu? Dan apa selama ini *Oppa* kira aku tidak tahu apa yang sudah *Oppa* lakukan di belakangku?" Kepala Jiyoon menggeleng miris sebelum akhirnya ia melanjutkan kembali ucapannya. "Jawabannya tidak. Selama ini *Oppa* tidak pernah menghargai status pernikahan kita. *Oppa* bahkan masih berhubungan dengan wanita lain. Wanita yang sudah mencoba menjebakmu. Ingat *Oppa*, status pernikahan kita hanya tertulis diatas kertas, karena sampai saat ini publik pun tidak tahu dengan status kita yang sesungguhnya. *Oppa* yang memulai bermain api dibelakangku. Tapi apa aku ikut sepertimu?" Lagi-lagi Jiyoon menggeleng. "Tidak *Oppa*, aku tidak begitu. Minhyuk memang mantan kekasihku, tapi sekarang kita hanya sebatas teman biasa. Aku tidak sepertimu dan juga Sohee. Aku tidak sepicik itu!" Jiyoon mengepalkan tangannya erat-erat. Menahan sesuatu yang entah kenapa rasanya ingin mendesak keluar. Namun ia tidak mau melakukan itu semua

"Apapun yang sudah aku lakukan, aku tetap berhak atas dirimu, Lee Jiyoon. Kau istriku!" Mata Kyuhyun semakin menyalang hebat. Marah dan kesal atas ucapan Jiyoon yang memang benar adanya.

"Kau memang suamiku. Tapi kau tidak berhak atas diriku. Sebab kau—," Jiyoon terdiam sejenak. "Kau menikahiku hanya

karena kau menginginkan hartaku saja. Kau ingat, saat kita di Jepang, dan kau mencari sebuah map didalam kopermu, namun map itu tidak ada. Apa kau tahu, kalau isi map itu sudah kuhancurkan berkeping-keping. Karena jangan mengira aku akan setuju dengan pengalihan saham atas namamu. Aku tidak akan pernah setuju! Saham itu adalah milikku, dan sampai kapanpun itu tetap akan dengan namaku. Bukan dirimu atau pun ayahmu!" Tandas Jiyoon penuh penekanan.

Kyuhyun terdiam tak bergerak sama sekali. Ia tidak menyangka jika kata-kata itu yang akan keluar dari mulut Jiyoon. Jadi... Jiyoon sudah tahu segalanya? Ia tahu maksud awal pernikahan ini terjadi. Lalu kenapa dia hanya diam?

"Kenapa *Oppa* diam? Kaget, karena aku tahu semuanya? Ingat, *Oppa*. Aku sudah pernah bilang bukan, kalau aku tidak sebodoh yang kau kira. Aku memang hanya seorang gadis remaja, tapi aku tidak akan tinggal diam dengan seseorang yang sudah mengusik kehidupanku, sekali pun itu adalah suamiku sendiri." Jiyoon menarik nafas sebelum ia pergi meninggalkan Kyuhyun yang masih mematung ditempatnya. Pria itu terlalu kaget dengan semua ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Jiyoon. Sungguh Kyuhyun tidak bisa membalas kata-kata Jiyoon seperti biasanya.

MMM

Semenjak kejadian malam itu, Jiyoon dan Kyuhyun seolah menjadi orang asing yang tinggal satu atap, bahkan sekamar. Tidak ada percakapan yang terjadi diantara mereka. Jiyoon memilih diam dan tak mau menghiraukan keberadaan Kyuhyun, sedangkan Kyuhyun berusaha mati-matian agar dia tetap bisa diam untuk menghadapi istrinya itu. Pria berparas tampan ini tahu kalau Jiyoon tengah marah besar padanya. Sekeras apapun ia mengajak Jiyoon

bicara itu rasanya percuma saja, gadis itu seolah tidak pernah menganggapnya ada. Itu yang membuatnya kesal. Kesal karena Jiyoon bersikap lebih dingin dari pada sebelumnya.

Kyuhyun membuang nafasnya sembari memijat pelipisnya yang terasa pusing seminggu terakhir ini. Masalah Jiyoon, masalah perusahaan dan masalah ayahnya yang terus saja mendesak agar Jiyoon mau memberikan saham padanya. Oh Tuhan, bagaimana caranya agar Jiyoon mau memberikan sahamnya, sementara gadis itu saja sudah memberinya ultimatum kalau dia tidak akan pernah setuju dengan keinginan itu? Semuanya sudah berantakan dan hancur.

"Masuk." Seru Kyuhyun saat terdengar ketukan pintu ruangannya.

"Presdir." Ujar Choi Minho

"Ada apa?" Tanya Kyuhyun dengan air muka lelahnya.
"Ini soal Shasi Financial Grup."

Wajah Kyuhyun seketika berubah serius begitu nama perusahaan pria Jepang itu mencuat dari mulut Minho. "Kenapa dengan perusahaan itu? Apa mereka sudah memulai dengan pendirian Kasino yang kita ajukan?"

Terdengar helaan nafas dari Minho. Dan setelahnya pria itu menggelengkan kepalanya. "Pihak mereka justru membatalkan kontrak yang sudah disepakati bersama, Presdir."

Mata Kyuhyun terpejam menahan amarah yang lagi menyulut. *Masalah apa lagi ini?!* Teriak Kyuhyun menggeram dalam hatinya. "Apa alasannya hingga kerja sama ini dibatalkan?" Masih dengan pejaman matanya Kyuhyun lantas bertanya.

"Aku tidak tahu. Setengah jam yang lalu pihak mereka datang dan menyerahkan berkas pembatalan kerja samanya." Minho melangkah maju dan menyerahkan map yang dibawanya.

"Batalkan rapat sore nanti. Sekarang aku ingin pulang."

"Baik, Presdir." Minho pun akhirnya undur diri dari ruangan. Menyisahkan Kyuhyun sendiri yang tengah pusing dengan semua masalahnya. Maka tak ayal jika siang ini Kyuhyun memilih untuk pulang dan berisirahat . Rasanya ia sudah tidak tahan. Sial!

Selama dalam perjalanan menuju rumah, pikiran Kyuhyun tidak henti-hentinya berpusat dengan Jiyoon. Satu minggu mereka dalam keadaan diam dengan kata lain tengah perang dingin. Dan selama itu pula Kyuhyun merasa tidak nyaman melihat Jiyoon yang seperti itu. Terlebih lagi akhir-akhir ini Kyuhyun melihat kedekatan Jiyoon dan Minhyuk semakin baik. Buktinya saja Jiyoon selalu diantar pulang oleh Kang Minhyuk.

Oh God! Sebenarnya ada apa dengan dirinya ini? Harusnya ia tidak perlu repot-repot mengurusi Jiyoon yang dekat dengan Minhyuk, bukan? Tapi kenapa ia justru tidak suka setiap kali melihat mereka tengah bersama

Sampai dirumah, Kyuhyun masuk dengan lesu. Melirik jam ditangannya, sudah pukul dua siang. Kyuhyun pun memutuskan untuk masuk ke samping rumah, tepatnya di kolam renang berada.

"*Ahjumma*, apa Jiyoon belum pulang?" Tanya Kyuhyun saat berpapasan dengan Park *Ahjumma* yang tengah membawa vas bunga.

"Nona baru saja berangkat, Tuan?"

Dahi Kyuhyun mengernyit. Dia baru saja berangkat? Siang hari begini? "Jiyoon tidak berangkat ke kampus?"

Wanita paruh bayah itu menggeleng singkat. "Nona bilang waktu liburan sudah tiba setelah empat hari yang lalu melakukan ujian semester."

Kyuhyun mendengus, merasa bodoh karena tidak tahu apa-apa soal kegiatan Jiyoon. Bahkan soal kegiatan kampusnya saja Kyuhyun sama sekali tidak tahu. "Lalu dia pergi kemana?"

Lagi, Park *Ahjumma* menggelengkan kepalanya. "Saya tidak tahu, Tuan. Tapi hari tadi Nona cantik sekali. Nona memakai mini dress berwarna *pink*." Ia tersenyum membayangkan penampilan Jiyoon sebelum pergi. Sungguh gadis itu sangat-sangat cantik.

Sementara Park *Ahjumma* tengah tersenyum senang. Kyuhyun justru melangkah dengan perasaan yang lagi-lagi kesal.

MMM

"Maaf menunggu lama." Ujar sosok mungil seraya duduk di kursi yang berhadapan langsung dengan lawannya.

"Bukan masalah," Balas pria itu dengan senyuman. "Ngomong-ngomong ada apa hingga Nona Cantik menghubungiku lebih dahulu. Ada sesuatu yang penting lagi?"

Ia menggendikkan kedua bahunya. "*Tequila, please*."

Dengan senang hati pria itu menuangkan tequilanya pada gelas kecil berwarna bening. "Jadi... apa kau sudah puas, Nona Lee Jiyoon?"

Gadis itu tersenyum sesaat setelah menegak cairan berakohol tersebut ke dalam tenggorokannya. "Sangat puas. Terima kasih Kenji, kau benar-benar membantuku."

Kenji Oyasama mengangguk. "Apapun yang kau inginkan pasti akan aku lakukan, termasuk membatalkan kerja samaku dengan perusahaanmu sendiri."

"Karena itu aku mengajakmu ke sini, aku sungguh berterima kasih padamu. Aku puas dan sangat senang." Jiyoon menuangkan sendiri tequila dan menegaknya dalam sekali telan. "Tuan Kenji." Panggil Jiyoon kemudian.

"Ya?"

"Aku tahu, kau sudah tahu siapa aku yang sebenarnya, bukan?" Tebak Jiyoon yang langsung mendapat kekehan kecil dari Kenji.

"Kenapa kau berpikiran seperti itu?"

"Ayolah, aku tahu kau ini adalah orang yang memiliki ambisius. Jadi mana mungkin kau mengabulkan keinginanku tanpa tahu tujuanku yang sesungguhnya." Benar, Jiyoon tahu sekali kalau Kenji adalah orang yang super ambisius dan pemaksa. Lihat saja saat pertama kali mereka bertemu, Kenji memaksanya. Bahkan dengan suka cita membelikan sebuah kalung berlian yang saat ini tengah ia pakai.

"*Well*, aku memang sudah tahu siapa kau yang sebenarnya. Bahkan sebelum pertemuan kita yang kedua."

Alis Jiyoon bertaut heran. "Maksudmu saat kita bertemu di Jepang, begitu?" Kenji mengangguk dengan sebuah senyuman kecil. "Astaga, lalu kenapa kau berpura-pura tidak tahu apa kalau Cho Kyuhyun adalah suamiku saat kita bertemu di Mall?"

"Saat itu aku melihat kau seperti tengah mengikuti suamimu, jadi aku pikir aku ingin bersandiwara di depannya."

Dengusan Jiyoon mencuat. "Kalau kau bersandiwara, harusnya kau tidak perlu membelikan berlian seperti ini." Ia menyetuh liontin berbentuk bulannya.

Senyuman Kenji terbit untuk kesekian kalinya. "Senang melihatmu memakai berlian dariku."

"Aku bukan orang yang tidak mau menghargai pemberian orang, jadi meskipun kau menyebalkan dan pemaksa, aku akan tetap menghargai pemberianmu ini." Begitulah sosok Jiyoon, dia selalu menghargai orang lain. Walaupun dia dingin, datar dan sedikit sadis.

"Kau terlihat cantik hari ini, Nona. Apa lagi dengan setelan mini dress yang kau pakai."

Jiyoon bukanlah gadis pada umumnya yang akan merona jika mendapat sebuah pujian, tapi dia adalah gadis yang berbeda. Mau

seperti apapun pujian itu padanya, tetap saja tidak menimbulkan efek apapun.

"Jangan memujiku, Kenji." Cibir Jiyoon. "Ngomong-ngomong soal bersandiwara, berarti kau tidak benar-benar menyukaikukan?" Mata Jiyoon sedikit menyipit.

Menuangkan minuman favoritnya sejenak, kemudian Kenji menatap Jiyoon dengan serius. "Kalau untuk yang satu itu aku tidak bohong atau bersandiwara, aku memang menyukaimu. Bahkan saat pertama kali aku bertemu denganmu pun aku sudah begini."

Jiyoon sungguh tidak menduganya sama sekali jika Kenji benar-benar mengakui perasaannya. "Kenji, kau sendiri sudah tahu yang sebenarnya, lalu kau—"

"Hey, santai saja. Aku bilang aku menyukaimu, bukan berarti aku mencintaimu, 'kan?" Jiyoon mengangguk paham. "Saat aku melihatmu di hotel waktu itu, aku sudah tertarik dengan karaktermu yang dengan santainya kau tidak mau berkenalan denganku. Aku menyukaimu karena mirip dengan mendiang adikku. Dia juga sama sepertimu, pendiam dan dingin."

Jiyoon terdiam begitu ucapan Kenji selesai. Jadi, itukah alasannya Kenji. Dia teringat dengan mendiang adiknya. *Oh God*!

"Saat kau pergi setelah kita minum bersama, aku langsung meminta anak buahku mencari tahu semua tentangmu. Dan saat aku tahu semuanya, aku sedikit kaget karena perusahaanmu justru mengajukan kerja sama padaku. Maka dengan senang hati pada awalnya aku setuju, namun saat tahu kalau sendiri mempunyai tujuan tertentu, otomatis aku tidak serta-merta menjalankan kerja sama itu dengan secepatnya. Aku menunggu kabar dirimu, dan benar saja, kau memang menghubungiku dan meminta pembatalan atas kerja sama tersebut."

Lagi-lagi Jiyoon hanya bisa diam. Karena baru kali ini ada orang yang sangat peduli dengannya selain Kangin dan sepupunya. Kenji Oyasama. Benarkah pria ini hatinya benar-benar baik? Dan dia mau membantunya untuk menghancurkan suami serta ayah mertuanya.

"Aku tidak tahu harus berkata apa padamu." Gumam Jiyoon pelan.

Kenji tersenyum maklum. "Sudahlah, aku tahu dan bisa mengerti posisimu. Apa yang bisa aku bantu lagi untukmu, Lee Jiyoon?"

Ada sebuah gelengan dari kepala Jiyoon sembari tersenyum simpul. "Tidak ada. Aku sudah mengatur semuanya dengan sedemikian rupa bersama Kim Kangin dan juga sepupunya."

"Syukurlah." Kenji meraih gelas kecilnya dan mengacungkan ke udara. "Bersulang untuk kegagalan suamimu."

Jiyoon terkekeh pelan dan mengikuti gerakan yang sama dengan Kenji. "Bersulang."

Ting!!!

"Aww!!!" Jiyoon menjerit begitu mendapat setakan hebat di pergelangan tangannya.

"Apa yang kau lakukan disini, hah?!!" Sembur seseorang yang kontan membuat Jiyoon meringis kecil.

Sial! Dia Cho Kyuhyun. Jiyoon mendengus saat tahu siapa pelaku yang saat ini mencengkram tangannya kuat-kuat. "Apapun yang aku lakukan itu bukan urusanmu!" Suara Jiyoon tak laka tingginya dengan Kyuhyun, hingga orang-orang yang tengah menikmati minumannya pun memusatkan pandangannya ke arah mereka.

"Aku sudah pernah bilang padamu untuk tidak berduaan dengan pria lain, Lee Jiyoon!"

"Itu urusanku. Kau tidak berhak mencampurinya."

Kyuhyun semakin meradang hebat. Kesal dan tidak terima dengan ucapan dari mulut Jiyoon. Demi apapun saat ini Kyuhyun sangat-sangat marah. Marah karena melihat Jiyoon yang berduaan dengan Kenji—si pria yang baru saja membatalkan kontrak kerja samanya. Berengsek!

Awalnya Kyuhyun tidak tahu kalau Jiyoon juga berada di tempat yang sama dengannya. Sampai pada akhirnya, Changmin memberitahukannya kalau di sudut ruangan ini ada istrinya yang tengah bersama pria lain. Sial!

"Ikut aku!" Tanpa peduli dengan rontahan Jiyoon, Kyuhyun langsung menyeret Jiyoon begitu saja.

"Lepaskan aku!" Teriak Jiyoon dengan langkah yang terseyok karena Kyuhyun terus menyeretkan dengan tanpa perasaan.

"DIAM!!!" Kyuhyun tidak mengindahkan permintaan Jiyoon. Ia terus menyeret Jiyoon dan melemparkannya ke dalam mobil.

"*Oppa*, hentikan!!!" Demi Tuhan, saat ini Jiyoon benar-benar takut dengan Kyuhyun. Sungguh, Kyuhyun sangat berbeda dan tidak perperasaan. Apa lagi saat ini, dia membawa mobil seperti orang yang tidak waras. Lihat saja, dia bahkan sudah mirip seperti membalap jalanan. *God*, ia tidak mau mati mengenaskan karena sebuah kecelakaan. "*Oppa*! Kita bisa mati! Tolong hentikan, jangan seperti ini!" Kepala Jiyoon menggeleng keras sembari memegang erat *seltbet*-nya.

"Aku bilang diam!!!"

Tuhan, bagaimana ia bisa diam kalau Kyuhyun sudah seperti orang kesetanan. Ditambah lagi dengan keadaan Kyuhyun yang setengah mabuk. Demi apapun, pria itu membawa mobil dengan keadaan mabuk. Astaga, Jiyoon tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Kyuhyun kehilangan fokusnya. Dan yang bisa Jiyoon lakukan hanya memejamkan matanya sambil berdoa, semoga mereka tidak terjadi apa-apa.

Mata Jiyoon terbuka begitu mobil berhenti. Dimana ia sekarang?

"Turun!"

Dengan sedikit bergetar, Jiyoon melepas *seltbet*-nya. Dan lagi-lagi sebuah seretan yang Jiyoon dapat begitu ia baru saja keluar dari Audy milik Kyuhyun. *For God's sake*! Sebenarnya apa yang Kyuhyun lakukan padanya hingga bersikap kasar seperti ini.

"*Oppa*!" Masih mencoba meronta, namun sayang, Jiyoon kalah tenaga dengan Kyuhyun. Ia pun tidak bisa berkutik apa-apa selain mengikuti kemana Kyuhyun membawanya.

Kepala Jiyoon sedikit melirik untuk mencari tahu keberadaannya sekarang, dan Jiyoon yakin sekali, kalau saat ini ia tengah berada di bangunan apartement elit. Sial! Kyuhyun membawa ketempat seperti ini dengan keadaan yang benar-benar membahayakan. Tidak, jangan sampai Kyuhyun berbuat semena-mena atas dirinya. Itu tidak boleh terjadi.

"*Oppa* lepas, kau menyakitiku." Jiyoon meringis kesakitan.

Ia yakin kalau saat ini tangannya memerah akibat ulah kasar Kyuhyun itu. Ingin sekali ia menghajar Kyuhyun, tapi entah kenapa tenaganya seolah hilang dan lemas. Sial! Ini pasti gara-gara ia minum terlalu banyak. Dan harusnya Kyuhyun pun tidak sekuat ini, namun nyatanya dia malah bisa berbuat sesukanya. Argh!

"Aaawww!!" Jiyoon memekik kaget saat Kyuhyun membawanya masuk kedalam apartement dan langsung menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. "Apa yang akan *Oppa* lakukan?" Ia menelan salivahnya sedikit takut begitu Kyuhyun membuka seluruh pakaiannya dan melemparkannya begitu saja. "*Oppa*!!!" Jiyoon mulai panik kala tubuhnya Kyuhyun meringsek dan menindih dirinya, kemudian mengunci kedua tangannya dengan tatapan menggelap.

"Bukankah kau sendiri bilang, kalau kau tidak bodoh. Jadi kau pasti sudah tahukan apa yang akan aku lakukan padamu?" Seringaian iblis seketika membuat Jiyoon harus menahan nafasnya.

Kepala Jiyoon menggeleng-geleng. "*Oppa* tidak akan melakukannya, 'kan?"

Masih dengan seringaiannya Kyuhyun menjawab, "kenapa tidak. Kau adalah istriku, dan aku berhak atas dirimu."

MMM

Jemari mungil itu melambai-lambai, mencoba meraih benda pipih tidak jauh darinya. "Akh," Keluhnya kesakitan. Bahkan rasanya sangat sakit diseluruh badannya, terutama di bagian pangkalnya yang entah bagaimana keadaanya sekarang. Karena jujur saja, Jiyoon tidak bisa bergerak sama sekali setelah ia diperlakukan tidak manusiawi oleh suaminya sendiri. Sialan!

"Minho *Oppa*, tolong aku." Ujar Jiyoon serak setelah sambungan teleponnya terhubung dengan seberang sana.

"Nona, kau kenapa? Ada apa denganmu? Dan kau dimana?" Terdengar nada khawatir.

Jiyoon menggeleng meski ia tahu kalau Minho tidak bisa melihatnya. "Aku tidak tahu, *Oppa*." Isak Jiyoon pilu. "Kyuhyun membawaku kesebuah apartement. Tapi aku tidak tahu dimana letaknya." Tangisan Jiyoon pecah.

"Tunggu saya sebentar, Nona. Saya akan segera kesana."

Kepala Jiyoon mengangguk. "Iya, *Oppa*." Dan sedetik kemudian ponsel Jiyoon langsung tergeletak begitu saja. Ia yakin kalau Minho pasti akan datang kesini, karena jelas pria itu pasti tahu dimana ia berada. Menjadi bawahan Kyuhyun, pastilah Minho tahu segalanya tentang Kyuhyun. Jangan heran kenapa bisa Minho berada di pihak Jiyoon, sebab pria itu adalah sepupu Kangin yang

selama ini membantunya. Dia pria yang baik. Berbeda sekali dengan bedebah Cho Kyuhyun. Pria brengsek itu sudah merenggut kesuciannya layaknya seorang hewan.

Berengsek!

Dia benar-benar iblis berwujud manusia. Dia sangat kejam. Dia meninggalkan dirinya begitu saja setelah dia puas dengan perbuatannya itu.

"*Appa*, aku tidak tahan." Gumamnya menggeluh sambari menatap langit-langit ruangan itu dengan isakan yang sudah lama ia tidak keluarkan. "Aku membencinya, *Appa*. Aku tidak bisa lagi untuk bertahan bersamanya. Aku tidak bisa."

Jiyoon memang sudah tidak kuat lagi dengan Kyuhyun setelah dia memperlakukannya seperti ini.

"Aku akan membalasmu, Cho Kyuhyun. Aku akan menghancurkanmu. Aku bersumpah!"

NBOOK

Chapter 7

Choi Minho duduk dengan gusar didepan pintu yang bertuliskan IGD semenjak satu jam yang lalu. Untuk saat ini jangan tanya seberapa marahnya ia dengan sosok bajingan yang baru saja membuat Nonanya terkapar pingsan di ranjang apartement dengan keadaan yang jauh dari kata baik-baik saja. Entah apa yang akan terjadi jika ia tidak segera datang ke apartement yang merupakan milik atasannya itu. Sialan!

Sebenarnya apa yang ada dipikiran pria bedebah itu hingga tega membuat Nona Mudanya sampai sedemikian rupa. Yang Minho tahu, hari ini Nona Mudanya tidak membuat masalah apapun dengan Cho Kyuhyun. Gadis cantik itu…

Tungguh!

Gadis?

Tidak. Nona Mudanya bukan lagi seorang gadis, dan bukan lagi seorang perawan. Karena beberapa jam yang lalu dia baru saja diperkosa oleh suaminya sendiri.

Tapi sosok Nona Mudanya memang lebih pantas di panggil dengan sebutan *"gadis"* mengingat umurnya yang masih belia ketimbang dengan sebutan *"wanita"* yang notabenenya untuk orang yang sudah berumur matang.

Suara decitan pintu yang terbuka, kontan membuat pria berlesung pipit ini bangkit dari duduknya dan menghampiri dokter. "Bagaimana keadaan Nona, Dok?" Minho bertanya langsung.

"Sedikit pendarahan dan daerah intimnya mengalami peradangan," Kata dokter itu. "Maaf sebelumnya, tapi apa pasien baru saja mengalami pelecehan seksual?"

Minho mengangguk. "Lalu bagaimana keadaan Nona, Dok?"

"Dia baik-baik saja. Hanya butuh istirahat yang cukup untuk memulihkan fisiknya."

Minho mendesah lega, "terima kasih, Dok."

MMM

Pagi ini agaknya cuaca kurang bersahabat dengan kota Seoul yang selalu ramai akan hiruk-pikuknya. Sudah sejak tiga jam yang lalu hujan terus membasahi permukaan hingga membuat kegiatan yang biasanya lancar pun kini mendadak tersendat. Jalanan terlihat lengah dan aktifitas lain pun demikian.

Dengan kata lain, hari ini Seoul tengah menangis.

Sama halnya dengan gadis yang baru membukakan kedua kelopak matanya beberapa saat yang lalu itu. Dia tengah menangis. Dan menangis adalah hal yang paling dibenci selama hidupnya. Karena dengan menangis, dirinya seolah menjadi sosok yang lemah dan tak berdaya. Dan ia tidak mau seperti itu. Ia selalu ingat akan ucapan ayahnya yang selalu berkata; *'Jadilah wanita yang kuat. Jangan pernah menangis, hanya karena masalah. Menangis hanya akan membuatmu menjadi lemah'*. Tapi lihatlah sekarang, ia justru menangis dalam diamnya.

Lemah, itu dirinya saat ini. Ia membenci dirinya yang lemah dengan pria bedebah. Pria yang memperkosanya tadi malam, pria yang menyeretnya dengan tidak manusiawi, pria yang kini ia benci setengah mati dan pria itu adalah suaminya sendiri, Cho Kyuhyun.

Atas nama ayahnya, ia sungguh membenci suaminya. Bahkan rasa kagum dan cintanya seolah lenyap sejak si brengsek itu

memperlakukannya seolah wanita jalang yang ada di clab malam. Selama ini ia memang masih bisa mentoleri semua sikap Kyuhyun yang ingin menjadi penguasa atas semua hartanya, karena ia pikir ia masih bisa menanganinya dengan baik. Tapi sikap Kyuhyun tadi malam adalah lain cerita, sebab ia tidak bisa apa-apa selain hanya diam dan menahan semua kesakitan yang Kyuhyun berikan padanya. *Damn!*

"Sekarang kau boleh bersenang-senang atas semua perlakuanmu, Cho Kyuhyun. Tapi lihat, apa yang aku lakukan sebagai balasannya padamu." Ujarnya seraya mengusap lelehan yang mengalir dari sudut matanya.

Setelah sedikit merasa tenang, lantas gadis bermata cokelat madu seperti ibunya itu melirik ponsel yang sejak tadi bergetar. Ia tahu siapa yang mengirimi pesan singkat tersebut. Pasti Choi Minho. Karena hanya dia yang saat ini tahu keadaannya.

Membahas Minho, ia jadi tersenyum kecil karena berkat dialah ia berada disini. Entah apa yang terjadi seandainya Minho tidak datang ke tempat yang katanya adalah apartement si brengsek itu, mungkin ia akan lebih lama membusuk disana.

MMM

"Minho, kau ada masalah?"

Teguran itu berasal dari mulut Kyuhyun yang gatal ingin bertanya atas sikap Minho yang sedikit tidak biasa. Sudah sejak rapat dengan bagian HRD, Minho memang seperti itu. Diam dan melempar tatapan yang seolah-olah dia tengah marah dengan suatu hal. Lihat saja tangan kirinya, mengepal seperti orang menahan amarah.

"Tidak, Presdir." Jawabnya setelah menarik nafas sejenak. Sadar kalau saat ini Kyuhyun menyadari tingkahnya, mau tak mau

Minho pun harus mencoba bersikap seperti biasanya. Tapi itu agak sulit, karena demi Tuhan, ia begitu geram dengan atasanya. Ia marah dengan sikap Kyuhyun yang memerlakukan Nona Mudanya semena-mena. Apa lagi sampai harus dirawat di rumah sakit. Pria macam apa dia?

"Benarkah? Tapi yang aku lihat tidak seperti itu." Kyuhyun bersihkukuh.

"Tidak ada masalah apapun, Presdir." *Hanya saja aku muak dengan perilakumu*. Sambungnya menjawab dalam hati.

Sejenak Kyuhyun diam sambil mengamati wajah Minho untuk sesaat, tapi detik berikutnya kedua bahunya terangkat tak acuh. Lantas pria itu pun kembali memfokuskan dirinya pada pekerjaan.

Sementara itu Minho tengah berusaha mati-matian untuk tidak lepas kendali. Sungguh baru kali ini ia sampai sebegini marahnya pada Kyuhyun. *For God's sake*! Ia tidak bisa memaafkan perbuatan bedebah Cho Kyuhyun. Ia muak dan ingin rasanya ia membunuh pria yang tengah bercengkrama dengan layar leptop itu. *Holly shit!!*

"Minho," Panggil Kyuhyun, kontan Minho pun menghentikan kegiatan memeriksa berkasnya. "Aku baru ingat kalau dua minggu lagi Lions Entertaiment akan berulang tahun."

Oh sial! Minho mengumpat dalam hati karena ia sungguh lupa dengan peringatan yang setiap tahunnya dirayakan itu.

"Iya, Presdir. Beberapa hari yang lalu ayah Anda juga pernah berkata seperti itu." Ingatan Minho kembali berputar dengan kedatangan Cho Younghwa ke perusahaan ini. Tepatnya tiga hari yang lalu.

"Lalu apa kau sudah merencanakan acara tahunan ini?"

Sejujurnya Minho bahkan belum berpikiran sampai kearah sana. Otak cerdasnya seolah *blank* karena terlalu fokus dengan urusan Nona Mudanya.

"Saya akan mengaturnya." Katanya setengah ragu. Tapi mau bagaimana pun acara ini harus tetap diadakan, mau tak mau ia harus bisa membuat acara itu terlaksana.

Kyuhyun tidak lagi bersuara. Sedangkan Minho sibuk dengan pikirannya sendiri. Tentu saja karena Minho mengkhawatirkan keadaan Jiyoon yang sendirian di rumah sakit. Harusnya Kangin yang menjaga jiyoon sekarang, tapi saat ini pria itu tengah mengadakan acara peringatan kematian istrinya di Mokpo, jadi dengan sangat terpaksa Jiyoon harus sendirian disana. Sementara sang suami yang membuat istrinya terbaring di rumah sakit justru bertingkah seolah dia tidak pernah melakukan kesalahan apapun. Dasar brengsek!

MMM

Sore harinya setelah pekerjaan sudah beres, Kyuhyun memutuskan untuk segera pulang ke rumah megah istrinya. Dahi Kyuhyun mengernyit saat kata *istri* seolah mengganjal dipikirannya.

Lee Jiyoon.

Astaga… Kyuhyun mengusap wajahnya mengingat apa yang sudah ia perbuat terhadap istrinya. Demi Tuhan, tadi malam ia kalut karena tersulut amarah yang ia sendiri tidak bisa mengontrolnya. Ia marah melihat istrinya yang tengah bersama pria lain. Ia tidak suka. Dan entah setan apa yang sebenarnya merasuk hingga ia tega berbuat seperti itu pada istrinya sendiri.

Berengseknya ia malah pergi begitu saja setelah ia melakukan berbuatan bejatnya. Ia pergi bukan karena sudah puas dengan nafsunya, tapi ia justru menyesali tindakan bodohnya itu. Seingatnya, ia meninggalkan Jiyoon untuk pergi ke apotik mencari obat rasa nyeri sudah pasti Jiyoon rasakan. Namun saat ia kembali,

ia tidak menemukan gadis itu dimana pun. Jadi ia berpikir kalau Jiyoon sudah pulang ke rumahnya.

Lebih baik sekarang ia menemui gadis itu dan tentu saja meminta maaf atas perbuatannya. Meski secara garis besarnya itu adalah hal yang wajar, karena kenyataanya mereka adalah suami istri yang sah. Tapi tetap saja ini tidak benar, ia melakukannya dengan memaksa, bukan atas dasar suka sama suka.

Setelah sampai di rumah mewah bergaya Eropa, Kyuhyun pun mematikan mesin mobilnya dan segera turun.

Mata Kyuhyun menyipit heran melihat mobil yang biasa dipakai Jiyoon tidak ada di tempatnya. Kemana dia? Tidak mungkinkan dia belum pulang karena kegiatan di kampusnya? Karena jelas Park *Ahjumma* pernah mengatakan kalau istrinya itu sudah memasuki waktu libur semester. Jadi pergi kemana dia?

"*Ahjumma*." Panggil Kyuhyun saat memasuki ruang tengah, tempat yang biasanya Jiyoon nikmati setiap hari.

"Iya, Tuan." Sahut wanita tua itu.

"Jiyoon kemana?" Tanya Kyuhyun sembari membuka kancing jasnya.

Wanita itu terlihat gusar, dan sontak Kyuhyun pun menjadi heran. "Nona... Nona belum pulang sejak kemarin, Tuan."

Pupil mata Kyuhyun sedikit melebar sesaat setelah mendengar jawaban itu. "Apa?! Belum pulang?"

Wanita itu mengangguk lemah.

Astaga... kemana Jiyoon? Dia tidak kembali ke rumah setelah kejadian itu? *Oh God*, pikiran Kyuhyun seketika tidak tenang. Takut kalau terjadi sesuatu dengan Jiyoon.

Tanpa berpikir panjang lagi, Kyuhyun pun akhirnya mencoba menghubungi ponsel Jiyoon. Di sambungan ketiga, masih belum juga terdengar suara dingin gadis itu.

"Hallo"

Dahi Kyuhyun mengerut karena suara yang menjawab bukanlah suara khas dingin istrinya. "Maaf ini ponsel Lee Jiyoon, bukan?"

"Ah… ye Tuan, ini memang ponsel Nona Lee. Tapi saat ini Nona masih terlelap, dan maaf kalau saya lancang menjawab ponselnya."

"Lalu dimana dia saat ini?" Tanya Kyuhyun tidak sabaran.

"Nona sedang dalam perawatan di Seoul Hospital."

"Apa!" Kyuhyun tercengang mendengar jawaban dari seberang sana. "Apa yang terjadi dengan Jiyoon?"

"Ehh.. itu—"

"Jawab! Apa yang terjadi dengan Jiyoon?" Tuntut Kyuhyun yang geram karena lawan bicara seolah tidak mau menjawab.

"Nona… Nona mengalami pendarahan, Tuan."

God! Kyuhyun segera mematikan sambungannya begitu saja dan segera berlari menuju garasi mobil.

Cho Kyuhyun brengsek! Istrimu pendarahan, dan itu pasti karena perbuatan bodohmu! Kyuhyun terus memaki dirinya sendiri selama dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Ia mengakui kalau ia memang berengsek yang sudah tega melakukan itu pada istrinya sendiri. Tapi demi Tuhan, tadi malam dia hilang setelah ia kembali membeli obat di apotik. Jadi ia pikir Jiyoon baik-baik saja dan kembali ke rumah. Tapi nyatanya apa-apaan ini? Dia dirawat? Dan itu karena dirinya.

Sekitar sepuluh menit waktu yang Kyuhyun tempuh, akhirnya mobil yang di kendarai Kyuhyun pun sampai di pelataran pakir di Seoul Hospital—rumah sakit kelas elit yang ada Korea.

Setelah bertanya dimana ruangan istrinya berada, lantas tanpa membuang waktu lagi Kyuhyun segera berlari mencari kamar VVIP yang ada di lantai tiga. Jantung Kyuhyun terus berdegup kencang, takut kalau hal buruk terjadi dengan istrinya. Ini aneh, karena baru

kali ini Kyuhyun merasakan ketakutan luar biasa terhadap seseorang.

Kyuhyun menelan salivahnya begitu sampai di depan pintu ruangan Jiyoon. Pelan namun pasti, pria itu meraih knop pintu dan mendorongnya. Matanya terpenjam miris untuk sesaat begitu melihat sosok mungil tengah terlelap di ranjang.

Mendekati ranjangnya, dan rasa bersalah Kyuhyun pun kian meluap tak terkendali begitu melihat wajah pucat istrinya saat ini.

Tuhan... apa yang sudah ia perbuat hingga keadaan Jiyoon sampai sebegininya?

Bajingan kau, Cho Kyuhyun!

Kyuhyun manarik kursi dan duduk di samping ranjang. "Maafkan aku." Gumamnya pelan.

Entah Kyuhyun harus bereaksi seperti apa, yang jelas hanya penyesalanlah yang tengah menyelimuti saat ini. Ia menyesal karena tidak bisa mengendalikan emosinya hingga membuat gadis cantik ini harus terbaring karena perbuatannya.

Kepala Kyuhyun menunduk, mencoba mengerti dengan dirinya sendiri. Sebenarnya ia tidak mengerti alasan apa yang mendasarinya hingga lepas kendali seperti kemarin malam. Sikap Sohee yang tertangkap basah tengah berselingkuh saja tidak sampai sebegininya. Lalu kenapa hanya karena ia melihat Jiyoon bersama Kenji, ia merasa begitu marah. Ia tidak suka Jiyoon bersama pria lain.

"Kau sudah puas?"

Kyuhyun mengangkat kepala saat suara dingin dan datar itu terdengar pelan. Ternyata Jiyoon sudah terjaga dari tidurnya.

"Maafkan aku, Ji?" Sesal Kyuhyun sungguh-sungguh dan sebuah seringaian menghiasi di bibir gadis itu.

"Kata maaf tidak akan merubah apapun."

"Aku tahu, aku salah. Maafkan aku karena aku lepas kendali. Aku hanya marah padamu." Kyuhyun mengakui kesalahannya, karena ia sadar, ia memang salah.

"Marah?" Senyuman mengejek itu terpatri menghiasi di wajah pucatnya. "Kau marah karena topeng wanita busukmu terkuak? Kau marah karena akulah yang memberitahumu, begitu?"

Kyuhyun menggeleng. "Tidak, Ji. Bukan karena itu. Tapi aku tidak suka melihatmu bersama Kenji."

Mata Jiyoon sedikit penyipit. Kyuhyun marah karena ia bersama dengan Kenji? Atas dasar apa dia marah hanya karena hal itu dan berbuat semena-mena dengan tubuhnya? Jiyoon rasa suaminya itu mulai gila karena geram dengan Sohee dan berimbas padanya. menggelikan sekali.

"Pergilah," Jiyoon membuang wajahnya. "Aku tidak mau melihatmu." *Karena melihat wajahmu hanya akan membuatku ingat dengan ekpresimu malam itu.*

Kyuhyun menghela nafas beratnya. "Baik aku akan pergi, tapi aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan menunggu di luar." Putus Kyuhyun yang memaklumi sikap Jiyoon saat ini. Wajar jika istrinya murka, karena pada dasarnya ia memang bersalah.

Sementara Kyuhyun sudah menghilang di balik pintu, barulah Jiyoon bisa mendesah lega. Dalam diamnya, Jiyoon bertanya-tanya; *ada apa dengan pria brengsek itu?* Kenapa sikapnya berubah menjadi melunak? Kemana perginya Cho Kyuhyun yang keras kepala dan ambisiusnya?

Lalu tadi dia bilang kata *"maaf"*? Sepertinya Kyuhyun benar-benar gila hingga kata maaf meluncur begitu saja. Tapi sayang, kata maaf itu tidak ada arti apa-apa baginya. Ia anggap hanya sebagai angin lalu yang tak berarti.

"Aku akan menghancurkanmu, ingat itu Cho Kyuhyun."

MMM

Ditempat yang sama, namun berbeda ruang, seorang pria nampak mengerutkan dahinya heran dengan kejadian yang baru saja di lihatnya. Niat hati ingin melihat Nonanya, tapi yang ada dia melihat adegan yang sungguh diluar dugaan. Seorang Cho Kyuhyun dengan wajah muram setelah berbicara dengan istrinya.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Hanya itu ada di dalam pikirannya saat ini. Tapi sepertinya pertanyaan itu harus ia simpan baik-baik, sebab tidak mungkin ia bertanya disaat pria itu masih ada disini. Karena jika dia melihatnya, dia pasti akan curiga. Dan itu tidak boleh terjadi. Ia pernah bersumpah untuk terus berhati-hati dalam tugasnya. Untung saja sebelum ia masuk k ruangan VVIP, ia melihat Kyuhyun yang tengah berada di sana.

Tapi bagaimana dia bisa tahu kalau Lee Jiyoon ada disini? Tidak mungkinkan kalau gadis itu sendiri yang memberitahukannya, karena jelas Nonanya sangat membenci Kyuhyun.

Ponsel di sakunya bergetar.

Nona Lee : Hubungi Tuan Lee Jongsuk untuk segera melancarkan rencana semula, Oppa.

Kedua alis Kangin hampir menyatu, begitu melihat sederet kalimat di layar ponselnya. Itu adalah pesan dari Jiyoon. Dia menginginkan Lee Jongsuk untuk segera melancarkan rencananya?

Apa?

Jika memang begitu, bukankah ini berarti… Cho Crop akan segera selesai? Ia tersenyum, tidak sabar untuk melihat hingga waktu itu tiba. Waktu dimana seorang Cho Younghwa dan anaknya menderita karena hancur.

Great!

MMM

Tiga hari, waktu yang di habiskan oleh Jiyoon untuk menikmati perawatan medis di Seoul Hospital. Selama itu pula Kyuhyun selalu ada menemani dirinya. Jika saja keadaan mereka tidak seperti sekarang ini, mungkin ia juga tidak akan semuak ini dengan Kyuhyun. Tapi kenyataan, kehadiran Kyuhyun hanya Jiyoon anggap sebagai debu di matanya. Sekeras apapun Kyuhyun mencoba meminta maaf akan tindakannya, itu tidak akan pernah merubah apa-apa. Ingat, Lee Jiyoon bukanlah orang yang mudah memaafkan sebuah kesalahan. Apa lagi kesalahan Kyuhyun sangat fatal, jadi sudah pasti kemungkinan Jiyoon mengampuni itu sangat kecil.

"Aku sudah mengurus semuanya, sekarang kau boleh pulang."

Jiyoon tetap bergeming saat Kyuhyun baru saja masuk kedalam ruangannya. Hari ini memang ia sudah diperbolehkan untuk pulang, tapi ia tidak mau jika harus pulang bersama Kyuhyun. Ia muak.

"Ji," Tegur Kyuhyun.

"Aku tidak mau pulang denganmu." Jiyoon menolak terang-terangan.

Mendesah sejenak, Kyuhyun tidak tahu lagi harus dengan cara apa agar Jiyoon mau mendengarkan ucapannya sedikit saja. Rasanya hanya penolakkan dan penolakkan yang ia dengar dari mulut kecil itu.

"Lalu kau akan pulang dengan siapa?"

Pulang dengan siapa? Jiyoon meringis sendiri memikirkannya. Bisa saja ia pulang dengan Minho atau pun Kangin, tapi rasanya itu tidak mungkin. Karena jika Kyuhyun tahu dengan dua pria itu, sudah pasti Kyuhyun akan tahu segalanya. Dan itu tidak boleh terjadi sebelum tiba pada waktunya.

"Aku bisa naik taksi." Sahutnya dengan memandang lurus kearah depan.

Kyuhyun yang jengah atas sikap Jiyoon, akhirnya dengan terpaksa ia menyeret gadis itu meski pun hanya penolakkan yang ia terima, tapi Kyuhyun tidak peduli. Karena yang ia pedulikan hanya pergi dari tempat ini. Masalah Jiyoon yang marah padanya itu urusan nanti.

"Kau mau memaksaku seperti apa lagi?" Desis Jiyoon setelah mereka berada di dalam mobil.

"Kau boleh marah sesuka hatimu, Ji. Tapi untuk kali ini saja kau harus mau pulang denganku. Aku tidak mungkin membiarkanmu pulang sendiri." Kyuhyun menyalakan mesin mobilnya dan tak lama kemudian, kendaraan itu pun melesat menjauhi area rumah sakit.

Jiyoon mendengus dan membuang wajahnya ke jendela. "Kenapa harus denganmu? Aku masih bisa pulang sendiri dengan taksi."

"Aku suamimu, ingat. Jadi aku masih punya tanggung jawab atas dirimu."

Lagi, Jiyoon mendengus. Lebih tepatnya mendengus untuk mengejek pria disampingnya. "Suami? Apa selama ini kau sudah bersikap layaknya seorang suami, Tuan Cho?"

Bola mata Kyuhyun melirik sekilas, ia merasa ada yang aneh dengan setiap tutur kata Jiyoon. Jika diperhatikan, Jiyoon tidak pernah lagi memanggilnya dengan sebutan *Oppa*. Dia lebih sering menyebutnya dengan 'kau', dan sekarang dia menggunakan kata 'Tuan Cho'. Apa Jiyoon benar-benar tidak bisa memaafkannya? Apa selama tiga hari ini amarahnya tidak juga meredup?

"Aku tahu sikapku selama ini, Ji. Aku sadar, kalau aku salah. Dan sudah berapa kali aku bilang dengan pengakuan semacam ini?"

Gadis itu tidak membalas. Ia memang tahu kalau Kyuhyun selalu mengaku salah. Tapi tetap saja, pengakuan itu tidak ada artinya apa-apa. Menyadari sebuah kesalahan memang bagus, tapi sayangnya itu tidak bisa mengembalikan semuanya seperti semula. Karena sekeras apapun Kyuhyun mengakui kesalahannya, keadaan tubuhnya tidak lagi sama. Ia bukan lagi seorang gadis yang tidak terjamah, melainkan gadis sudah dijamah dengan seenaknya.

MMM

Semenjak kejadian malam itu, kehidupan Kyuhyun dan Jiyoon memang tidak banyak berubah. Kyuhyun mencoba bersikap biasa, namun tidak dengan Jiyoon. Gadis itu lebih dingin dan menjadi lebih tak acuh dengan keberadaan Kyuhyun di sekitarnya. Mereka memang masih tidur di kamar yang sama, tapi tidak ada sekali pun percakapan yang terjadi. Jiyoon seolah tidak pernah menganggap ada sosok Kyuhyun di matanya.

Sudah berbagai cara yang Kyuhyun lakukan agar Jiyoon mau sedikit melunak padanya, tapi yang ada gadis itu tidak mengindahkan semua usahanya. Jika di ajak bicara, Jiyoon hanya akan menjawab seperlunya. Kata iya dan tidak, hanya itu yang bisa Jiyoon keluarkan sebagai jawaban jika Kyuhyun bertanya padanya. Kyuhyun tidak pernah habis pikir dengan sikap Jiyoon yang sedemikian rupa.

Kyuhyun membuang nafasnya seraya menatap kosong ke langit-langit kamarnya. Apa yang harus ia lakukan lagi setelah ini? Pertanyaan itu yang selalu memenuhi pikirannya jika ia sudah berada di rumahnya. Benar, apa yang harus ia lakukan untuk membuat Jiyoon bisa sedikit memaafkan kesalahnnya.

Kyuhyun menatap pintu begitu terdengar gesekan. Itu istrinya. Dia baru saja pulang entah dari mana. Karena yang ia tahu dari

Park *Ahjumma*, hari ini Jiyoon pergi saat jam makan siang tiba. Dan sekarang dia baru kembali disaat jarum pendek menunjukan pukul enam sore.

"Kau dari mana, Ji?" Kyuhyun mencoba bertanya.

Hening. Tidak ada jawaban apapun. Gadis itu tetap diam dan melalui Kyuhyun begitu saja menuju *walk in closet*.

Kyuhyun hanya bisa mendesahkan nafas dalam dengan tingkah Jiyoon yang sudah biasa dia dapatkan itu.

Getaran ponsel di sampingnya membuat Kyuhyun mengerjap, ada sebuah pesan singkat masuk.

Choi Minho : Persiapan acara perusahaan sudah siap, Presdir'

Hampir saja Kyuhyun melupakan itu. Acara perayaan ulang tahun perusahaan. Besok adalah acara pelaksanaannya.

Mata Kyuhyun begerak-gerik, memikirkan hari esok. Ramai dan pasti begitu banyak kolega mendiang mertuanyalah yang datang. Mungkin juga para artis yang bernaung dibawah Lions Entertaiment hadir disana. Jadi pastilah tidak sedikit artis yang datang di acara esok itu. Bagi Kyuhyun itu bukanlah masalah, karena yang menjadi masalahnya adalah Jiyoon. Ia tidak tahu apa Jiyoon bisa bersikap sedikit bersahabat di depan para tamu nanti.

MMM

Pagi harinya, setelah Kyuhyun pergi ke kantor, Jiyoon tengah sibuk berkutat dengan layar leptop. Ia bukan sedang mengerjakan tugas kuliah, melainkan sibuk melihat email yang dikirimkan Kangin padanya.

Dalam diam, mata Jiyoon menyipit melihat angka-angka yang tengah ia amati dengan seksama ini. Itu adalah sebuah laporan keuangan Cho Corp dua bulan belakangan.

Kenapa ia malah melihat data Cho Corp, dan bukannya Lions Entertaiment?

Tentu saja karena ini adalah rencanannya yang sudah ia susun baik-baik. Dari data tersebut, bisa Jiyoon lihat dengan jelas kalau Cho Corp sedikit mengalami perbedaan setelah perusahaanya berkerja sama dengan Lee Grup. Ia memang sengaja meminta Tuan Lee Jongsuk untuk lebih jelih dalam urusannya yang satu ini. Ia memang menginginkan Cho Corp untuk segera gulung tikar, tapi tidak dengan cara terang-terangan. Melainkan melalui Lee Grup.

Tangan Jiyoon berpindah pada layar ponselnya saat benda itu bergetar. Kangin meneleponnya.

"Iya, *Oppa*." Sahutnya begitu terdengar sapaan di seberang.

"Tuan Lee Jongsuk ingin bertemu dengan Nona."

Sunggingan seringain menghiasi bibir Jiyoon. Ia sudah tahu apa yang akan pria yang merupakan rekan kerja mendiang ayahnya itu bicarakan. "Aku tahu. Katakan padanya kalau aku ingin bertemu di perusahaanya." Dengan itu sambungan pun terputus setelah Kangin mengatakan kata mengerti.

"Nona."

Jiyoon sedikit menoleh kebelakang begitu suara Park *Ahjumma* terdengar olehnya. "Kenapa?"

"Nyonya Yoon baru saja mengirimkan gaun untuk nanti malam."

"Taruh saja didalam kamar." Katanya tanpa menoleh sedikit pun pada wanita paruh bayah itu. Ia memang tahu soal kadatangan gaun yang ia sudah ia pesan seminggu yang lalu tersebut.

Untuk sesaat sebuah senyum simpul tercetak di bibir mungil gadis ini sebagai apresiasinya pada si perancang busana—Nyonya Yoon. Selama ini ia memang selalu memesan gaun pada butik milik wanita yang seumuran dengan mendiang ibunya. Dan hasilnya selalu saja memuaskan, tanpa melihat gaun yang tadi diantarkan

pun Jiyoon tahu kalau gaun itu pasti akan cocok dengannya. Ia yakin. Karena wanita itu tahu bagaimana selera *style*-nya selama ini. Selalu elegan, tidak berlebihan namun terkesan mewah. Dan Jiyoon sangat menyukai itu semua.

MMM

"*Hyung*, apa Nona benar-benar akan melakukan ini?" Minho bertanya sesaat ia masuk ke dalam ruangan Kangin yang berada di bagian keuangan Lions Entertaiment.

"Yang aku tahu memang seperti itu, bahkan mungkin sekarang Nona sedang membicarakan soal ini dengan Tuan Lee Jongsuk." Kangin mengambil sebuah tumpukan berkas yang ada rak belakang. "Ini adalah kesepakatan yang sudah Nona buat dengan Tuan Lee." Pria itu menyerahkan sebuah map pada sepupunya, Choi Minho.

Dengan perlahan Minho pun meraih dan membacanya. Dahinya berkerut begitu melihat kalimat yang merasa mengganjal di sana. "Nona tidak akan mengambil keuntungan dari kerja sama ini?" Ujarnya menatap Kangin heran.

Yang ditanya menaikkan kedua bahu tak acuh. "Nona bilang, dia tidak menginginkan finansial Cho Corp, dia hanya ingin perusahaan itu hancur. Hanya itu."

Sungguh Minho tidak mengerti dengan jalan pikiran Nonanya selama ini. Dia begitu sulit ditebak akan kemaunnya. Sejak awal, gadis itu memang ingin menghancurkan perusahaan ayah mertuanya dengan meminta bantuan pada Lee Grup. Sayangnya CEO Lee Grup itu bukanlah orang yang mau membantu dengan cuma-cuma, dan Jiyoon tahu itu. Tapi dia justru tidak peduli, dia tetap menginginkan itu semua hingga sedikit merelakan finansial Lions Entertaiment untuk menjebak Cho Younghwa. Dan disaat

rencananya berhasil, gadis itu tidak mau ambil pusing dengan keuntungannya nanti. Heran.

"Sudahlah Minho, kau tidak perlu khawatir dengan Nona, dia tahu apa yang harus di lakukannya."

Minho memang tahu kalau Jiyoon pintar, tapi apa ini tidak berlebihan?

"Tapi, *Hyung*—"

"Ya! aku perhatikan sikapmu sedikit berbeda dengan Nona Muda." Ujar Kangin yang memotong ucapan Minho. Menurut Kangin, Minho memang sedikit berbeda, dia terlihat selalu khawatir dengan Nonanya. Apa lagi saat Jiyoon baru saja mengalami hal buruk malam itu, sungguh reaksi Minho begitu khawatir dan... entahlah Kangin sendiri heran dengan tingkah laku sepupunya ini.

"A—aku biasa saja dengan Nona."

Mata Kangin menyipit dengan nada ucapan terbata Minho saat ini. Dia gugup. "Kau tidak menyukai Nona Muda, 'kan?" Selidik Kangin yang otomatis membuat gelengan di kepala Minho.

"Tentu saja tidak." Sangkalnya cepat.

Kangin bukan orang bodoh yang tidak mengerti dengan gerak-gerak dan bahasa tubuh seseorang, ia tahu kalau Minho memang bersikap berbeda dengan Nona Mudanya. Meski memang terlihat biasa, tapi yang mengenal baik sosok sepupunya itu.

"Aku harap kau tahu posisimu saat ini, Minho. Kau dan Nona itu berbeda, jika kau memang menyukainya lebih baik kau pendam saja dan kalau bisa sebaiknya kau kubur dalam-dalam perasaan itu. Kau tahu sendiri bagaimana watak Nona, dia memang tidak akan berkomentar apa-apa jika dia tahu dengan perasaanmu. Tapi ingat, hatinya terlalu beku untuk dicairkan, dia tidak akan pernah menjadi yang kau inginkan."

Minho diam dan menunduk, ia tidak bisa membalas ucapan Kangin. Kangin memang benar, tapi apa ia memang tidak boleh berharap lebih atas perasaan yang dimilikinya ini?

MMM

Malam perayaan ulang tahun Lions Entertaiment pun tiba. Sebuah pesta yang sangat mewah ini terselenggara di *ballroom* megah yang di salah satu hotel bintang. Mewah, megah dan mengagumkan, itulah yang cocok untuk menggambarkan situasi pesta saat ini. Banyak para kolega-kolega bisnis maupun patner kerja dengan perusahaan besar tersebut. Bahkan bukan hanya para kolega saja yang turut meramaikan acara, tapi para artis pun ikut hanyut disana.

Siapa pun yang berada di *ballroom*, tentu saja tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini begitu saja. Karena banyak dari mereka yang berbincang tentang bisnis satu sama lain. Alasannya hanya satu, yaitu untuk mencari patner kerja sama bagi perusahaan masing-masing.

Sarusnya, malam ini pun dimaanfaatkan oleh Cho Kyuhyun untuk mencari rekan bisnisnya diwaktu yang datang. Namun yang ada, pria itu justru hanya diam dalam duduknya seraya memperhatikan para tamu. Mestinya yang dilakukan Kyuhyun adalah menyapa para tamu-tamu itu, tapi rasanya agak sulit jika seseorang tak berada disisinya. Karena ia tidak suka kala menyapa para tamu kalau tidak didampingi oleh seseorang. Ia ingin Lee Jiyoon yang mendampinginya. Tapi entah kemana istrinya itu. Antara datang dan tidak, karena ia tidak sempat untuk pulang setelah semua pekerjaan kantornya selesai. Ia langsung datang ke *ballroom* megah ini.

Kyuhyun membuang nafasnya seraya menyesap *wine* yang sejak tadi menggoda ternggorokannya.

"Tuan Cho."

Kyuhyun melirik sekilas dan sedetik kemudian tersenyum simpul saat tahu siapa si pemilik suara. "Aku kira kau tidak datang, Shim."

"Tentu saja aku datang, Kyu." Changmin mengambil duduk disamping Kyuhyun. "Kenapa kau disini saja? Kau tidak menyapa para tamu?"

Kedua bahu Kyuhyun terangkat tak acuh, "Malas, lihat saja tamu yang datang, aku yakin sampai tengah malam pun tidak akan selesai hanya untuk menyalami mereka semua." Tentu saja Kyuhyun malas, membayangkan ia bertegur sapa dengan mereka semua cukup membuat kepalanya pusing apa lagi ucapan ayahnya tadi siang.

Waktu makan siang harusnya Kyuhyun gunakan untuk beristirahat dengan baik, tapi yang ada ia justru harus pergi ke perusahaan ayahnya, itu pun karena beliau yang memintanya ke sana. Tidak biasanya sang ayah memintanya untuk datang, selama ini biasanya beliaulah yang akan datang ke Lion Entertaiment.

Disinilah Kyuhyun sekarang, di perusahaan yang dulu sempat ia pimpin, Cho Corp.

Setelah suara lift berdeting, Kyuhyun pun lantas segera masuk ke ruangan tanpa bertanya dulu pada sekretaris.

"Akhirnya kau datang juga, Kyu." Ujar ayah Kyuhyun begitu melihat anaknya masuk dan menutup kembali pintu kokoh ruangannya.

"Ada masalah apa hingga Ayah memanggilku kesini?" Tanya Kyuhyun to the point *seraya mengambil duduk tepat di depan sang ayah.*

"Saat ini Lee Grup sudah bergabung dengan Cho Corp, dan Ayah rasa ini adalah kesempatan emas untuk mengembangkan perusahaan, Kyu."

Kyuhyun tetap diam menunggu ucapan apa lagi yang akan ayahnya katakan.

"Lee Grup dan Cho Corp berencana untuk membuat cabang baru di Tiongkok, dan itu membutuhkan dana yang besar."

"Lalu?" Kyuhyun berujar tak sabar karena ayahnya seolah ragu dengan ucapannya sendiri.

"Ayah sudah menjual sebagian saham Cho Corp, tapi itu masih tidak cukup. Jadi apa kau bisa meminta saham pada Jiyoon sesegera mungkin."

Damn! *Kyuhyun mengumpat geram dalam hati. Kesal. Tentu saja itu yang Kyuhyun rasakan. Entahlah untuk saat ini Kyuhyun tidak setuju dengan tindakan ayahnya yang menjual saham Cho Corp. Dan lagi, tadi beliau bilang apa? Dia meminta saham Jiyoon sesegera mungkin?*

Oh astaga… rasanya itu tidak akan mungkin mengingat hubungannya dengan sangat-sangat buruk. Untuk berbicara saja rasanya ia tidak bisa, apa lagi untuk meminta saham. Impossible.

"Cho Kyuhyun."

Kyuhyun mengerjap dan sadar dari lamunan saat Changmin berseru seraya menepuk bahu kirinya.

"Kenapa?"

"Itu istrimu, dia cantik sekali." Tunjuk Changmin kearah pintu utama.

Mau tak mau Kyuhyun pun mengikuti kemana arah mata Changmin tertuju. Dua detik kemudian mulut Kyuhyun terbuka memandangi sosok yang agak jauh darinya. Sosok mungil dengan balutan gaun selutut berwarna ungu tengah berjalan kearahnya.

For God's sake, she's gorgeous.

Jiyoon terlihat sangat cantik dan lebih terkesan seperti wanita dewasa, bukan lagi gadis belia berumur belasan tahun. Gaun ungu selutut tanpa lengannya melekat pas ditubuhnya. *Make up*-nya tidak mencolok namun terlihat mewah dan minimalis. Ditambah lagi

dengan bagian rambutnya yang ditata miring, hingga memperlihatkan leher putih jenjang dan sebagian punggungnya.

Benarkah dia adalah istrinya, Lee Jiyoon?

MMM

Semenjak turun dari Ferrari merahnya, puluhan pasang mata sudah menatap gadis cantik yang tengah berjalan kearah *ballroom* itu dengan seorang diri. Jepretan serta pertanyaan yang terlontar dari para wartawan agaknya tidak ia indahkan dengan baik. Ia tetap diam dengan sedikit mengumbar senyuman.

Jika saja ini bukan ulang tahun perusahaannya, demi Tuhan ia juga tidak akan pernah datang untuk menghadirinya. Karena jelas ia sangat tidak menyukai keramaian, dan tentu saja ia harus bertemu dengan Cho Kyuhyun.

Untuk malam ini sepertinya ia harus sedikit berakting didepan semua orang kalau dirinya baik-baik saja, untuk memberitahukan pada mereka semua jika Lions Entertaiment akan tetap diatas meski memang bukan lagi sang ayahlah yang memegang kendali.

Jiyoon berdecak dan menyeringai jengah begitu ia melihat suaminya yang ada disana dengan seorang pria yang ia ketahui adalah sahabat baiknya.

Dengan situasi saat ini, tentu saja malam ini ia harus menjadi aktris terbaik di depan semua orang dan tentu saja di depan Kyuhyun.

"Ji, kau datang?"

Pertanyaan yang sangat bodoh sekali! Jiyoon bergumam dalam hati. "Seperti yang *Oppa* lihat, aku ada disini." Balasnya tak acuh, hingga tidak memperhatikan kerutan di dahi Kyuhyun saat ini.

Apa tadi Jiyoon memanggil *Oppa* padanya? Kyuhyun masih sedikit terkejut dengan kehadiran Jiyoon disini, ditambah lagi

Jiyoon yang berbicara dengannya. Ya ampun, bumi tidak akan gempakan kerena ucapan istrinya ini?

"Kyu," Panggil Changmin sambil menyikut lengan sahabatnya. "Sudah waktunya kau memberikan kata sambutan untuk para tamu."

Kyuhyun mendesahkan nafasnya, ia lupa kalau ia harus berbicara di depan semua orang yang ada disini. Bukannya ia tidak bisa, hanya saja ia malas.

Untuk sesaat Kyuhyun tetap diam. Namun entah dari mana, tiba-tiba saja otaknya berputar cepat dan mendapat ide yang menurutnya bagus tercetus begitu saja. "Ji, ayo ikut denganku."

Ajakan Kyuhyun tentu saja membuat Jiyoon keheranan. Mau apa dia? Pertanyaan itu langsung muncul di pikiran Jiyoon. Belum sempat Jiyoon melontarkan pertanyaan, Kyuhyun lebih dulu menarik tangan istrinya untuk ikut dengannya.

Sial! Umpat Jiyoon dalam sela langkahnya.

Orang-orang mungkin tidak ada yang curiga dengan kebersamaan Jiyoon dan Kyuhyun saat ini, kenyataanya yang mereka tahu kalau kedua anak adam itu adalah saudara sepupu.

Namun bagi yang tahu dengan status keduanya, ini adalah sesuatu yang aneh. Sama halnya dengan Kang Minhyuk yang melihatnya. Hatinya terasa sakit melihat orang yang dicintainya bersama pria lain.

Kang Minhyuk memang tahu kalau akhirnya pasti akan seperti ini—melihat Jiyoon bersama Kyuhyun—tapi tetap saja hatinya terasa nyeri setiap kali gadis itu menjauh dan tidak bersamanya. Menyesal dan menyesal yang dirasakan Minhyuk jika melihat gadis itu yang tidak lagi bersamanya. Andai saja dulu ia tidak pernah menyakitinya, mungkin posisi Kyuhyun adalah miliknya. Ia yakin itu.

Di tempat sama, Choi Minho pun sama seperti Kang Minhyuk—memandang lirih Nona Mudanya. Ia rasa ucapan Kangin ada benarnya juga, ia memang harus memendam dan mengubur rasa ini jika tidak ingin merasa sakit seperti sekarang. Tapi ia bisa apa, mengubur itu rasanya sangat tidak mungkin sementara rasa yang dipunyanya semakin mendalam.

Sementara itu masih ditempat yang sama, Jiyoon sedikit meronta dengan cengkraman tangan Kyuhyun saat ini. Apa maksud pria ini sebenarnya? Kenapa dia menarik tangannya? Jika hanya ingin memberi sambutan, harusnya ia lakukan sendiri saja. Jangan membawa dirinya untuk turut naik keatas panggung di depan mereka semua.

"Lepaskan aku," Desis Jiyoon berbisik, dan Kyuhyun tidak mengindahkannya sama sekali. "*Oppa*!" Katanya lagi.

"Diamlah." Tintah Kyuhyun membalas kegeraman istrinya.

Fine, Jiyoon memilih diam. Ia tidak mau membuat kekacauan diacara perusahaanya. Jadi lebih baik ia menuruti keinginan Kyuhyun.

"Selamat malam semuanya." Kyuhyun mulai membuka suara untuk mendapatkan perhatian dari semua tamunya, sementara Jiyoon hanya mendengus pelan tanpa tahu maksud Kyuhyun yang memaksa dirinya disini.

"Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada semua undangan yang hadir malam ini untuk merayakan peringatan ulang tahun Lions Entertaiment yang kesekian kalinya," Kyuhyun membuka sedikit pidatonya. "Terima kasih juga untuk semua para staf serta rekan kerja yang selama ini membantu saya di Lions Entertement. Tanpa kalian saya yakin, saya bukan apa-apa." Tepuk tangan riuh seketika menggemah memenuhi *ballroom* setelah ucapan terakhir terlontar dari mulut pria yang saat ini menjabat sebagai direktur itu. "Ada satu hal yang ingin saya sampaikan kepada kalian

semua," Serempak semua hadirin pun terdiam, kilatan kamera yang berasal dari wartawan pun demikian. "Gadis disamping saya, Cho Jiyoon. Dia sebenarnya adalah istri saya."

Jepretan kamera wartawan seketika memusatkan pada kedua sejoli yang ada di atas panggung itu. Suara-suara tamu yang membicarakan kedua pun kontan sedikit membuat *ballroom* menjadi ramai dengan diskusian masing-masing. Wajar kalau mereka semua keheranan dengan pengakuan yang baru saja keluar dari Cho Kyuhyun i, karena selama ini jelas tidak satu pun berita mengenai pernikahan mereka. Yang mereka tahu, Cho Kyuhyun adalah direktur dari Lions Entertaiment setelah Lee Myunsu tiada dan meninggalkan anak semata wayangnya—Lee Jiyoon atau yang sekarang bernama Cho Jiyoon.

Sedangkan Jiyoon sendiri yang mendengar pengakuan Kyuhyun pun hanya bisa diam sembari mengepalkan kedua sisi tangannya. Sebenarnya apa keinginan pria ini? Apa maksud dari pengakuannya? Bukankah dia sendiri yang menginginkan pernikahan untuk tidak di ekspos ke publik, lalu apa kabarnya dengan situasi sekarang? Sial!

"Maaf sebelumnya karena pernikahan saya dan Jiyoon tidak terekspos kepada kalian semua. Karena pada awalnya pernikahan ini terselenggara hanya untuk keluarga dan kerabat dekat saja." Kyuhyun berujar yang mengerti dengan semua wajah keheranan para tamunya. Kyuhyun memaklumi itu semua. "Sekian untuk sedikit yang bisa saya sampaikan kepada anda semua, terimakasih untuk perhatiannya." Dan dengan itu, Kyuhyun pun kembali menarik Jiyoon dan turun dari area panggung untuk kembali berbaur dengan para tamunya yang lain.

*Bagus, apa lagi rencanamu, Cho Kyuhyun?'*Gumam gadis itu menahan amarah yang siap meledak kapan saja. Sungguh, kali ini Jiyoon begitu kesal dengan semua tingkah suaminya itu. Ia heran

dan bahkan tidak mengerti dengan tujuan Kyuhyun yang sebenarnya. Dari awal adanya pernikanahan ini hanya karena Kyuhyun yang menginginkan hartanya saja hingga dia memilih sendiri untuk tidak di publikasikan. Lalu entah bagaimana dan kenapa, tujuannya kini seolah berubah arah. Yang dimana dia seolah perduli padanya bahkan dia marah hanya karena dirinya yang dekat pria lain. Ck, apa-apaan itu?

"Jadi Nona Jiyoon adalah istrimu, Tuan Cho?" Pertanyaan melucur dari seorang pria yang Jiyoon kira mungkin itu adalah teman suaminya. Tapi sayangnya ia tidak mau peduli dan memilih untuk bungkam.

"Iya, Jiyoon memang istriku, Jonghyun." Balas Kyuhyun dengan senyuman lebar sebagai tanda kesopanannya.

Desahan nafas jengah pun mengepul dari mulut Jiyoon. Demi Tuhan, ia paling tidak suka dengan situasi saat ini. Situasi yang mengharuskan dirinya bergelung dengan para tamu dan kolega bisnis yang hadiri acara ini. Dan semua ini karena Cho Kyuhyun, jika saja mulutnya itu tetap rapat, mungkin saat ini orang-orang tidak akan tahu dengan statusnya sebagai istri. Tapi yang ada, dia malah berkoar dengan seenaknya tanpa bicara dulu padanya.

MMM

"Apa maksudmu, *Oppa*?" Tanya Jiyoon tertahan begitu mereka sudah menjauhi area *ballroom* dan memilih keluar untuk mencari udara segar.

"Maksud yang mana?" Jiyoon tahu kalau Kyuhyun hanya pura-pura tak mengerti dengan ucapannya.

"Status kita. Kenapa kau memublikasikan status kita pada semua orang?" Lirikan sinis Jiyoon terlempar pada Kyuhyun yang hanya menatapnya dengan santai.

"Kenapa memangnya? Kau istriku, jadi aku berhak memberitahukan statusmu."

Jiyoon mencibir, bosan dengan alasan Kyuhyun yang selalu saja beralibi kata'istri' disetiap jawabannya. "Bukankah dulu *Oppa* tidak mau orang-orang tahu dengan status kita?"

"Iya memang, tapi itu dulu. Tidak untuk sekarang."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak suka melihatmu bersama pria lain, sedangkan yang pria itu tahu kau adalah gadis lajang. Tapi nyatanya, kau sudah bersuami saat ini."

Alasan yang tidak masuk diakal!

"*Oppa* tidak suka melihatku bersama pria lain?" Ulang Jiyoon seraya mendengus kesal. "Apa karena *Oppa* cemburu, huh?"

Skak mate!

Kyuhyun terdiam dengan pertanyaan Jiyoon. Cemburu? Apa? Tidak. Itu sangat tidak mungkin. Ia tidak mungkin cemburu dengan Jiyoon. Ia hanya tidak suka. Iya, itu benar hanya itu. Kyuhyun mengangguk pelan dengan opininya sendiri.

"Aku tidak cemburu, jadi tidak usah besar kepala."

Kedua bola mata cokelat madu Jiyoon berputar. Kyuhyun menyangkal tebakannya. *Fine*, itu bukanlah masalah. Karena alasan apapun Jiyoon tidak ingin memusingkannya. Itu tidak penting.

"Kita harus kembali ke dalam, orang-orang pasti mencari kita."

Kita? Oh tidak, terima kasih. Sahut Jiyoon membatin. "Mereka tamumu, jadi urus saja sendiri."

Kyuhyun menghembuskan nafasnya dalam-dalam untuk mengontrol emosinya. Lihat, selalu saja Jiyoon menolakknya. Heran, kenapa dia senang sekali membuatnya kesal sekaligus tidak berkutik.

Tanpa mau bertanya atau apapun lagi, akhirnya Kyuhyun memutuskan untuk meninggalkan Jiyoon sendiri. Ia menyerah

untuk mengajak gadis itu kembali bergabung ke tengah acara. Rasanya percuma saja, ia memaksa pun tidak akan Jiyoon gubris. Dia sangat keras kepala.

Sementara Kyuhyun sudah di dalam *ballroom*, tinggallah Jiyoon yang masih menikmati udara malam sendiri dalam diamnya. Alasan Jiyoon menolak untuk kembali bergabung bukan hanya karena ia malas dengan keramaian, tapi lebih karena muak dengan sikap Kyuhyun yang seolah ia ini adalah miliknya sepenuhnya. Kendati sekarang kenyataannya demikian, tapi sampai detik sekarang Jiyoon tidak pernah menganggap dirinya ini sebagai milik Kyuhyun.

"Kau senang karena akhirnya Cho Kyuhyun mengumumkan status kalian?"

Jiyoon sedikit berjengit kaget saat suara bass yang khas terdengar dari samping. Melirikkan bola matanya, lantas hanya sebuah sunggingan simpul yang Jiyoon hiasi di wajahnya. "Senang? Rasanya itu tidak mungkin setelah apa yang dia lakukan padaku, Kenji."

"Memang apa yang dia lakukan padamu?" Tanya Kenji Oyasama penasaran. Bagaimana ia tidak penasaran, sementara belakangan ini Jiyoon seolah begitu sibuk hingga untuk bertemu dengannya saja Kenji tidak bisa.

"Hanya melakukan yang membuatku semakin membencinya." Tentu Jiyoon membenci Kyuhyun, karena baginya Kyuhyun bukan lagi sosok yang ia kagumi seperti dulu. Dia hanya sosok yang ingin ia hancurkan bersama ayah yang gila harta itu.

"Lalu apa yang kau lakukan setelah ini?" Melihat Jiyoon yang hanya mengangkat kedua bahunya pun kembali berkata, "Butuh bantuanku?"

"Tidak perlu, aku bisa mengatasinya sendiri." Jiyoon rasa ia memang bisa mengatasi semuanya sendiri. Ia tidak mau melibatkan

orang lain lagi dalam kerumitan masalahnya. Cukup Kangin dan Minho yang berada di pihaknya. Meski ia memang tahu kalau Kenji berniat baik padanya, tapi tetap saja ia tidak ingin pria itu masuk terlalu jauh dalam kehidupannya.

"*Well*, kalau kau memang tidak mau aku bantu itu bukan masalah. Tapi jika kau ingin membutuhkan sesuatu, katakanlah jangan sungkan. Karena setiap aku melihatmu, aku selalu teringat dengan mendiang adikku."

Jiyoon tahu sekali kalau pria berusia matang itu memang menganggap dirinya hanya sebagai adik. Itu juga bukan masalah baginya. Tapi mau seperti apapun Kenji ingin masuk kedalam masalahnya, ia tidak ingin membiarkan begitu saja. Ia tidak mau memperumit masalahnya lebih jauh lagi.

"Jiyoon, ternyata kau disini."

Jiyoon dan Kenji menoleh ke belakang saat suara itu terdengar oleh mereka. Dilihatnya orang tersebut dan ternyata itu adalah sang ayah mertua yang begitu menggilai harta Lions Entertaiment.

"*Aboenim*," gumam Jiyoon. "Ada apa?" Katanya saat Younghwa mendekati mereka.

"Kau harus ke dalam, para tamu menanyakan dirimu."

Jiyoon mendengus pelan dan melempar tatapan pada pria di sampingnya. "Kenji, sepertinya aku harus kedalam." Pria itu hanya mengangguk mengerti. "Aku permisi." Sambungnya seraya melangkah menjauh dan masuk ke *ballroom* bersama mertuanya yang sangat-sangat ia benci.

Sabar, Lee Jiyoon. Kendalikan emosimu. Menarik nafasnya, Jiyoon pun mengepalkan tangannya erat-erat. Demi Tuhan, ia tidak tahan jika sudah berdekatan dengan pria tua ini. Karena dia dalang utama yang menginginkan semua saham perusahaan. Ia begitu muak dengan situasi saat ini. Dan Jiyoon rasa panggilan *Aboenim* tadi

adalah untuk yang pertama kalinya ia lantunkan. Karena selama ini ia nyaris tidak pernah bertemu dengan pria paruh bayah itu.

"Younghwa? Kau Cho Younghwa, kan?" Seru seseorang dari depan. Kontan membuat langkah anak dan mertua itu terhenti.

"Baek Miran?" Tanya Younghwa saat wanita bersetelan glamor itu sudah di depannya.

"Bagaimana keadaanmu? Sudah lama sekali rasanya aku tidak mendengar kabarmu dan Eunjung setelah aku memutuskan menikah."

Raut wajah Younghwa seketika meredup begitu Baek Miran—wanita yang merupakan sahabatnya dimasa kulia dulu—menyebut nama Eunjung dengan santainya. "Aku baik, Miran. Dan... Eunjung sudah tiada."

"Apa? Kau bercanda, 'kan?"

Younghwa menggeleng. "Aku tidak bercanda."

Untuk persekian detik keduanya bungkam. Sementara Jiyoon memandangi wanita di depannya dengan penuh tanya. Dia mengenal mendiang ibunya. *Siapa dia?* Batinnya bertanya

"Bagaimana kabarmu? Dan kemana saja kau selama ini?" Kata Younghwa yang menghindari situasi kaku ini.

"Tentu saja aku baik. Aku tinggal di Jerman bersama suamiku. Dengar-dengar anakmu menjadi direktur di perusahaan besar ini."

"Iya kau benar."

"Tunggu," Mata Miran beralih pada gadis yang sejak tadi di samping Younghwa. "Apa ini anak Eunjung?" Sebuah anggukan dari Younghwa kontan membuat Miran tersenyum. "Oh astaga... jadi ini anak Eunjung dan juga dirimu?"

Mata Jiyoon menyipit saat pertanyaan itu terlontar dari mulut wanita di depannya. Sementara Younghwa mengerutkan dahinya. Apa maksud ucapan Miran? Jelas-jelas kalau Eunjung menikah dengan Myungsu. Apa dia tidak tahu?

"Bukan, Miran. Ini menantuku, anak Eunjung dan Myungsu." Apa Miran tidak tahu kalau Jiyoon memang menantunya? Bukankah tadi Kyuhyun mengumumkan soal status mereka?

Wajah Miran terlihat kebingungan. Gadis di depannya bukan anak Younghwa dan sahabatnya? Tapi pria yang tadi bersalaman dengannya adalah anak Younghwa. Tapi rasanya itu tidak mungkin, pria tadi sepertinya berumur sangat matang. Sementara dulu saat ia meninggalkan Korea saja sekitar 18 tahun yang lalu. Dan saat itu Younghwa belum menikah. Heran.

"Cho Kyuhyun anak angkatku. Aku tidak mempunyai anak kandung." Kata Younghwa yang mengerti air muka sahabatnya itu.

"Benarkah?" Younghwa mengangguk. "Jadi ini anak Myungsu?" Lagi, hanya sebuah anggukan sebagai jawaban.

"Aku harus mencari anakku." Kata Younghwa pamit

"Ah.. iya silahkan." Miran mangangguk meski dalam hati ia masih kebingungan. *"Lalu bagaimana dengan kandungannya saat itu. Apa dia menggugurkannya?"* Gumam Miran nyaris seperti bisikan setelah Younghwa berlalu dari hadapannya.

Dan suara gumaman yang terdengar tadi kontan membuat Jiyoon semakin keheranan. Ada apa ini? Apa maksud dari ucapan itu?

MMM

Seminggu setelah acara ulang tahun perusahaan, semuanya seolah kembali seperti semula. Dimana Jiyoon yang selalu dingin dan datar, Sementara Kyuhyun yang selalu sibuk dengan pekerjaan. Tidak ada perubahan yang signifikan dengan pasangan suami istri itu.

Hari-hari Jiyoon yang tengah menikmati liburan kuliahnya kini lebih di habiskan untuk kembali seperti saat ia masih bersama

ayahnya dulu, yaitu berlatih pedang, menembak, dan tentu dia lebih senang untuk berada di dalam rumah ketimbang berkeliaran di Mall seperti gadis remaja yang lainnya.

Lagi pula, untuk saat ini perasaan Jiyoon sedang lumayan baik setelah beberapa jam yang lalu Kangin memberinya kabar. Pria yang menjadi orang kepercayaanya itu mengatakan kalau saat ini Cho Corp tengah kelimpungan setelah mencoba membuat anak cabang yang bekerja sama dengan Lee Grup di Tiongkok. Ia tahu apa yang dirasakan mertuanya saat ini. Dia pasti sedang merayu suaminya untuk mendapatkan dana bantuan, tentu saja.

"Heum," Jiyoon bergumam seraya berpikir apa yang akan dia lakukan dengan hari ini? Jujur saja ia sedikit bosan. Kalau saja kulia tidak sedang dalam masa liburan, mungkin ia juga pasti akan memilih untuk datang ke kampusnya dengan senang hati.

Jiyoon memang tidak seperti gadis sebayanya. Disaat mereka-mereka menghabiskan untuk menikmati liburan dengan berjalan-jalan, entah itu *shopping*, memanjakan diri di salon kecantikan atau pun berkeliling tempat wisata. Namun Jiyoon justru tidak melakukan itu semua, dia lebih memilih untuk menikmatinya dengan sendiri yang menurutnya menyenangkan.

"Nona."

Jiyoon mengerjap dari diam saat suara Bibi Park terdengar. "Ada apa, *Ahjumma*?"

"Ruang latihan sudah di bersihkan. Apa Nona akan berlatih hari ini?" Tanya wanita itu.

Jiyoon menggeleng. "Tidak, *Ahjumma*. Aku sedang tidak ingin." Balasnya yang membuat wanita itu paham dan lantas undur diri dari sana.

Ruang latihan yang Park *Ahjumma* maksud tadi adalah ruangan yang dulu sering digunakan Jiyoon untuk berlatih pedang samurai bersama ayahnya. Sejak tiga hari yang lalu, Jiyoon memang sering

menghabiskan waktunya disana. Sementara Kyuhyun tidak tahu apa yang dirinya lakukan disaat pria itu tidak sedang ada dirumah. Karena jika Kyuhyun ada dirumah, praktis Jiyoon tidak melakukan kegiatan apapun, kecuali membaca buku tentunya.

Deringan ponsel yang terdengar, kontan membuat Jiyoon mencari-cari keberadaannya. Di meja belajar. Ponsel itu ada disana.

Choi Minho : Nona, bisakah kau datang ke kantor? Ada sesuatu yang ingin kusampaikan.

Dahi Jiyoon sendikit mengenyit dengan pesan singkat yang Minho kirim padanya. Tumben sekali dia memintanya untuk datang ke kantor. Ada apa?

MMM

Dan tak butuh waktu lama untuk Jiyoon sampai di perusahaan besarnya. Disinilah ia sekarang, melangkah menuju lift untuk naik keruangan Minho.

Jiyoon tahu kalau semua pegawai yang melihat dirinya disini terus menatapnya dengan sedikit heran. Ia tahu apa yang membuat mereka semua seperti itu. Tentu saja karena kabar pernikahannya yang kini sudah tersebar luas. Itu memang bukan hal buruk, tapi ia tidak suka dengan tatapan yang mereka lemparkan padanya.

Ting!

Pintu lift terbuka, orang-orang yang baru saja keluar dari lift pun tak luput untuk memandanginya. Tetapi Jiyoon tidak mau memedulikan. Dengan wajah khas dingin serta datarnya, Jiyoon masuk setelah semua orang keluar dari dalam situ.

"Aku tidak menyangka kalau Nona Lee sudah menikah dengan Presdir. Padahal mereka ada saudara sepupu."

"Iya, aku juga heran. Usia mereka juga terpaut jauh. Bagaimana bisa Nona menikah dengan Presdir?"

Jiyoon segera menekan tombol 20 sesaat setelah mendengar para pegawai yang membicarakan soal pernikahannya. Namun dari pembicaraan tadi, ada satu yang mengganjal pada dirinya. Pertanyaan pegawai yang tadi *begaimana bisa ia menikah dengan Kyuhyun?* Oh, tentu saja itu karena wasiat terakhir ayahnya. Pada awalnya ia memang setuju karena penikahan ini adalah keinginan sang ayah, dan ditambah lagi dengan perasaannya yang dulu. Tapi sekarang, entah kenapa ia menjadi menyesal karena sudah menikah dengan sosok ambisius itu. Mungkin karena Kyuhyun sendiri yang membuatnya menyesal. Andai saja Kyuhyun menikah dengannya bukan karena alasan harta, tentu ia pun tidak akan sebenci ini dengannya dan tentu saja rasa itu pun masih akan tetap seperti semula. Sayangnya itu hanya kata andai yang sudah tidak ada artinya lagi.

Suara lift kembali berdeting, Jiyoon pun lantas segera keluar dari dalam lift dan melangkah menuju ruangan orang kepercayaannya.

Bibirnya tersenyum simpul saat sosok itu keluar dari dalam ruangannya dan tengah menutup pintu. Kebetulan sekali.

"Nona, kau datang juga akhirnya." Ujar Minho yang sedikit kaget saat berbalik, ia menemukan orang yang tengah di tunggunya. "Ayo masuk, Nona."

Jiyoon menuruti keinginan Minho dengan senang hati.

"Ada sesuatu yang penting, *Oppa*?" Jiyoon langsung bertanya seraya duduk sofa tanpa berbasa-basi dulu. Seperti biasa.

Untuk sesaat Minho tidak menjawab pertanyaan Jiyoon, ia melangka menuju rak dan mengambil sesuatu disana. "Ini berkas saham Cho Corp yang sudah Cho Younghwa jual, Nona." Pria ini memberikan sebuah map hitam pada Jiyoon.

"Kenapa berkas ini ada pada kita? Bukankah Tuan Lee Jongsuk menginginkan saham ini sebagai imbalannya?" Jiyoon heran,

kenapa sampai berkas ini di tangan Minho, sementara waktu ia bertemu dengan CEO Lee Grup saja, beliau secara terang-terangan jika dia menginginkan saham Cho Corp yang pada dasarnya ialah yang memborongnya.

"Aku tidak tahu, Nona. Tapi Tuan Lee sendiri yang menyerahkan ini pada Kangin *Hyung*."

Minho sendiri pun sama herannya dengan Jiyoon. Maka dari itu Minho meminta pada Kangin untuk meminta penjelasan atas apa yang dilakukannya. Jadilah sekarang pria beranak satu itu kini tengah menghadap pada Tuan Lee.

"Ini aneh. Yang aku tahu, Lee Jongsuk itu memang sosok sangat baik, tapi dia juga sedikit perhitungan jika sudah menyangkut soal pekerjaan. Tapi kenapa sekarang dia tidak mengambil keinginan yang dimintanya?"

"Entahlah, Nona."

MMM

Cho Kyuhyun memijit pelipis yang berdenyut nyeri semenjak ayahnya datang kemari dan memberitahukan kondisi Cho Corp yang sudah diambang kehancuran.

Bagaimana bisa ini terjadi?

Padahal ia kira proyek kerja sama dengan Lee Grup adalah kunci awal untuk keberhasilan Cho Corp. Namun kenyataanya justru melesat jauh dari yang ia kira.

Saat ayahnya berbicara soal saham yang dijual sebagai modal awal, ia pun setuju karena ia pikir itu adalah peluang kerja sama dengan perusahaan sekelas Lee Grup begitu besar. Ia pun yakin ini akan berhasil. Tapi kenapa malah begini? Kenapa perusahaan yang dulu ia pegang kini juatru akan pailit? Oh Tuhan…

"Lalu kita harus bagaimana, *Appa*?" Kyuhyun bertanya pada sosok di depannya yang sejak tadi diam tak bersuara.

"*Appa* tidak tahu, Kyu." Cho Younghwa menggeleng lemah.

"Astaga," Kyuhyun menyenderkan kepalanya di kepala kursi.

"Tapi jika kau bisa merebut saham istrimu, mungkin Cho Corp bisa bertahan."

Saham Jiyoon? Itu sangat tidak mungkin disaat kondisi hubungannya dengan Jiyoon sedang memburuk seperti sekarang ini.

"*Appa*, aku sudah bilang bukan kalau saat ini aku dan Jiyoon sedang tidak akur. Jadi bagaimana bisa aku meminta saham Jiyoon dalam waktu dekat?" Kyuhyun memang sudah menceritakan semuanya pada sang ayah. Termasuk kejadian malam itu.

"Kau harus memaksanya, Kyu. Cho Corp lumpuh dan bahkan nyaris mati jika tidak ada dana yang mengucur saat ini."

"Itu tidak mudah, *Appa*."

"Tapi kau harus bisa, Kyu. Kita sudah berjalan terlalu jauh. Kau sudah menjadi direktur utama disini. Jadi kau harus bisa memiliki saham perusahaan dengan seutuhnya."

Kyuhyun menggeleng lemah. "Ini sulit."

"Kau harus melakukannya. Jiyoon harus mau menandatangani peralihan sahamnya atas nama dirimu. *Appa* tidak mau semua pengorbanan ini hanya akan berkahir sia-sia, jika Cho Corp tetap bangkrut dan tidak mendapatkan hasil apa-apa. *Appa* juga tidak ingin jika Cho Corp tetap kalah dari Lions Entertaiment setelah membuat Lee Myungsu lenyap dari dunia ini." Younghwa berkoar tanpa sadar hingga membuat Kyuhyun tercengang atas ucapannya.

"Apa? Membuat Paman Myungsu lenyap dari dunia ini?" Ulang Kyuhyun dengan wajah keterkejutannya.

Dengan tenang Younghwa menjawab, "iya, memang *Appa* yang sudah membuat Myungsu mati dalam kecelakaan waktu itu. Ayah

yang sudah membuat rem mobil Myungsu blong. Dan Ayah juga yang sudah merencanakan ini dari awal."

"*Mwo*?" Gumam Kyuhyun pelan dengan wajah tercengangnya.

Jadi... ini memang ulah ayahnya? Beliau yang sudah merencanakannya dari awal? Pernikahan serta kedudukan ini hanya sebuah rencana untuk mendapatkan perusahaan mendiang mertuanya?

MMM

PRAAANG...!!

"Nona!!"

Park *Ahjumma* terus menggedor-gedor pintu ruangan kerja Kyuhyun yang sejak satu jam yang lalu. Ia khawatir dengan keadaan Nona Mudanya yang mengunci ruangan dan tidak henti-hentinya suara gaduh serta pecahan benda-benda kaca terdengar dari luar. Ia sudah berusaha untuk membuka dengan kunci cadangan, tapi tetap tidak bisa terbuka bahkan ia sudah meminta batuan pada pelayan pria yang lain untuk mendobrak pintu kokoh itu, dan hasilnya pun tetap sama. Pintu ruangan milik majikannya tidak bisa di buka.

"Nona, buka pintunya, saya mohon." Pinta wanita itu dengan terus mengedor pintu, berharap kalau Nonanya akan keluar dengan keadaan baik-baik.

"*Ahjumma*, ada apa?" Kyuhyun langsung bertanya setelah berlari begitu mobilnya sudah terparkir di garasi. Tadi, wanita itu bilang melalui telepon kalau Jiyoon mengamuk di ruang kerjanya.

"Saya tidak tahu, Tuan. Saat Nona baru saja pulang, dia langsung masuk wajah penuh air mata dan langsung mengunci ruangan ini, kemudian suara bantingan serta pecahan terus terdengar dari dalam." Tutur wanita itu tanpa di buat-buat.

"Astaga," Kyuhyun yang tidak tahu apa-apa kini kebingungan sendiri. Jujur ia memang tidak tahu dengan keadaan yang sebenarnya Jiyoon belakangan ini. Karena dia selalu saja diam padanya. "Jiyoon, buka pintunya!" Seru Kyuhyun kemudian.

Namun bukannya menjawab, suara bantingan kembali terdengar.

"Ji, buka pintunya, aku mohon!" Kyuhyun berteriak gusar, takut kalau istrinya terjadi sesuatu.

"PERGI KAU!!!" Pekikan itu terdengar dengan penuh amarah serta isakan yang memilukan.

"Jiyoon, buka pintunya dan kita bicara baik-baik."

"PERGI!!" lagi, hanya suara lantang pengusiran yang dapat Kyuhyun dengar dari dalam sana..

"Jika kau tidak membuka pintunya, aku akan mendobraknya!"

PRANG!

Untuk kesekian kalinya, suara bantingan dan pecahan terdengar.

Sementara itu, kondisi di dalam ruangan kerja Kyuhyun sudah tidak berbentuk lagi. Sangat kacau balau. Serpihan kaca berserakan dimana-dimana, vas bunga hancur, hiasan rumah terletak begitu saja, dan semua buku-buku di rak sudah mengenaskan di lantai. Semuanya hancur oleh tangan Jiyoon yang sangat-sangat marah dengan kenyataan yang harus diterimanya saat ini.

Gadis itu menangis sambil meringkuk disamping sofa yang sudah berceceran darah yang terus mengucur dari tangan serta kedua kakiya. Rasa sakit tubuhnya tidak sebanding dengan rasa sakit hatinya saat ini. Ia seolah tidak bisa bernafas saat mendengar pengakuan yang tidak pernah dia duga sebelumnya.

Jika saja tadi pintu ruangan Kyuhyun tidak berbuka sedikit, mungkin sampai kapan pun ia juga tidak akan pernah tahu dengan

kebusukan Cho Younghwa selama ini. Dia, dia adalah orang terkeji yang pernah ia kenal. Dia iblis terkejam.

"Tapi jika kau bisa merebut saham istrimu, mungkin Cho Corp bisa bertahan."

*"*Appa*, aku sudah bilang bukan kalau saat ini aku dan Jiyoon sedang tidak akur. Jadi bagaimana bisa aku meminta saham Jiyoon dalam waktu yang dekat?"*

"Kau harus memaksanya, Kyu. Cho Corp lumpuh dan bahkan nyaris mati jika tidak ada dana yang mengucur saat ini."

"Itu tidak mudah, Appa*."*

"Tapi kau harus bisa, Kyu. Kita sudah berjalan terlalu jauh. Kau sudah menjadi direktur utama disini. Jadi kau harus bisa memiliki saham perusahaan dengan seutuhnya."

"Ini sulit."

"Kau harus melakukannya, Kyu. Jiyoon harus mau menandatangani peralihan sahamnya atas nama dirimu. Appa *tidak mau semua pengorbanan ini hanya akan berkahir sia-sia, jika Cho Corp tetap bangkrut dan tidak mendapatkan hasil apa-apa.* Appa *juga tidak ingin jika Cho Corp tetap kalah dari Lions Entertaiment setelah membuat Lee Myungsu lenyap dari dunia ini."*

"Apa? Membuat Paman Myungsu lenyap dari dunia ini?"

"Iya, memang Appa *yang sudah membuat Myungsu mati dalam kecelakaan waktu itu.* Appa *yang sudah membuat rem mobil Myungsu blong. Dan* Appa *yang sudah merencanakan ini dari awal."*

"BRENGSEK!!! SIALAN!! DASAR PEMBUNUH!!!" Teriak Jiyoon sekeras-kerasnya saat ingat dengan ucapan Kyuhyun mertua busuknya yang tak sengaja dia dengar kala ia selesai dengan urusannya bersama Minho.

Demi Tuhan, Jiyoon tidak akan pernah memaafkan perbuatan Cho Younghwa pada ayahnya. Karena dia yang sudah membuat ayahnya pergi dari hidupnya. Dia yang sudah membuat kebahagiannya menghilang. Dan dia yang membuatnya merasakan sakit saat ini. Dia pelakunya. Dia tersangka utamanya. Sialan!!!

"Jiyoon, aku mohon buka pintunya!!"

Gadis itu tidak mengindahkan teriakan demi teriakan dari luar sana. Ia tidak peduli lagi dengan apa yang akan terjadi setelah ini. Hatinya terlanjur sakit. Batinnya sudah tidak kuat dengan semua kenyataan saat ini.

"Kau menghancurkan hidupku, Cho Younghwa. Dan aku tidak membiarkanmu senang begitu saja atas semua yang aku rasakan," Desis Jiyoon dengan mata nyalang. "Aku akan menghancurkanmu begitu pun dengan anakmu. Kalian pantas pendapatkannya."

NBOOK

Chapter 8

"ASTAGA!"

Cho Kyuhyun langsung memekik kaget ketika melihat keadaan ruang kerja yang sudah porak-poranda dan menemukan Jiyoon dalam keadaan sangat jauh dari kata baik-baik saja. Ia langsung berlari menghampiri Jiyoon setelah pintu kokoh ruangan ini berhasil di dibobol dengan merusak paksa engselnya.

"Jiyoon, apa yang terjadi?" Kyuhyun memegang pundak dan mengguncangkannya pelan. Namun gadis itu tetap bergeming dengan pandangan kosong kedepan lurus-lurus. "Ya Tuhan, tangan dan kakimu!!" Ia memekik kaget lagi saat tahu dengan kondisi tangan dan kaki istrinya—terluka karena benda tajam—yang entah karena apa, bisa jadi karena goseran pecahan kaca yang sudah berceceran dimana-mana.

"Paman, siapkan mobil!" Teriak Kyuhyun.

Tak mau ambil resiko yang lebih parah lagi, Kyuhyun pun langsung menggendong Jiyoon keluar dari ruangan kacau itu. Ia membawa Jiyoon ke garasi mobil dan menuju ke rumah sakit.

Entah apa yang terjadi dengan Jiyoon sebenarnya, Kyuhyun sungguh tidak tahu. Namun satu hal yang pasti, ia yakin kalau sesuatu hal yang buruk baru saja terjadi. Buktinya saja saat ini keadaan Jiyoon sangatlah kacau.

Apa dia masih marah padanya? Tapi bukankah Jiyoon memang masih marah, dan selama kemarahannya tersebut Jiyoon tidak pernah sampai berbuat sedemikian parahnya. Dia pasti hanya diam dan tidak menghiraukan keberadaannya dengan membisu.

Lalu ini apa? Jiyoon pasti mengamuk karena ada penyebab yang membuatnya tidak kuat menahan emosi dan meluapkan dengan cara seperti ini.

"Apa kesalahanku yang membuatmu seperti ini, Ji?" Kyuhyun mencoba bersuara meski gadis di dekapannya tetap bergeming dan masih dengan padangan kosongnya. "Maafkan aku."

Aku tidak akan memaafkanmu, terutama si brengsek ayahmu. Jiyoon membalas dalam hati. Mulutnya terasa keluh, bahkan tubuhnya terasa lemas tak berdaya. Ia hanya diam. Tidak, bukan karena ia sakit akibat tubuhnya yang terluka, tapi hatinya. Hatinya terasa sakit dan sesak, sampai-sampai ia seolah sulit bernafas dengan fakta yang baru ia ketahui tersebut.

Cho Younghwa yang membunuh ayahnya.

Bedebah! Tangan Jiyoon mengepal dengan rahangnya yang mengeras kuat-kuat. Apapun caranya, ia akan membalas perbuatan si tua bangka itu. Ia bersumpah.

NBOOK

MMM

Kyuhyun menghembuskan nafasnya setelah dokter keluar dari ruang gawat darurat dan menjelaskan kalau Jiyoon baik-baik saja. Hanya luka kecil di bagian tangan dan kakinya yang ternyata terluka karena pecahan kaca. Pria itu memijit pelipisnya yang terasa pusing seharian ini dengan apa yang baru saja ia ketahui. Perkataan ayahnya yang mengatakan bahwa baliaulah yang sengaja membunuh ayah Jiyoon dengan membuat rem mobil yang di kendarai Lee Myungsu lepas kendali. Tuhan, sampai seperti itukah obsesi ayahnya dengan Lions Entertaiment?

bagaimana kabar Jiyoon kalau dia tahu dengan fakta ini?

Kyuhyun menggeleng lemah, ia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Jiyoon begitu tahu kalau ayahnyalah yang

membunuh mendiang sang mertua. Namun satu hal yang Kyuhyun sadar dan yakini, kebencian Jiyoon padanya dan tentu saja pada ayahnya. Tapi demi Tuhan, Kyuhyun sangat berharap sekali kalau Jiyoon tidak akan tahu. Karena sejatinya, ia tidak ingin lagi Jiyoon semakin membencinya. Ia tidak mau kalau sampai hal itu terjadi.

Kyuhyun pun berdiri dan masuk ked alam ruangan setelah sedikit menarik nafasnya. Keadaan Jiyoon baik-baik saja, yang artinya gadis itu tidak perlu rawat inap di rumah sakit.

Menyibak sekat pembatas yang menutupi ranjang Jiyoon, Kyuhyun pun hanya mampu memejamkan matanya karena mendapati Jiyoon yang lagi-lagi diam dengan pandangan kosong.

Apa yang tengah dipikirkannya?

Hanya itu yang menjadi pertanyaan di benak Kyuhyun. Sebab sejak ia menemukan Jiyoon diruang kerjanya yang sudah porak-poranda pun Jiyoon memang sudah seperti itu.

"Ji, kenapa kau sampai begini?" Kyuhyun memberanikan untuk bertanya.

Bergeming. Jiyoon tetap diam seolah tidak pernah menganggap Kyuhyun ada.

"Apa kesalahanku membuatmu seperti ini?"

Kesalahan ayahmu, lebih tepatnya. Jiyoon masih dengan posisi sama. Ia masih enggan untuk mengeluarkan suaranya.

"Tolong bicaralah, jangan membuatku bingung karena aku sungguh tidak mengerti, Ji."

Tangan Jiyoon mengepal. Kesal rasanya karena ia merasa di permainkan oleh mertuanya. Kesal karena Kyuhyun juga pasti terlibat di dalamnya. Dan kesal karena Kyuhyun seolah tidak mengerti apa-apa sedangkan dia tahu kalau ayahnya adalah seorang pembunuh.

"Aku ingin pulang." Hanya itu yang bisa Jiyoon katakan lewat bisikan.

Untuk saat ini Kyuhyun memilih diam dan berkomentar apa-apa. Ia langsung pergi meninggalkan Jiyoon untuk mengurus adminitrasi. Sementara Jiyoon kontan membuang nafas beratnya.

Sekarang hanya satu yang ada di dalam pikiran Jiyoon, yaitu kehancuran Cho Younghwa yang akan segera terlaksana.

Gadis itu menoleh ke samping, dan mengambil benda pipi yang tadi sempat perawat letakkan dinakas dekat ranjang.

"*Oppa*, hancurkan Cho Corp sekarang juga!" Katanya setelah sambungannya terhubung di seberang sana.

MMM

SRAK!!

"Apa-apaan ini?!!" Bentak Cho Younghwa murkah ketika membaca berkas yang baru saja ia dapat dari sekretrisnya dan membuangnya begitu saja. "Lee Grup membatalkan kerja samanya tanpa penjelasan apapun setelah aku mengorbankan semua sahamku. Berengsek! Dan apa lagi itu, harga saham Cho Corp menurun dalam hitungan jam saja? Bagaimana ini bisa terjadi Sekretaris Kim?!!"

Pria yang tengah berhadapan dengan Cho Younghwa itu hanya menunduk karena ia pun tidak mengerti, kenapa ini bisa terjadi? "Sa—saya tidak tahu." Sahutnya terbata.

"Berengsek! Kalau sudah begini, bagaimana nasib Cho Corp? Bangkrut? Yang benar saja!" Pria setengah abad itu menjatuhkan tubuhnya di kursi dengan rasa pusing di kepalanya.

"Ak—aku permisi."

Younghwa tidak memperdulikan ucapan sekretarisnya lagi. Rasanya berita pagi ini cukup membuatnya sangat syok dan bahkan ia nyaris tidak percaya. Bagaimana bisa Lee Grup membatalkan perjanjian yang sudah setujui secara sepihak? Padahal ia masih ingat

dengan jelas saat di pesta perayaan Lions Entertaiment—tiga minggu yang lalu—Lee Jongsuk berkata kalau ini kerja sama ini akan berjalan dengan lancar. Lalu apa-apaan ini? Dia membatalkannya?

Dan bukan sampai disitu kabar buruknya, karena ternyata harga saham hari ini menurun derastis dalam sekejap. Kalau sudah begini, bagaimana nasib perusahaan dan dirinya. Apa dia akan hancur? Oh itu tidak mungkin terjadi setelah ia semua yang di lakukannya selama ini. Termasuk membunuh Lee Myungsu dengan kecelakaan waktu itu. Jika ia bangkrut, lalu buat apa semua usahanya yang sampai sedemikian rupa kalau pada akhirnya ia hancur?

Sial! Ia yakin pasti ada dalangnya yang membuat ini semua terjadi. Lee Jongsuk. Yah, hanya dialah yang menjadi otak busuknya. Ia yakin itu.

"Aku tidak akan membiarkan ini terjadi!!!"

MMM

Lee Jiyoon menatap kembali kertas didepannya yang sudah terisi dengan tulisan tangannya untuk menulis sebuah pengajuan yang diinginkan. Kepalanya mengangguk sebagai tanda tekatnya yang sudah yakin dengan keputusannya itu. Tak lama kemudian, ia memasukkan kertas itu ke dalam sebuah maap.

"*Oppa*, serahkan ini pada universitasku." Kata Jiyoon seraya menoleh pada Kangin yang hanya diam menunggu perintah darinya.

"Apa Nona yakin dengan hal ini?" Kangin meraih map yang Jiyoon serahkan.

Gadis itu mengangguk. "Aku yakin. Karena aku tidak ingin lagi berurusan dengan keluarga busuk itu." Jiyoon menyalang geram, ia teringat lagi dengan kebusukan Cho Younghwa yang ia dengar—

tiga minggu yang lalu—di perusahaannya saat datang untuk bertemu Choi Minho.

"Baik, jika itu yang Nona inginkan. Saya akan usahankan untuk mengadakan rapat direksi minggu depan."

Jiyoon hanya mengangguk singat, dan setelahnya Kim Kangin pun melangkah keluar dari ruangan yang sudah beberapa bulan ini baru ia datangi lagi—apartement pribadi Jiyoon.

Gadis itu memang mempunyai tempat pribadinya sendiri selain rumah besar peninggalan mending sang ayah. Karena hanya disitulah ia bisa merenungi semua beban yang di pikulnya. Meresapi semua lika liku kehidupan yang ia jalani selama ini.

Setelah sekian lama ia merencanakan cara untuk menghancurkan Cho Younghwa, hari yang di tunggu pun tiba juga. Karena tadi Kangin baru saja mengatakan padanya kalau Lee Jongsuk sudah membatalkan perjanjian kerja sama dan harga saham Cho Corp sudah tak bernilai lagi. *Great!* Semuanya berjalan lancar seperti yang ia inginkan.

Jadi hanya satu yang akan dia lakukan selanjutnya, yaitu menjebloskan Cho Younghwa ke dalam penjara. Pria tua itu harus bertanggung jawab atas perbuatan pada ayahnya, dan ia berjanji akan membuat Younghwa mendekam dalam waktu yang lama.

Tunggu dan lihat saja kapan semua itu akan terjadi.

MMM

Cho Kyuhyun terus memijit pelipisnya yang terasa amat pusing setelah mendapatkan kabar tentang keadaan Cho Corp saat ini. Ia tidak pernah menyangka jika perusahaan yang sempat ia pimpin itu akan segera pailit dalam waktu kurang dari satu minggu saja.

Harga saham. Hanya itu kuncinya yang akan membuat Cho Corp tinggal nama. Jika sudah demikian, apa yang harus ia

lakukan? Meminta bantuan Lions Enteraiment pun tidak akan mungkin, karena jelas nama saham sepenuhnya masih atas Lee Jiyoon. Sementara hubungannya dengan Jiyoon saja sudah tidak memiliki arah yang jelas. Sebab sudah tiga minggu ini Jiyoon tidak pernah berbicara padanya, bahkan dia sering kali tidak pulang kerumah. Jadi bagaimana bisa Jiyoon membantu Cho Corp? Sangat *Immposible* sekali.

Membahas soal Jiyoon, Kyuhyun jadi ingat dengan jadian waktu itu—dimana ia menemukan istrinya dengan kondisi yang sangat kacau—dan sampai detik ini, Jiyoon masih bungkam dan tidak pernah menjelaskan apa-apa. Jika ditanya pun dia hanya akan diam seperti biasanya.

Sungguh keadaan ini sangat mengganggunya, ia tidak nyaman dengan sikap Jiyoon yang melebihi batas kewajaran. Jika dulu Jiyoon masih bisa bersuara, kini justru suara itu tidak terdengar sama sekali. Jiyoon seolah bisu dan tidak pernah menganggap dirinya ada. Demi Tuhan, itu sangat menyiksanya.

"Aaarrrrgh!!" Geram Kyuhyun mengusap wajahnya dengan frustasi. Masalah Cho Crop dan masalah Jiyoon agaknya cukup membuat Kyuhyun menjadi semakin tidak karuan dan uring-uringan.

Suara kentukan pintu menyadarkan Kyuhyun dari kefrustasiannya saat ini.

"Masuk." Serunya setelah menarik nafas sejenak.

"Tuan Cho ingin bertemu, Presdir." Choi Minho berkata sesaat setelah menunduk hormat pada atasannya.

"Persilahkan masuk." Kyuhyun tahu sekali apa yang ayahnya katakan. Pasti masalah perusahaan. Tidak salah lagi.

"*Appa* yakin kau sudah dengar soal Cho Corp, 'kan?" Cho Younghwa langsung kepokok pembicaraannya.

Kyuhyun menarik nafas sejanak dan bangkit mendekati ayahnya yang sudah duduk sofa. "Iya, aku tahu. Dan kalau kedatangan Ayah ke sini untuk meminta bantuan, maaf sekali aku tidak bisa."

Pria setengah bayahnya itu kontan melebarkan matanya, kaget dengan pengakuan Kyuhyun yang seolah tanpa beban atau apapun. "Cho Kyuhyun, kau tahu kalau Cho Corp sudah di ujung tanduk, lalu kau bilang tidak bisa membantu. Apa-apaan kau?!!" Geram Younghwa dengan melempar tatapan tajam pada anaknya.

"*Appa* tahu sendiri Jiyoon tidak mau bicara denganku, aku bahkan tidak tahu sekarang dia dimana, sementara saham Lions masih atas namanya. Jadi bagaimana bisa aku membantu Cho Corp?"

"*Appa* tidak mau tahu, Kyu. Yang jelas kau harus membantu Cho Corp apapun caranya. *Appa* tidak mau Cho Corp bangkrut dan pengorbanan *Appa* selama ini hanya sia-sia saja, begitu?"

Demi Tuhan, saat ini Kyuhyun tidak tahu bagaimana untuk menempatkan diri. Disatu sisi ia juga ingin membantu perusahaan ayahnya, tapi disisi lain, ada sesuatu yang justru membuat hatinya menolak untuk membantu ayahnya. Mungkin karena faktor perbuatan ayahnya pada ayah Jiyoon, hati kecilnya ini dengan keras menolak apa yang beliau inginkan.

"Harga saham Cho Crop sudah tidak bernilai lagi. Jadi apa yang harus dipertahankan? Sebanyak apapun dana yang mengucur untuk Cho Crop, rasanya itu sama saja, Ayah."

Mata Cho Younghwa menyalang tajam pada anak lelakinya. "Maksudmu membiarkan Cho Crop bangkrut begitu saja, hah?"

"Lantas apa lagi?" Tantang Kyuhyun.

"Kau bisa menggunakan kekuasaanmu untuk mendapatkan dana sebanyak mungkin, Kyu."

Sayangnya Kyuhyun tidak akan menggunakan kekuasaanya. Saat ini ia justru sangat tidak menyukai semua gagasan yang ayahnya lontarkan setelah tahu perbuatan beliau pada mendiang mertuanya. "Lebih baik *Appa* menyerah saja, Cho Corp bangkrut mungkin karena ulah *Appa* sendiri yang sudah tega membunuh ayah Jiyoon."

Plak!

Tamparan keras mendarat di pipi Kyuhyun. "Anak kurang ajar! Kau pikir siapa yang membuatmu duduk dikursi itu, hah?" Younghwa menunjuk pada kursi milik putranya. "Kalau bukan karena aku yang melenyapkan Myungsu, mungkin kau juga tidak akan sampai seperti ini!!"

"Aku bahkan menyesal karena sudah duduk di kursi itu, *Appa*. Jika saja aku tahu *Appa* yang sudah membunuh Paman Lee, mungkin aku juga tidak akan pernah setuju!" Suara Kyuhyun tak kalah tingginya dengan sang ayah. "Dulu, *Appa* hanya menyuruhku untuk menikahi Jiyoon dengan syarat aku pun bisa duduk dikursi besar Lions Entertaiment. Aku pun memang setuju karena aku tidak tahu dengan yang sudah *Appa* perbuat. Jadi cukup, *Appa*. Sudahi saja semuanya, aku bukan bonekamu yang akan terus menuruti obsesimu terhadap perusahaan ini. Aku tidak mau lagi, karena tindakkan *Appa* sudah terlalu jauh!"

Rahang Cho Younghwa mengeras, ia sungguh tidak suka dengan gagasan anaknya. "Baik jika itu maumu, dan jangan harap *Appa* akan meminta bantuan apapun pada anak yang tidak tahu diuntung sepertimu, Cho Kyuhyun!" Dengan segera Cho Younghwa angkat kaki dari hadapan Kyuhyun. Ia marah, sungguh marah. Anak yang dulu ia pungut dari panti asuhan sejak kecil dan ia didik dengan baik, justru sekarang tidak mau membantunya? Cih! Lantas buat apa ia menganggapnya anak dan mendidik dengan setinggi mungkin kalau tujuan awalnya mengangkat Kyuhyun

sebagai anak adalah hanya untuk membalaskan dendamnya. Lalu apa-apaan ini? Dia menolak? Dasar bedebah!!!

MMM

Kyuhyun mengusap wajahnya sepeninggal Cho Younghwa dari ruangannya. Ia tahu kalau beliau sangatlah marah dan sudah pasti menganggap dirinya sebagai anak yang tidak tahu terima kasih. Tapi mau bagaimana lagi, tindakan ayahnya sudah keterlaluan, dan ia tidak ingin jika justru akan semakin jauh dan tidak terkendali lagi.

Ia sadar, kalau ayahnya hanya menjadikan dirinya sebagai boneka untuk tujuan pribadi. Entah apa yang ada dibenak beliau hingga berbuat sedemkian rupa. Yang ia tahu, dulu hubungan ayah dan mertuanya sangatlah baik. Bahkan kelewat baik-baik saja karena dulu kedua perusahaan ini selalu bekerja sama dan selalu menjulang sukses.

Jadi apa alasan ayahnya hingga tega membunuh ayah Jiyoon?

Entahlah Kyuhyun tidak tahu, yang jelas semuanya terasa rumit dan perlahan mencekik dirinya. Belum lagi masalah Jiyoon yang sudah dua hari ini tidak pulang ke rumah. Ia sudah berusaha untuk menghubunginya, tapi tidak pernah dijawab sekali pun. Ia yakin kalau Jiyoon pasti ada disuatu tempat dan dalam keadaan baik-baik saja, terbukti ponselnya masih aktif. Dan itu rasanya sudah cukup. Harapannya hanya satu, yaitu Jiyoon yang memaafkan kesalahan dirinya.

MMM

Seulas seringaian tersungging di bibir Jiyoon begitu melihat sebuah grafik statistik di layar leptopnya. Cho Corp hancur. Hanya kata itu ada dibenaknya. Ia senang dengan fakta ini, karena ia yakin

sekarang Cho Younghwa tidak bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan perusahaannya. Meminta bantuan pada Kyuhyun pun rasanya tidak akan mungkin bisa karena jelas sejatinya Kyuhyun pun tidak mempunyai apa-apa, hanya kedudukan yang menompang hidupnya.

Saham perusahaan, masih atas nama dirinya secara utuh. Lalu apa? Tentu saja tidak ada. Jadi tinggal tunggu saja apa yang terjadi esok hari. Mungkin sebuah berita soal kebangkrutan Cho Corp akan langsung menyebar di layar kaca. Ia sangat yakin dengan hal itu.

Dahi Jiyoon mengernyit, merasa sedikit pusing dibagian kepalanya. Dan sudah dua hari ini ia rasakan—pusing dan tubuh yang lemas. Mungkin ini adalah faktor kelelahan karena beberapa hari ini ia terlalu fokus dengan masalah perusahaan.

Gadis itu meraih ponselnya saat terdengar deringan pelan disana.

Kang Minhyuk : Ji, apa benar semester depan kau pindah kelas ke kelas non reguler?

Dari mana pria itu tahu kalau dirinya memang memutuskan beralih ke kelas non reguler. Bukankah baru tadi pagi ia mengajukan permintaan itu ke pihak universitas? Lalu bagaimana bisa Kang Minhyuk tahu prihal ini?

Me : Kalau iya, memangnya kenapa?

Balas Jiyoon sekenanya. Ia sungguh malas untuk meladeni siapa pun malam ini. Ia butuh istirahat.

Kang Minhyuk : Kenapa kau tiba-tiba pindah? Bukankah aku pernah mengatakan kalau aku bergabung dengan kelasmu, lalu jika kau pindah, apa gunanya aku masuk ke Kyunghee?'

Memangnya Jiyoon mau perduli dengan Kang Minhyuk yang tiba-tiba saja ingin masuk ke Kyunghee? Jangan harap. Sejak awal pun ia hanya menerima Minhyuk sebagai temannya, dan bukan berarti dia harus tahu alasan kenapa ia memilih ke kelas non

reguler, karena tentu saja kelas non reguler tidak membuang waktunya untuk datang setiap hari ke kampus. Ia punya alasan sendiri dengan keputusannya kali ini. Dan Minhyuk tidak perlu tahu itu.

Me : Sudahlah, aku mempunyai urusan sendiri. Dan alasan apapun, kau tidak berhak tahu, Kang Minhyuk.

Dan setelah itu Jiyoon langsung mematikan ponselnya. Ia malas untuk berlama-lama menanggapi pesan dari Kang Minhyuk. *Well*, lebih baik malam ini ia pulang ke rumah, karena ia merasa sangat pusing dan lemas.

Memandang kunci mobilnya, Jiyoon pun lantas menyabar dan segera menuju *basemen* mobil.

Kendati ia sadar kalau d irumah sudah pasti ada Cho Kyuhyun, tapi tidak apa-apa itu bukan masalah. Ia hanya perlu membisu, dan tidak pernah menganggap Kyuhyun ada. Ya, hanya seperti itu.

NBOOK

MMM

Suara deruh mesin mobil yang baru saja di matikan berasal dari garasi kontan membuat Kyuhyun yang tengah menikmati malam di pinggiran kolam pun seketika mengerjap. *Dia pulang*. Batin Kyuhyun. Itu pasti istrinya tidak salah lagi. Karena kalau bukan Jiyoon, lantas siapa lagi? Tidak ada penghuni lain selain dirinya dan Jiyoon disini yang berani membawa mobil saat jarum pendek sudah diangka sebelas.

Ia pun bangkit untuk memastikan keadaan istrinya yang sudah dua hari ini menghilang tanpa jejak. Jiyoon sedang berjalan menaiki undagan tangga menuju kamar. Seperti biasa, dia hanya diam tak bersuara.

"Ji, kau dari mana saja dua hari ini?" Kyuhyun bertanya setelah masuk ke dalam kamarnya dan mendapati Jiyoon yang sudah duduk di depan meja belajar.

"Aku dari mana itu rasanya tidak penting kalau *Oppa* tahu." Dan akhirnya, Jiyoon pun bersuara meski terdengar sangat dingin.

"Tentu saja penting, kau istriku. Aku berhak tahu dengan keberadaanmu." Tukas Kyuhyun sambil terus menahan dirinya agar tidak terpancing emosi.

"Sudahlah, *Oppa*. Hentikan saja semua permainan ini. Aku sudah lelah." Jiyoon berbalik dan menatap Kyuhyun.

"Apa maksudmu?" Kyuhyun sungguh tidak mengerti dengan arah ucapan istrinya.

"Aku sudah lelah dengan semua rencanamu dan juga ayahmu." Kata Jiyoon. "Asal *Oppa* tahu saja. Aku—aku yang sudah membuat perusahaan ayahmu bangkrut."

"Apa?" Kyuhyun menganga kaget dengan pengakuan Jiyoon yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

"Sejak awal, aku sudah tahu dengan semua tujuanmu yang mau menikahiku, *Oppa*. Aku menyetujui pernikahan ini karena waktu itu *Appa* yang memintanya. Tapi maaf, aku tidak sebodoh yang kalian pikirkan, aku tidak akan membiarkan perusahaan *Appa* jatuh di tangan kalian begitu saja. Karena itu, aku melakukan semua ini sebagai balasannya."

Kyuhyun terdiam membeku, terlalu syok dengan kata-kata yang Jiyoon lontarkan padanya. Kalau dia memang sudah tahu sejak awal, lalu kenapa dia diam saja, seolah dia tidak tahu apa-apa.

"Kau tahu, *Oppa*... hatiku sakit saat tahu kalau ayahmu yang sudah tega membunuh *Appa*," katanya penuh lirih sambil menepuk dadanya yang terasa amat sesak, ia selalu tidak kuat jika sudah membahas masalah pelik ini hingga matanya pun kini sudah berkaca-kaca. "Apa salah *Appa* hingga dia tega melakukan ini

semua? Yang aku tahu, *Appa* selalu bersikap baik pada ayahmu. Yang aku tahu, *Appa* selalu menghormati ayahmu. Dan yang aku tahu, *Appa* selalu beranggapan kalau dia sangat beruntung mempunyai saudara seperti ayahmu. Lalu kenapa ayahmu begitu tega?" Tubuh Jiyoon bergetar, ia terisak pilu didepan Kyuhyun yang pertama kalinya.

"Jiyoon, aku—"

"Apa kau tahu dengan rencana ayahmu sejak awal? Apa kau terlibat dalam pembunuhan ini?"

Kyuhyun menggeleng keras. "Tidak, Ji. Demi Tuhan, aku tidak tahu apa-apa dengan perbuatan *Appa* pada Paman Lee. Aku bahkan baru tahu saat *Appa* menceritakannya di kantor. Sungguh, percayalah." Kyuhyun mendekat, namun Jiyoon justru mengisyaratkan Kyuhyun untuk tetap di posisinya.

"Sudah cukup," Jiyoon mengusap kasar air matanya. "Kita selesaikan sampai disini saja, *Oppa*."

Dahi Kyuhyun mengerut heran, "Apa maksudmu?"

"Kita bercerai saja."

"Apa?"

MMM

Shim Changmin mengernyit prihatin melihat Kyuhyun yang terus meneguk *vodka* sejak satu jam lalu. Entah apa yang terjadi hingga dia seperti itu, karena sampai detik ini dia masih bungkam dan tidak membicarakan apapun padanya.

"Ya! Cho Kyuhyun, kali ini ada masalah apa lagi yang membuat begini, huh?" Changmin akhirnya bertanya seraya menyesap *vodka*nya.

Untuk sesaat Kyuhyun tetap bungkam, menikmati kepusiangannya sendiri dengan semua masalah yang tengah

membelit. Ingin sekali Kyuhyun marah dan meluapkan, tapi sayangnya ia tidak bisa. Semuanya terlalu mencekik sampai-sampai ia tidak kuat lagi. Sungguh!

"Jiyoon ingin bercerai dariku." Ujar Kyuhyun akhirnya.

Sementara Changmin yang mendengar ucapan Kyuhyun tersebut justru menjadi bingung. Jiyoon ingin bercerai. Lalu apa masalahnya? Bukankah pernikahan mereka hanya karena bisnis? Lantas kenapa Kyuhyun sampai seperti ini?

"Dan kau setuju dengan permintaan istrimu itu?" Selidik Changmin.

"Tentu saja tidak!"

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mau."

Kyuhyun tidak mau? Bukankah dulu Kyuhyun sangat tidak menginginkan pernikahan ini? Ia bahkan masih ingat bagaimana ucapan kekesalan Kyuhyun atas pemintaan ayahnya yang sangat memaksa. Jangan bilang kalau dia menyukai istrinya sendiri?

"Kenapa kau tidak mau?" Changmin terus mengorek. Ia sangat penasaran.

"Kenapa kau cerewet sekali?"

Changmin terkekeh, ia kira Kyuhyun akan terus menjawabnya, mengingat kondisinya saat ini sudah mabuk, tapi ia salah. Kyuhyun masih saja menjengkelkan.

"Aku tahu alasanmu yang tidak mau bercerai dengan Jiyoon," Pria menaik-turunkan kedua alisnya. "Kau menyukai istrimu sendiri, 'kan?"

Seketika Kyuhyun terkekeh geli dengan ucapan sahabatnya. "Kau ini lucu sekali, Tuan Shim. Aku menyukai Jiyoon itu tidak mungkin."

NBOOK

Changmin mendengus, masih berkilah juga rupanya si pria menyebalkan ini. "Kalau kau tidak menyukai istrimu, lalu kenapa kau tidak mau bercerai dengannya?"

"Aku hanya tidak mau saja, itu alasannya," Katanya sambil berdecak lantaran gelas di tangannya sudah kosong. "*Vodka*, *please*." Kyuhyun mengangsurkan gelas pada si bartender.

Kim Jongin—sang bartender—menatap Changmin, seolah bertanya apa ia harus menuangkan *vodka* lagi sementara keadaan pria di depannya sudah sangat parah.

"Berikan saja." Tintah Changmin, dan Jongin pun lantas kembali menyuguhkan Kyuhyun dengan segelas *vodka* lagi.

"Kau tahu, Shim." Ujar Kyuhyun tiba-tiba. "Rasanya aku sudah tidak tahan dengan semua ini. Jika aku bercerai dengan Jiyoon, lalu aku mempunyai siapa lagi selain dirinya? *Appa* sudah membenciku karena aku tidak bisa membantu Cho Corp, lalu sekarang Jiyoon meminta perceraian padaku. Coba kau pikir, aku punya siapa lagi?" Ocehnya bersamaan dengan kepalanya yang sudah terkulai di meja bar. "Orang tua kandungku saja aku tidak tahu. Entah mereka masih hidup atau tidaknya. Karena bagiku mereka bukanlah orang tua yang sesungguhnya. Mana ada orang tua yang tega membuang bayi di tong sampah disaat bayi itu baru lahir, huh?"

Pria di samping Kyuhyun hanya bisa menggelengkan kepalanya miris. Untuk masalah Cho Corp yang mendekati kebangkrutan, Changmin memang tahu. Karena Kyuhyun sendiri yang mengatakannya. Dan soal orang tua kandung Kyuhyun pun ia juga tahu. Persahabatannya dengan Kyuhyun bukan hitungan hari atau pun bulan, tapi sudah bertahun-tahun.

Dulu, Kyuhyun memang pernah bercerita soal kehidupannya sebelum di angkat oleh Cho Younghwa. Kyuhyun bilang dirinya sudah dari sejak kecil berada di panti asuhan. Saat dia bayi, dia

ditemukan di dalam tong sampah didekat mini market dalam keadaan tali pusar yang masih utuh. Jadi bisa di pastikan bukan, kalau Kyuhyun di buang saat dia baru saja lahir didunia ini?

Miris memang jika mengingat hal itu, tapi mau bagaimana pun masa lalu itu akan terus mendarah danging padanya.

"Sebaiknya kita pulang sekarang, Kyu." Changmin menjauhkan gelas Kyuhyun dan segera menapah pria itu. Meski ia juga memang ikut minum, tapi setidaknya ia masih waras dan sanggup untuk mengantar Kyuhyun sampai kerumah istrinya.

Bukan tanpa alasan kenapa ia justru mengantar Kyuhyun ke rumahnya, karena ia ingin Kyuhyun segera menyelesaikan masalahnya dengan Jiyoon. Bukannya justru lari dan menjauh, bukan?

MMM

Sebuah deringan nyaring yang berasal dari ponsel di nakas rupanya cukup membuat Jiyoon terbangun dari tidurnya. Ia mengenyit dan berdecak kesal. Siapa yang mengganggu waktu istirahat saat jam di diding suka menunjukan pukul tiga dini hari seperti ini?

Siapa ini? Nomor tak dikenal?

Walaupun ia heran karena nomor si pemanggil tidak ia kenal, tapi akhirnya ia tetap menjawab panggilan tersebut.

"Hall—"

"Nona Lee, aku Shim Changmin sahabat suamimu. Kyuhyun sudah mabuk parah, dia bahkan tidak sadarkan diri. Aku di depan rumahmu, tapi tidak ada yang membukakan pintu. Jadi tolong kau keluar karena aku ingin segera pulang. Terima kasih."

Panggilan itu terputus begitu saja.

Jiyoon mengerjap-ngerjap, syok dengan ucapan yang tanpa jedah itu. Untuk saat ini ia masih diam, mencerna apa yang dikatakan pria yang tadi menghubunginya. Shim Changmin, ia tahu betul siapa pria itu—sahabat Kyuhyun—dan tadi dia bilang apa? Kyuhyun tidak sadarkan diri didepan rumah dengan Changmin?

Sial! Umpat Jiyoon membatin. Ia segera menyibak selimutnya dan turun menuju gerbang depan. Biarlah ia sendiri saja karena ia tidak ingin membuat para pelayan rumah terganggu di jam-jam pulas seperti ini.

Sambil membuang nafas, Jiyoon membuka gerbang di depannya. Dan benar saja, disitu ada sebuah mobil sport hitam—milik Changmin—bukan milik suaminya. Karena saat percakapan dikamar waktu itu, Kyuhyun segera keluar tanpa membawa mobil setelah menolak keras atas permintaan perceraiannya.

"Di mana kamarnya, Nona Lee?"

Jiyoon mengerjap, dan entah bagaimana caranya Changmin mengeluarkan Kyuhyun dari mobilnya hingga pria itu sudah memapah Kyuhyun yang sudah tak sadarkan diri.

"Kamarku saja," Katanya sambil melangkah yang di ikuti Changmin di belakangnya.

Sebenarnya ada kamar lain yang bisa di gunakan Kyuhyun saat ini, tapi entah kenapa ia justru membawa Kyuhyun ke kamarnya lagi.

Jiyoon hanya diam di ambang pintu saat Changmin meletakkan Kyuhyun ke ranjang yang biasa ia tempati. Dari sini saja Jiyoon yakin kalau Changmin itu sangat peduli pada pria yang sebentar lagi menjadi mantan suaminya tersebut. Jika tidak, untuk apa dia repot-repot membawa Kyuhyun kemari, 'kan?

"Terima kasih sudah mengantarnya pulang." Kata Jiyoon sesudah menutup pintu kamarnya dan berjalan di belakang pria itu untuk mengantarkannya sampai di gerbang.

"Bukan apa-apa," Balas Changmin. "Tadi Kyuhyun merancau soal dirimu, katanya kau ingin bercerai dengannya?"

Jiyoon tersenyum tipis dan mengangguk. "Iya memang benar, aku ingin bercerai darinya."

"Kenapa?"

"Aku tahu, kau pasti sudah tahu alasan awal pernikahan ini terjadi, 'kan?" Changmin sedikit melirik ke arah Jiyoon. Dan gadis itu justru tetap menatap lurus kedepan. Ia yakin kalau Changmin memang mengetahui semuanya dari Kyuhyun, jadi untuk apa lagi dia tutup-tutupi? "Permainan ini sudah berakhir. Kau bisa lihatkan kalau Cho Corp sudah diujung tanduk, dan mereka pun tidak mendapatkan apa-apa, bukan? Jadi untuk apa permainan ini teruskan? Mereka sudah kalah dariku."

Dahi Changmin berkedut tidak mengerti. Sungguh. Kalau soal niatan pernikahan Kyuhyun dan Jiyoon itu ia memang tahu, tapi kalau soal perusahaan, sungguh ia tidak tahu apa-apa.

"Tunggu Nona, aku sedikit tidak mengerti. Permainan apa yang kau maksud?"

Langkah kaki Jiyoon terhenti begitu pun dengan Changmin. Jiyoon menatap pria itu sambil menghela nafasnya. "Cho Corp hancur karena diriku. Itu balasan atas kejahatan Cho Younghwa pada *Appa*. Si tua bangka itu pantas mendapatkannya. Ah.. tidak, itu belum seberapa, karena sebentar lagi dia akan mendapat balasan yang lebih pantas dari itu."

Changmin membeku, ia tidak menyangka kalau gadis yang masih dibawah umur 20 tahun itu sangat mengerikan. Dia bisa membuat perusahaan besar seperti Cho Corp hancur dalam sekejap. Lalu apa kabarnya dengan perusahaan kecil seperti miliknya?

"Kalau targetmu adalah ayah Kyuhyun, lalu kenapa kau melibatkan Kyuhyun juga, Nona?"

"Karena mereka sama saja."

"Tidak," Changmin menggeleng keras. "Kalau kau pintar, harusnya kau bisa membedakan mana sutradara dan mana pemainnya."

Untuk sejenak Jiyoon terdiam. Kalau di pikir dengan logika, Kyuhyun hanya menjadi boneka ayahnya. Tapi ia juga marah pada karena kejadian malam itu, malam dimana pria itu memerlakukannya seperti jalang murahan. Kendati Kyuhyun memang sudah meminta maaf, tapi sayang kemarahannya tidak bisa hilang begitu saja. Ia bukan sosok yang pemurah hati yang mudah untuk memaafkan sebuah kesalahan.

"Aku tidak peduli dengan keduanya. Tapi bagiku kesalahan bukan satu hal yang mudah dimaafkan."

"Lantas kalau Kyuhyun tidak mau bercerai denganmu karena dia menyukaimu, apa kau percaya?"

Jiyoon terkekeh geli. "*Immposible*, aku tidak percaya sama sekali."

"Ayolah, Nona Lee. Aku tahu kau pintar, dan harusnya kau bisa berpikir dengan benar. Buat apa dia marah karena melihatmu bersama pria lain? Buat apa dia begitu peduli saat kau sakit? Dan buat apa dia sangat cemas saat kau tidak pulang ke rumah ini, huh?"

Tangan Jiyoon mengibas-ngibas. Ia tidak mau termakan omongan pria di sampingnya. "Sudahlah, keputusanku sudah bulat. Aku tetap ingin bercerai dengannya."

Changmin mendesah, jadi seperti inikah sosok Jiyoon yang sebenarnya? Keras kepala dan tentu saja dia sangat mengerikan. Dia ini masih bisa dibilang belia, tapi pola pikirnya jauh berbeda dari gadis pada umumnya. Heran.

"Lalu apa kau tidak mempunyai perasaan apapun pada Kyuhyun?"

Jiyoon kembali melangkahkan kakinya seraya tersenyum miring. "Dulu aku memang mencintainya. Tapi perlahan cinta itu berubah haluan menjadi rasa benci yang kian tubuh dan menumpuk dalam diriku. Aku membenci semenjak malam itu."

"Tapi—"

"Sudahlah. Aku tahu dengan semua konsekwensinya. Aku sudah memperhitungkannya dengan baik-baik."

Oke fine, Changmin tidak lagi bersuara. Namun satu yang pasti, ia sungguh tidak mengerti dengan jalan pikiran Jiyoon.

MMM

Desahan berat menguap dari bibir Jiyoon saat ia membuka pintu dan *hazel*-nya mendapati sosok itu dengan posisi yang sama—terlentang dan masih lengkap dengan sepatu di kakinya. Mau tak mau Jiyoon pun membenarkan posisi Kyuhyun dan melepas sepatu serta jaket yang masih menempel di tubuhnya. Sedikit menggeser bahunya, lantas Jiyoon pun menyelimuti Kyuhyun sampai dadanya.

Ia sedikit menghelah nafas dan mengernyitkan dahi saat rasa pusing itu kembali menyerang. Entah apa yang terjadi padanya hingga rasa pusing ini lagi-lagi menyapa. Padahal tadi ia sudah minum obat, tapi obat itu tidak ampuh sama sekali. Sial!

Mata Jiyoon memincing kearah kelender yang ada di meja belajarnya. Meraih kalender itu, Jiyoon pun duduk dan mengamati sambil mengingat-ingat kapan terkahir kali ia datang bulan? Ia membalikkan lembaran bulan lalu, karena setiap bulannya ia memang selalu menandai saat tamunya itu datang.

"Ini tidak mungkin!" Gumamnya dengan mengantupkan rahang rapat-rapat. Di kalender itu sudah jelas kalau seharusnya ia sudah datang bulan sejak dua minggu yang lalu. Tapi sampai saat ini tidak ada tanda-tandanya seperti biasa.

Mungkinkah dirinya hamil? Tidak! Itu tidak boleh terjadi. Jiyoon menggeleng keras. Jangan sampai itu terjadi, karena hal itu hanya akan menghalangi jalannya perceraian antara dirinya dan Cho Kyuhyun. *Shit!!!*

MMM

Musim gugur di Seoul saat ini agaknya persis untuk menggambar diri dari sosok seorang Cho Younghwa. Ia gugur bahkan hancur, layaknya Cho Corp. Karena tadi pagi, berita keguguran dari perusahaannya kini sudah menyebar dan bahkan para pergawai di perusahaan pun dengan terpaksa harus angkat kaki dari sana. Semua aset Cho Corp tak bersisa, bahkan untuk sekedar membayar gaji pegawai pun Cho Younghwa tak mampu, apa lagi dengan hutang yang ada di Bank. Tak ayal jika saat ini pria setengah bayah itu kelimpungan tak berdaya memikirkan Cho Corp yang hanya tinggal nama. Perusahaannya ini sudah di ambil alih berikut semua asetnya. Rumah, mobil dan kekayaannya yang lain pun tak luput dari penyitaan dari pihak Bank.

Pria itu hanya diam di dalam rumahnya yang saat ini tidak lagi menjadi hak miliknya. Ia seolah linglung dan tak tahu arah. Sebab ia masih tidak mengerti kenapa ini bisa terjadi padanya. Yang ia tahu, harusnya saat ini ia bisa menikmati semua usahanya sejak dari dulu. Tepat sejak Cho Corp berdiri tegak tanpa bantuan siapa pun. Lalu kenapa semuanya justru lenyap seperti ini? Apa yang salah dengan semua usaha kerasnya? Ia bahkan sudah melenyapkan pria yang selama ini menjadi rivalnya—Lee Myungsu.

Sejak dari dulu, ia memang sangat membenci Myungsu. Karena seolah *dewi fortuna* selalu ada di pria itu. Mulai dari perusahaan kakeknya yang diturunkan padanya, hingga wanita yang ia cintai pun berhasil Myungsu renggut darinya. Lalu apa yang ia punya?

Jawabannya tidak ada. Ia tidak mempunyai apa-apa hingga dengan keteguhan hatinya, ia bisa mendirikan Cho Corp tanpa bantuan sang kakek saat itu. Ia mencoba hidup seperti pada pria kebanyakan—mempunyai keluarga. Tapi lagi-lagi Tuhan mengujinya dengan kenyataan kalau istrinya—Kim Hana—tidak bisa memberinya keturunan. Hingga disaat itu ia sangat frutasi, ia pun akhirnya mengangkat seorang anak laki-laki dari sebuah panti asuhan—Cho Kyuhyun. Ia yakin dengan didikan yang benar, Kyuhyun akan tumbuh menjadi anak yang berbakti padanya. Dan memuluskan jalannya untuk membalas dendam.

Awalnya Kyuhyun memang menuruti semua keinginannya, hingga ia pikir semua rencananya akan berjalan dengan lancar. Namun apa yang terjadi selanjutnya justru membuatnya kecewa. Anak itu tidak mau membantunya lagi hingga ia hancur seperti ini.

"Anak kurang! Aaaaaarrrggh!!!!" Geramnya seraya membuang semua benda-benda yang ada meja kerja. Ia muak, ia benci! "Sial! Siapa itu?" Geramnya saat terdengar nada bel yang menggemah diseluruh ruangan ini.

Ia pun melangkah lebar, kesal karena bel itu terus berbunyi hingga membuat telinganya pusing tidak karuan.

Dibukanya pintu kokoh itu, dan betapa terkejutnya Cho Younghwa saat mendapati lima orang polisi di depannya.

"Ada apa ini?" Tanyanya langsung.

"Tuan Cho, Anda ditangkap, atas tuduhan pembunuhan Tuan Lee Myungsu." Kata polisi itu yang membuat mata Younghwa melebar sempurna.

"Ap—apa? Sa—saya ditangkap? Tidak. Saya tidak pernah melakukan pembunuhan pada siapa pun." Kilahnya.

Seorang polisi berkumis melirik ke samping pada bawahannya. Mengisyratkan sesuatu yang tentu saja akan membuat Younghwa tak berkutik.

"Ini adalah bukti, kalau anda yang yang sudah membunuh Tuan Lee Myungsu." Polisi menyodorkan sebuah ponsel dan tak lama kemudian terdengarlah sebuah percakapan yang jelas-jelas itu adalah suaranya dan… Cho Kyuhyun?

"Tapi kau harus bisa, Kyu. Kita sudah berjalan terlalu jauh. Kau sudah menjadi direktur utama disini. Jadi kau harus bisa memiliki saham perusahaan dengan seutuhnya."

"Ini sulit."

"Kau harus melakukannya, Kyu. Jiyoon harus mau menandatangani peralihan sahamnya atas nama dirimu. Ayah tidak mau semua pengorbanan ini hanya akan berkahir sia-sia, jika Cho Corp tetap bangkrut dan tidak mendapatkan hasil apa-apa. Appa *juga tidak ingin jika Cho Corp tetap kalah dari Lions Entertaiment setelah membuat Lee Myungsu lenyap dari dunia ini."*

"Apa? Membuat Paman Myungsu lenyap dari dunia ini?"

"Iya, memang Appa *yang sudah membuat Myungsu mati dalam kecelakaan waktu itu.* Appa *yang sudah membuat rem mobil Myungsu blong. Dan* Appa *yang sudah merencanakan ini dari awal."*

Cho Younghwa hanya diam membeku begitu salah satu dari polisi itu membrogol tangannya dengan sigap.

"Jika Anda ingin melakukan pembelaan, silahkan hubungi pengacara Anda, Tuan Cho."

Pria itu tidak bisa berkata apapun saat para polisi memaksanya untuk ikut masuk ke dalam mobil.

Sekarang apa lagi ini? Perusahaannya lenyap, lantas sekarang ia harus dipenjara? Bagus sekali nasibnya. Sungguh ia mengutuk pada siapa pun yang telah melaporkan dirinya pada pihak berwajib ini. Cho Kyuhyun, 'kah? Tapi bagaimana bisa anaknya begitu tega

melaporkan dirinya. Lagi pula saat itu Kyuhyun tidak telihat bermain ponsel untuk merekamnya. Lantas siapa?

MMM

"APA!" Kyuhyun memekik kaget saat ia baru saja mendapatkan kabar kalau ayahnya baru saja diringkus oleh polisi atas tuduhan pembunuhan.

Siapa yang sudah melaporkan ayahnya. Bukankah tidak ada yang tahu soal masalah ini selain dirinya. Lalu bagaimana bisa?

Sungguh demi apapun, hari ini kepala Kyuhyun rasanya ingin pecah. Semua masalah datang bertubi-tubi. Mulai dari perusahaan ayahnya yang sudah tinggal nama, dan semua aset ayahnya pun demikian. Lantas sekarang ayahnya justru di penjara dengan tuduhan yang sudah pasti akan membuatnya membusuk disana.

Ini tidak bisa terjadi. Walau bagaimana pun Cho Younghwa adalah ayah yang selama ini mengasuhnya dengan baik. Jadi ia harus berusaha keras untuk membantu sang ayah dari jeratan hukum yang sudah menanti dikemudian hari.

MMM

"Nona, semuanya terjadi seperti yang Nona inginkan?" Minho bersuara setelah Kangin dan Jiyoon selesai memesan makan di sebuah kafe. Ini adalah kali pertamanya mereka makan siang bersama di tempat terbuka. Karena biasanya mereka pasti akan memilih di tempat Kangin atau pun Minho jika ingin membicarakan sesuatu hal atau merayakan apapun.

Tapi hari ini berbeda, dan Jiyoon sendirilah yang menginginkan makan di tempat ini. Jika ada yang melihat, ia tidak peduli sama sekali. Cho Kyuhyun sekali pun. Saat ini kemenangan sudah di

tangannya jadi kalau Kyuhyun tahu kalau selama ini Minho di pihaknya, sungguh ia tidak perduli sama sekali. Biar saja.

"Iya, *Oppa*. Ini semua berkat kalian berdua, dan tentu saja Tuan Lee Jongsuk."

Kedua pria itu mengangguk, "Lantas apa direktur Lee Grup itu sungguh tidak meminta imbalan apapun?" Tanya Kangin.

Jiyoon menggeleng dan tersenyum tipis. "Tidak. Tuan Lee sungguh tidak meminta apa-apa. Ia justru senang karena bisa membantuku." Katanya sambil melihat kearah jendela. "Sebenarnya aku sedikit heran, tapi aku tidak peduli dan tidak ingin tahu."

"Ini aneh, padahal awal beliau mengatakan sendiri waktu itu padaku, kalau ia ingin finansial yang didapat dari Cho Corp."

"Sudahlah, *Oppa*. Yang penting sekarang kita sudah menang."

"Baiklah."

Mereka tidak lagi membicaraan soal perusahaan. Karena mereka hanya ingin menghabiskan waktu langka ini dengan suka cita. Seperti pria muda di samping Kim Kangin itu.

Sejak dari tadi, tatapan Choi Minho tak pernah luput dari gadis manis di depanny. Meski pun Kangin sudah pernah memperingatkan dirinya. Tapi sayang, rasa itu terus tumbuh bahkan semakin besar. Ia menyukai Nonanya sendiri. Ia tidak tahu pasti kapan tepatnya rasa itu muncul, yang jelas Minho ingin selalu melindungi gadis itu dengan segenap hatinya. Itulah sebabnya ia begitu senang saat membantu Jiyoon untuk menghancurkan keluarga Cho. Dan kehancuran Cho Corp sangat pantas untuk mereka dapatkan.

Sementara Kangin yang tengah menikmati makannya, diam-diam dia melirik kearah Minho yang lagi-lagi terus terpaku pada Nonanya. Ternyata Minho benar-benar menyukai Jiyoon. Sangat

terlihat sekali di matanya. Binar kagum dan penuh perasaan itu hanya terfokus pada satu titik.

"Berhenti memandang Nona seperti itu. Ingat siapa dirimu." Bisik Kangin pelan tepat di telinga sepupunya.

"Maaf, *Hyung*." Minho langsung tersadar dan kembali dengan makanannya.

Kurang lebih satu jam mereka habis untuk mengobrol masalah ini dan itu. Terlihat sangat santai, bahkan sudah berkali-kali senyuman manis Jiyoon tersumbar, hingga membuat Minho membeku hanya karena sebuah senyuman. Sungguh, baru kali ini ia melihat Jiyoon begitu lepas dan santai. Wajahnya pun berekspresi tidak seperti biasanya yang datar dan dingin.

"Nona, kami harus segera kembali ke kantor, jam makan siang sudah berakhir." Kata Kangin sembari melihat jam tangan. Sementara Minho kesal sekali dengan sepupunya itu. Karena ia masih ingin disini bersama Jiyoon.

"Baiklah, *Oppa*. Kalian duluan saja, aku masih ingin disini."

Kangin mengangguk dan mengisyaratkan untuk segera berdiri mengikutinya. "Kalau begitu kita permisi, Nona."

Jiyoon hanya tersenyum singkat dan mendesahkan nafasnya. Ia terdiam sambil menikmati dedaunan yang berjatuhan di musim gugur ini. Sangat indah dan ia menyukainya.

Tepat saat kepalanya menoleh ke arah pintu masuk, matanya memincing pada sosok yang melangkah mencari tempat duduk saat ini. Ia sedikit merasa tidak asing dengannya. Tapi siapa ya? Ia sedikit lupa?

Ia memejamkan matanya mencoba mengingat siapa sosok wanita dengan gaya trendi yang sudah duduk dimeja sampingnya itu.

"Ah, aku ingat." Wanita itu adalah satu orang yang datang diacara perayaan ulang tahun perusahaan. Namanya… Baek Miran. Benar, itu pasti dia.

"Lalu bagaimana dengan kandungannya saat itu. Apa dia menggugurkannya?"

Mata Jiyoon langsung melirik ke arah wanita itu kala ingat dengan gumaman yang terdengar dari mulut wanita tersebut.

Ia penasaran.

Jiyoon bangkit dan mendekati kursi Baek Miran. "Permisi, Nyonya Baek." Ujarnya.

Sejenak wanita itu memincing, mencoba mengenal sosok gadis di depannya. Dan tak lama kemudian ia pun tersenyum. "Kau Lee Jiyoon, anak dari Eunjung?"

Jiyoon tersenyum tipis. "Apa aku boleh duduk disini."

"Tentu saja. Aku yakin, kau pasti ingin bertanya sesuatu padaku, 'kan?" Jiyoon mengangguk singat. "Katakanlah."

"Aku ingin tahu, bagaimana masa lalu ibuku saat masih muda. Tolong katakan semua yang Nyonya tahu."

MMM

Kim Kangin dan Choi Minho menatap layar di depan sebuah gedung dan tengah menyampaikan sebuah berita *hot news* yang sungguh membuatnya tidak percaya. Mobil yang tadi berjalan menembus lalu lintas terpaksa terhenti dan menepi disisi jalan.

Kedua pria itu hanya menganga dengan berita yang tengah di dengarnya saat ini. Entah apa yang terjadi, karena sungguh mereka tidak tahu bagaimana bisa Cho Younghwa menjadi tersangka atas pembunuhan ayah Nona Mudanya. Lalu jika gadis itu tahu, demi Tuhan ia tidak bisa membayangkan bagaimana ekspresi Jiyoon.

Dengan segera Minho pun meraih ponsel dan menghubungi Jiyoon. Lama sambungan itu terhubung, dan suara Jiyoon pun belum juga terdengar.

"*Hyung*, Nona tidak menjawab panggilanku. Apa Nona sudah tahu?"

Kangin menaikkan kedua bahunya sambil terus menatap layar yang menayangkan Cho Younghwa yang baru saja keluar dari mobil menuju gedung kepolisian.

"Hallo, Nona?" Seru Minho yang pada akhirnya bisa mendengar suara dingin Jiyoon disana. Ia pun segera menekan *icon speaker* agar Kangin juga dapat mendengar. "Ini..Cho Younghwa—emm…"

"Aku tahu, Oppa."

Kedua pria itu kontan melebarkan matanya kaget karena suara Jiyoon terdengar tenang dan seolah tidak terpengaruh dengan berita yang menghebohkan itu.

"Apa Nona baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Aku bahkan tidak kaget. Karena akulah yang melaporkan pria busuk itu ke polisi."

"Apa?! Nona… bagaimana bisa Nona…" Minho tidak bisa berkata-kata, ia sungguh sangat kaget. Faktanya Jiyoon sudah tahu dengan pembunuhan terhadap ayahnya, tapi gadis itu justru tidak mengatakan apa-apa padahal mereka baru saja makan siang bersama.

"Aku punya alasan kenapa aku diam. Semoga Oppa mengerti."

Setelah itu sambungan pun terputus secara sepihak. Kangin dan Minho hanya saling diam, seolah masih tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar. Sangat ironis sekali karena mendiang Tuan Besar mereka justru meninggal karena pembunuhan. Karena pada kenyataannya, Cho Younghwa dan Lee Myungsu adalah

saudara, lalu kenapa ayah angkat dari Cho Kyuhyun begitu tega melakukan itu semua?

MMM

Jiyoon kembali berpikir sambil menggigit jemarinya di depan layar LCD yang justru tak membuatnya berminat untuk menengok ke arah sana. Kepalanya terasa pening sejak pembicaraannya dengan wanita bernama Baek Miran di kafe beberapa jam yang lalu. Kali ini ia merasa otaknya sangat lambat untuk memahami setiap kata yang di ucapkan oleh wanita tersebut. Ia masih ingat ucapan wanita itu dan sungguh itu sangat menggajal hatinya.

"Dulu aku dan ibumu adalah teman satu bangku saat kita masih kulia. Kau pasti herankan karena malam itu aku mengira kalau kau adalah anak Cho Younghwa, bukan?"

Jiyoon mengangguk. Ia memang sangat heran saat wanita bilang kalau dirinya adalah anak Cho Younghwa—si pembunuh ayahnya. Sialan!

"Aku kira Eunjung memang menikah dengan Younghwa dan kau adalah mereka. Tapi ternyata aku salah." Wanita itu menggeleng sambil tersenyum miring.

Sementara dahi Jiyoon dibuat mengenyit. Wanita itu mengira ibunya menikah dengan si pembunuh? Cih, yang benar saja. Apa wanita itu tidak tahu kalau ibunya menikah dengan ayahnya. Bahkan acara pernikahan mereka pun dirayakan secara besar-besaran. Lalu kenapa Baek Miran…

"Aku sungguh tidak tahu apa yang terjadi dengan ibumu dan juga Younghwa. Karena yang kutahu sebelum aku terbang ke Jerman adalah Eunjung dan Younghwa menjalin hubungan. Mereka bersama cukup lama, namun keluarga ibumu tidak pernah setuju dengan Younghwa. Sebelum aku terbang ke Jerman, Eunjung datang menemuiku, dia menangis dan mengatakan kau dia dia hamil bersama Younghwa. Dan saat itu Eunjung

hanya berkata dia tidak akan mungkin bersama Younghwa karena hubungan mereka tidak pernah mendapatkan restu dari orang tuanya."

Jiyoon membeku, ia tidak menyangka kalau ibunya pernah bersama dengan pembunuh dan sempat hamil. Dan entah kenapa Jiyoon justru mendadak merasa jijik pada mendiang ibunya sendiri.

"Jadi karena itukah dimalam perayaan perusahaan Nyonya merasa heran dan mengira kalau bayi yang dikandung Eomma *itu di gugurkan?" Tabak Jiyoon yang langsung paham.*

"Iya, kau benar. Jika ibumu menikah dengan Myungsu, maka jelas dia menggugurkan bayinya Younghwa saat itu."

Entah mengapa ia merasa ada yang aneh dengan ucapan Miran. Wanita itu bilang kalau ibunya sempat mengandung sebelum akhirnya menikah dengan Lee Myungsu—ayahnya. Tapi bagaimana bisa? Selama ini ibu dan ayahnya tidak pernah bercerita apapun soal itu? Bahkan riwayat kesehatan ibunya saja tecatat tidak pernah melakukan aborsi. Lantas ini apa?

Jiyoon mendesah dan menatap langit-langit kamarnya. Memikirkan dan menghubungkan semua kenyataan yang terjadi saat ini.

Tunggu! Jiyoon mengerjap beberapa kali, sadar kalau ada satu yang bisa membutktikan semua kebenaran ini, yaitu buku harian ibunya. Benar, ia masih ingat saat beliau masih hidup dulu, beliau selalu menulis pada buku harian yang selalu dibawanya kemana-mana. Seingatnya, buku itu berwarna hitam. Itu pun ia tahu saat dulu ia sempat mengintip ibunya yang tengah menulis di buku tersebut setelah berdoa di greja yang selalu dikunjunginya setiap minggu.

Dengan segera Jiyoon melangkahkan kakinya menuju kamar kedua orang tuanya. Kamar yang selama ini tidak pernah ia buka sama sekali. Sebab jika ia masuk kedalam sana, ia takut ia kembali

bersedih dan meratapi kepergian kedua orang tuanya yang tidak akan pernah kembali lagi.

"*Shit*!" Umpatnya menggeram saat pintu kamar yang kokoh itu justru tidak bisa buka. Pintu itu terkunci. Dan sialnya ia lupa menaruh kunci itu dimana. Waktu itu ia memang sengaja mengunci pintu kamar orang tuanya agar ia tidak lagi larut dalam kesedihan. Lantas sekarang ia justru mengutuk kebodohannya saat itu.

"*Ahjumma*!!!" Teriak Jiyoon sembari menuruni anak tangga dengan tergesa untuk mencari wanita yang selama ini mengurusi segala tetek-bengek isi rumahnya itu. Bisa saja wanita itu tahu dimana kunci kamar orang tuanya.

"Iya, Nona." Sahut wanita itu tergopoh-gopoh.

"Kunci kamar *Appa* dimana?"

Meski pun wanita paru bayah itu sedikit merasa heran karena Jiyoon menanyakan kunci kamar ayahnya, tapi ia tetap menjawab dengan sopan, "Bukankah waktu itu Nona sendiri yang mengunci, dan Nona pula yang membawa kuncinya."

Damn! Kembali ia mengumpat. Sungguh ia lupa dimana ia menaruh kunci sialan itu. Tanpa menunggu lama, Jiyoon pun masuk kamarnya dan mengacak-ngacak seluruh isinya. Ia memulai dari meja belajar, mengeluarkan semua bukunya yang ada disana. Dan sial, kunci itu tidak ada. Tak mau menyarah Jiyoon beralih membongkar meja rias dan mencari disetiap lacinya. Dan lagi-lagi nihil, ia tidak bisa menemukannya.

Lemari, Jiyoon langsung menuju *walkin closet*. Ia membuka dan mengaduk-ngaduk semua pakaiannya. Ia bahkan tidak peduli dengan semua pakaian yang sudah berceceran diatas lantai, karena yang sekarang ia pedulikan hanya kunci.

Dapat!

Kunci sialan itu ada di kotak yang terselip di tumpukan bajunya. Secepat kilat Jiyoon segera berlari menuju kamar orang tuanya. Ia

sampai tidak memperdulikan Park *Ahjumma* yang menatap penuh kekhawatiran padanya.

Setelah berhasil pintu kamar itu terbuka, Jiyoon tidak ingin membuang waktu lagi. Sasaran pertamanya adalah lemari baju milik ibunya. Meskipun beliau memang sudah tiada sejak lama, tapi semua pakaiannya masih tersimpan rapih. Bahkan semua benda-benda milik ibunya masih setia di tempatnya.

"Dimana buku sialan itu?" Desis Jiyoon sambil terus membongkar isi lemari ibunya yang lagi-lagi bernasib sama seperti pakaian miliknya, berceceran dan mengenaskan begitu saja.

Gerakan tangan Jiyoon terhenti saat melihat sebuah kotak hitam yang berada di pojok lemari yang tadi tertutup oleh tumpukan baju-baju lama milik ibunya.

"Apa ini?"

Dengan rasa penasaran tinggi, Jiyoon pun meraih dan segera membuka kotak tersebut. Mata Jiyoon seketika melebar kaget kala melihat isi kotak itu yang ternyata berisi sebuah foto-foto ibunya dimasa muda. Ada foto ibunya yang sedang sendiri, bersama seorang teman yang tadi bertemu dengannya di kafe—Baek Miran. Dan yang membuatnya sangat terkejut adalah foto ibunya yang pose mesrah bersama Cho Younghwa. Benar, mereka memang pernah menjalin hubungan.

Ditumpukan foto-foto itu, ternyata benda yang dicarinya memang ada disana—buku harian milik ibunya.

Jiyoon pun perlahan membuka dan membaca isi dari buku tersebut. Wajah gadis itu nampak sangat serius di lembaran-lembaran awal, namun lambat laut wajahnya berubah keterkejutan yang tak terkira sebelumnya. Nafasya seketika terasa sesak, dan jantungnya seolah diremas kuat hingga ia tercekat serta waktu yang terasa mendadak terhenti didetik ini juga.

Apa ini? Apa yang sudah ibunya lakukan? Kenapa harus kenyataan ini yang mesti ia ketahui?

Kenapa? Kenapa ibunya begitu tega membohongi ayahnya sama selama ini?

Kenapa dia kejam sekali?

"ARGGH!!!!!" Jiyoon memekik hebat dengan derai air mata yang tidak bisa lagi ia bendung. Hatinya sakit, rasanya sangat sesak dengan kenyataan yang baru saja ia ketahui ini. Jantungnya terasa di tumbuhi ribuan jarum tajam, sungguh sangat perih sekali.

"TIDAK!! INI TIDAK BENAR!!" Katanya dan bangkit dan berlari menuju mobilnya dengan sejuta perasaan sakit dan nyeri yang menyelimuti seluruh uluh hatinya.

Sementara Park Ahjumma yang sejak tadi mewanti-wanti Nonanya seketika terkesiap begitu melihat Jiyoon turun dan berlari dengan derai air di matanya. Apa lagi tadi gadis itu sempat membongkar seluruh isi kamar majikannya, jadi bisa di pastikan kalau ada hal buruk yang baru saja terjadi.

Tanpa pikir panjang wanita itu segera menghubungi Cho Kyuhyun. Karena hanya pria yang bisa sedikit menangani Nonanya.

"Tu—Tuan…"

"Iya Ahjumma*, ada apa?"*

"Nona Muda baru saja pergi dengan keadaan menangis, aku takut terjadi sesuatu dengannya." Katanya dengan penuh kecemasan.

"Apa?"

MMM

SRAK! Lee Jiyoon membuang buku harian berwarna hitam itu tepat di bangunan yang berjejer dan tersemat sebuah foto seorang

wanita yang sangat mirip sekali dengannya. Jiyoon tidak peduli jika saat ini ia tengah melakukan hal yang sangat berdosa karena melempari makam sang ibu dengan buku harinnya semasa dia hidup. Gadis ini juga tidak peduli jika ayahnya marah karena ia bertindak durhaka, demi Tuhan ia jijik dan membenci ibunya sendiri.

"Jadi inikah alasan *Eomma* yang selalu berdoa di Greja, hah?!! Karena *Eomma* mempunyai kesalahan pada *Appa*?!" Seru Jiyoon memekik dengan isakan memilukan tepat didepan makam bernama Eunjung itu. "Sejak dulu aku selalu bertanya-tanya padamu. Kenapa *Eomma* sering kali mendatangi Greja hanya untuk meminta pengampunan? Aku pikir itu hanya sebuah kesalahan kecil karena *Eomma* bertengkar dengan *Appa*, tapi yang aku tahu, *Appa* selalu mencintai *Eomma* dan kalian pun tidak pernah bertengkar. Lantas inikah kebenarannya? Kau membohongi *Appa*. Kau seorang pembohong besar, *Eomma*!!!" Teriaknya sekencang mungkin berharap kalau ibunya dapat melihat bagaimana murkanya dirinya saat ini.

Demi Tuhan, kenapa ibunya tega sekali berbuat sampai sedemikiannya pada pria yang selama ini mencintainya? Apa dia buta? Apa tidak bisa melihat bagaimana binar ayahnya setiap kali beliau memandang istrinya selama mereka masih hidup bersama?

"Lihat, *Appa*," Jiyoon membuang wajahnya ke arah makam yang di sampingnya sambil menunjukkan jemari pada makam sang ibu. "Wanita yang selama ini *Appa* cintai ternyata sudah membohongi *Appa* mentah-mentah. Dia juga sudah membohongiku!! Aku tidak bisa menerima ini semua." Jiyoon menggeleng keras, ia tidak terima dengan kenyataan yang baru saja ia ketahui ini. "Dan sampai kapan pun, aku tidak bisa memaafkan perbuatan *Eomma* pada *Appa*. Aku tidak sudi, cih!! Aku tetap

anak *Appa*, aku bukan... aku bukan anak si pembunuh itukan, *Appa*?"

Tubuh Jiyoon bergetar hebat, tagisnya pun kian gencar seiring rasa sakit yang terus menggerogoti uluh jantungnya. Ia meluruh dan bersimpuh didepan makam ayahnya dengan perasaan yang bercembuk dan jelas hatinya hancur berkeping-keping. Ibunya yang selama ini ia kagumi ternyata adalah seorang penghianat dan pembohong besar.

"Ingat, *Eomma*." Jiyoon menghapus kasar air matanya. "Kau tidak akan pernah tenang disana sampai kapan pun, karena aku tidak bisa mengampuni kebohonganmu pada *Appa*. Satu yang harus kau tahu, aku adalah anak Lee Myungsu. Bukan si bajingan pembunuh itu!"

Ia bangkit segera berlari kencang meninggalkan area pemakaman dengan perasaan yang tertusuk-tusuk diseluruh tubuhnya. Sakit, sakit sekali. Demi Tuhan Ia tidak sungguh sanggup lagi.

Kenapa dunia ini terasa begitu kejam padanya? Kenapa Tuhan harus memberinya cobaan seperti ini? Apa salah dirinya hingga ia harus mengalami ini semua?

"Aaaaagggrrrhhh!!!"

Gadis itu berteriak sambil terus berlari, berharap rasa sakit ini bisa menghilang dalam sekejap mata. Tapi rasanya itu tidak akan mungkin, karena ia yakin sampai ia mati pun rasa sakit ini akan terus menghantuinya. Dan sungguh ia tidak tahan.

Jika saat ini Tuhan memberinya pilihan, maka ia memilih mati dari pada ia harus hidup kenyataan pahit ini.

Chapter 9

Cho Kyuhyun langsung menginjak perdal gasnya dalam-dalam setelah panggilan dari Park *Ahjumma* terputus. Wanita itu bilang, tadi Jiyoon pergi meninggalkan rumah sambil menangis. Astaga... ada apa dengan istrinya? Apa yang terjadi? Demi Tuhan, Jiyoon itu bukan sosok yang mudah mengeluarkan air mata. Disaat kematian ayahnya saja dia tidak meneteskan sebulir kesedihannya sedikit pun. Lantas ada hal apa hingga membuatnya menangis demikian?

Ia yakin sekali jika ini ada kaitannya dengan masalah pembunuhan yang di lakukan oleh ayahnya. Karena setelah di pikir-pikir, ia yakin seratus persen Jiyoon yang sudah melaporkan ayahnya ke pada pihak berwajib. Sebab malam itu Jiyoon pun menangis dan mengeluarkan semua isi kepalanya hingga dia meminta untuk bercerai.

Sekarang ia harus kemana untuk mencari istrinya?

Sedari tadi ia mencoba mencari sepanjang jalan, tapi siluet mungil itu tidak menampakkan diri dimana-mana. Kyuhyun mendesah keras sambil berpikir; kemana ia harus mencari Jiyoon? Dirumah temannya, 'kah? Tapi yang ia tahu Jiyoon itu tidak pernah perduli dengan yang namanya pertemanan. Hidupnya selalu sendiri. Itu pun ia tahu karena Jiyoon tidak pernah terlihat berjalan bersama dengan teman sabayanya.

"Kau dimana, Ji?" Gumamnya frustasi sambil melirik kesana kemari, berharap ia bisa menemukan Jiyoon yang tengah duduk

atau apapun, yang terpenting ia bisa melihat Jiyoon dengan keadaan baik-baik saja.

Getaran ponsel disakunya membuyarkan Kyuhyun. Ia tidak lagi melihat siapa nama si pemanggil.

"Hallo?" Sahutnya setelah menekan tombol *earphone bluetoot.*

"Presdir, rapat akan segera di mulai. Anda dimana?" Itu suara Choi Minho.

Memejamkan matanya sesaat, sungguh Kyuhyun lupa dengan rapat siang ini. "Batalkan, atau kau bisa mewakiliku. Aku tidak bisa hadir, Jiyoon pergi entah kemana. Dan aku sedang mencarinya."

"Apa?!! Nona Muda pergi?"

Dahi Kyuhyun mengernyit heran dengan perubahan nada bicara Minho. Dia terdengar sangat khawatir sekali. "Iya. Bibi Park *Ahjumma* meneleponku, dia bilang Jiyoon pergi sambil menangis."

"Oh, begitu rupanya. Baik, Presdir, saya akan membatalkan rapatnya."

Setelah itu panggilan pun terputus, menyisahkan tanda tanya besar dibenak Kyuhyun, ia masih sedikit agak keheranan dengan sikap Minho tadi. Kentara sekali kalau dia sama cemasnya dengan dirinya.

Sembari bola matanya terus menelisik ke sisi jalan, otak Kyuhyun pun ikut berpikir keras, mencoba mengingat dengan kebiasaan Jiyoon jika dia tengah di rundung masalah. Tapi sialnya ia sama sekali tidak tahu dengan semua kebiasaan Jiyoon, soal hal kecil saja ia tidak tahu, apa lagi soal besar. Dasar bodoh! *Suami macam apa kau Cho Kyuhyun!* Batinnya meruntuk.

"Ayo berpikir, Cho Kyuhyun!" Serunya setengah frustasi seraya memukul setir dengan gemas saat lampu lalu lintas berubah menjadi warna merah.

Ia memejamkan matanya dan menarik nafasnya dalam-dalam.

Tunggu!

Kyuhyun mengerjap beberapa kali saat ia ingat dengan sesuatu. Jika Jiyoon pergi karena soal kematian ayahnya, bukankah itu bararti Jiyoon ketempat dimana mendiang ayahnya berada?

Benar! Bisa jadi Jiyoon ke sana.

Tanpa berpikir panjang lagi, akhirnya Kyuhyun segera membelokkan mobilnya menuju tempat yang ia yakini Jiyoon ada disana. Semoga saja.

MMM

Cho Minho segera berlari kecil menuju basemen setelah membatalkan rapat yang harusnya diadiri setengah jam yang lalu itu. Entah kenapa perasaannya mendadak tidak enak begitu tahu kalau Jiyoon pergi dengan keadaan menangis. Ia pun sudah memberitahukan Kangin, dan kini pria itu juga tengah mencoba mencari keberadaan Jiyoon yang entah dimana. Jika saja ponsel gadis itu aktif, mereka juga tidak akan secemas ini, tapi nyatanya tidak demikian.

"Apa mungkin Nona ada apartementnya?" Gumanmnya setelah berpikir sejenak, dan hanya tempat itu yang terpikirkan olehnya. Karena disanalah biasanya Jiyoon lakukan untuk menyendiri.

Ponselnya berdering, cepat-cepat Minho mengangkatnya. "Iya, *Hyung*?" Jawabnya.

"Nona tidak ada di apartement, aku sudah kesana, dan hasilnya nihil. Petugas penjaga pintu masuk juga tidak melihat Nona yang masuk atau pun keluar dari kesana."

Sial!!!!

"Lantas sekarang kita cari Nona kemana?"

"Entahlah, aku akan mencoba mencarinya ke tempat pribadi ayahnya."

"Baiklah." Setelahnya Minho menutup panggilan tersebut.

Kendati Kangin tengah mencari Jiyoon ke tempat pribadi mendiang Tuan Besarnya, namun entah kenapa Minho justru tidak yakin kalau Kangin bisa menemukan Jiyoon. Ia rasa Jiyoon tidak disana, melainkan tempat yang tidak bisa ia jangkau.

MMM

Ternyata benar yang di pikirkan Kyuhyun, Jiyoon memang singgah ketempat peristirahatan terakhir ayahnya. Ia menghembuskan nafas leganya dan segera turun dari mobil yang terparkir dekat dengan mobil merah milik istrinya itu.

Dengan langkah tergesa, Kyuhyun cepat-cepat menyurusi tempat pemakaman dengan penuh harap, semoga Jiyoon ada di atas bukit—tempat ayahnya dimakamkan. Dalam sela langkahnya, Kyuhyun menata diri, bersiap menerima apapun yang akan Jiyoon katakan padanya. Entah itu kecaman mau pun segala kemarahan Jiyoon yang untuk ia dapatkan.

"Astaga..." Keluhnya begitu sampai di depan makam yang ditujunya. Alih-alih menemukan tubuh kecil istrinya, namun nyatanya Jiyoon tidak ada. Tidak ada seorang pun, kecuali dirinya. "Jiyoon, kau kemana?" Kyuhyun berkacak pinggang dan membuang kasar nafas dalamnya.

Merasa tidak mendapatkan apa-apa, pria itu pun akhirnya berbalik berniat meninggalkan area pemakaman. Tapi niatan tersendat saat melihat sebuah buku hitam yang berada di atas makan ibu mertuanya.

"Apa itu?" Karena penasaran, Kyuhyun pun mangambilnya. Untuk sejenak Kyuhyun bertanya-tanya bagaimana bisa ada buku atas makam? Bukan sebuket bunga. Apa jangan-jangan ini adalah milik Jiyoon, karena jelas mobil gadis itu ada disini. Namun sialnya sosok itu tidak ada.

Dibukannya buku itu perlahan, dan mata Kyuhyun pun mulai membaca setiap rangkaian kata-kata yang terdapat pada lembaran demi lembaran buku tersebut. "*Oh God*, ini adalah buku harian *Eommonim*." Gumamnya seraya menatap makam Eunjung sesaat dan kembali memfokuskan matanya pada tulisan rapih dikertas putih.

Dilembaran awal berisikan curahan hati dari keseharian Eunjung dimasa muda, tepatnya saat dia duduk di bangku kulia.

Gerakan tangan Kyuhyun yang akan beralih pada lembaran berikutnya terhenti saat bola matanya mendapati kata-kata yang membuat keningnya mengerut.

Aku sangat mencintainya, aku bahagia bersamanya, dan aku harap semoga Ibu menginjinkanku untuk selalu bersamanya. Bersama Cho Younghwa.

Deg!

Kyuhyun mengerjapkan mata berkali-kali, memastikan jika ia tidak salah membaca dengan tulisan yang ada dibuku itu. Apa-apaan ini? Jadi, ayahnya pernah bersama ibu Jiyoon? Mereka menjalin hubungan? Tapi bagaimana bisa? Nyatanya mereka tidak bisa bersama. Song Eunjung yang pada akhirnya menikah dengan Lee Myungsu. Dan ayahnya—Cho Younghwa—bersama ibunya, Kim Hana. Lantas ini apa? Apakah akhirnya mereka tidak bisa bersatu karena ibu Song Eunjung, 'kah? Karena jelas disana tertulis kalau Eunjung berharap mendapat restu dari ibunya.

Kenapa? Kenapa hidup ini terasa tidak adil bagiku? Aku hanya mencintai Younghwa, apa itu salah? Hanya karena dia tidak bisa menjadi seperti yang Ibu inginkan, lantas kami tidak bersama. Sungguh, ini tidak adil bagiku.

Kyuhyun yakin, karena ibu Song Eunjung-lah mereka tidak bisa bersama.

Aku ingin sekali berteriak padamu Ibu, memuntahkan semua keluhanku selama ini. Tapi kenapa Ibu harus begini? Kenapa Ibu harus jatuh sakit dan menginginkan aku untuk menikah dengan Lee Myungsu?

Kau tahu Ibu, sungguh rasanya aku tidak bisa. Aku hanya mencintai Younghwa. Aku ingin bersamanya, Ibu. Jika tidak, lantas bagaimana nasib anakku? Aku hamil anak dari pria yang sangat kucintai. Aku mengandung anak Cho Younghwa.

APA?

Kyuhyun menganga dan hampir saja menjatuhkan buku di tangannya. Ia tidak pernah menyangka dengan kenyataanaan ini. Sejauh itukah hubungan mereka? Hingga Eunjung hamil? Lalu bagaimana nasib bayi mereka? Apakah bayi itu digugurkan?

Dan secepat kilat Kyuhyun membuka lembaran lainnya, ia terus membaca isi hati Song Eunjung yang selalu mengeluhkan tentangnya ibunya yang tidak pernah bisa merestui jalinan kasih yang dibangunnya.

Akhirnya memang harus begini, aku tetap akan menikah dengan Lee Myungsu. Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menyentujui keinginanmu, Ibu. Aku menyayangimu, dan aku harus berbakti padamu. Satu penyesalanku, yaitu karena aku tidak pernah bisa mengakui soal kehamilanku pada Younghwa. Aku tidak bisa. Biarlah ini menjadi rahasiaku sendiri. Biarlah Myungsu mengira ini anaknya.

Ternyata Tuhan mencintaiku, namun aku merasa ini tidak benar. Harusnya aku senang karena Myungsu tidak pernah curiga dengan kandunganku. Harusnya putriku lahir di bulan kesembilan, tapi nyatanya

Tuhan memberikanku jalan mulus untuk terus berbohong pada Myungsu, putriku—Lee Jiyoon—lahir di bulan ke sepuluh.

Awalnya aku kira Myungsu akan membenciku karena aku berbohong padanya. Sebab saat kandunganku menginjak angka tiga, aku justru berkata kalau baru mengandung anaknya. Dan Tuhan telah membantuku, Jiyoon lahir tepat seperti pengakuanku pada Myungsu. Entah ini benar atau salah, tapi sampai kapan pun aku tidak pernah bisa mengakuinya. Tidak akan pernah. Karena hanya Jiyoon-lah tanda cinta di antara aku dan Younghwa. Jadi biarkan saja seperti ini. Sampai aku mati.

Younghwa, lihatlah anak kita, dia sudah tumbuh besar. Dia sangat cantik, dan kau pun tahu. Andai saja kalau kita bersama, mungkin aku akan sangat bahagia. Tapi nyatanya, kita tidak akan pernah bisa seperti dulu. Myungsu memang sangat mencintaiku dan juga anak kita, itulah sebabnya aku tetap bertahan. Harusnya Jiyoon mencintaimu sebagai ayahnya, tapi anak kita ternyata sangat mencintai Myungsu. Mereka sangat dekat, melebihi diriku sebagai Ibu.

Aku tahu aku berdosa, karena aku terus membohongi Myungsu sampai detik ini. Aku tidak akan pernah bisa untuk mengakui kesalahan terbesar dalam hidupku. Dan aku hanya minta satu pengampunan, semoga Tuhan bisa memaafkan kesalahanku selama ini.

Mungkin ini karma bagiku, kebohongan berbuah sebuah menyakit dalam tubuhku. Aku sadar aku tidak akan bisa bertahan lama, namun mulutku tetap keluh untuk mengakui pada Myungsu yang sangat mencintai putri yang dia kira adalah anak kandungnya. Semoga kelak, Myungsu mau memaafkanku karena sampai kapan pun aku tetap mencintaimu, Younghwa. Maaf, aku tidak bisa berkata jujur padamu, Lee Myungsu. Terimakasih untuk kasihmu pada Jiyoon, terima kasih untuk

menjadi ayah yang baik padanya, dan terima kasih untuk menjadikan Jiyoon sebagai gadis yang kuat. Terima kasih.

Dan kali ini Kyuhyun benar-benar menjatuhkan buku di tangannya. Ia terkulai lemas dengan semua fakta yang baru saja ia ketahui itu. Inikah faktanya? Bahwa Jiyoon adalah anak kandung dari ayahnya—Cho Younghwa? Dan Lee Myungsu tidak pernah tahu dengan hal itu?

Tuhan, ada apa dengan permainan takdirmu? Entah ia harus bereaksi seperti apa, namun yang jelas, ini sungguh sangat mengejutkan.

"Astaga, Jiyoon!" Kyuhyun memekik, sadar kalau Jiyoon pasti sudah tahu dengan kenyataan ini, jika tidak... mana mungkin ada buku disini dan mobil Jiyoon pun demikian. Maka kesimpulannya hanya satu,, Jiyoon tengah kalut dan pergi entah kemana dengan tidak membawa mobilnya.

Tanpa menunggu lama lagi, Kyuhyun akhirnya berlari menuju mobilnya, tak lupa buku hitam pun ia bawa. Sebab ia pun ingin bertanya dengan seseorang yang bersangkutan akan fakta ini. Siapa lagi kalau bukan ayahnya sendiri yang saat ini sudah mendekam di jeruji penjara dan siap menghadapi persidangan nanti.

MMM

Sekiranya cuaca di Korea sedikit bersahabat, sebab permukaan Seoul kini tengah diguyur hujan deras dan lebat hingga pandangan pun mengabur. Dinginnya air yang terus menetes dari atas langit, agaknya tidak bisa dirasakan oleh gadis bertubuh ringkih itu. Ia terus berjalan tak tentu arah, hanya terus melangkah sambil berpikir keras dengan semua takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan. Sampai sekarang, ia masih tidak mengerti dengan kenyataan pahit

ini. Kenapa takdir seolah sangat kejam hingga ia harus merasakan semua kekecewaan pada ibunya yang pembohong itu? Kenapa ini harus terjadi padanya? Kenapa harus seperti demikian?

KENAPA???

Apa yang salah dalam hidupnya? Selama ini ia kira takdir akan berhenti mempermainkannya saat ia sudah merasa menang dengan kehancuran Cho Youngwa. Tapi mengapa justru kepahitan yang harus ia rasakan?

Kenapa harus pria pembunuh itu yang menjadi ayah kandungnya? Kenapa bukan sosok mendiang sang ayah saja? Apa yang salah hingga Tuhan harus membuatnya merasakan sampai sedemikian rupa?

Ayah yang selama ini mencintai dan selalu menyayanginya, ternyata bukanlah sang ayah kandung? Bagaimana bisa itu terjadi?

Lee Myungsu, bagi Jiyoon tetaplah ayah kandungnya meskipun sudah tertulis dengan jelas jika ibunya sudah membohongi sang ayah dengan mentah-mentah. Sampai kapanpun hanya Lee Myungsu yang menjadi ayahnya. Bukan si berengsek Younghwa!.

Sejak dari kecil, ia hanya mengenal sosok ayahnya yang sebagai panutan. Semua didikan dan semua ajaran yang beliau berikan, cukup menjadi tanda bahwa Lee Myungsu adalah ayahnya. Hanya dia.

"Astaga… Ji—Jiyoon!"

Jiyoon tetap bergeming, berdiri di depan teman sebayanya yang menatap kaget. Entah bagaimana dan kenapa, pikiran Jiyoon justru berkata untuk bertandang ke rumah kecil itu. "Kim Yerin," Gumamnya pelan.

"Eh… masuklah," Yerin segera mempersilahkan dan Jiyoon berjalan dengan pikiran yang entah kemana. "Ibu, tolong ambilkan handuk dan siapkan air hangat!"

"Ya Tuhan, siapa dia?" Wanita paruh baya itu segera mengambil handuk dan menyelimuti tubuh basah Jiyoon.

"Ini teman sekelasku, *Eomma*." Jelas Yerin. "Namanya Lee Jiyoon."

"*Ahjumma*, apa boleh aku tinggal untuk sementara disini?" Jiyoon tetap menatap kosong ke depan.

"Tentu saja, ayo masuk dan hangatkan tubuhmu, Nak."

MMM

Kim Yerin menggigit jemari telunjuknya, ia bingung harus bersikap seperti apa pada tamu yang datang tidak terduga itu. Entah apa yang terjadi dengan Jiyoon, hingga dia terlihat sangat rapuh, dan ia baru tahu dengan guratan kesedihannya itu. Karena selama ia mengenal Jiyoon, ia tidak pernah melihat ekspresi Jiyoon selain dingin dan datar. Lantas bagaimana dengan hari ini dia datang dengan kondisi yang jauh dari kata baik-baik saja? Tengok saja saat dia berdiri didepan pintu, wajah pucat dengan basah sepenuhnya karena kehujanan.

Satu yang Yerin yakini, Jiyoon pasti tengah dirundung masalah. Jika tidak, mana mungkin Jiyoon begini. Terlepas dari sosok asli Jiyoon yang seperti apa, tapi Yerin yakin Jiyoon itu adalah gadis yang tegar. Buktinya saja saat kematian ayahnya, sehari setelah pemakaman, Jiyoon kembali masuk kuliah dan bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

"Yerin, apa temanmu sudah lebih baik?" Ibu Yerin bertanya.

Sementara gadis itu menggeleng sambil menaikkan kedua bahunya. "Aku tidak tahu, *Eomma*. Dia masih diam di dalam kamarku." Semenjak Jiyoon membersihkan dirinya, dia tidak bersuara sedikit pun, hanya diam dengan tatapan kosong.

"Kau dekat dengannya? *Eomma* tidak pernah melihat temanmu itu sebelumnya?"

Dekat?

Jujur saja ia tidak dekat Jiyoon, karena dia sendiri yang seolah enggan untuk berteman. Memang Jiyoon tidak sombong, hanya saja dia tidak banyak bicara dan berinteraksi dengan sebayanya yang lain.

"Sebelumnya Jiyoon pernah datang kesini. Dia datang untuk meminjam buku catatan dan mengantarkanku pulang. Tapi, aku tidak terlalu dekat dengannya. Dia sangat pendiam."

Nyonya Kim mengangguk-angguk, "Coba kau bicara dengannya, suru dia turun untuk makan. *Eomma* takut dia sakit."

Yerin mematuh, ia bangkit dan bergegas melihat Jiyoon di kamarnya. Dan lagi-lagi ia mendapatkan gadis itu hanya diam dan menatap lurus-lurus. Entah apa yang di pikirkannya saat ini.

Helaan nafas keluar dari mulut gadis berambut hitam pekat itu. "Jiyoon," panggil Yerin, namun Jiyoon tetap bergeming. "*Eomma* memintamu untuk makan." Katanya ragu-ragu.

"Aku tidak mau makan." Jiyoon menyahut tanpa menoleh.

"Tapi... kau bisa sakit. Wajahmu juga sangat pucat, *Eomma* sangat khawatir padamu."

Tangan Jiyoon mengepal, menahan gejolak emosi yang mulai menguasainya. Tidak, ia bukan sedang marah karena ucapan Yerin. Tapi lebih kepada kecemasan ibu Yerin padanya. Hatinya terasa tersiram dengan air es begitu kata-kata kecemasan itu terdengar. Rasanya sudah lama sekali tidak ada yang mencemaskan dirinya semenjak sang ayah meninggal. Dan sekarang ia baru bisa merasakan lagi, namun justru ia dapatkan bukan dari bagian keluarganya, melainkan sosok wanita yang ia temui beberapa jam yang lalu.

"Jiyoon…" Yerin menggigit bibirnya, antara bingung dan tidak tahu harus melakukan apa dengan isakan yang mendadak keluar dari mulut Jiyoon.

"Aku tidak apa-apa. Maaf." Jiyoon segera menghapus air matanya. Bangkit setelah menarik nafasnya dalam-dalam. "Aku akan makan."

Yerin tidak mengatakan apapun, ia hanya melangkah sementara Jiyoon mengekorinya di belakang.

Nyonya Kim sontak terlihat lega dengan kedatangan dua sosok yang muncul dari kamar anak gadisnya. "Makanlah, Nak. Kau pasti lapar." Wanita itu langsung menyodorkan makanan pada Jiyoon.

"Terima kasih. Maaf jika kedatanganku merepotkanmu, *Ahjumma*."

Ibu Yerin menggeleng dan tersenyum hangat. "Sama sekali tidak merepotkan. Dan jika kau ada masalah, *Ahjumma* siap mendengarkan jika kau ingin bercerita."

Jiyoon hanya tersenyum kecil seraya perlahan menyantap makananya. Perkataan Nyonya Kim jelas tidak akan Jiyoon lakukan. Ia tidak mungkin bercerita soal beban masalah yang tengah di hadapinya. Rasanya ia malu sekali jika sampai wanita paruh bayah itu tahu dengan aib dirinya akibat ulah sang ibu yang sudah membohonginya mentah-mentah selama ini.

"Tidak. Aku baik-baik saja." Balasnya halus.

Acara makan malam ketiga sosok wanita di meja itu nampak sangat hening dengan pemikiran masing-masing. Tidak ada yang berniat untuk memulai percakapan diantara mereka. Yerin sendiri jelas tidak tahu harus bersuara seperti apa, sementara Jiyoon lebih memfokuskan pada makanan tanpa peduli dengan raut wajah Yerin serta ibunya yang melempar tatapan heran.

MMM

Sudah lebih dari dua puluh empat jam Jiyoon menghilang tanpa kabar. Cho Kyuhyun sudah berusaha untuk mencarinya, tapi nihil. Jiyoon tidak ada dimana-mana. Minho bahkan sudah membantunya, dan hasilnya pun tetap sama, dia tidak bisa menemukan gadis itu. Jejak Jiyoon tidak bisa mereka lacak dengan GPS, karena ponsel Jiyoon tidak bisa terdeteksi. Tidak ada petunjuk apapun. Jiyoon bagai hilang ditelan bumi. Dia pergi tanpa meninggalkan jejak yang jelas. Hanya sebuah mobil yang terparkir di dekat area pemakaman, dan juga buku hitam itu.

"Bagaimana, apa kau sudah menemukan jejak Jiyoon?" Kyuhyun langsung menyergah Minho dengan pertanyaan begitu dia masuk kedalam ruangannya.

Pria itu menggeleng, "Tidak, Presdir. Aku tidak bisa menemukannya."

Kyuhyun memejamkan mata sembari memijit pelipis yang pening di siang hari ini. "Lalu kita harus mencari Jiyoon kemana lagi?" Tanyanya putus asa.

Sementara Minho berdiri dengan kening berkedut mendengar pertanyaan keputusasaan atasannya. Seorang Cho Kyuhyun frustasi hanya karena Lee Jiyoon hilang? Benarkah? Bukankah dia itu hanya peduli dengan harta serta kekuasaan saja ketimbang istrinya sendiri? Lantas apa kabarnya dengan wajah kusut itu?

"Presdir, bagaimana kalau lapor polisi saja?" Minho berusul setelah sejenak mengamati wajah Kyuhyun.

"Tidak," Tolak Kyuhyun. "Aku tidak mau membuat keributan dan membuat publik ricuh mendengar pergi Jiyoon. Aku akan terus mencarinya, aku yakin Jiyoon pasti bisa ditemukan." Katanya yakin.

"Baiklah, Presdir." Minho mengangguk paham, dan ucapan Kyuhyun memang ada benarnya. Ia pun undur diri dan segera

menghubungi Kangin karena saat ini pria itu pun tengah mencari Jiyoon dan meninggalkan pekerjaannya dikantor.

Sementara Kyuhyun sendiri masih diam dalam duduknya. Kali ini Kyuhyun sungguh frustasi, entah kenapa perasaannya sangat tidak mengenakkan dengan hilangnya Jiyoon. Ia tidak bisa tenang. Bahkan ia tidak tidur hanya karena memikirkan istrinya.

Matanya Kyuhyun melirik pada buku hitam yang kemarin ia temukan diatas peristirahatan mendiang ibu mertuanya. Mengingat tentang buku itu, ia jadi kembali berpikir tentang Jiyoon yang ternyata adalah anak kandung dari ayahnya. Entah kenapa Tuhan menyuratkan takdir seperti ini hingga semuanya terasa sangat aneh dan tidak masuk akal. Bagaimana bisa itu terjadi? Kyuhyun tersenyum masam dengan pertanyaan sendiri. Baginya ini seolah mimpi teraneh yang pernah dialaminya.

Kyuhyun mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya ia bangkit dan menyambar buku berwarna hitam tersebut. Kendati ia tidak yakin dengan apa yang akan dilakukannya, tapi rasa penasarannya mengalahkan keraguan dalam dirinya. Ia ingin memastikan sesuatu.

Mata Kyuhyun melirik jam ditangannya, masih pukul dua siang. Dan pekerjaan pun rasanya sudah tidak akan yang penting, karena sebab itu saat ini ia sudah berada di dalam mobil, menuju ke suatu tempat.

Well, tidak ada salahnya bukan ia ia membahas soal kenyataan ini pada ayahnya. Lagi pula, hal ini juga menyangkut beliau sendiri. ia juga ingin melihat ayahnya setelah dua hari ini beliau mendekam balik jeruji besi. Satu hal yang Kyuhyun yakini, beliau tentu masih masih marah padanya. Jelas kalau ayahnya masih marah, karena saat itu dirinya menolak mentah-mentah keinginan ayahnya yang meminta bantuan atas perusahaan yang kini sudah tinggal namanya saja. Oh ayolah, saat itu dirinya juga tidak bisa apa-apa untuk membantu Cho Corp, tabungan serta simpanan miliknya yang lain

pun tidak akan cukup untuk membuat Cho Corp tetap bertahan. Jadi bagaimana ia bisa menolong?

Lupakan soal masalah pertolongan yang sudah berlalu, karena sekarang ia harus segera menemui ayahnya.

MMM

"Aku tidak menyangka jika pria seperti dia tega membunuh saudara sendiri."

"Cih, jangan munafik kawan. Kau pun disini karena kau membunuh orang."

"Tapi setidaknya aku tidak sekeji itu untuk membunuh kerabatku sendiri. Aku masih bisa berpikir."

"Ah…benarkah?"

"Tentu!"

Cho Younghwa hanya diam dan tidak menghiraukan celotehan demi celotehan para pria yang satu naungan di dalam penjara yang dingin itu. Sudah sejak ia mendekam, hinaan serta cemohan tidak pernah berhenti dilayangkan padanya. Ia bagaikan kutu terbusuk diantara mereka semua. Silahkan saja jika mereka ingin berpendapat, karena seperti apa pun hinaannya, ia tidak akan mengindahkannya sama sekali. Itu tidak penting. Sebab baginya, semua yang mereka lontarkan tidak akan berefek. Ia akan tetap membusuk disini, di penjara.

Ia hanya tersenyum miris begitu bertanya pada salah seorang polisi tentang siapa yang sudah melaporkan dirinya hingga seperti ini?

Demi apapun, sungguh Younghwa tidak menyangka jika yang melaporkan dirinya adalah menantunya sendiri, anak pria yang ia bunuh—Lee Jiyoon. Entah bagaimana dia bisa mendapatkan bukti

rekaman ucapannya dengan Kyuhyun, karena yang jelas gadis itu sudah mengalahkan telak dirinya.

Kalau sudah begini, ia bisa apa. Mencoba mengelak dan membela diri pun rasanya sia-sia saja. Bukti yang Jiyoon serahkan sangat kuat. Dan itu cukup membuatnya tidak bisa berkutik lagi. Miris.

"Ya! Tuan Lee."

Younghwa mendongak dan menoleh ke sumber suara yang memanggilnya.

"Apa kau sudah menyesal sudah berada disini karena perbuatanmu?" Tanya pria bertato dikedua lengannya.

Sosok paruh bayah itu tetap bergeming, berpikir mengenai pertanyaan tersebut.

Menyesal? Younghwa bertanya pada batinnya sendiri. Ck, rasanya penyesalan itu tidak ada pada dirinya. Karena menyesal tidak akan membuat semua yang sempat dimilikinya kembali seperti semula. Kekuasaan, harta, serta orang yang di kasihinya tidak akan pernah kembali lagi. Jadi buat apa ia menyesal?

"Tidak, aku tidak menyesal." Balas Younghwa pada akhirnya.

Sementara pria yang menjadi lawan bicaranya hanya menggelengkan kepala. "Aku tidak menyangka jika hatimu sekeras itu, Tuan. Seandainya saja waktu bisa di ulang, aku bahkan tidak ingin berbuat sedemikian rupa hingga aku disini, tapi Anda justru tidak menyesal sama sekali."

Younghwa menyeringai, "Penyesalan tidak akan merubah apa-apa. Aku akan tetap membusuk disini."

Setelah mendengar jawaban tersebut, pria yang mengajak bicara itu menjauh dari Younghwa dengan gelengan dikepalanya. Heran saja, ternyata ada orang yang begitu kerasa kepala dan sepertinya dia tidak mempunyai hati.

Sementara Younghwa sendiri mendengus sesaat setelah pria itu pergi dan kembali dengan teman-temannya yang lain.

"Tuan Cho Younghwa," Seru sebuah suara bariton. "Ada seseorang yang ingin menemui anda."

Siapa? Batin Younghwa bertanya. Meskipun ia sedikit malas untuk berjalan, tapi Younghwa tetap bangkit dan mengikuti polisi di depannya.

Saat pintu ruangan khusus terbuka, barulah ia tahu dengan sosok yang menemuinya. Untuk apa anak durhaka itu datang kesini? Ingin mengajaknya berdebat lagi? Jika iya, sungguh ia sangat tidak berminat.

"*Appa*."

Younghwa tetap bergeming dengan panggilan pelan itu.

"Aku datang karena ingin bertanya sesuatu padamu." Ucap sosok muda yang tak lain dan bukan adalah Cho Kyuhyun itu.

"Apa yang ingin kau tanyakan?"

Terdengar helaan nafas dari mulut Kyuhyun. "Dulu, *Appa* pernah menjalin hubunganken dengan Eunjung *Ahjumma*, 'kan?"

Bola mata Younghwa kontan menatap kaget pada Kyuhyun. "Kau… kau tahu dari mana soal hal itu?" Sungguh Younghwa tidak menyangka kalau Kyuhyun tahu soal hubungan yang ia simpan rapat-rapat itu. Semenjak ia berpisah dengan Eunjung, ia memang tidak pernah menceritakan pada siapa pun. Karena Eunjung pun demikian.

"Jadi benar, *Appa* pernah menjalin hubungan dengan Eunjung *Ahjumma*, 'kan?"

"Kalau iya, memangnya kenapa? Itu hanya masa lalu."

Kyuhyun tersenyum meremeh dan ada kekesalan yang terselip dalam hatinya. "Iya masa lalu yang membuat *Appa* tidak pernah rela untuk menerima semua itu, hingga *Appa* melakukan hal yang sangat keji pada Paman Lee."

"Apa maksudmu?" Rahang Younghwa mengeras dan mulutnya pun memgantup rapat-rapat.

"*Appa* melakukan semuanya karena *Appa* tidak bisa bersama Eunjung Ahjumma, 'kan? *Appa* marah pada Paman Lee hingga *Appa* tega membunuhnya?" Pertanyaan yang muncul dari mulut Kyuhyun itu datang saat ia mencoba untuk terus berpikir mengenai isi buku harian ibu mertuanya dan menyakut-pautkan semua dengan ayahnya. Dan ternyata hanya itu yang menjadi kejanggalannya. Ia yakin jika semua yang ayahnya lakukan hanya karena dendam di masa lalu pada ayah Jiyoon.

"Kau tidak tahu apa-apa soal hubunganku dengan Eunjung, jadi jangan coba-coba untuk menebak apapun. Karena itu tidak benar."

Kyuhyun mendengus seraya menyeringai, mengejek ayahnya yang tengah berkilah. "Andai aku tidak tahu dengan isi buku harian Ahjumma, aku juga tidak akan bertanya seperti ini, *Appa*. Tapi sayangnya aku tahu semuanya. *Appa* tidak bisa bersamanya karena *Appa* tidak mendapatkan restu, 'kan?"

Sial! Umpat Younghwa. Bagaimana bisa anaknya tahu soal masa lalu dirinya dengan sedetail itu?

Tunggu! Tapi dia bilang apa?

"Buku harian? Apa maksudmu?" Cecarnya langsung.

"*Appa* pasti tahukan dengan siapa yang sudah menjebloskan *Appa* ke dalam penjara ini?" Kyuhyun tidak mengindahkan ucapan ayahnya dengan berbalik bertanya.

"Istrimu! " Rahangnya Younghwa semakin mengeras hebat. "Gadis sialan itu yang membuatku seperti ini."

Kepala Kyuhyun manggut-manggut dengan masih menyeringai. "Gadis sialan? Baiklah kalau *Appa* mengecap istriku dengan seperti itu. Tapi apakah *Appa* akan tetap menganggap Jiyoon sebagai gadis sialan setelah tahu dengan kenyataannya?"

"Apa maksudmu, Cho Kyuhyun?"

Kyuhyun merogoh jasnya, mengambil benda yang menjadi kunci jawaban atas semua yang sudah terjadi. "Bacalah, *Appa*." Ia menyodorkan buku hitam pada ayahnya. "Baca baik-baik dan kau akan mengerti."

Meski ragu, Younghwa tetap memungut buku tersebut dan perlan membaca lembaran demi lembaran yang ada disana.

Seringaian di bibir Kyuhyun masih setia menghiasi wajahnya saat melihat air muka sang ayahnya yang membaca dengan amat serius. Terkadang wajah keriput itu tersenyum, mengerutkan dahi dengan sipitan di matanya dan lama-kelamaan mata itu justru melebar sempurna.

"Aku harap *Appa* berpikir dengan baik atas semua yang sudah *Appa* lakukan pada Paman Lee. Dan silahkan nikmati isi buku itu, *Appa.* Semoga kau mengerti." Kyuhyun langsung bangkit dan meninggalkan ayahnya yang mematung ditempat setelah membaca buku hitam itu baik-baik.

Sengaja Kyuhyun tidak ingin memberitahukannya secara langsung tentang kenyataan itu, biar saja beliau mengerti sendiri dengan isi buku tersebut.

MMM

Lagi-lagi Seoul di guyur hujan lebat . Awan mendung serta serbuan air yang terus berjatuhan dari atas langit agaknya cukup membuat seorang gadis yang duduk dalam diam itu sedikit tersenyum. Kendati hatinya kacau balau, tapi ia tidak ingin terlalu berlarut dalam kekacauan itu. Ia harus kuat untuk menghadapi segala masalah yang tengah menderanya.

Gadis itu bangkit dan keluar dari kamar kecil yang sudah dua hari ini ia tinggali bersama teman sekelasnya—Kim Yerin.

Bibir Jiyoon sedikit melengkung mengingat kebaikan Yerin serta ibunya yang dengan tanpa pikir panjang memperbolehkan dirinya untuk tinggal sementara disini. Padahal jika di pikir dengan logika yang benar, dirinya ini siapa? Ia bukan siapa-siapa. Bahkan untuk disebut sebagai teman Yerin pun rasanya tidak layak. Karena ia sadar bagaimana tabiatnya selama ini, ia paling tidak suka bersosialisasi dengan sebayanya yang lain. Bisa dihitung dengan jari berapa kali ia bercakap-cakap dengan Yerin. Mungkin tidak lebih dari sepuluh. Tapi lihat bagaimana kebaikan gadis itu, dia menolongnya, memberi tumpangan serta makan dirumah kecil ini. Yerin serta ibunya pun tidak banyak bertanya alasan apa yang membuat dirinya seperti ini. Mereka sangat menghargai privasinya.

"Jiyoon." Seru Yerin yang melihat Jiyoon berdiri didekat pintu. "Apa kau lapar? *Eomma* baru saja pergi ke mini market untuk membeli sayuran, jadi tunggulah."

Jiyoon menggeleng, "Tidak, aku tidak lapar. Aku hanya bosan."

"Maaf kalau kamarku membosankan."

"Bukan seperti itu, aku justru berterima kasih padamu karena kau sudah memperbolehkanku untuk tinggal disini."

Yerin tersenyum, senang dengan perubahan Jiyoon selama dua hari ini. Dia terlihat tidak sekaku dulu yang selalu memasang wajah datar. "Bukankah sesama teman harus saling menolong. Aku tahu kau pasti sedang menghadapi masalah, sampai-sampai kau seperti ini."

"Teman?" Ulang Jiyoon dengan kening berkerut.

"Kenapa? Ada yang salah? Kita memang teman, 'kan"

Benarkah? Jiyoon bertanya dalam hati. Selama ini ia tidak pernah berpikiran soal pertemanan mereka. Tapi Yerin, dia justru dengan entengnya menganggap orang seperti dirinya ini teman.

"Yah, aku rasa begitu." Jiyoon mendekat dan duduk disamping Yerin.

"Ngomong-ngomong, wajahmu semakin pucat saja, apa obat yang *Eomma* berikan tidak berefek apapun?" Tanya Yerin yang mengamati wajah Jiyoon untuk persekian detik. Wajah Jiyoon memang semakin pucat semenjak kedatangnnya waktu itu. Padahal tadi malam ibunya sudah memberi obat serta sedikit mengompres dahinya karena suhu badan yang sedikit tinggi.

"Aku tidak apa-apa, hanya sedikit kelelahan." Balasnya tanpa menoleh dan sedikit beralih pada tayangan tv didepannya.

"Benarkah, tapi kau terlihat sangat tidak sehat. Disini ada klinik? Apa sebaiknya kau kesana saja?"

Kepala Jiyoon menggeleng-geleng. "Aku tidak apa-apa, sungguh. Jadi tidak usah khawatir."

Yerin menghela nafasnya, ia menyerah dan tidak lagi memaksa Jiyoon untuk mencoba memeriksa keadaan tubuhnya.

"Yerin," panggil Jiyoon.

"Ada apa?"

"Sepertinya hari ini aku harus pulang, aku tidak bisa terus-terusan untuk berada di rumahmu. Lagi pula ada sesuatu yang harus aku urus."

"Jika kau ingin pulang, tunggu sampai *Eomma* datang."

"Aku mengerti."

Jiyoon pikir ini sudah saatnya untuk kembali bertempur dengan masalah yang membelitnya. Ia tidak bisa lagi menikmati ketenangan di rumah Yerin seperti saat ini.

Walaupun semua fakta sudah ia ketahui, tapi ia tidak akan membiarkannya begitu saja. Baginya, tulisan pada buku milik ibunya itu tidak penting sama sekali. Ia tidak akan berhenti. Tidak peduli jika nyatanya si pembunuh adalah ayah kandungnya, sebab baginya hanya Lee Myungsu-lah ayahnya sampai kapan pun.

Setelah mendesahkan nafasnya dalam-dalam, dengan pasti Jiyoon kembali menghidupkan ponselnya yang sudah dua hari ini ia

NBOOK

matikan. Ia yakin sekali kalau Kangin dan Minho pasti mencarinya, tapi ya sudahlah, biar nanti ia akan menjelaskannya pada mereka.

Benar saja dengan yang sudah diperkirannya. Banyak sekali pesan serta panggilan yang masuk. Kangin, Minho dan… Kyuhyun? Pria itu mencarinya? Bahkan pesan singkat pun penuh dengan Kyuhyun yang menanyakan keadaannya? Ada apa dengan suaminya itu hingga dia bertingkah demikian?

Me : Oppa, tolong jemput aku.

Jiyoon memutuskan untuk menghubungi Kangin. Karena hanya kepadanya ia memberikan kepercayaannya selain pada Choi Minho.

MMM

Tidak butuh waktu lama bagi Kangin untuk sampai disebuah rumah kecil yang ada daerah pinggiran Seoul. Dalam setengah jam saja, dia sudah ada disana. Sementara Jiyoon yang mendengar suara deru mobil pun mau tak mau ia harus berpamitan pada Yerin dan Ibunya.

"*Ahjumma*," panggil Jiyoon seraya mendekati wanita itu yang tengah membersihkan sisah acara makan siang mereka.

"Ada apa, Jiyoon?" Sahut Nyonya Kim.

"Sepertinya aku harus pulang, *Ahjumma*." Katanya dengan senyuman.

Gerakkan Nyonya Kim yang sedang mencuci piring pun terhenti, ia menoleh, menatap Jiyoon dengan kening berkedut. "Kau sudah baik-baik saja?" Jiyoon mengangguk. "Baiklah, jika kau sudah merasa baik. Tapi *Ahjumma* harap kau bisa singgah kesini lagi."

"Tentu, nanti aku pasti akan kesini lagi."

"Kalau begitu, apa kau sudah berpamitan dengan Yerin?"

"Sudah."

"Baiklah, ayo Ajumma antar kau sampai ke depan." Nyonya Kim pun melepas sarung tangannya dan melangkah keluar mengantarkan Jiyoon, disusul dengan Yerin di belakang mereka sembari membawa payung karena di luar masih hujan.

Dahi Nyonya Kim berkedut saat melihat mobil hitam yang terpakir tepat didepan rumahnya. Ia kira, Jiyoon akan pulang dengan bus, tapi nyatanya sudah ada yang menjemput. Sungguh, sebenarnya ia tidak tahu apakah Jiyoon itu anak dari keluarga yang berada atau tidak, karena gadis itu tidak pernah bercerita apapun, dan Yerin pun demikian.

"*Ahjumma*, terima kasih sudah menerimaku selama dua hari di rumahmu." Ujar Jiyoon. "Dan Yerin, aku juga berterima kasih padamu. Karena kau menganggapku teman dan berbagi ranjang denganku." Yerin tetap bergeming, tidak menyangka jika Jiyoon memanggilnya dengan seperti itu. "Maaf aku tidak menceritakan apapun padamu. Tapi aku janji, aku akan datang untuk menceritakan semuanya."

Nyonya Kim mengangguk, "hati-hati dijalan."

Jiyoon hanya mengangguk dengan senyuman di wajahnya. Tak lama kemudian, Jiyoon pun masuk ke dalam mobil sambil terus menatap kedua orang yang berdiri beriringan tersebut.

Sementara mobil Jiyoon perlahan sudah menjauh, barulah Nyonya Kim menatap anaknya. "Kenapa kau tidak pernah bercerita soal temanmu pada *Eomma*?"

Yerin mendengus, "*Eomma*, Jiyoon itu orangnya sangat pendiam. Aku juga tidak tahu apa-apa tentangnya. Yang aku tahu, Jiyoon itu anak dari pemilik Lions Entertaiment. Namun sayang, kedua orang tuanya sudah meninggal. Dan sekarang perusahaan itu dikelolah oleh suaminya."

"Apa?! Suami?!" Pekik Nyonya Kim, dan Yerin sudah mengira kalau ibunya akan sekaget itu. Wajar saja kalau ibunya kaget, ia pun sama kagetnya saat tahu kalau Jiyoon itu sudah bersuami lewat acara di tv beberapa minggu yang lalu.

"Iya, Jiyoon sudah bersuami, *Eomma*. Dan aku rasa, dia disini karena sedang bermasalah dengan suaminya."

Terdengar desahaan nafas panjang dari mulut Nyonya Kim. "*Eomma* tidak menyangka jika gadis seumuranmu sudah menikah."

"Aku juga sependapat dengan *Eomma*. Mungkin ada sesuatu hingga Jiyoon memutuskan untuk menikah."

"Ibu hanya berharap, semoga anak itu baik-baik saja. Karena yang Ibu lihat, sepertinya dia tengah memikul beban berat."

"Kita doakan saja, Bu."

Nyonya Kim mengangguk kecil. Setelahnya mereka pun memutuskan masuk kembali ke dalam rumahnya.

NBOOK

MMM

Jalanan Seoul terlihat lengah karena masih diguyur oleh hujan, tidak banyak yang bisa di lihat oleh kedua bola mata Jiyoon disetiap sisinya. Hanya jalan yang basa dan nampak sangat sepi karena tidak ada lalu lalang manusia seperti biasanya. Gadis itu masih bungkam meskipun sudah sekitar sepuluh menit ia duduk didalam mobil bersama Kangin.

Tidak banyak yang dipikirkan oleh Jiyoon saat ini, karena jujur saja kepalanya terasa pusing dan ingin sekali ia memejamkan mata. Entah ia sendiri tidak tahu apa yang terjadi padanya, baru kali ini Jiyoon merasa tidak enak badan yang lebih dari satu hari. Biasanya, ia cukup minum obat, maka rasa sakit dikepalanya pun hilang tak berbekas. Tapi rasanya kali ini berbeda.

"Nona tahu bagaimana khawatirnya aku dan Minho saat tahu Nona pergi dari rumah dan tidak pulang dua hari ini?" Ujar Kangin yang bersuara lebih dulu.

Ekor mata Jiyoon melirik sekilas kearah Kangin dan tersenyum tipis. "*Oppa* tahu dari mana kalau aku tidak pulang ke rumah?" Setahunya, ia tidak bilang kepada siapa pun, termasuk Kangin.

"Cho Kyuhyun yang memberitahu Minho dan memintanya untuk mencari Nona."

Jawaban Kangin sukses membuat Jiyoon menoleh dengan kening berkerut. "Kyuhyun?"

"Iya, Nona. Tuan Cho Kyuhyun bahkan tidak masuk ke kantor, dia justru mencari Nona dengan beberapa orang-orangnya."

Apa? Ia tidak salah dengarkan? Cho Kyuhyun mencarinya? Sejak kapan pria itu peduli padanya? Bukankah selama ini dia tak acuh? Jadi untuk apa dia repot-repot untuk mencarinya? Kenyataanya hubungan yang terjalin lewat pernikahan ini hanyalah atas dasar bisnis, dan semenjak dulu pun Kyuhyun selalu tidak memerdulikannya.

"*Oppa*," seru Jiyoon.

"Iya, Nona?"

"Bisakah *Oppa* mengatur sidang mengadilan si brengsek pembunuh itu dengan cepat? Aku ingin segalanya segera terselesaikan, dan juga... aku ingin *Oppa* mengatur sesuatu setelah persidangan itu terjadi."

Ini adalah keputusan, tidak peduli si brengsek itu siapa. Karena baginya, dia tetaplah seorang pembunuh yang tidak berperasaan. Jadi dia pantas mendapatkan ganjaran yang setimpal. Kalau bisa, ia ingin sekali membuat pria itu membusuk disana selama sisa hidupnya.

MMM

Cho Kyuhyun langsung membatalkan rapatnya setelah Park *Ahjumma* memberinya kabar kalau Jiyoon pulang ke rumah. Ia tidak lagi memikirkan urusan kantor meski Minho mendesaknya untuk hadir. Baginya, Jiyoon lebih penting dari pada rapat sialan itu. Ia hanya ingin memastikan kalau Jiyoon pulang dengan keadaan baik-baik saja.

Selama dalam perjalanan pulang, pikiran Kyuhyun hanya mengerucut pada Jiyoon. Entah ia sendiri bingung harus bagaimana membicarakan soal fakta ayah kandungnya tersebut. Apa ia harus berpura-pura tidak tahu? Tapi rasanya tidak mungkin, Jiyoon ini tipikal yang sangat lihai untuk membaca gelagat seseorang.

Setelah sekitar dua puluh menit perjalanan, akhirnya Kyuhyun pun sampai. Ia segera mematikan mesin mobilnya dan bergegas masuk ke dalam rumah. Tujuan hanya satu, yaitu kamar. Ia yakin Jiyoon pasti ada disana.

"*Ahjumma*," Seru Kyuhyun kala berpapasan dengan wanita paru bayah itu. "Jiyoon baik-baik saja, 'kan?"

Wajah Park *Ahjumma* sedikit murung, dan tentu saja itu membuat Kyuhyun was-was. "Sepertinya Nona sakit, Tuan. Wajahnya sangat pucat, dan Nona pun terlihat lesu."

Kyuhyun mendesah mendengar ucapan itu. "Terimakasih, *Ahjumma*." Katanya seraya melangkah menuju kamar dimana istrinya berada.

Benar saja yang dikatakan Park *Ahjumma*, saat ia sampai dikamar, ia menemukan Jiyoon yang tengah tertidur dengan keadaan pucat. Wajah istrinya pun terlihat sangat lelah. Sangat berbeda sekali dengan Jiyoon dingin serta aura datarnya.

Perlahan tapi pasti, Kyuhyun semakin mendekati ranjang dan berlutut agar ia bisa melihat wajah Jiyoon dengan jelas. Ia terdiam mengamati pahatan cantik istrinya dalam-dalam. Dan entah kenapa

ia jadi teringat dengan percakapannya kemarin dengan Changmin. Saat itu tengah frustasi karena kabar dari Jiyoon belum juga dengar olehnya.

"Coba kau pahami perasaanmu, Kyu. Apa kau pernah mengalami kekhawatiran seperti ini pada orang lain atau tidak? Pernahkah kau secemas ini saat Sohee tiba-tiba menghilang begitu saja, dan kau menemukannya di Jepang?"

"Tidak, aku tidak pernah secemas ini pada wanita busuk itu. Tapi pada Jiyoon, entahlah… rasanya aku sangat tidak tenang sebelum aku benar-benar mendengar kabar tentangnya."

"Aku yakin kau masih saja menyangkalnya, tapi menurutku… kau memiliki perasaan lebih pada istrimu sendiri. Karena itu, pahamilah perasaanmu sendiri. Maka kau akan menemukan jawabannya."

Ucapan Changmin saat itu memang benar. Setelah menyelami perasaannya sendiri, kini ia mengerti, ia memang memiliki perasaan lebih pada istrinya. Ia jauh lebih tenang setelah melihat wajah damai Jiyoon seperti sekarang, dan ia juga senang dengan Jiyoon yang nyatanya bisa ia lihat dari dekat.

Tentu ini sangat berbeda sekali dengan perasaanya yang dulu. Dimana ia justru tidak pernah minat dengan istrinya dan selalu tak acuh. Jelas karena saat itu perasaannya masih kosong. Bahkan Sohee sekali pun tidak pernah bisa menyentuh hatinya. Setelah berpikir, ia sadar jika hubungannya dengan Sohee hanya karena kebutuhan badan semata bukan di dalam relungnya.

"Apa kau bisa mamaafkanku, Ji?" Kyuhyun bergumam pelan seraya mengelus pipi kiri istrinya. "Jujur saja, saat ini aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Namun aku tidak mau kau jauh dariku." Sesaat setelah gumamannya, wajah Kyuhyun mendekat dan mengecup singkat dahi Jiyoon yang terasa hangat itu.

MMM

Tidak ada yang berubah setelah satu minggu Jiyoon kembali pulang ke rumah. Gadis itu tetap dingin dan tidak banyak bicara dengan Kyuhyun, dan Kyuhyun pun sepertinya mengerti dengan keadaan istrinya. Kyuhyun memilih untuk menahan diri dan cukup melihat Jiyoon dalam diamnya. Ia tidak ingin membuat Jiyoon semakin marah, jadi biarlah seperti ini saja.

Sementara Jiyoon sendiri tidak begitu memerdulikan Kyuhyun yang terus mengawasinya. Ia memilih bungkam, ia sadar sepertinya Kyuhyun tahu dengan fakta soal si brengsek ayahnya itu. Karena setelah ia amati sikap Kyuhyun, memang ada yang berubah dengan suaminya tersebut. Dia tidak lagi memaksanya untuk bicara dan tatapannya sedikit senduh. Pikir Jiyoon. Ia juga ingat dengan mobil yang ia tinggalkan serta buku busuk sialan itu di tempat memakaman, bisa jadi Kyuhyun-lah yang mengambilnya. Dan mungkin saja dia membaca dengan isi buku sialan milik ibunya itu.

Tapi ia tidak peduli, Kyuhyun tahu atau pun tidak, rasanya itu tidak menjadi masalah sama sekali.

"Nona." Jiyoon mengerjap dari diamnya saat suara wanita paruh bayah yang dikenalnya terdengar.

"Iya, *Ahjumma*. Ada apa?"

"Tuan Cho berpesan agar Nona makan dan minum obatnya." Jawab wanita itu yang kontan membuat Jiyoon mendengus kecil.

"Aku baik-baik saja. Bilang saja padanya kalau aku sudah makan dan meminum obat."

"Tapi—"

"*Ahjumma*." Sambar Jiyoon yang tidak menerima penolakkan dari wankta itu.

"Baik, Nona."

Jiyoon mendengus setelah kepergian Park *Ahjumma*. Ia tidak pernah habis pikir dengan Kyuhyun, tiga hari yang lalu ada dokter yang Kyuhyun panggil untuknya karena sejak kepulangannya, badannya tidak bisa di ajak kompromi, ia selalu merasakan pusing. Tapi sayang, ia menolak. Ia tidak mau diperiksa, nyatanya ia baik-baik saja. Dan pada akhirnya, dokter itu hanya memberikan vitamin dan beberapa obat lainnya.

Jiyoon menarik nafas dan membuangnya begitu saja melihat sederet kalimat yang ia ketik di dalam microsoft wordsnya. Karena sekarang ia memilih untuk menjalankan kelas non reguler di universitasnya, maka dari itu saat ini ia disebukkan dengan tugas-tugas yang ia kerjakan dengan seorang diri. Berbeda sekali dengan saat ia masih menjalankan kelas reguler, dimana ia sering mendapatkan kerja kelompok dengan teman sekelasnya.

Gerakkan tangan Jiyoon yang ingin kembali mengetik pun terhenti saat ponselnya berbunyi, menandakan ada pesan singkat yang baru saja masuk.

Kim Kangin : Nona, sidang Cho Younghwa akan segera diadakan jam 2 nanti. Jika Nona ingin datang, aku bisa mendampingi.

Tangan Jiyoon mengepal begitu membaca nama pria busuk itu dilayar ponselnya.

Me : Aku akan datang, Oppa. Dan tolong siapkan berkas yang aku minta kemarin.

MMM

Cho Kyuhyun tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya diam saat hakim mulai membicarakan mengenai pasal-pasal yang di tunjukkan untuk ayahnya. Ia sudah berusaha untuk menyewa seorang pengacara handal, tapi nyatanya itu tidak berefek apapun. Bukti yang sudah ayahnya perbuat terlalu kuat, hingga ia hanya bisa

berdiam sembari mentap miris kearah punggung ayahnya yang nampak tenang menghadapi hakim pengadilan saat ini.

Jiyoon pun sama seperti Kyuhyun, hanya saja sesekali ia menyeringai saat hakim mengatakan kesalahan yang sudah melanggar pasal pada peraturan yang sudah ditentukan. Ia tidak bodoh, sebab itu ia sengaja membuat Cho Younghwa agar bisa membusuk lama didalam penjara dengan melimpahkan pasal berlapis pada pria itu. Pasal pembunuhan dan juga perencanaan. Dua pasal yang dapat dipastikan jika pria pembunuh itu bisa membusuk seumur hidupnya disana.

"Atas semua bukti-bukti yang didapat oleh pelapor, dengan ini saya nyatakan bahwa; terdakwa Cho Younghwa terbukti bersalah dan dikenakan sangsi penjara selama 20 tahun lamanya. Jika anda ingin mengajukan banding, silahkan hubungi pengacara anda. Dan sidang kali ini resmi saya ditutup." Suara ketukan terdengar tiga kali, sontak hal tersenyum membuat Jiyoon memejamkan matanya. Ia tidak puas dengan hasil final yang dijatuhkan oleh hakim pada Cho Younghwa. Ia tidak terima. Harusnya Cho Younghwa mendekam selamanya didalam penjara, tapi kenapa justru hanya 20 tahun? Ini tidak adil.

Jiyoon pun bangkit berniat meninggalkan area persidangan, namun tebat ia akan keluar, sebuah tangan mencekalnya. Ia menoleh dan seketika melotot sembari mengeraskan rahangnya. "Lepaskan aku!" Desisnya geram.

"Inikah balasanmu pada ayah kandungmu sendiri, Nak?"

Jiyoon menyentak tangannya, jijik rasanya saat tangan si pembunuh itu menyentuh. "Kau bukan ayahku!" Serunya setengah berteriak. "Lee Myungsu, hanya dia *Appa*-ku, sampai kapan pun!" Jiyoon membelas dengan mengantupkan mulutnya, menahan desakan amarah yang siap meledak kapan saja. "Kau hanya pria busuk yang tidak mempunyai hati. Aku tidak sudi menjadi anakmu.

Cih!" Dengan itu, Jiyoon segera meninggalkan Cho Younghwa yang mematung melihat punggung Jiyoon yang semakin menjauh.

Tak lama kemudian dua orang polisi membawa paksa Younghwa untuk menggiringnya kedalam penjara yang siap menanti hingga 20 tahun ke depan.

Sedangkan Kyuhyun, pria itu masih saja bungkam melihat adegan yang baru disaksikannya. Satu hal yang dapat ia tangkap, yaitu kemurkaan Jiyoon yang sepertinya sudah memuncak.

Entah apa yang harus ia lakukan setelah semua ini terjadi. Ayahnya dipenjara, dan Jiyoon pun agaknya sudah tidak lagi ingin dengannya. Sangat jelas sekali karena gadis itu tidak seolah tidak mau bicara padanya tentang apapun

Lantas jika sudah begini, ia bisa apa?

Kepala Kyuhyun menggeleng dengan pertanyaan sendiri. Jelas sekali kalau ia tidak bisa apa-apa selain hanya pasrah dengan keadaan. Miris sekali.

NBOOK

MMM

"Nona yakin dengan keputusan ini?" Kangin bersuara sesaat setelah Jiyoon masuk kedalam ruang kerja bersama Minho dan duduk di sebuah sofa panjang.

"Aku yakin, *Oppa*." Jawab Jiyoon. "Aku bahkan sudah mempersiapkan semuanya."

Kangin hanya menghela nafas sambil melirik kearah sepupunya yang tidak bersuara. Dan entah kenapa ia justru menangkap aura berbeda diwajah pria itu. Dia terlihat khawatir? Ahh… entahlah, yang jelas itu yang bisa ia lihat di wajah Minho.

"Baiklah, jika itu yang Nona inginkan. Dan kalau keputusan Nona sudah bulat, rapat direksi akan segera di laksanakan." Kangin

mengangasurkan sebuah map pada Jiyoon, yang otomatis langasung di raihnya.

"Aku bisa memercayakanmu, *Oppa*. Atur saja kapan waktunya tiba. Aku sudah siap." Iya, Jiyoon siap dan sangat dengan keputusan finalnya. "Sekarang aku harus menemui Cho Kyuhyun." Pamitnya yang di ikuti oleh Minho.

"Aku akan mengatar Nona sampai diruangan Tuan Cho. Aku khawatir dengan wajah Nona yang sangat pucat." Katanya saat Jiyoon menatap penuh tanya begitu ia ikut berdiri dan akan mengekorinya. "Aku tahu Nona sedang sakit, dan seharusnya tadi Nona tidak memaksakan diri untuk datang kepengadilan." Tambah Minho kemudian.

"Aku baik-baik saja. Kalau begitu ayo kita kesana." Dan keduanya pun keluar dari ruangan Kangin.

Dalam sela langkahnya, Minho terus menatap was-was pada Nona Mudanya. Sungguh, ucapannya tadi bukankah kebohongan. Jiyoon memang sangat pucat, bahkan saat di pengadilan pun beberapa kali Jiyoon mengernyitkan dahinya, dan ia yakin kalau saat itu Jiyoon tengah menahan rasa pusing dikepalanya.

"Nona baik-baik saja?!" Seru Minho saat dengan tiba-tibanya Jiyoon sedikit limbung dan untuk saja pria itu sigap untuk menangkap tubuh Jiyoon.

"Aku hanya sedikit pusing." Sahutnya berdusta. Sebab kenyataanya, kepala gadis itu rasanya sangat pusing seperti di tusuk oleh sebuah jarum runcing. "Ayo." Kata Jiyoon seraya melepaskan tangan Minho dari bahunya.

Sementara Minho sendiri hanya bisa menghela nafasnya, ia takut dan khawatir jika nanti Jiyoon justru terjatuh karena keadaan tubuhnya.

"Terima kasih untuk mengantarku, *Oppa*." Jiyoon berkata ketika ia sudah didepan pintu ruangan Kyuhyun. Ia tahu sekali kalau

Minho sebenarnya ingin turut masuk kedalam, tapi ia tidak bisa membiarkannya. Ia hanya ingin berbicara berdua dengan Kyuhyun.

"Kalau begitu saya permisi, Nona."

Jiyoon hanya mengangguk dan tersenyum tipis pada Jiyoon sebagai tanda sahutannya. Beberapa detik kemudian, ia menghela nafas dan tanpa mengetuk ia masuk kedalam ruangan Kyuhyun yang dipakai oleh mendiang ayahnya.

"Jiyoon."

MMM

Panasnya siang hari ini tidak sebanding dengan rasa panas yang ada didalam dirinya karena setumpuk masalah yang kian datang dan menyerangnya bertubi-tubi. Sungguh, rasanya ia sangat tidak kuat karena lelah dan jujur saja ia muak dengan semuanya.

Hari ini pengadilan sudah menjatuhkan hukuman pada ayahnya, dan itu berarti ayah angkatnya tersebut akan mendekam dan jauh dari pandangannya selama 20 tahun.

20 tahun, itu bukan waktu yang singkat. Dan selama itu, ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu ayahnya. *See*, ia sungguh anak durhaka, bukan?

"Astaga," Desahnya seraya menyandarkan tubuhnya di kursi sambil memijit pelipis. Dalam diamnya, Kyuhyun kembali memutar memori pada kejadian-kejadian yang terjadi beberapa bulan belakangan ini, tepatnya semenjak ia menikah dengan Jiyoon. Mulai dari rencana bodoh ayahnya yang menginginkan ikatan pada gadis itu dan pada awalnya itu semua karena sebuah bisnis bekala. Kemudian topeng Kim Sohee yang terkuak, itu pun karena gadis itu. Dan yang paling menyakitkan adalah kejadian yang baru saja terjadi, dimana semua fakta berhasil ia ketahui dengan tanpa sengaja. Namun ada satu yang menurutnya paling parah, yaitu soal

perasaannya yang tidak bisa dimengerti. Sungguh sangat aneh. Dan nahasnya, ia justru merasakan pada istrinya. Ck.

Kyuhyun mengerjap saat suara pintu ruangannya terbuka dan menampakkan sosok yang saat ini menjadi pusat pemikirannya.

"Jiyoon." Ujarnya dengan menatap sosok itu dalam-dalam. Satu yang dapat dia simpulkan, yaitu wajah istrinya yang semakin pucat. "Tumben sekali kau datang, ada sesuatu hal yang penting?"

Sejenak Jiyoon menarik nafasnya dan menghampiri Kyuhyun. "Tanda tangani berkas ini." Gadis itu menyodorkan sebuah map pada Kyuhyun yang langsung ditanggapi.

"Apa ini?"

"Buka saja." Dahi Jiyoon mengernyit saat rasa pusing itu kembali datang. Namun ia tetap berusaha untuk menahannya kuat-kuat.

"Gugatan perceraian?!!" Mata Kyuhyun melebar kaget dengan sederet rangkaian kata yang ada didalam kertas putih ditangannya.

"Iya, seperti kata-kataku waktu itu aku ingin bercerai denganmu, *Oppa*." Jiyoon mengepalkan tangannya, berusaha sekuat tenaga untuk tatap terlihat normal didepan Kyuhyun.

"Tidak! Aku tidak menerima permintaanmu, Ji."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mau." Tandas Kyuhyun.

Jiyoon menarik nafasnya, "Tanda tangani saja surat perceraian itu, maka semuanya akan selesai."

"Aku tidak akan menandatanganinya!" Desis Kyuhyun yang langsung merobek kasar kertas itu menjadi berkeping-keping.

Sekali lagi Jiyoon menarik nafasnya, ia tidak lagi fokus dengan amarah Kyuhyun saat ini. Sebab kenyataan rasa sakit dikepala semakin menjadi seiring pandangannya yang mulai mengabur. Matanya mengerjap, mencari titik terang akan penglihatannya, namun gagal ia tidak bisa melihat apapun.

"Akh...!!!" Jiyoon mengerang sakit seraya mencari tumpuan dilengan kursi yang didudukinya.

"Astaga... Jiyoon!" Kyuhyun langsung menghampiri Jiyoon dan menangkup wajahnya. "Ji, Jiyoon!" Serunya tatkala Jiyoon terus mengerang kesakitan.

"Ceraikan aku, *Oppa*." Dan setelah ucapan itu kesadaran Jiyoon lenyap seketika.

"Ya Tuhan!!" Kyuhyun langsung mengangkat tubuh kecil itu dalam gendongannya dan segera menelepon ambulan. Kemudian Kyuhyun berlari membawa tubuh kecil itu yang sontak membuat para pegawai melihat adegan tersebut. Bahkan Minho yang melihat pun kontan melotot kaget, tanpa berpikir panjang lagi, pria itu langsung mengikuti Kyuhyun dengan berlari kecil.

Benarkan dugaan Minho, kkondisi Jiyoon memang was-was. Sial! Harusnya tadi ia ikut masuk kedalam ruangan bersama gadis itu, bukannya justru hanya diam dan menunggu seperti orang bodoh didepan pintu ruangan. Tks.

NBOOK

MMM

"Apa yang terjadi dengan pasein?" Tanya salah seorang dokter begitu Kyuhyun turun dari ambulan.

"Aku tidak tahu, tiba-tiba saja dia pingsan." Itu kenyataanya, Kyuhyun memang tidak tahu apa yang menyebabkan Jiyoon pingsan seperti demikian.

Kyuhyun hanya menghela nafas gusar tatkala Jiyoon sudah di bawa masuk kedalam. Andai saja ia diperbolehkan masuk, maka ia pun akan dengan senang hati menemani Jiyoon disana. Tapi nyatanya ia tidak bisa.

Dalam kecemasannya, Kyuhyun hanya berharap semoga Jiyoon baik-baik saja. Sungguh, ia tidak mau jika sesuatu terjadi dengan Jiyoon hingga membuatnya seperti ini.

Hanya kurang lebih dari setengah jam, pintu di depan Kyuhyun berbuka dan menampakkan seorang dokter wanita yang keluar didalam ruangan.

"Keluarga pasien?" Tanya dokter itu.

"Saya suaminya, Dok." Kyuhyun menjawab seraya memghampiri.

"Ah, syukurlah kalau ternyata Anda suaminya, Tuan." Dokter ber-*name tag* Oh itu tersenyum.

"Memang ada apa dengan istri saya, Dok? Dia sakit apa?"

Masih dengan senyuman, kemudian dokter itu menjawab, "Istrinya ada hanya kelelahan dan terlalu banyak pikiran. Saya sarankan agar anda menjaga istrinya anda dengan baik, Tuan. Selamat istri anda sedang hamil."

Untuk beberapa saat mulut Kyuhyun terbuka, ia menganga keget atas ucapan dokter didepanya. Tadi, dokter itu bilang apa? Jiyoon…

"Ha—hamil, Dok?"

Wanita itu tersenyum. "Iya, Tuan. Usianya baru sekitar 3 minggu, jadi mohon dijaga baik-baik. Jangan terlalu banyak beban pikiran dan juga jaga kesehatan, sebab di usia kandungan yang masih dini sangat rentan sekali untuk terjadinya keguguran."

"Ba—baik, Dok. Saya akan menjaganya. Apa boleh saya melihatnya sekarang?"

"Silahkan, Tuan. Istri Anda juga sudah sadar."

Setelah menundukkan kepalanya, Kyuhyun lantas masuk ke dalam ruangan dengan pikiran yang masih terkejut atas pertanyaan dokter wanita itu. Jiyoon hamil anaknya, sementara beberapa jam yang lalu Jiyoon sendiri meminta perceraian padanya. God, hamil

atau tidaknya Jiyoon, sampai kapan pun ia tidak bisa mengabulkan permintaan istrinya. Never!

"Jiyoon." Gumam Kyuhyun pelan seraya menyibak tirai.

"Aku ingin tetap bercerai denganmu."

Kyuhyun memejamkan matanya untuk sesaat dengan ujaran dingin Jiyoon itu. "Itu tidak mungkin terjadi, Ji. Kau sedang hamil anakku."

Gadis itu membuang wajahnya kesamping, menghindari tatapan intens suaminya. "Aku akan menggugurkannya."

"Apa?" Seketika Kyuhyun tercengang.

"Aku tidak mau bayi ini, aku tidak mau dia hadir. Karena kehadirannya hanyalah sebuah kesalahan yang terjadi antara kita, *Oppa*."

"Tidak Ji—"

"Aku tidak mau bersamamu lagi, aku akan menggugurkan bayi ini. Dengan begitu perceraian kita akan tetap terjadi." Jiyoon bersikukuh tak mau kalah.

Sementara Kyuhyun menggeleng keras, jelas ia tidak bisa membiarkan Jiyoon melakukan itu semua. "Jangan lakukan itu. Dia tidak bersalah. Aku yang salah disini."

Mata Jiyoon menyalang meski pelupuknya penuh dengan genangan. "Iya! Kau sudah salah besar, *Oppa*. Semuanya kacau karena kau dan ayahmu!!" Pekiknya tertahan. "Ceraikan aku. Aku tidak mau lagi bersamamu. Semuanya terasa sangat menyakitkan, aku lelah dengan semua drama yang kau ciptakan. Aku tidak kuat lagi." Jiyoon menutup mulutnya, menghalau suara isakan lemah yang memohon keluar.

Kyuhyun membeku mendengar sederet ucapan penuh isakan itu. Ia tahu sekali jika Jiyoon sudah menahan beban berat dalam hidupnya. Dan ia pun sadar kalau hari ini akan segera tiba. Hari dimana Jiyoon yang menyerah dengan keadaan. Tapi sekali lagi, ia

tidak bisa berpisah dengan istrinya, apa lagi malaikat kecil kini sedang tumbuh dirahim Jiyoon. Jadi bagaimana bisa ia melepaskan istrinya begitu saja?

"Baik, jika kau tidak memang mau lagi bersamaku. Tapi aku mohon, jangan bunuh anak kita, Ji. Dia tidak tahu apa-apa. Jadi tetap pertahankan dia di dalam perutmu. Dengan begitu, aku berjanji akan pergi darimu. Tapi maaf, aku tetap tidak bisa menceraikanmu."

Jiyoon menoleh, menatap Kyuhyun tidak kesal karena ucapannya. Apa maksud pria itu? Dia tidak tetap bersikeras dengan pendiriannya? Yang benar saja?

"Apa—" Ucapan Jiyoon terhenti karena buru-buru Kyuhyun menyambarnya.

"Meskipun terlambat untuk menyadarinya, tapi alasanku untuk tidak mau bercerai denganmu hanya satu. Karena aku mencintaimu, Lee Jiyoon."

NBOOK

Chapter 10

Musim gugur di Korea akan terus berlangsung hingga bulan November yang akan datang. Dedaunan yang berjatuhan dari atas pohon agaknya menjadi pemandangan tersendiri disetiap sudut kotanya dan sepanjang jalan yang dipenuhi dengan pepohonan. Seseorang yang tengah terdiam sambil menatap kosong itu hanya menggambarkan ekspresi datar tanpa warnanya ditengah ramainya taman kota disore ini. Jika hari minggu tiba, taman-taman yang ada di tengah kota Seoul pastilah akan sangat ramai dengan orang-orang yang menikmati hari libur mereka masing-masing. Tapi hari libur bagi gadis yang masih diam seribu bahasa itu tidak berpengaruh apa-apa padanya. Semuanya terasa hampa.

Terkadang, ia selalu menatap miris dengan pasangan kekasih atau pun keluarga kecil yang tengah bercengkrama di taman ini. Ia tidak munafik dan tidak akan menampiknya jika saat ini ia begitu iri dan sangat menginginkan di posisi bahagia seperti mereka. Berkumpul, bercanda, berbincang dan berbagi kasih satu sama lain. Tapi beberapa tahun belakangan ini, tepatnya saat sang ibu sudah meninggal, ia tidak pernah lagi merasakan itu semua. Selain karena tidak punya teman yang dapat ia percaya, juga karena didikkan ayahnya yang selalu terfokus menjadikan dirinya sebagai sosok yang kuat untuk menghadapi apapun. Ia akui kalau didikan sang ayah memang berhasil, ia memang menjadi sosok yang selalu tegar

dan selalu ingat dengan kata-kata beliau untuk kuat dan berhati-hati dalam segala situasi. Tapi entah kenapa, sekarang ia justru berubah menjadi gadis yang lemah dan seakan-akan ia tidak memiliki tujuan untuk hidup lagi. Lihat saja dengan kejadian yang menimpanya bertubi-tubi belakangan ini, mulai dari ia kehilangan ibunya, lalu ayahnya kemudian ia menemukan fakta yang sungguh sangat mengejutkan baginya, dan sekarang ia harus menjalani hidup sendiri dan tetap bertahan untuk calon bayi yang ada di dalam perutnya itu.

Sebut saja dirinya ini adalah gadis yang tidak mempunyai akal hingga tujuh bulan yang lalu—saat ia baru saja tahu dengan kehamilannya—ia berkata ingin menggugurkan bayinya. Tapi demi Tuhan, itu hanyalah omong kosong belaka, karena ia tidak akan melakukan hal sekeji itu dengan darah dagingnya sendiri. Ia berbicara begitu karena hanya untuk mengancam Cho Kyuhyun saja, tidak lebih. Dan ia pun berhasil, Kyuhyun benar-benar membuktikan ucapannya waktu itu. Sekarang Kyuhyun sudah pergi entah kemana, ia sungguh tidak tahu. Ah, lebih tepatnya ia berusaha untuk tidak ingin tahu.

Benar, selama beberapa bulan ini ia memang berusaha mati-matian untuk tetap tak acuh dengan keberadaan pria itu. Pria yang sampai saat ini masih berstatus sebagai suaminya.

Kenapa ia berusaha tetap diam dengan keadaan Kyuhyun?

Jelas itu karena ia masih sangat marah dengannya. Ingat, ia tipe orang yang paling sulit untuk memaafkan kesalahan, jadi jangan harap kata maaf yang keluar dari mulutnya untuk Kyuhyun. Tapi yang menjadi kekesalannya adalah saat calon bayinya ini sedikit bertingkah dengan keinginan anehnya. Bukan hanya satu atau dua kali saja ia merasakan keanehan itu, tapi hampir setiap minggu setelah pria itu pergi dari kehidupanya. Jika malam tiba, terkadang ia merindukan sosok itu. Sungguh, ia tidak bohong. Itulah mengapa

ia kesal dengan acara mengindam calon anaknya ini. Dia selalu saja menginginkan Kyuhyun untuk selalu di dekatnya. Tapi sayang, egonya terlalu tinggi dan kemarahannya pun tidak kunjung menyurut, alhasil setiap keinginan itu muncul, ia hanya bisa melihat Kyuhyun dari layar ponselnya saja. Seketika itu ia merasa gila.

"Nona, hari sudah sore. Sebaiknya kita pulang." Ia mengerjapkan matanya beberapa kali saat mendengar ucapan yang berhasil menariknya dari alam lamunan.

Sudut bibirnya sedikit melengkung dan mengangguk kecil. "Baik, *Oppa*." Lee Jiyoon bangkit sambil memegangi pinggangnya, dengan sigap Choi Minho pun membantunya untuk berdiri.

Jiyoon kesulitan untuk bangun dari duduknya dikarenakan perut Jiyoon sudah sangat besar, padahal kandungannya baru saja menginjak angka delapan bulan. Postur tubuh yang kecil, ditambah dengan kandungan yang besarnya diatas rata-rata, kontan saja membuat siluet mungil itu kesusahan.

"Nona ingin sesuatu?" Tanya Minho ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

Gadis itu menggeleng sambil mengelus perutnya, "tidak. Aku hanya ingin pulang."

Minho tidak lagi bertanya apapun setelah mendengar jawaban singkat dari Nona Mudanya.

Merasa heran dengan kedekatan Jiyoon dan Minho yang sangat terlihat tidak bisa ini?

Katakanlah Minho ini adalah pria bodoh yang tidak pernah peduli dengan sebuah kata-kata penolakkan yang pernah Jiyoon lontarkan padanya. Benar, Minho sudah pernah mengakui soal perasaannya pada Jiyoon. Tentu saja tanpa Minho bertanya soal jawabannya pun ia sudah tahu. Jiyoon jelas menolak keras dirinya. Namun pria ini agaknya tidak peduli, sampai-sampai ia terus mencoba menjadi sosok yang selalu ada untuk gadis yang saat ini

tengah mengandung itu. Contohnya saja dengan hari ini, setiap hari minggu tiba, maka pria itu pasti akan memastikan gadis itu dengan menyambangi rumahnya. Ia tidak peduli dengan pandangan Jiyoon, karena yang terpenting ia tidak ingin Jiyoon merasa selalu sendiri. Sebab itu ia selalu berusaha untuk selalu mengawasi Nona Mudanya.

Selang beberapa menit kemudian, mobil merah berlogo kuda berjingkrak itu sudah terparkir di sebuah rumah mewah bergaya eropa. Tanpa suara Jiyoon lekas segera turun, ia mengabaikan Minho yang mengekorinya dari belakang. Jiyoon bukannya tidak suka dengan Minho, hanya saja ia ingin membuat jarak agar pria itu tidak lagi mengharapkan dirinya. Bukannya menjauh, tapi Minho justru semakin gencar untuk mendekatinya.

Bisa saja Jiyoon membuat Minho menjauh darinya, tapi terlepas dari itu semua, ia juga terkadang membutuhkan Minho sebagai teman untuk sekadar bercerita selain Kim Yerin.

"Nona, tadi ada nelepon dari Nona Kim Yerin." Ujar Park *Ahjumma* saat Jiyoon berpapasan dengan wanita paruh bayah itu.

"Ada apa?"

"Nona Kim bilang vitamin Nona tertinggal di rumahnya."

Ahh, pantas vitaminnya tidak ada di tas, rupanya benda berbentuk butiran itu tertinggal di sana. Mungkin kemarin ia lupa memasukkan kembali vitamin itu saat meminumnya di rumah Yerin.

"Nona Kim juga menanyakan ponsel Nona yang tidak aktif."

"Terima kasih, *Ahjumma*. Nanti aku menghubunginya."

Melihat anggukan dari Park *Ahjumma*, Jiyoon pun menaiki undagan tangga menuju kamarnya.

Tujuh bulan berlalu, dan itu rasanya cukup banyak perubahan yang terjadi dengan Lee Jiyoon. Bukan cuma kehidupannya saja, tapi sifat serta perilakunya pun demikian. Contoh kecilnya adalah

Jiyoon yang sudah mau membuka diri untuk mencoba berteman dengan Yerin serta Minhyuk. Dua orang itu kini menjadi sahabat bagi Jiyoon. Hanya satu kejadian di hari itu, namun ternyata cukup berhasil membuat hati batu Jiyoon sedikit mencair.

Lima bulan yang lalu.

Pagi itu, Jiyoon dengan penuh tekat menyambangi sebuah gedung pemerintahan yang bernama penjara. Ia sengaja datang untuk menemui sosok yang merupakan ayah biologisnya. Gadis itu hanya ingin tahu dengan alasan Cho Younghwa yang tega membunuh sosok yang sampai kapan pun akan ia anggap adalah ayahnya—Lee Myungsu. Sebenarnya bisa saja waktu itu ia bertanya pada ayah si cabang bayinya, tapi kemarahan serta harga dirinya terlalu tinggi hingga ia hanya diam dengan rasa penasaran yang bersarang.

"Akhirnya, kau datang menjengukku juga, Nak."

Jiyoon tetap bergeming dengan melempar sorot penuh kebencian pada Younghwa yang tersenyum senang ketika melihat sosok yang ia ketahui tengah mengandung cucunya itu.

"Kenapa kau membunuh Appa-*ku?" Gadis itu masih sama, tidak pernah basa-basi dan langsung ke poin utama*

"Aku sungguh berharap jika kedatangan anakku adalah untuk menjenguk, tapi…"

"Aku bukan anakmu." Potong Jiyoon cepat. Demi Tuhan, Jiyoon tidak sudi menjadi anak dari seorang pembunuh.

"Sekuat apapun kau menyangkalnya, nyatanya kau adalah anakku, Jiyoon."

Jiyoon mendesis tidak suka. "Kenapa kau membunuh Appa-ku?" Ulangnya datar tanpa ekspresi dan mengabaikan celotehan tak berarti pria itu.

"Dendam dimasa lalu. Kau anak yang pintar dan aku yakin kau sudah tahu alasan utamaku."

Meski ia memang tahu, tapi Jiyoon ingin mendengar langsung dari mulut busuk si tua bangka itu. "Kau gila, Cho Younghwa." Serunya tertahan. "Hanya karena kau tidak bisa mendapatkan apa yang kau inginkan, lantas kau dengan teganya membuat Appa*-ku pergi. Kau sungguh tidak mempunyai hati."*

Younghwa terkekeh geli, menertawakan ucapan Jiyoon namun ia pun tidak menyangkalnya. "Aku tidak menampik opinimu, anakku. Karena kenyataannya darah dari keluarga Cho adalah sosok yang ambisius, pantang menyerah, dan… dia tidak mempunyai hati. Sama seperti dirimu yang–"

"Aku bukan anakmu, jadi jangan samakan aku!" Geramnya dengan mengepalkan kedua tangan.

"Kau bisa mengatakan hal itu, tapi tanpa kau sadari sifatmu sangat mirip denganku, Ji. Lihat saja bagaimana caramu untuk menghancurkanku. Kau begitu ambisius untuk membuatku hancur dengan melakukan apa saja, termasuk bekerja sama dengan Lee Grup, bahkan kau juga dengan sengaja membuat suamimu sendiri hancur dengan memupuskan harapannya yang ingin mendirikan Kasino. Kau melakukannya tanpa berpikir bagaimana orang-orang yang ada disekitarmu. Jadi apa caramu itu masih bisa di sebut dengan menggunakan hati, huh?"

Suara gemelatuk terdengar dari mulut Jiyoon, ia sungguh tidak terima dengan ucapan Younghwa, hingga kepalan tangannya pun semakin mengerat kuat-kuat. "Aku tidak sepertimu, Cho Younghwa. Aku melakukan itu karena kau pantas untuk mendapatnya."

Younghwa mengabaikan guratan amarah Jiyoon dengan terkekeh meremeh. "Yah, dan kau pun membalaskan dendam padaku dengan berbagai cara. Lalu dimana letak perbedaannya? Kita sama-sama tidak mempunyai hati, anakku."

Braaak!!!

"Aku bilang, aku bukan anakmu!!!" Teriaknya seraya menggembrak meja. "Setidaknya aku tidak pernah membunuh orang. Jadi aku tidak sepertimu. Cih, aku tidak sudi!!"

Setelah itu Jiyoon langsung meninggalkan tempat besuk untuk para nara pidana di penjara. Dengan kekesalan yang membuncak, Jiyoon melangkah sembari bulir-bulir air mata yang terus bercucuran membasahi kedua pipinya. Satu yang tidak bisa ia terima, yaitu ucapan Younghwa yang menyamakan sifat pria busuk itu dengannya.

Tidak. Ia tidak seperti Younghwa, ia seperti Lee Myungsu yang kuat dan tidak akan lemah hanya karena masalah. Iya benar, ia hanya mirip ayahnya, bukan Song Eunjung–ibunya–atau siapa pun juga.

Semenjak kejadian itulah sifat Jiyoon berangsur-angsur berubah. Karena setelah ia pikir-pikir, ia tidak akan pernah membuat Younghwa bangga dengan sosok dirinya. Ia bukan gadis ambisius, sebab yang di ajarkan oleh Myungsu hanyalah menjadikan dirinya sebagai sosok yang tangguh dan tidak takut apapun.

"Aduh..." Jiyoon mengaduh sakit, sesaat setelah ia baru saja membaringkan tubuhnya diatas ranjang. Sudut bibir melengkung dengan pergerakan yang menyembul pada perutnya. Meskipun ia merasa sakit setiap kali bayinya aktif, namun Jiyoon tersenyum bahagia. Ia merasa sempurna sebagai seorang perempuan yang bisa mengandung anaknya sendiri di dalam perutnya ini.

MMM

Esok paginya, di hari senin, Jiyoon nampak cantik dengan pakaian kantor. Meski ia sedang berbadan dua, tapi sampai detik ini Jiyoon masih aktif untuk menangani perusahaannya. Semenjak sosok itu pergi dari kehidupannya, Jiyoon sendirilah yang mengurusi perusahaan dan di bantu oleh Kangin dan Minho.

Dengan kata lain, saat ini Jiyoon sendiri yang menduduki kursi tertinggi di Lions Entertaiment.

"Nona, ingin sarapan apa?" Tanya Park *Ahjumma* ketika Jiyoon yang menuruni anak tangga.

"Roti selai saja. Rasa *blueberry*." Balasnya seraya duduk di kursi meja makan. "Dan temani aku makan."

Wanita itu tersenyum dan mengangguk. Jika dulu ada Kyuhyun yang menemani makan, maka sekarang Park *Ahjumma* yang menggantikan posisi itu. Jiyoon sendiri tidak tahu kenapa dirinya menjadi tidak suka jika hanya duduk dimeja makan dengan seorang diri. Padahal sejak dari dulu, ia justru paling menyukai ketika hanya sendiri dan merenung. Tapi sekarang semuanya berubah, ia merasa banyak perubahan yang terjadi pada dirinya. Mungkin keinginan sang bayi. Pikir Jiyoon.

"Selamat Pagi." Ujar seseorang bersamaan dengan suara derap kaki yang semakin mendekat.

Jiyoon tetap bergeming, karena ia tahu siapa yang datang di pagi buta seperti ini. Choi Minho, tentu saja. Pria itu memang akan datang tanpa diminta, karena selama ini Minho yang mengantar Jiyoon kemana pun. Termasuk menuruti keinginan gadis yang sedang memakan roti selai itu.

Sejujurnya Jiyoon tidak pernah memberikan Minho harapan dengan bersikap seperti ini padanya, karena baginya, Minho adalah sosok yang ia anggap sebagai kakaknya sendiri dan tidak pernah lebih. Sama seperti Kangin.

"*Oppa* sudah makan?" Minho menggeleng. Dan tanpa Jiyoon berkata lagi pun Minho sudah mengambil roti dan mengoleskan selai cokelat disana.

"Tadi malam aku lembur untuk mengerjakan proyek yang diminta Kim Daejung. Jadi aku kesiangan dan tidak sempat sarapan." Katanya seraya mulai mencomot roti.

"Proyek sebuah penggarapan film, bukan?" Ada sebuah anggukan dari kepala Minho. "Lantas apa yang *Oppa* kerjakan?"

"Aku hanya merinci dana, serta membaca naskah cerita itu sendiri, Nona. Aku tidak mau jika kejadian yang dulu terulang lagi."

Jiyoon mengangguk paham. Dulu, memang ia pernah di tipu oleh seorang produser yang bekerja sama dengan perusahaannya. Dimana produser itu meminta dana yang cukup fantastis namun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Film itu tidak laku di pasaran.

"Lantas setelah membaca naskah cerita itu, bagaimana mendapatmu, *Oppa*?"

"Lumayan bagus, aku menyukai ceritanya. Konfliknya menjurus kearah balas dendam dari seorang wanita yang kuat dan tegar. Balas dendam itu sendiri dikarenakan sebuah pembunuhan pada anaknya yang meninggal karena tertembak."

Kenapa Jiyoon merasa film itu mirip dengannya? Balas dendam dan seorang wanita yang kuat. Ck, apa-apaan itu?

"Sebaiknya kita berangkat sekarang. Dan jangan lupa jemput Yerin di rumahnya."

MMM

Hari ini Tuan Choi Minho menjemput Nona seperti biasa, Tuan.

Mata seorang pria yang tengah berdiri dibalkon itu memejam setelah membaca sederet pesan yang baru saja masuk. Ia narik nafasnya, mengubur emosi yang selalu tersulut jika nama itu tertera disetiap pesan yang ia terima. Choi Minho. Ia tertawa sumbang mengingat sosok yang dulu menjadi orang kepercayaan itu. Ia kira Minho benar-benar setia padanya, tapi ternyata dia justru salah satu pelakon yang membantu istrinya selama ini. Masalah Minho yang

merupakan penghianatan tidak lagi menjadi beban pikiran, tapi sikap pria itu terhadap Jiyoon yang menjadi masalahnya. Ia memang tidak tahu motif apa yang sedang Minho mainkan, namun satu hal yang pasti, ia yakin jika Minho mencoba mengambil posisinya dengan selalu berada di dekat gadis itu. Bukan sampai disitu saja yang membuatnya gerah, tapi juga tingkah Minho yang seolah-olah dia adalah suami Jiyoon. Tengok saja dengan semua yang Minho lakukan selama ini, dia selalu mengantarkan Jiyoon kemana pun. Bahkan saat Jiyoon memeriksakan kandungannya. Sementara dirinya, ia hanya bisa diam dan melihat dari kejauhan.

Cho Kyuhyun memang memutuskan mengalah demi Jiyoon dan juga calon anaknya, tapi jangan dikira ia akan diam saja. Ia pun turut mengawasi Jiyoon sebisa mungkin, dan tidak terlihat oleh istrinya.

Selain mengawasi diluar, ia juga selalu meminta orang untuk melaporkan apa saja yang di alami Jiyoon selama gadis itu di rumah. Karena itu tadi ia mendapatkan pesan dari seseorang.

"Kau tidak makan, Kyu?" Suara Changmin tiba-tiba memecah keheningan.

"Aku tidak lapar."

"Baru menerima pesan tentang keadaan Jiyoon?" Tebak Changmin yang memahami raut wajah sahabatnya.

"Iya, dan dia bersama Minho lagi." Kyuhyun mendesah dan berbalik menghadap Changmin. "Aku kesal, padanya karena dia selalu berada disisi Jiyoon, seolah-olah dia adalah ayah dari bayi yang dikandung istriku."

Changmin paham dengan yang Kyuhyun rasakan. Karena selama ini Kyuhyun seperti pria yang tidak tahu dengan arah hidupnya semenjak berpisah dengan Jiyoon.

"Lalu apa yang akan kau lakukan dengan hari ini?"

"Tentu saja mengawasinya, aku takut terjadi sesuatu dengan Jiyoon, mengingat usia kandungannya sudah masuk angka delapan."

"Kau tidak bekerja?"

Kyuhyun tersenyum samar, "pekerjaanku hanya satu, yaitu memastikan Jiyoon baik-baik saja. Sisahnya hanya sampingan."

"Iya aku tahu," balas Changmin. "Tapi mau bagaimana pun kantorku membutuhkanmu, Kyu."

"Kau tahu, Shim Changmin. Andai saja dulu aku tidak menginvestasikan sebagian milikku padamu, mungkin saat ini aku sudah tidak punya apa-apa lagi. Tapi untunglah aku masih beruntung, setidaknya aku masih mempunyai sedikit tambahan dengan bekerja denganmu."

Kini giliran Changmin yang tersenyum. "Ingat, kita ini adalah sahabat. Jadi tentu saja saat itu aku ingin membuat kerja sama denganmu. Dan lihat, kau masih bisa selamatkan, 'kan?"

"Iya, kau benar."

"Sudahlah, sekarang lebih baik kau sarapan. Hari ini kita ada rapat dengan bagian HRD."

"Aku tahu."

Meskipun Kyuhyun memang pergi dari kehidupan Jiyoon tanpa membawa apapun, tapi jangan di kira ia benar-benar tidak bisa apa-apa. Dulu, tepatnya saat ia baru saja menduduki kursi CEO Cho Corp, ia dan perusahaan kecil milik Changmin memang bekerja sama. Dimana Kyuhyun yang dulu menginvestasikan sebagian dananya untuk perusahaan di bidang properti itu.

Ada yang merasa aneh, kenapa tadi Changmin bertanya soal sarapan pada Kyuhyun?

Singkat cerita, setelah Kyuhyun menempati janjinya pada Jiyoon, Kyuhyun tidak pergi jauh dari kota ini. Melainkan ia tinggal bersama Changmin di apartemen berukuran sedang itu. Sebenarnya

bisa saja Kyuhyun benar-benar pergi jauh, tapi ia bukanlah pria bodoh yang akan membiarkan Jiyoon begitu saja. Ia masih bertanggung jawab atas Jiyoon, maka dari itu ia terus berada di Seoul untuk mengawasi istrinya dari kejauhan.

Mungkin ini adalah balasan dari Tuhan untuknya, hingga kini hidup Kyuhyun terasa sangat menyakitkan. Tapi tak apa, biarlah seperti ini, yang terpenting Jiyoon dan calon anaknya baik-baik saja. Iya, hanya itu keteguhan yang ada dihati Cho Kyuhyun.

MMM

"Hay, Jiyoon." Sapaan itu keluar dari mulut Yerin yang baru saja masuk ke dalam mobil. "Ya! Kemarin kau melupakan vitamin ini." Ia menyerahkan butiran vitamin khusus ibu hamil.

"Aku tahu."

"Lalu hari ini kita mau kemana? Aku tidak bisa berlama-lama karena jam satu nanti aku ada jam kelas, Ji."

Jiyoon tersenyum kecil. "Ke kantorku saja, aku sedang bosan."

"Baiklah. Ngomong-ngomong, bagaimana kabar si jagoan kita hari ini?" Tanya Yerin dengan nada cerianya sembari mengelus perut buncit Jiyoon.

"Tentu saja baik, *Aunty*." Balas Jiyoon sambil terkekeh.

Sementara Minho yang sedang fokus menyetir pun mau tak mau ikut tersenyum melihat guratan di wajah Jiyoon saat ini. Lihatlah, gadis itu bahkan sudah bisa terkekeh dan sesekali bercanda dengan Yerin.

"Ahh.. ya, aku ingin bertanya soal pelajaran Profesor Jung, sungguh aku tidak mengerti. Jadi bisakah kau membantuku, Ji?"

Jiyoon mendengus pelan, Yerin ini memang terkadang suka sekali bertanya soal apapun padanya, padahal dia sendiri masuk kelas reguler, dimana dia bertatap muka langsung dengan para

dosen, sedangkan dirinya? Ia hanya bisa berlajar sendiri tanpa ada pengarahan dari siapa pun. Heran.

"Lebih baik kau bertanya dengan Kang Minhyuk. Dia lebih pintar dariku." Balasnya.

Jangan lupakan soal Minhyuk yang saat ini sudah menjadi mahasiswa di Kyunghee University. Pria itu bahkan satu kelas dengan Yerin. Masih ingat bukan dengan alasan Minhyuk yang menjadi mahasiswa disana? Karena Jiyoon tentu saja. Alih-alih satu kelas dengan Jiyoon, gadis itu justru tidak lagi dikelas reguler. Selain karena Jiyoon ingin fokus dengan perusahaan, juga karena kondisinya yang sangat tidak memungkinkan dengan keadaan hamil besar seperti ini.

"Ayolah, Ji. Minhyuk itu sangat pelit, jadi mana mungkin dia mau membantuku. Itu *immposible*."

Jiyoon terkekeh, "kalau aku lihat-lihat, kalian ini mirip seperti Tom and Jerry. Tidak pernah akur."

Iya, ucapan Jiyoon memang benar Yerin dan Kang Minhyuk tidak pernah akur. Bahkan ketika mereka sedang menikmati waktu bersama sekali pun, misalnya saat makan siang, sudah pasti perdebatan akan terjadi. Dan Jiyoon hanya bisa memutarkan bola matanya jika keduanya sudah beradu mulut.

"Jangan salahkan aku, Ji. Tapi salahkan Minhyuk yang selalu mendebatku."

"Aku jadi curiga, kalau Minhyuk itu menyukaimu."

Tebakan Jiyoon justru di sambut tawa renyah yang keluar dari mulut Yerin. "Astaga, Lee Jiyoon, ternyata kau bisa bercanda juga." Jiyoon mendengus. "Itu tidak mungkin, Nona."

"Masa depan itu tidak ada yang tahu. Siapa yang sangka kalau nanti kau justru menikah dengannya."

"Oke, stop calon *Eomma*. Kenapa kau jadi cerewet seperti ini, huh? Kemana Jiyoon yang irit bicara itu?" *See*, bahkan Yerin saja merasa heran dengan perubahan Jiyoon, 'kan?

"Diam salah, cerewet pun salah. Lantas aku harus bagaimana?"

"Entahlah. Tapi yang jelas aku lebih suka kau saat ini. Lebih berwarna."

Lagi, Jiyoon mendengus. "Memangnya dulu aku seperti apa?"

"Dulu, kau itu gelap gulita seperti mati lampu."

Kedua bola mata Jiyoon berputar jengah. "Lama-lama kau ini jadi semakin mirip dengan kesintingan Minhyuk."

"Sungguh?"

"Tanyakan saja pada rumput yang bergoyang."

Lagi-lagi Yerin tertawa dengan ucapan konyol sahabatnya itu. "Baiklah, nanti aku akan bertanya pada rumut yang bergoyang di dekat kampus."

"Sinting!"

Sementara Yerin masih sibuk dengan tawanya, Minho yang sesekali melirik percakapan mereka dari kaca spions itu pun sontak tersenyum geli. Demi apapun ia paling suka dengan Jiyoon yang seperti ini. Tapi sayang, keceriaan Jiyoon itu hanya akan menguap jika bersama Yerin atau pun Minhyuk. Sedangkan dengannya tidak sama sekali. Miris, bukan?

MMM

Kendati Kyuhyun itu memiliki investasi di perusahaan Changmin, tapi bukan berarti Kyuhyun akan diam saja dan menikmati dana itu dengan seenaknya. Karena saat ini Kyuhyun tengah duduk disebuah ruangan sambil menekuni setumpuk map dimejanya. Dia sedang bekerja di perusahaan Changmin—Sherri Grup—sebagai General Manajer, dengan kata lain Kyuhyun adalah

bawahan sahabatnya sendiri. Bukan masalah bagi Kyuhyun, karena dengan ia bekerja, ia masih bisa mengawasi Jiyoon semampunya hingga detik ini.

"Kau sudah selesai, Kyu?" Tahu-tahu Changmin sudah masuk kedalam ruangan tanpa Kyuhyun sadari.

"Belum," sahutnya tanpa menoleh.

"Tinggalkan dulu pekerjaanmu, aku sangat lapar. Sungguh."

Kyuhyun mendongak dan memberikan sebuah anggukan. Lantas ia pun membereskan sedikit mejanya dan bangkit menghampiri Changmin. "Makan di kafe dekat kantor saja." Kata Kyuhyun yang di sahuti gelengan oleh pria disampingnya.

"Aku sedang ingin makan *shabu-shabu*, Kyu. Jadi ke restoran Jepang. Oke."

"Terserah kau saja."

Tak butuh waktu lama bagi keduanya untuk sampai di tempat makan khas negera sakura itu. Karena selang lima belas menit, Kyuhyun dan Changmin sudah duduk manis disalah satu meja yang ada di sana. Seperti yang tadi sudah Changmin ucapkan, pria itu memilih menu *shabu-shabu*, sementara Kyuhyun dengan *tokoyaki*.

Diselah perbincangannya dengan Kyuhyun, mata Changmin sedikit melebar kala dua sosok masuk kedalam kafe ini dengan saling melepar candaan satu sama lain.

"Kyu, bukankah itu istrimu?" Mata Changmin masih tidak lepas dari kedua sosok yang sudah duduk jauh darinya itu.

Kyuhyun yang mendengar serta melihat guratan di wajah Changmin yang terkejut pun mau tak mau menoleh kebelakang. Deg! Benar, itu memang Jiyoon. Segera Kyuhyun kembali memalingkan wajahnya, gugup serta tidak siap jika wajah mungil itu melihat dirinya.

"Kau salah memilih tempat makan, bodoh." Desis Kyuhyun dengan dengusan.

"Mana aku tahu." Kedua bahu Changmin terangkat. "Sudahlah, jangan khawatirkan istrimu. Dia juga tidak akan melihatmu disini, percayalah." Tentu saja Jiyoon tidak akan melihatnya, karena jaraknya mereka cukup jauh dan posisi meja Kyuhyun pun sedikit tertutupi oleh tanaman buatan yang ada disitu.

"Dia sudah berubah." Kata Kyuhyun ketika ekor matanya sedikit memperhatikan Jiyoon yang sedang bercanda dengan sebayanya.

"Aku pikir juga begitu. Jiyoon tidak sedatar dulu, Kyu." Changmin ikut mengamati gadis berbadan dua itu, dan ia pun sependapat dengan Kyuhyun. "Berhenti memerhatikannya, Kyu. Sebaiknya sekarang kita makan."

Meski sedikit enggan, namun Kyuhyun tetap mengikuti ucapan sahabatnya. Perlahan ia menyantap dengan sesekali melirik kearah belakang. Senyum Kyuhyun sedikit mengembang, kala wajah Jiyoon terus di hiasi dengan senyuman manisnya. Andai saja senyuman itu untuknya, mungkin ia pun akan sangat bahagia sekali. Tapi nyatanya... Tuhan sedang menghukumnya dengan cara ini. Ia tidak bisa melihat istrinya dari dekat, apa lagi menyentuhnya.

"Aku merindukannya." Gumam Kyuhyun yang seketika membuat gerakan Changmin yang akan menyesap minumannya pun terhenti.

Pria itu menatapi Kyuhyun dengan prihatin. Jelas ia tahu apa yang Kyuhyun tengah rasakan. Tapi mau bagaimana pun posisi Kyuhyun sudah tidak bisa untuk bertindak apa-apa, selain melihatnya dari kejauhan. Seperti saat ini.

"Kenapa tidak kau temui Jiyoon saja?"

Kyuhyun tersenyum miring. "Jangan bercanda, Changmin. Kau tahu betul kalau Jiyoon sangat membenciku. Bahkan rasa benci itu membuatnya berniat untuk mengugurkan bayinya. Lantas apa yang

bisa aku lakukan selain hanya diam dan memastikan mereka baik-baik saja?"

"Setidaknya kau harus mencoba menyapa, Kyu. Siapa tahu Jiyoon tidak sebenci itu padamu."

Desahan nafas panjang menguap dari mulut Kyuhyun. "Aku tidak yakin mengingat sifat Jiyoon yang keras dan sulit memaafkan itu."

"Tidak ada salahnya jika kau coba."

Ucapan Changmin memang benar, tapi tetap saja Kyuhyun tidak seyakin itu. "Baiklah," putus Kyuhyun setengah ragu.

Senyuman di bibir Changmin pun terbit ketika Kyuhyun bangkit dan mendekati meja Jiyoon yang kini tinggal gadis itu sendirian, entah kemana perginya teman Jiyoon karena ia tidak sempat melihat.

Sementara itu, Kyuhyun menarik nafasnya sejenak kala jaraknya semakin dekat dengan Jiyoon. Satu yang ia takuti, tatapan kebencian yang selalu gadis itu lemparkan padanya.

"Lee Jiyoon." Panggilnya yang otomatis membuat gadis itu mengalihkan perhatian dari perut besar yang tengah dia elus. Yang bisa Kyuhyun tangkap hanyalah keterkejutan Jiyoon saat ini. Matanya melebar dengan sorot yang penuh ketidak percayaan.

Benarkah? Lantas kemana perginya tatapan penuh kebencian itu?

MMM

Setelah berbicang mengenai berbagai hal dengan Yerin di kantornya, Jiyoon pun memutuskan untuk mencari makanan untuk mengisi perut di siang hari ini. Dan disinilah ia sekarang, disalah satu restoran khas Jepang yang sangat ia sukai bersama Yerin.

"Ji," panggil Yerin yang hanya mendapatkan tatapan seolah bertanya; *ada apa?* "Kau sudah memiliki nama untuk si jagoan?"

Jiyoon menggeleng sambil terus mengunyah makanannya. "Aku belum memersiapkannya, mungkin akan aku cari saat memasuki bulan ke kesembilan."

"Kau ini bagaimana, huh? Saat ini saja kau sudah delapan bulan. Itu artinya beberapa minggu lagi kau sudah akan melahirkan."

"Aku tahu, dan urusan nama itu soal mudah. Kau tenang saja."

Baiklah, Yerin memilih menyerah dan tidak bersuara lagi. Ia melirik jam di tangannya. *Oh god*! Sebentar lagi jam satu. Sial, ia bisa telat. "Aku harus ke kampus sekarang, Ji." Ujarnya seraya menegak habis jus jeruknya. Tak lama kemudian gadis itu langsung berlari keluar restoran dengan terburu-buru. Sedangkan Jiyoon yang melihatnya hanya menggelengkan kepalanya saja. Dasar.

Ia menarik nafasnya setelah sedikit menyeruput minumannya lalu bersandar sambil mengelus perut yang sangat besar itu. "Whoaah..." Seru Jiyoon dengan senyuman saat bayi di dalam perutnya menendang-nendang. "*Slow baby*, jangan membuat *Mommy* kesakitan, okay?" Katanya dengan terus mengelus. Jiyoon rasa ada yang aneh dengan anaknya ini, karena sejak ia sampai di sini, sudah beberapa kali sang bayi terus menendang hingga membuat sedikit kesakitan. Sangat tidak biasa.

"Lee Jiyoon."

Deg!

Suara itu.

Mata Jiyoon membulat begitu ia mendongak dan mendapati sosok menjulang tinggi tepat dihadapannya. Tujuh bulan ia tidak pernah tahu lagi dengan sosok itu, lalu hari ini, kenapa sosok itu tiba-tiba muncul? Jiyoon tetap diam seribu bahasa, namun matanya tidak pernah lepas dengan sosok pria itu. Dan entah kenapa, ia

merasa Kyuhyun sedikit berubah. Dia tidak lagi seperti dulu, karena saat ini Kyuhyun terlihat lebih kurus dan pipinya yang tirus. Ada apa dengannya? Apa selama ini dia menderita? Jika benar, seharusnya ia merasa bahagia dan senang karena Kyuhyun mendapatkan balasannya, tapi yang ada hatinya justru merasa nyeri dengan keadaan Kyuhyun saat ini.

"Akh!!" Pekik Jiyoon tiba-tiba seraya memegangi punggung dan perutnya dengan kedua tangan.

"Astagaa..." Kyuhyun langsung menghampiri istrinya dan berlutut. "Kau kenapa? Apa yang sakit?"

Pertanyaan Kyuhyun tidak Jiyoon gubris, gadis itu malah sibuk dengan kesakitannya. Sungguh ia tidak mengerti dengan anaknya yang ada didalam sana, dia selalu seperti ini sejak tadi. Heran. Apa ini ada kaitannya dengan kehadiran Kyuhyun? Karena nyatanya, hampir setiap malam ia menginginkan pria itu untuk berada didekatnya. Tapi disaat Kyuhyun didepan matanya, kenapa bayi ini semakin rewel saja?

"Ji, kau baik-baik saja?" Kyuhyun tidak tahu harus bertindak seperti apa disaat seperti ini. "Jiyoon?"

"Perutku sakit, dia menendang terus." Keluh Jiyoon sambil meringis kesakitan. "Ah... aduh!"

Kyuhyun yang bingung, tahu-tahu instingnya mengalir begitu saja. Perlahan Kyuhyun menempatkan tangannya di perut Jiyoon dan mengelusnya dengan hati-hati. "Anak *Appa* jangan nakal ya, Nak. Kasian *Eomma*-mu."

Jiyoon membeku seketika dengan sebaris kalimat yang keluar dari bibir Kyuhyun begitu saja. Ada perasaan yang aneh yang menjalari disetiap rongga tubuhnya, bahkan kini tendangan si jabang bayi sudah tak terasa lagi. Ia merasakan begitu damai dan... entah, ia sendiri tidak tahu. Tapi apakah ini yang anaknya inginkan,

karena faktanya tendangan yang luar bisa itu terhenti dan tidak bergerak lagi hanya karena elusan dari tangan Kyuhyun.

"Apa masih sakit?"

Jiyoon mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya ia kembali sadar dengan posisinya saat ini. "Tidak, aku sudah baik-baik saja." Gadis itu terlihat sedikit gelagapan, ia pun menyambar tasnya lalu bangkit. "Aku harus pergi." Katanya yang meski dilubuk hati terdalamnya Jiyoon tidak rela. Dan ia pun sendiri tidak mengerti, kenapa dirinya ini?

"Terima kasih, Ji." Kaki Jiyoon terhenti saat baru dua langkah ia menjauh. "Terimakasih untuk menjaga anak kita."

"Dia anakku. Sudah seharusnya aku menjaganya dengan baik."

"Iya, aku tahu. Maka dari itu, aku sungguh berterima kasih padamu."

Jiyoon tidak ingin lagi mendengar ucapan Kyuhyun, lantas Jiyoon pun kembali melanjutkan langkahnya menuju parkiran yang dimana ada Minho di sana.

Bahkan untuk melihatku saja kau sudah tidak sudi. Batin Kyuhyun bergumam miris setelah punggung Jiyoon tidak bisa lagi ia lihat di tempatnya. Gadis itu sudah pergi.

MMM

Choi Minho mengerutkan dahinya saat melirik kespions dan mendapati Jiyoon yang tengah menangis dalam diamnya. Sejak dari restoran pun Jiyoon memang sudah seperti itu, hanya saja dia selalu membuang wajah ke jendela. Ia jadi curiga jika telah terjadi sesuatu ditempat makan tadi. Tapi apa sesuatu itu? Masalah dengan Yerin, 'kah? Tapi itu tidak mungkin mengingat mereka yang begitu dekat.

"Nona, kau kenapa?" Minho memberanikan diri untuk bertanya walau kemungkinan Jiyoon akan mengabaikannya.

"Aku tidak apa-apa, hanya teringat dengan *Appa*." Kilahnya yang tentu saja tidak dipercaya oleh Minho.

"Apa kita perlu pergi mengunjungi beliau?"

Jiyoon menggeleng. "Antarkan aku pulang saja. Dan tolong rapat hari ini kau yang mewakilinya. Aku ingin istirahat." Lebih tepatnya Jiyoon mengistirahatkan pikiran yang tengah kacau setelah bertemu dengan Kyuhyun.

Apa sebegitu inginnyakah kau bersama Appa*-mu, Nak?* Tanyanya membantin seraya mengingat kembali kejadian mencengangkan tadi.

Memang, kenyataan bahwa keinginan bayi ini adalah Kyuhyun yang selalu ada disisinya, tapi apa harus dengan aksi tendang-menendangnya seperti beberapa saat yang lalu itu? Jika memang demikian, entah Jiyoon kuat atau tidak untuk menahan aksi anaknya ini.

MMM

Setibanya dirumah, Jiyoon bergegas masuk dan lagi-lagi mengabaikan Minho yang hanya bisa mendesah melihat gadis yang sebentar lagi berulang tahun itu. Sejatinya Minho selalu kecewa dan marah pada dirinya sendiri yang selalu berharap lebih dengan gadis itu, tapi kenyataan seketika menamparnya kala melihat guratan kesedihan di wajah Jiyoon. Bukan kesedihan atas kehilangan orang tuanya, melainkan lebih kepada Cho Kyuhyun yang telah pergi selama ini. Itulah yang selalu ia tangkap dari air muka Lee Jiyoon jika dia tengah terdiam atau pun merenung sendirian.

Sementara itu, Jiyoon yang sudah duduk termangu diranjangnya dengan pikiran yang lagi-lagi mengerucut pada Kyuhyun, yang bisa ia lakukan pun hanyalah menumpahkan air mata yang ia tahan selama ini. Sejujurnya ia benci dirinya yang

begitu lemah hanya karena seorang pria, tapi perasaannya ini selalu menang. Ia memang membenci Kyuhyun, tapi naluri kehamilannya ini justru selalu bertolak belakang. Ia selalu ingin Kyuhyun ada didekatnya, menjaganya dan juga… melakukan hal yang setengah jam lalu baru dia lakukan padanya—mengelus perut untuk menenangkan dirinya.

"Kenapa kau begitu lemah, Lee Jiyoon?" Gumamnya dengan terisak pilu. "*Eomma* ingin membencinya. Jadi *Eomma* mohon jangan selalu ingin bertemu dengannya, Nak." Katakan saja Jiyoon ini orang gila yang sudah mempengaruhi calon anaknya agar menjauh dari Kyuhyun. Tapi mau bagaimana lagi, rasa benci itu masih tersisa. Namun disisi lain ada perasaan yang merindukannya.

"Meski pun terlambat untuk menyadarinya, tapi alasanku untuk tidak mau bercerai denganmu hanya satu. Karena aku mencintaimu, Lee Jiyoon."

Jiyoon memejamkan matanya saat kalimat itu kembali berdengung. Kalimat yang dulu pernah Kyuhyun katakan padanya—tujuh bulan yang lalu. Kadang kala, Jiyoon seolah tersihir dengan kata sakti itu, tapi ia segera menghapusnya jauh-jauh. Pria itu tidak mungkin mencintainya. Jiyoon tidak percaya dengan pengakuan Kyuhyun, jika mengingat kembali bagaimana kejadian-kejadian dimasa lalu, terutama awal mula pernikahan ini terjadi. Sebuah pernikahan bisnis.

"Ahh… aduhh?" Jiyoon mengaduh kesakitan, saat perutnya kembali bereakasi. Bukan, bukan sakit karena tendangan, melainkan rasa sakit yang teramat sangat.

Apa ia akan melahirkan? Tapi usia kandungannya baru memasuki bulan ke dalapan.

"*Ahjumma*!!!" Terikanya meringis tidak karuan. Sungguh rasanya sakit, mulas dan nyeri menjadi satu. "*Ahjumma*!!!" Dengan tertatih, Jiyoon berjalan memerangi rasa sakit diseluruh tubuhnya.

"Astaga, Nona!!" Wanita tua yang baru saja sampai didepan kamar Jiyoon seketika terkejut dengan keadaan gadis itu.

"Perutku sakit sekali. Antar aku ke kerumah sakit."

Wanita itu mengangguk dan segera memapah Jiyoon memuruni anak tangga dengan hati-hati. "Park Jungin, siapkan mobil." Kata Park Ahjumma begitu mereka keluar kerumah untuk menuju garasi mobil dan menemukan sang supir sedang merawat tanaman.

Tergopoh-gopoh, pria paruh bayah itu berlari dengan ekspresi wajah yang tak laka terkejutnya.

"Sebentar, Nona. Saya ingin mematikan kompor dulu." Ujar Park Ahjumma yang mendapat anggukan Jiyoon.

Wanita pun segera masuk dengan setengah berlari menuju telepon rumah yang ada dirumah ini bukan justru menuju dapur. Karena tadi hanyalah alasan saja agar ia bisa menghubungi seseorang, memberitahu keadaan Nonanya saat ini.

"Ha—hallo, Tuan. Perut Nona kesakitan. Jadi sekarang kami akan ke rumah sakit." Ucapnya setelah panggilan terhubung dengan sosok yang selalu mengharapkan info apapun tentang Jiyoon padanya.

"Jiyoon kenapa? Apa dia akan melahirkan?"

"Saya tidak tahu, Tuan. Mungkin hanya sakit biasa."

"Baik, Ahjumma. *Terimakasih."*

Sambungan pun terputus, Park Young nama wanita itu segera berlari kembali menuju garasi.

"Maafkan saya, Nona. Ayo kita pergi." Katanya sebelum mobil itu melaju tergesa menuju rumah sakit.

"Sakit sekali, *Ahjumma.*" Jiyoon lagi-lagi mengaduh, kontan saja membuat dua pasangan paruh bayah itu semakin gusar.

"Sabar Nona, sebentar lagi kita sampai di rumah sakit." Meski tahu kalau rasa sakit gadis kecil itu tidak akan berubah, tapi ia berusaha untuk menenangkannya.

Selama perjalanan menuju rumah sakit, Jiyoon habiskan untuk terus mengeluh kesakitan karena perut ini terasa di remas dengan rasa nyeri yang tak kendali seperti saat ini.

"Paman, bisakah kita lebih cepat. Aku tidak tahan… akh!!"

Perjalanan yang harus di tempuh dengan setengah jam ini, entah kenapa bagi Jiyoon terasa berjam-jam. Lama sekali.

"PAMAN AWASSSS!!!" Jiyoon menjerit saat tiba-tiba ada mobil di depan mereka yang melaju kencang.

BRAKKK!!!!

MMM

"Ya!! Kau mau kemana?" Tanya Changmin saat melihat Kyuhyun berlari menuju basement.

"Aku harus kerumah sakit, perut Jiyoon sedang bermasalah."

"Biar aku yang menyetir, aku tidak mau jika mau membawa mobil dengan keadaan khawatir seperti ini." Changmin tahu bagaimana perasaan Kyuhyun sekarang, jadi ia tidak mau kalau Kyuhyun membawa mobil dengan tergesa-gesa.

"Baiklah, ayo cepat." Dengan itu, keduanya kompak berlari bersama hingga menjadi pusat perhatian, pegawai yang melihat mereka pun seolah bertanya-tanya; ada apa dengan mereka?

"Apa Jiyoon akan melahirkan?" Tanya Changmin ketika mobilnya sudah berada di medan jalan.

"Itu tidak mungkin. Usianya masih delapan bulan."

"Lalu ada apa?"

Kyuhyun menggeleng tak mengerti. "Entahlah, terakhir waktu makan siang kau tahu sendiri kalau Jiyoon kesakitan karena

anakku yang terus menendang. Tapi apa tendangannya terlalu kuat hingga harus dilarikan ke rumah sakit?"

"Menurutku mungkin ada sesuatu yang terjadi padanya."

"Aku pikir juga begitu." Kyuhyun membenarkan ucapan sahabatnya.

Ditengah keadaan genting seperti saat ini, Kyuhyun dan Changmin harus puas dengan kondisi jalanan yang mendadak macet. Padahal ini bukanlah dilampu lalu lintas, atau apapun. Tapi kenapa mendadak seperti ini.

"Sial! Apa-apaan ini!!" Geram Kyuhyun. Kepala Kyuhyun melongok keluar, melihat situasi yang ternyata macet panjang. Parah sekali. "Permisi, apa ada sesuatu terjadi hingga macet seperti ini?" Tanya Kyuhyun saat melihat orang yang baru saja akan masuk kedalam mobilnya. Sepertinya dia baru saja melihat situasi disana.

"Ada sebuah kecelakaan beruntun, tapi aku kasian dengan keadaan si wanita yang ada di mobil hitam, dia sedang hamil dan sulit sekali mengeluarkannya karena terhimpit di dalam mobil."

"A—apa? Mobil hitam dan… dan dia sedang hamil?" Mulut Kyuhyun bergetar dan dadanya bergemuruh.

"Iya, begitulah."

Kyuhyun langsung, melempar pandangan pada sahabatnya dengan wajah sepucat mayat. "Changmin, it—itu bukan Jiyoon, 'kan?"

Wajah Changmin tidak kalah pucatnya dengan Kyuhyun. Ia menggeleng. "Semoga saja bukan, Kyu."

"Aku harus kesana. Aku ingin memastikan kalau itu bukan Jiyoon." Kyuhyun tidak lagi melihat wajah Changmin, ia segera keluar dan berlari menuju lokasi kejadian.

Kyuhyun mendekati kerumunan dan menerobos masuk begitu saja. "Permisi, permisi." Katanya segera melihat keadaan yang sungguh sangat kacau.

Beberapa sedan dan mini coper saling tumpang tindih dan satu mobil berwarna hitam yang hampir ringsek ditengah jalan karena menabrak trotoar.

Mata Kyuhyun melebar sempurna saat melihat flat yang ada dimobil hitam tersebut. Tanpa sadar Kyuhyun mendekat kesana dengan perasaan takut yang pernah dimilikinya.

Tidak! Itu bukan Jiyoon. Itu bukan istriku. Batin Kyuhyun bersuara tak percaya dengan apa yang tengah di dilihatnya.

"Maaf, Tuan. Anda tidak boleh mendekati lokasi ini." Seorang polisi memperingati.

"Mobil hitam itu, apa korbannya baik-baik saja?"

"Tim medis masih berupaya menyelamatkan korban, Tuan."

Kyuhyun tidak menghiraukan lagi ucapan polisi yang bahkan melarangnya keras untuk tidak melewati garis polisi. Pria itu langsung mendekati mobil yang sudah rusak parah tersebut.

"Ya Tuhan, Park Ahjumma." Dada Kyuhyun semakin tidak menentu ketika seorang dua perawat membawa wanita paruh bayah itu ke dalam ambulan. "Jiyoon." Hanya nama itu yang saat ini menjadi pusatnya.

Rasanya kaki Kyuhyun tidak bisa lagi menampaki saat bola matanya menemukan sosok kecil yang sudah terpejam di dalam mobil dengan wajah yang penuh lumuran darah. "Ji—Jiyoon." Pelupuknya mulai menggenang dengan keadaan didepannya.

"Rusak pintu mobilnya, dan tarik perlahan perempuan itu!" Seruan kencang dari seorang polisi sontak membuat Kyuhyun tersadar dan segera mendekati mobil merah itu.

"Dia istri saya, tolong selamat istri saya. Dia sedang hamil" Entah Kyuhyun berkata pada siapa, karena mata yang pernah bisa lepas dari tubuh Jiyoon yang tidak berdaya. Dalam hati, Kyuhyun terus berdoa agar Jiyoon baik-baik saja.

Brakk!!

Suara pintu yang dirusak terdengar, setelah beberapa saat mereka berusaha untuk mengelurkan sosok berbadan dua didalam mobil.

"Jiyoon." Serunya saat tubuh gadis tak berdaya itu sudah berada di dalam ranjang para medis. Kyuhyun segera masuk, tanpa basa-basi lagi pada orang yang memasukkan Jiyoon ke dalam mobil ambulan.

Oksigen pernapasan segera dipasang dihidung Jiyoon, beserta alat keselamatan lainnya. Sementara Kyuhyun menangis dalam diam melihat tubuh didepannya tidak bergerak sama sekali. "Jiyoon." Gumamnya seraya meraih tangan kecil itu dalam genggaman. "Kau harus bertahan."

Alih-alih menjawab, mata Jiyoon justru perlahan bergerak terbuka. "*Oppa*." Bisiknya nyaris tak terdengar karena suaranya yang tidak bisa keluar.

"Jiyoon, kau sadar." Seteteh air mata Kyuhyun meluncur.

"Ap—apapun yang terjadi, tolong selamatkan mereka." Mata Jiyoon berkaca-kaca, karena saat ia sadar justru Kyuhyun yang pertama ia lihat. Ada rasa bahagia yang menyelimuti hatinya.

"Tolong jangan berkata seperti itu, Ji." Kepala Kyuhyun menggeleng keras. Ia bukan lagi menagis dalam diam, tapi terisak pilu didepan istrinya. "Bertahanlah. Aku mohon."

Bibir Jiyoon melengkung samar, "berjanjilah, *Oppa*. Apapun yang terjadi, tolong selamatkan anak kita. Kau benar, dia tidak bersalah. Dan tolong sampaikan, kalau aku sangat menyayangi mereka melebihi apapun." Buliran dimata Jiyoon terus menurun membasahi pipi yang sudah penuh dengan darah.

"Tidak, Ji. Aku tidak mau berjanji apapun, kau harus sampaikan sendiri padanya. Jadi kau harus tetap bertahan."

"Aku sudah tidak punya apa-apa lagi setelah *Appa* pergi. Jadi aku mohon, selamat anak kita." Jiyoon menarik nafasnya dalam-dalam. "Dan tolong, maafkan aku. Maaf karena keegoisanku."

"Berhenti berbicara, Ji!! Simpan ucapanmu nanti." Kyuhyun mulai kesal dengan semua ucapan Jiyoon yang seolah-olah adalah kata-kata perpisahan dengannya.

"*Oppa*," bisiknya sangat pelan. "Jaga baik-baik anak kita." Mata Jiyoon kembali tertutup sesaat setelah ucapan kecil itu meluncur.

"Suster??" Kyuhyun melempar tatapan pada suster di depannya.

"Jantung pasien melemah, Tuan."

"Astaga, selamat Jiyoon, Tuhan." Doanya sembari menggenggam jemari kecil itu dengan erat.

Beberapa sesaat kemudian, ambulan pun berhenti. Dengan cekatan para perawat serta tim medis yang lain mengeluarkan Jiyoon dan langsung melarikannya ke ruang gawat darurat.

Kyuhyun sendiri hanya bisa berdosa selama ia mendorong ranjang istrinya menyusuri koridor rumah sakit yang begitu ramai dengan lalu lalang para pasien.

Pria itu hanya menatap nanar saat Jiyoon sudah masuk ke dalam ruangan. Bagai *slow motion*, Kyuhyun seolah tidak rela jika Jiyoon menghadapi pertarungan hidupnya sendirian. Ingin rasanya Kyuhyun berada di samping gadis itu, tapi ia tidak bisa.

Kyuhyun tertunduk, menunggu kabar baik yang dapat ia dengar tentang keadaan istrinya. "Aku mohon, selamat mereka." Gumamnya putus asa.

Dari kejauhan, terdengar derap kaki yang tangah berlari menghampirinya. Kyuhyun menoleh, dan ternyata itu adalah Shim Changmin.

"Kyuhyun." Ujarnya dengan nafas tersenggal. "Bagaimana keadaan Jiyoon?"

Kepala Kyuhyun menggeleng, "aku tidak tahu, Jiyoon baru saja di tangani oleh Dokter."

Changmin menarik nafasnya dan ikut duduk disamping Kyuhyun. "Percayalah, Jiyoon pasti baik-baik saja."

Kyuhyun tetap bergeming tanpa menyahuti ucapan Changmin. Pikiran kosong, dan hanya menyisahkan rasa kekhawatiran serta kecemasan luar biasa yang menyelimuti perasaan pria itu saat ini. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain hanya diam dan menunggu. Sementara Jiyoon, dia tengah berjuang keras untuk tetap bertahan bersama anaknya. Ya Tuhan. Kyuhyun mengacak rambutnya sendiri, merasa bodoh karena ia tidak bisa melakukan hal apapun. S

"Tenangkan dirimu, Kyu." Kata Changmin yang melihat Kyuhyun gusar disampingnya.

"Aku tidak bisa tenang sebelum tahu keadaan Jiyoon," Kyuhyun memejamkan matanya.

"Ingat, Jiyoon itu adalah gadis yang kuat. Percayalah, dia pasti akan baik-baik saja." Iya, Changmin yakin kalau gadis itu pasti kuat untuk tetap bertahan layaknya dia yang selama ini. Jiyoon yang selalu tegar untuk menghadapi segala macam takdir hidupnya.

"Iya, semoga saja." Kata Kyuhyun lirih.

Changmin terdiam dan menarik nafasnya, ia sungguh tidak menyangka jika kecelakaan beruntun itu terjadi pada Jiyoon. Awalnya ia masih tetap yakin, jika korban kecelakaan itu bukanlah orang yang ia kenal. Tapi setelah Kyuhyun pergi dan tidak kembali, ia pun mulai gusar. Hati yang penasaran, akhirnya pria itu mengikuti Kyuhyun untuk melihat lokasi. Dan betapa terkejutnya saat melihat Kyuhyun masuk kedalam mobil ambulan. Ia mengikuti mobil yang membawa Kyuhyun yang sudah pasti ada Jiyoon di dalamnya. Sebab itu sekarang ia ada disini.

"Keluarga pasien?"

Kyuhyun langsung mendongak begitu suara dokter laki-laki terdengar. Ia pun bangkit dan menghampiri dokter itu. "Saya suaminya, Dok. Bagaimana keadaan istri saya?" Cecarnya langsung.

Terdengar tarikan nafas dari dokter ber*name tag* Kwon itu. "Istri anda dalam keadaan kritis, Tuan. Terlalu banyak darah yang keluar dan sedikit bermasalah dengan kandungannya, jadi harus segera dilakukan operasi."

"Ap—apa?"

"Ini pilihan yang sangat sulit, tapi Anda harus memilih diantara tiga nyawa; istri atau dua anak Ada?"

"Apa, Dok? Du—dua anak?" Suara Kyuhyun bergetar bahkan ia nyaris limbung jika saja tidak dengan sigap Changmin menangkapnya.

"Iya, Tuan. Istri Anda mengandung dua anak kembar."

Demi Tuhan, ini sungguh pilihan yang sangat-sangat sulit baginya. Jiyoon atau dua anaknya? Astaga, tidakkah Tuhan tahu kalau ia tidak mungkin memilih. Lebih baik yang mati dari pada harus kehilangan salah satu dari ketiga orang orang sangat ia cintai.

"Ap—apapun yang terjadi, tolong selamatkan mereka."

Ucapan Jiyoon saat dalam perjalanan menuju rumah sakit kembali terniang di benaknya. Jiyoon memilih untuk menyelamatkan anaknya. Tidak, Kyuhyun tidak bisa melakukan itu. Ia tidak mau kehilangan Jiyoon atau pun dua anaknya. Ia tidak akan pernah bisa untuk memilih.

"Tolong selamatkan mereka, Dok. Aku mohon."

"Tapi—"

"Aku mohon, Dok. Aku tidak mau kehilangan mereka. Tapi jika aku memang harus memilih, maka tolong selamatkan istriku."

Chapter 11

Ketika musim semi di Korea telah tiba, maka wajah daratan pun akan terlihat sangat indah. Bunga-bunga bermekaran dan udara pun yang begitu terasa menyejukkan. Tak ayal jika seorang pria yang berusia lebih dari kepala tiga itu menyunggingkan senyuman tipisnya melihat indahnya musim semi dari atas ruangan dilantai 20 itu.

"Kau pasti senang jika melihat bunga-bunga yang indah dari atas sini, Ji." Gumam pria itu dengan senyum getirnya. Ia bahkan tak kuasa jika sudah mengingat kembali gadis yang berstatus sebagai istrinya tersebut. "Kenapa semuanya menjadi begini? Kenapa kau menghukumku seperti ini?" Pelupuknya mulai menggenang seiring ingatan tentang gadis itu kian memenuhi bayanganya.

Ia sungguh tidak mengerti dengan suratan takdir yang mempermainkannya hingga sedemikian rupa. Gadis yang dulu ia permainkan, tak ia pedulikan, dan bahkan menikah pun hanya karena atas dasar bisnis. Namun siapa yang sangka, jika gadis itu justru sudah menjadi si pemilik hatinya. Andai waktu bisa ulang, demi Tuhan, ia tidak akan menyia-nyiakannya begitu saja. Tapi apalah daya, nasi sudah menjadi bubur. Ia sudah tidak bisa apa-apa selain diam dan menerutuki kebodohannya selama ini.

"Aku merindukanmu, Ji." Gumamnya seraya menutup mata bersamaan buliran itu pun melucur dari sudut matanya. Ia menarik nafas, lantas pria itu menyekah jejak bulirnya seperti biasa.

Ketukan pintu ruangan terdengar, ia menyahut dan tak lama kemudian nampaklah sosok pria yang bersetelan jas dengan memberi salam hormat padanya.

"Maaf, Presdir. Rapat dengan Daejung Grup akan segera di mulai."

"Aku tahu. Aku akan segera kesana."

Setelah mendengarkan itu, sosok yang berdiri didekat pintu pun mengangguk kecil, lalu kembali menghilang di balik pintu kokoh ruangan Kyuhyun.

Pria itu—Cho Kyuhyun—kembali menarik nafasnya sejak, kebiasaan yang selalu ia lakukan jika harus menghadapi rapat perusahaan seperti saat ini. Sebelum meninggalkan ruangan, pria itu menarik sudut bibirnya begitu melihat gambar dilayar ponselnya. Dua jagoan kembar identik yang sangat ia sayangi melebihi apapun. Hanya merekalah alasan Kyuhyun untuk tetap bertahan meski sesungguhnya ia sudah tidak kuat untuk menjalani hidupnya yang keras ini.

MMM

Choi Minho hanya menunduk sopan ketika Kyuhyun masuk kedalam ruang rapat. Jika boleh jujur, pria yang masih ada hati dengan istri dari atasannya itu sungguh tidak ingin menampakkan batang hidungnya dihadapan Cho Kyuhyun setelah apa yang terjadi diantara kedua, enam bulan yang lalu.

Lorong rumah sakit terasa sangat sunyi senyap, tidak kegiatan apapun kecuali lalu lalang para perawat yang sesekali lewat hilir mudik. Pria yang

tengah duduk dengan tertunduk itu hanya menatap nanar kearah sepasang sepatunya. Pikirannya kosong, raganya pun bahkan seolah tidak pada tempatnya. Kejadian yang baru saja terjadi itu tentu saja membuat sosok tersebut tercengang begitu hebat.

Suara langkah kaki yang berlarian kecil sontak membuatnya menoleh dan senyum getir pun bersungging dibibirnya.

"Bagaimana keadaan Nona Lee?" Tanya sosok yang masih mengatur nafasnya itu.

"Masih dalam penanganan dokter." Ia menyeringai dengan penuh tatapan tak sukanya.

"Terimakasih, karena sudah mengantarkan dan menunggu Nona disini."

Seketika tatapan sosok yang masih duduk itu menajam. "Aku masih suaminya, Choi Minho. Jadi jangan bertingkah seolah kau adalah suami dari istriku." Tegasnya seraya berdiri.

"Suami kau bilang?" Minho tersenyum meremeh. "Jika kau memang suaminya, lalu kemana saja kau selama ini, hah? Kau tidak tahukan apa yang terjadi dengan Nona selama kehamilannya?"

Rahang Kyuhyun mengeras kuat-kuat, bersamaan dengan kedua sisi tangannya yang sudah mengepal erat. "Kau tidak tahu apa-apa tentang aku dan Jiyoon. Kepergianku bukan karena keinginanku, tapi karena Jiyoon dan demi anak kami. Jadi jangan pernah menilaiku dengan seenaknya. Karena kau… kau bukan siapa-siapa dan tidak tahu apa-apa. Kau hanyalah orang yang bekerja untuk Jiyoon, dan nahasnya kau justru berharap lebih dengan Nonamu sendiri." Tantas Kyuhyun dengan penuh kebencian yang selama ini ia tahan.

"Tidak ada yang salah jika aku mengharapkan Nona untuk menjadi milikku, karena Nona pun tidak mau denganmu, Cho Kyuhyun." Minho terkekeh penuh kemenangan. Sebab nyatanya yang ia lihat, Jiyoon memang tidak menginginkan kehadiran Kyuhyun disisihnya.

"Ayolah, Choi Minho. Kau tidak butakan untuk melihat mata Jiyoon yang jelas-jelas masih mencintaiku." Air muka Minho kontan berubah keruh tak berekspresi. "Jiyoon memang mengatakan benci padaku, tapi matanya tidak pernah bisa berbohong, dia jelas masih mencintaiku seperti dulu. Jika tidak, sudah pasti perasaanmu pun akan terbalas olehnya. But see, *dia tetap tak mengacuhkanmu." Kali ini Kyuhyun yang terkekeh dengan ucapan skakmatenya pada Minho. Meskipun Jiyoon memang tidak pernah mengatakan soal perasaannya, tapi ucapan Changmin soal perasaan Jiyoon cukup membuatnya yakin, jika Jiyoon memang masih mencintainya. Karena jika rasa itu sudah tidak ada, tatapan Jiyoon saat di kafe pun tidak akan seperti itu.*

"Terserah apa katamu, tapi aku tidak akan menyerah begitu saja."

Kedua bahu Kyuhyun terangkat bersamaan sembari menyeringai. "Selamat kalau begitu, karena sampai kapan pun Jiyoon tidak akan pernah memilihmu. Hatinya akan tetap untukku. Jadi aku sarankan, sebaiknya berhenti berharap pada wanita yang sudah sudah bersuami, terlebih itu adalah atasanmu sendiri, Choi Minho."

Tangan Minho mengepal erat, pancaran matanya pun penuh dengan serat kebencian. Mulut Minho baru akan membalas kata-kata Kyuhyun, namun terurungkan ketika pintu di depannya terbuka.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" Kyuhyun langsung menyambar pertanyaan dengan tidak sabaran.

Untuk sesaat dokter itu terlihat ragu, namun akhirnya ia pun menjawab, "kedua bayinya selamat, hanya saja… saya tidak bisa memastikan keadaan Nyonya."

"Apa maksud Anda, Dok."

"Nyonya ingin bertemu dengan Anda Tuan, jadi silahkan anda masuk k edalam."

Dengan penuh rasa ketakutan yang besar, perlahan Kyuhyun masuk kedalam ruangan. Sosok kecil di atas ranjang putih pun terlihat sangat

mengenaskan. Kontan saja pelupuk pria itu mulai menggenang dengan keadaan istrinya saat ini.

"Jiyoon." Gumamnya nyaris berbisik.

*"*Op—Oppa*." Suara Jiyoon hampir tak terdengar. "Terima kasih, dan maafkan aku."*

Setetes air mata Kyuhyun meluncur, dan ia pun menggeleng. "Jangan katakan apapun, Ji."

"Minwoo dan Jinwoo. Itu nama untuk mereka." Jiyoon menarik nafasnya yang kian terasa amat sesak. "Aku titip mereka, Oppa*. Jaga mereka baik-baik. Aku mohon."*

Sekali lagi Kyuhyun menggeleng, "jangan katakan apapun, Ji. Yakinlah, kau harus kuat."

Jiyoon tersenyum tipis dan menggeleng pelan. Detik berikutnya, isakan kecil pun terdengar sangat menyayat hati. "Maafkan aku, Oppa. Aku tidak bisa, akh…!" Mata Kyuhyun melebar melihat kernyitan kesakitan Jiyoon saat ini. "Ketahuilah, meskipun aku membencimu, tapi perasaanku tetap sama. Semakin aku berusaha untuk membencimu, maka akan semakin kuat perasaan itu. Maafkan aku."

Tubuh Kyuhyun bergetar hebat, ia pun meraih tangan Jiyoon dengan menggenggamnya. "Berhenti meminta maaf, aku mohon kau harus kuat."

Buliran dari kedua sisi Jiyoon menganak sungai, gadis itu tetap bergeming dengan senyuman tipis di bibirnya. Kyuhyun yang melihat tidak adanya pergerakan yang berarti pun tentu saja membuat rasa kekhawatiranya menguap. "Jiyoon!" Serunya yang tetap membuat Jiyoon bergeming. "Jiyoon, aku mohon." Katanya ketika mata gadis yang cintainya itu kiat menutup dengan perlahan. "Bangun, Jiyoon!!! Aku mohon bangunlah!!" Pekikan penuh luka itu seketika menggemah di ruangan tersebut. Tak ayal, jika Minho yang berdiri di belakang kain sekat pun hanya bergeming dengan tatapan kosong. Dan tentu saja pikirannya masih terniang atas ucapan gadis itu.

Kyuhyun benar, Jiyoon memang hanya mencintainya. Dan ia memang tak pernah menang dari pria itu. Ia sudah kalah.

"Minho, rapat segera di mulai." Suara teguran sembari menepuk bahunya itu cukup membuat Minho tersadar dari lamunannya.

"Maaf." Gumamnya sembari tersenyum tipis. Menghela nafas sejenak, kemudian pria itu melempar tatapan pada Kyuhyun yang tengah duduk sambil memperhatikan orang yang tengah mempresentasikan tentang proyek yang akan di tangani oleh Lions Entertaiment.

Namun dari lamunannya tadi, satu hal yang membuat Minho pahami, soal perasaannya yang tidak akan pernah terbalaskan sampai kapan un. Itulah sebabnya yang membuat Minho malu terhadap Kyuhyun. Ia malu karena sempat berpikir jika Jiyoon akan menjadi miliknya, tapi ternyata itu hanyalah khayalan yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

MMM

Senyuman Kyuhyun mengembang begitu ia baru saja sampai dan melihat kedua anaknya yang tengah bermain bersama pengasuh diruang tengah. Rasa lelah karena perkerjaan yang sepenuhnya menyita waktu pun seketika terangkat saat wajah lucu dikedua buah hatinya.

"Hay, jagoan *Appa*." Sapanya seraya mendekati dan maraih salah satu anaknya. "Apa mereka sudah makan, *Ahjumma*?" Ia bertanya pad Park *Ahjumma* yang hanya tersenyum dan mengangguk. "Minwoo dan Jinwoo tidak rewel, 'kan?"

Wanita paruh bayah itu menggeleng. "Tidak, Tuan. Hanya Minwoo sedikit tidak mau dengan susunya."

Kyuhyun memandang anak pertamanya dengan kening berkerut. "Mungkin Minwoo merindukan ibunya." Senyum getir dibibir Kyuhyun rasanya cukup membuat raut wajah Park *Ahjumma* ikut berubah murung.

"Tuan," ujarnya yang di gelengi Kyuhyun.

"Aku tidak apa-apa." Katanya kemudian memberikan Minwoo pada wanita itu. Tak lama kemudian pria itu bangkit dan mengangkat kakinya menuju kamar.

Satu yang sampai detik ini tidak bisa membuat Kyuhyun menerima takdir yang Tuhan berikan, yaitu karena sang halik terus mencoba mengujinya dengan menjauhkan ibu dari anak-anaknya.

Menarik nafasnya, lantas pria itu pun duduk ditepi ranjang dan membayangkan kembali kala ada sosok yang juga pernah mengisinya disini. Perlahan namun pasti, dan lagi-lagi mata pria itu tak kuasa untuk menahan perasaan yang selama enam bulan ini ia jaga dengan baik-baik.

"Kenapa engkau begitu kejam, Tuhan? Tolong, kembalikan dia padaku. Aku merindukannya. Bahkan mereka pun membutuhkan kasih sayang dari ibunya sendiri. Aku mohon, Tuhan." Isaknya seraya merebahkan diri dan menutup kedua matanya dengan punggung tangan.

Lihatlah bagaimana sosok Cho Kyuhyun saat ini. Sangat mengenaskan dan tak berbeda daya hanya karena sosok yang dirindukannya itu tidak ada disisinya.

Lee Jiyoon.

Hanya gadis itu yang selalu menjadi pusat pemikiran Kyuhyun. Hanya gadis itu yang selalu membayang dipelupuknya kala ia teringat. Dan hanya gadis itu pula yang sampai kapan pun tetap ia cintai dan ia sayangi.

Terkadang, Kyuhyun begitu marah dengan sang pencipta alam. Kenapa? Karena Tuhan tidak mengabulkan permintaannya. Enam bulan yang lalu, yang ia inginkan adalah keselamatan Jiyoon. Tapi kenyataanya, dua nyawa tersalamatkan, tapi Jiyoon…? Ah, Kyuhyun masih tetap tidak bisa menerima ini semua karena terlalu menyakitkan.

"Besok aku dan anak-anak kita akan menemuimu, Ji." Gumamnya tersenyum tipis dengan kedua matanya yang kian tertutup seiring detingan jam terus berjalan.

MMM

Pagi itu, disebuah taman yang indah, Jiyoon nampak sangat cantik dan memesona dengan balutan mini dressnya. Ia duduk manis sembari memulas senyum menawannya dengan pamandangan indah saat ini..

"Jiyoon?"

*Masih dengan senyuman, gadis itu menoleh saat sosok rupawan menatap dengan pandangan tak percaya bercampur tercengangnya. "*Oppa.*" Katanya dengan nada riang, seolah hari ini adalah hari yang paling menyenangkan.*

"Kau… kau benar-benar Jiyoon, istriku?"

Gadis itu mengangguk. "Iya, Oppa. *Ini aku, Jiyoon."*

Raut sosok bersetelan kasual tersebut masih nampak tak percaya dengan apa yang tengah dilihatnya saat ini. "Jiyoon, aku—"

*"*Oppa,*" potong gadis itu beraya bangkit dan mendekati sosok menjulang tinggi. "Apa anak kita baik-baik saja?" Hanya sebuah anggukan yang dihadiahi pria itu. "Terima kasih untuk selalu menjaga mereka, walaupun aku tidak bersama kalian. Tolong katakan pada mereka kalau aku sangat mencintai mereka melebihi apapun."*

"Tidak, Ji." Kepala Cho Kyuhyun menggeleng. "Kau harus mengatakannya sendiri. Kau tahu kalau aku sangat merindukanmu."

"Percayalah, Oppa. *Aku merindukanmu lebih dari yang kau bayangkan."*

Kyuhyun terdiam, belum berniat untuk membalas ucapan istrinya. Ia justru sibuk untuk menatapi manik gadis itu dalam-dalam. Demi Tuhan, rasanya Kyuhyun tidak pernah menyangka jika ia bisa bertemu kembali dengan Jiyoon dalam keadaan yang sangat-sangat baik. Berbeda sekali dengan keadaan Jiyoon dengan terkahir yang ia lihat. Tidak ada wajah pucat dan tidak ada tubuh kurus. Yang ada adalah Jiyoon yang nampak sangat cantik dan begitu memesona.

"Ji," ujarnya setelah tersadar dari lamunan.

"Iya, Oppa*."*

"Maukah kau bertemu dengan Minwoo dan Jinwoo?"

Sebenarnya Kyuhyun tidak mengerti dengan wajah Jiyoon saat ini, sejak dari tadi, wajahnya selalu dihiasi dengan senyuman. Sangat kontras sekali dengan Jiyoon yang selama ini ia kenal. Tidak ada Jiyoon yang dingin dengan wajah datarnya, karena yang ia dapati adalah wajah cantik dari istrinya.

"Aku selalu bertemu dengan mereka. Tapi mereka tidak pernah merasakannya. Jadi tolong, katakan pada anak kita, kalau aku sangat mencintai mereka."

Lagi, Kyuhyun menggeleng. "Tidak, Jiyoon! Kau sendiri yang harus mengatakannya. Jadi—"

"Aku tidak bisa."

"Aku mohon, Ji. Jangan pergi, aku dan anak kita sangat membutuhkanmu." Kyuhyun gelagapan tak berdaya saat tubuh kecil gadis di depannya semakin memudar dari matanya.

"Ingatlah satu hal, Oppa. *Aku akan selalu mencintaimu dan juga anak kita."*

Gelengan di kepala Kyuhyun semakin menjadi kala wajah istrinya kian tak terlihat oleh mata, dan lambat laun pun hilang terbawa angin.

"Jiyoon." Serunya begitu ketakutan. "Jiyoon, aku mohon kembalilah."

Kepala Kyuhyun menelusuri setiap area taman itu, berharap kalau sosok istrinya bisa ditemukan. Tapi sayang, sosok itu justru tidak ia dapati dimana-mana.

"Jiyoon!!!"

"Jiyoon, jangan pergi!!"

"Lee Jiyoon!!!"

"JIYOON!!!"

Kyuhyun seketika terbangun dari tidurnya saat mimpi buruk itu semakin membuatnya ketakutan tidak menentu. Nafasnya memburuh, dadanya yang terasa sesak dan sangat menyakitkan.

"Astaga... itu hanya mimpi." Desahnya seraya mengambil gelas air minum dinakas dan menegaknya hingga tandas. "Jiyoon baik-baik saja, dan aku yakin dia pasti akan kembali." Ia kembali merebahkan tubuhnya sembari memijit pelipisnya yang terasa amat pusing dan pening.

MMM

Pagi harinya, kediaman rumah megah keluarga Cho itu terdengar ramai dengan isak tangis dua bayi yang terbangun dari tidurnya. Kyuhyun yang mendengar pun mau tak mau segera berlari menuju kamar kedua anaknya. Senyuman pria itu tanpa sadar terbit melihat kedua buah hatinya yang menangis ditangan Park *Ahjumma* dan juga mengasuh yang lain.

"Selamat pagi anak *Appa*." Sapa Kyuhyun dengan senyuman yang tak lepas dari bibirnya. "Jangan menangis lagi, karena hari ini kita akan melihat *Eomma*. Kalian pasti senangkan?"

Park *Ahjumma* tersenyum miris melihat Tuannya yang selalu berusaha tetap tegar meski kenyataanya dia begitu rapuh karena kondisi istrinya saat ini. Jika hari minggu tiba, Kyuhyun memang pasti mengajak anak-anaknya untuk melihat Jiyoon.

"Tuan, apa Anda baik-baik saja?" Tanya Park *Ahjumma* yang menatap wajah pucat pria didepannya.

"Iya, *Ahjumma*. Aku baik-baik saja."

Wanita itu tidak bodoh, ia yakin kalau Tuannya sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja. Wajah pucat dan lingkar mata yang hitam, sudah cukup membuatnya yakin jika Kyuhyun tidak tidur semalaman.

"Baiklah kalau begitu, saya akan segera menyiapkan makanan setelah Minwoo dan Jinwoo selesai dimandikan."

Kyuhyun hanya mengangguk, kemudian ia pun bangkit dan melangkah menuju halaman belakang. Ia masih ingat sekali kalau dulu Jiyoon sering menghabiskan waktu di sini. Entah itu mengerjakan tugas kuliah, atau pun hanya untuk sekedar menikmati waktu luangnya. Bibir Kyuhyun sedikit melengkung, mengingat hal tersebut. Jika dipikir-pikir, rasanya sudah banyak sekali tingkahnya yang menyia-menyiakan gadis itu selama menjadi istrinya. Dan lebih yang lebih parah adalah karena dulu ia hanya menganggap Jiyoon sebagai aset emasnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Tapi sekarang, ia justru sudah tidak perduli lagi dengan semua itu. Bahkan soal perusahaan sekali pun. Jika saja keadaannya tidak seperti ini, mungkin ia juga tidak mau lagi untuk menduduki kursi tertinggi Lions Entertaiment. Tapi statusnya yang masih menjadi suami Jiyoon, tentu saja tanggung jawab atas perusahaan pun jatuh ke tangannya. Tidak mungkinkan jabatan CEO ia lempar pada pemegang saham yang hanya mempunyai sekian persen? Sebab itulah mau tak mau dirinya yang kembali menduduki kursi tersebut.

"Tuan, sarapan sudah siap."

Kyuhyun tersadar dari lamunannya dan mengerjap beberapa kali, "baik, *Ahjumma*." Katanya setelah menarik nafas sesaat. Tak lama kemudian, pria itu pun mengarahkan kakinya menuju ruang makan.

MMM

Seperti yang sudah-sudah, hari ini pun Kyuhyun menginjakkan kakinya di rumah sakit yang setiap minggunya ia datangi. Bersama kedua anak dan pengasuhnya, Kyuhyun melangkah sambil menyeret kereta dorong anaknya. Tatapan silih berganti dari orang-orang yang melihat tidak Kyuhyun indahkan sama sekali. Itu sudah biasa dan demi Tuhan itu sangat membuatnya jengah.

Lantai 10, ruangan VVIP. Itu yang dituju Kyuhyun saat ini. Sesampainya disana, Kyuhyun langsung masuk. Sementara Park *Ahjumma* itu cukup tahu diri dengan memberikan privasi untuk majikan serta anaknya. Wanita itu hanya menatap nanar pada punggung Kyuhyun yang sudah menghilang di balik pintu.

Didalam ruangan, senyum getir Kyuhyun tercetak begitu melihat tubuh ringkih yang terbaring diatas ranjang dengan bergeming itu.

"Hay, Sayang." Sapa Kyuhyun dengan pandangan yang mulai mengabur. Ia mendorong lebih dekat kedua anaknya, kemudian menarik kursi dan duduk disamping ranjang serba putih tersebut. "Kami datang lagi, kau pasti senangkan?" Ia meraih tangan kecil itu dan menciumnya perlahan. "Kau harus membuka matamu, dan lihat bagaimana tampannya anak kita, Ji. Mereka sudah besar, sudah bisa duduk dan juga mulai belajar merangkak. Jadi kau harus membuka matamu, Sayang."

Seteteh air mata pria itu meluncur, ia pun segera menghampusnya dan mengambil kedua anaknya, lalu mendudukan tepat di sisih ranjang itu. Bayi mungil yang belum mengerti apa-apa itu pun tertawa tanpa sebab sembari bermain baju sosok yang terbaring tersebut dan menarik-nariknya, kontan Kyuhyun pun tersenyum melihat aktifnya kedua jagoan tampan itu.

"Kau bisa merasakan bagaimana tingkah anak kitakan, Ji?" Ia menunduk, sementara tubuhnya bergetar hebat meluapkan emosi perasaannya yang selama ini ia tahan kuat-kuat. Pria itu menangis, frustasi karena sudah enam bulan ini istrinya tidak pernah merespon apa-apa selain hanya terbaring dan terlelap dalam tidur panjangnya.

Sembari menangis dalam diam, Kyuhyun kembali meraih anaknya dan menaruhnya ke dalam kereta dorong. Ditatapnya kedua bayi itu, dan demi apapun, apakah Tuhan begitu tega hingga membuat ibu dari anaknya itu seperti ini terus? Sampai kapan? Ini sudah enam bulan lamanya, tapi Jiyoon tetap tidak pernah menunjukan kemajuan apapun. Ia bahkan sudah mencoba berbagai cara agar Jiyoon sadar dari koma, tapi tetap saja, gadis itu bergeming dengan posisi yang sama, seperti sesaat setelah dia melahirkan kedua buah hatinya.

"Dokter!!" Kyuhyun berteriak kencang saat kedua bola mata Jiyoon tertutup rapat, dan bahkan gadis itu tidak bergerak sama sekali.

Beberapa saat kemudian, dokter dan beberapa perawat pun masuk kedalam ruangan. Kyuhyun membeku melihat tubuh istrinya yang tengah di tangani oleh dokter pria tersebut.

Aku mohon Tuhan, jangan ambil dia sekarang. *Batin Kyuhyun berdoa.*

Selang beberapa saat, dokter itu menghela nafas dan menggeleng lemah ke arah Kyuhyun. "Maaf Tuan, saya sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi saat ini keadaan Nyonya sudah dalam keadaan koma."

Ucapan dokter itu bagai petir tanpa hujan yang berdengung keras tepat di telinganya. "Ap—apa, Dok? Istri saya ko—ma?" Satu anggukan seketika membuat tubuh Kyuhyun meluruh diatas lantai dengan pandangan kosong.

Jiyoon koma.

Hanya itu yang ada di dalam pikirannya. Dan saat ini, Kyuhyun seolah-olah tidak bisa merasakan apapun. Pikirannya melayang, bahkan tubuhnya terasa yang menapak dipijikan.

"Tolong selamat istri saya, Dok? Apapun caranya."

Dokter menghela nafasnya kembali, ia tahu apa yang dirasakan oleh pria didepannya. Namun ia pun tidak bisa melakukan apapun sebagai dokter jika pasiennya sudah dalam keadaan koma seperti saat ini.

Satu bulan kemudian, Jiyoon masih dalam keadaan sama. Entah kapan gadis itu mampu untuk membuka matanya. Karena dokter sendiri tidak bisa memastikan kapan waktunya. Bisa tiga bulan, setahun bahkan bertahun-tahun itu tergantung kondisi Jiyoon sendiri.

Pernah suatu ketika, waktu itu Kyuhyun menjenguk Jiyoon bersama anak-anaknya untuk yang pertama kali. Kata dokter, seseorang yang koma itu sebenarnya tidak benar-benar mati rasa. Tapi dia juga bisa mendengar dan merasakan disekitarnya. Karena itu Kyuhyun datang bersama anaknya, ia berharap semoga Jiyoon bisa merasakan kehadirannya dan lekas membuka mata.

Namun harapan tinggalah harapan, apapun yang Kyuhyun lakukan untuk membangun Jiyoon, hasilnya tetap sama. Dia tidak bergerak atau pun sedikit merespon usahanya.

Kyuhyun menarik nafasnya dalam-dalam dan mengusap jejak air mata seraya bangkit dan mendekati istrinya yang masih damai dalam koma. Ia mencium dahi Jiyoon untuk beberapa saat.

"Aku mohon Tuhan, sadarkan Jiyoon untukku dan anak kami. Beri aku satu kesempatan lagi agar bisa hidup bersama dan

membahagiakannya. Aku sangat mencintainya, Tuhan. Jadi jangan siksa aku seperti ini, kumohon sadarkanlah istriku…" Kyuhyun mengusap bulir-bulir yang menetes dari kedua sudut matanya. Sekali lagi Kyuhyun menarik nafas, ia pun sedikit tersenyum kemudian berkata, "aku dan anak-anak harus pulang, Sayang. Rumah sakit tidak bagus untuk anak kita, tapi aku janji, aku akan segera kembali. Dan aku harap, aku bisa melihat matamu yang terbuka lagi." Kyuhyun mengusap wajah Jiyoon dengan penuh sayang, dan perlahan pria itu pun mengecup singkat bibir istrinya.

Senyuman Kyuhyun kembali terbit melihat kedua anaknya yang menatap seolah ingin tahu apa yang baru saja dilakukannya.

"Saatnya kita pulang dua jagoan." Katanya sembari mendorong kereta bayi itu dan melangkah keluar.

Baru beberapa langkah Kyuhyun meninggalkan ruangan Jiyoon, namun beberapa dokter dan perawat tiba-tiba saja datang dan berjalan tergesa-gesa ke ruangan Jiyoon.

"Ada apa, Dok?" Tanya Kyuhyun khawatir. Dan Park *Ahjumma* pun demikian.

"Detak jantung Nyonya Cho melemah, Tuan. Kami akan berusaha untuk membuatnya kembali stabil. Saat ini Nyonya Cho membutuhkan doa dari Anda semua. Permisi." Dokter lalu masuk ke dalam ruangan Jiyoon bersama para perawatnya yang lain.

Sementara Kyuhyun sendiri melemas seketika. Jantungnya berdegup kencang. Rasa takut, cemas, khawatir bercampur menjadi dan perasaan berkecambuk tak menentu.

Jangan ambil Jiyoon sekarang, berikan aku satu kesempatan lagi untuk bersamanya. Aku mohon, Tuhan.

Chapter 12

Gambaran seperti apa yang cocok untuk menunjukkan perasaan seorang pria yang duduk termenung sembari menenggelamkan wajahnya di lengan kecil milik gadis yang tengah terbaring itu?

Sedih, lelah dan putus asa? Mungkin tiga kata untuk sangat cocok untuknya selama beberapa bulan belakangan ini. Sedih, karena ia merasa miris dengan kedua anaknya yang membutuhkan kasih dari seorang ibu. Lelah, karena bebannya semakin berat ia rasa. Dan putus asa, karena gadis kecil ini masih tetap sama—damai dalam tidurnya. Kendati demikian, ada rasa lega yang menyelimuti pria ini. Karena tiga minggu yang lalu, tepatnya keadaan Jiyoon sudah berada di ambang batas, gadis ini ternyata masih bisa berusaha untuk tetap bertahan dengan kondisinya yang sekarang.

"Ji, apa kau lupa dengan cara untuk membuka mata setelah tidur?" Pria itu mengangkat wajahnya, menatap wajah sang istri yang tetap putih pucat. "Mau sampai kapan kau akan seperti ini? Anak kita membutuhkanmu, Ji."

Mau sampai kapan?

Pertanyaan itu agaknya terus Kyuhyun lontarkan setiap ia datang kerumah sakit ini, bahkan saat ia memikirkan keadaan istrinya tersebut.

Hampir tujuh bulan, dan Jiyoon masih tetap dengan keadaan seperti ini. Apakah Tuhan masih akan terus menyiksanya dengan ini semua? Kyuhyun akui jika di masa lalu ia adalah seorang pria berengsek, tapi apa Tuhan tidak memberikan satu kesempatan saja untuk dirinya agar bisa bersama Jiyoon dan memperbaiki kehidupan kelam yang pernah mereka jalani? Sungguh, saat ini yang ia inginkan hanyalah kesembuhan Jiyoon. Harta dan kedudukan sudah tidak lagi ia pikirkan. Untuk apa ia mempunyai itu semua jika tidak ada Jiyoon disisinya? Tentu saja tidak ada gunanya. Terlebih lagi sekarang ada buah hati diantara mereka.

"Apa aku boleh masuk?"

Pertanyaan bersumber dari arah pintu sontak membuat Kyuhyun mendongak dan menoleh. "Kenji Oyasama." Gumam Kyuhyun ketika melihat sosok tinggi yang berdiri diabang pintu dengan seorang wanita di sampingnya.

Tanpa dipersilahkan, kedua orang itu melangkah masuk dan mendekati Kyuhyun. "Aku datang untuk menjenguk Jiyoon." Kata Kenji. "Dua hari yang lalu aku baru sampai di Korea lagi, dan saat aku ingin mendatangi kantormu, aku justru mendengar berita yang kurang menyenangkan."

Kyuhyun bangkit dari duduknya. "Ada keperluan apa hingga kau ingin datang ke kantorku? Ingin menjalin kerja sama dan akan membatalkannya begitu saja?" Kyuhyun masih ingat dengan apa yang pernah terjadi di antara mereka. Kerja sama dengan perusahaan Kenji sungguh membuat kesal karena pria itu membatalkan kontrak kerja dengan alasan yang jelas. Namun saat ia mencari tahu, barulah ia mengerti jika itu terjadi karena ulah istrinya. Wajar saja, karena dulu keadaan tidak seperti sekarang ini.

"Aku tahu, dimasa lalu aku memang memberi kesan kurang menyenangkan padamu, Cho Kyuhyun. Tapi tidak dengan kali ini. Lagi pula, kedatanganku juga merupakan keinginan istriku yang

ingin melihat Jiyoon." Kenji melirik kesamping. "Perkenalkan, ini istriku. Shasi Yukizu."

Wanita bernama Shasi Yukizu itu mengulurkan tangan. Sementara Kyuhyun sedikit agak kaget mengentahui Kenji sudah mempunyai seorang istri, sedang hamil besar pula.

"Cho Kyuhyun." Akhirnya Kyuhyun membalas uluran tangan itu. "Ngomong-ngomong, kenapa kau ingin menemui istriku?" Kyuhyun penasaran, gerangan apa yang membuat wanita keturunan Jepang itu ingin menemui Jiyoon?

"Aku hanya ingin melihat gadis yang sering Kenji katakan. Dia bilang Jiyoon mirip seperti adiknya."

Kyuhyun melempar lirikan heran kearah Kenji. *Adik? Apa maksudnya?*

Sementara Kenji tersenyum samar melihat kerutan di dahi Kyuhyun. "Mungkin dari awal kau sudah salah paham denganku. Aku hanya menganggap Jiyoon sebagai adik, karena dia sangat mirip dengan mendiang adikku. Permasalahan diantara kita pun terjadi karena aku yang membantunya. Maafkan aku untuk hal itu." Kenji menundukkan kepalanya.

Ah, jadi seperti itu. Batin Kyuhyun lega. Memang, ia sudah melupakan masalahnya dengan Kenji, tapi mendengar hal ini tentu saja membuatnya begitu lega. Apa lagi anggapan Kenji yang menyukai Jiyoon pun ternyata salah besar.

"Aku harap sekarang kita bisa menjadi teman." Pinta Kenji.

"Teman?"

"Iya teman sekaligus rekan kerja. Bagaimana?"

"Baiklah, kita berteman."

Tidak ada salahnya bukan menjadi hubungan pertemanan dengan Kenji. Nyatanya pria ini tidak ada maksud apa-apa selain menjalin hubungan baik. Iya, 'kan?

"Apa aku boleh melihat istrimu sekarang?" Kenji sedikit memiringkan kepalanya, melihat sosok gadis yang masih terbaring di atas ranjang.

"Silahkan. Kalau begitu aku keluar dulu. Dan kalau bisa, ajak bicara istriku, dia pasti akan senang karena kau datang menjenguknya." Kyuhyun tersenyum, tak lama kemudian ia pun pergi meninggalkan Kenji bersama sang istri.

MMM

Sepeninggal Kyuhyun, Kenji dan Shasi mendekati ranjang Jiyoon. Kenji menarik nafasnya, masih sedikit tidak percaya dengan apa yang di lihatnya. Gadis yang dulu begitu dingin dan datar itu kini terbaring tanpa ada pergerakan apapun. Sebenarnya bukan tanpa alasan kenapa ia baru datang melihat Jiyoon, itu karena ia begitu sibuk dengan pekerjaan dan kehidupannya selama di Jepang. Lalu saat ia baru saja sampai di Korea dan mendapatkan kabar soal Jiyoon, ia sangat terkejut luar biasa.

"Kau benar, wajah Jiyoon memang sendikit mirip dengan Naomi." Ujar Shasi setelah mengamati sejenak gadis itu.

"Bukan hanya wajah, tapi karakternya pun sama. Karena itu aku sedikit kaget sekaligus kagum saat pertama melihatnya. Dia juga begitu tegar dalam menghadapi masalah." Yang Kenji tahu memang seperti itu, gadis ini memang sangat tegar. Dan seolah tidak merasakan kesulitan apapun saat dulu dia berusaha untuk menghancurkan suaminya sendiri.

"Hay, Jiyoon." Sapa Shasi. "Aku Shasi, istri Kenji. Aku senang karena akhirnya bisa bertemu denganmu. Kenji sering menceritakan soal dirimu, maka dari itu aku datang untuk melihatmu."

Kenji tersenyum dan menggiring istrinya untuk duduk dikursi yang tadi Kyuhyun pakai. "Sudah lama sekali kita tidak bertemu, Ji.

Aku harap kau segera membuka matamu dan melihat istriku yang cantik ini."

Shasi memukul lengan suaminya. "Jangan menggodaku." Protes Shasi yang disambut kekekan oleh Kenji. "Suamiku benar, kau harus membuka matamu. Karena aku ingin banyak berbincang denganmu, Lee Jiyoon."

Keinginan agar Jiyoon lekas membuka mata pun tidak hanya Kenji dan Shasi saja, tapi Kyuhyun menginginkannya lebih dari apapun juga. Dan Kenji tahu itu.

"Hey, gadis tengil," panggil Kenji. "Aku lihat Cho Kyuhyun sudah banyak berubah, sepertinya dia sudah sadar dengan perasaanya, iyakan? Sorotnya sangat terlihat sekali kalau dia begitu menyayangimu. Jadi aku harap kau segera sadar dan melihat bagaimana pria itu memujamu, Ji." Kenji yakin dengan ucapannya, karena semenjak kedatangannya kesini, sikap Kyuhyun memang sangat jauh berbeda dari pertemuan terakhirnya.

Shasi menyikut lengan Kenji dan menengok jam ditangannya. "Kita harus pergi, aku yakin Tuan Song sudah menunggu dikantor."

Pria itu menepuk dahinya, ia lupa dengan pertemuan kliennya hari ini. "Kalau begitu ayo, kita sudah terlambat."

Mengangguk singkat, lantas Shasi beranjak dari duduknya. Setelah mengucapkan pamit pada Jiyoon, mereka pun akhirnya meninggalkan ruangan ini. Dan sayang sekali, mereka pergi tanpa menyadari jika sebuah jari-jari kecil bergerak dengan perlahan.

MMM

"Sudah ingin pergi?" Kyuhyun bertanya saat berpapasan dengan Kenji dan Shasi.

"Iya, aku ada urusan." Sahut Kenji. "Apa aku boleh datang lagi?"

"Tentu saja, Jiyoon pasti senang." Katanya tersenyum, kendati demikian, entah sebenarnya Jiyoon tahu atau tidaknya dengan kehadiran dua orang ini.

"Kalau begitu kami permisi."

Kyuhyun hanya menganggukkan kepalanya. Ia menghela nafas sembari menatap punggung pasangan suami istri yang semakin menjauh. Bagi Kyuhyun, dulu Kenji merupakan rival baginya. Karena jelas dulu ia tidak tahu kalau pria itu sudah beristri. Bagaimana ia bisa tahu kalau gelagat Kenji saja seolah dia masih pria *single* diusia yang sudah matang? Tapi itu bukanlah hal penting lagi, karena sekarang hanya Jiyoon yang menjadi kepentingannya.

Sekali Kyuhyun menghela nafas, detik berikutnya ia melangkah menuju kamar Jiyoon. Hari ini memang hari minggu, sebab itu sekarang ia berada disini. Sebenarnya ingin sekali ia mengajak kedua *twins*-nya, tapi ia urungkan karena suasana rumah sakit sangat tidak bagus bagi perkembangan balitanya.

Mendorong pintu, lantas Kyuhyun pun masuk kedalam ruangan. Dan betapa terkejutnya Kyuhyun saat melihat apa yang di lihatnya. Ia sampai terbelalak tak percaya. Istrinya, Lee Jiyoon tengah menatapnya dengan bergeming.

"Ji—Jiyoon." Secepat kilat Kyuhyun mendekati ranjang istrinya. "Astaga… kau sudah bangun, Sayang?" Ia membelai kedua sisi Jiyoon. Namun gadis itu tetap bergeming dengan hanya mata yang membalasnya sesekali berkedip. "Kau bangun, Ji. Kau sudah sudah bangun. Terimakasih, Tuhan."

Kyuhyun segera menekan tombol merah di samping ranjang untuk memanggil dokter. Tak lama kemudian dokter serta perawat masuk kedalam ruangan dan melakukan serangkain pemeriksaan terhadap gadis yang baru saja bangun dari komanya itu.

"Bagaimana dengan keadaan istriku, Dok?"

Dokter mendesah kecil dan tersenyum, "keadaan Nona baik-baik saja, Tuan." Katanya.

Lenguhan nafas lega kontan menguap dari bibir Kyuhyun. "Ji, katakan sesuatu, kenapa kau diam saja?"

Bibir gadis itu bergerak-gerak ingin mengeluarkan suara, tapi suaranya tak terdengar sedikit pun. Jiyoon mengernyit, karena suaranya masih juga tidak keluar. Saat ia hendak bangun, namun kakinya tidak bisa bergerak.

Ada dengan apa dengan suara dan kakiku? Batin Jiyoon. Tangan Jiyoon perlahan bergerak, menyentuh lehernya karena ia merasa ada yang aneh dengan dirinya. Ia berusaha untuk mengeluarkan kata-kata, tapi ia tidak bisa.

"Oppa, suaraku." Jiyoon nampak gelisah, kepalanya bergarak tidak menentu. Dan tangannya kini menyentuh paha, memberitahu Kyuhyun kalau ada yang salah dengan kakinya.

Kyuhyun yang melihat pun menjadi mulai cemas. "Ji, kau kenapa?" Kemudian matanya beralih pada dokter. "Dok, ada apa dengan istri saya?"

Dokter Park pun kembali melakukan pemeriksaannya. Lama dokter pun menangani Jiyoon, dan Kyuhyun yang melihat pun semakin gelisah luar biasa. Tidak menyangka jika bangunnya Jiyoon justru di sambut dengan seperti ini.

"Bagaimana, Dok?"

Kyuhyun melihat Dokter Park membuang nafas beratnya. "Maaf, Tuan. Tapi sepertinya Nyonya mengalami kerusakan dengan pita suaranya."

Apa?!

"Dan Nyonya mengalami kelumpuhan 85% dengan kakinya. Saya kira ini terjadi saat kecelakaan, kaki Nyonya terhimpit dan membuat otot-ototnya tidak berfungsi dengan baik. Sekali lagi,

maafkan saya." Dokter itu menunduk sebagai tanpa menyesalan, tak lama kemudian dia pergi dari ruangan dan meninggalkan Kyuhyun yang terpaku ditempatnya.

Sementara Jiyoon, dia pun tidak jauh berbeda dengan Kyuhyun. Dia hanya diam dan menatap kosong.

Cobaan apa lagi ini, Tuhan? Batin Jiyoon putus asa. Dia baru saja bangun yang entah berapa lama ia tertidur, dan disaat bagun, ia justru mendapatkan kenyataan pahit yang demi apapun tidak bisa ia terima. Ia tidak bisa berbicara dan kakinya lumpuh. Tidakkah Tuhan terlalu mengujinya begitu berat? Selama ini ia sudah banyak mendapat cobaan yang bertubi-tubi, lantas ini apa?

"Jiyoon." Guman Kyuhyun dengan ekspresi bercampur aduk. Ia duduk disamping istrinya yang tetap bergeming, dan air dari kedua sudutnya mulai mengalir dalam diamnya. "Ji, maafkan aku." Entah apa yang Kyuhyun katakan, karena pikiran kosong, terlalu berat menerima kenyataan ini.

Perlahan bola mata Jiyoon menatap suaminya, kesedihan serta tangisnya tidak bisa ia bendung lagi. Ia terisak tanpa suara yang terdengar, dan dengan segera Kyuhyun memeluk Jiyoon dengan erat.

"Kau harus kuat, Ji. Kau harus kuat?"

"Tidak, Oppa. Aku tidak kuat jika harus hidup dengan kelumpuhan."

"Jangan berpikiran apapun, anak kita membutuhkanmu."

Anak?

Astaga... sekarang Jiyoon baru ingat. Anaknya. Anak yang berhasil ia lahirnya sesaat sebelum ia tidak menutup kedua mata. Buru-buru Jiyoon melepas pelukan Kyuhyun dan menatap pria itu.

"Dimana anak kita, Oppa?" Mulut Jiyoon bergerak, dan seolah mengerti Kyuhyun pun tersenyum.

"Mereka ada dirumah, aku tidak membawanya kesini." Ia merogoh ponsel dan memperlihat foto kedua jagoannya pada Jiyoon. "Lihat, mereka sudah besar."

Mulut Jiyoon melengkung dengan foto didepan matanya. Dua putra kembar. Mereka duduk dan tersenyum lucu. Tapi tunggu, kenapa mereka sudah besar sekali. Mereka bahkan sudah bisa duduk. Dan itu artinya, ia sudah banyak melewatkan moment-moment berharga bersama mereka.

"Berapa lama aku tidak sadarkan diri?"

Kyuhyun tidak mengerti dengan yang di ucapkan istrinya. "Kau bilang apa, Ji?"

Gadis itu memejamkan matanya, ini dia yang akan menjadi permasalahan diantara mereka, yaitu komunikasi yang tidak lancar. Jiyoon pun mengambil ponsel dari tangan Kyuhyun, dan mengetik sesuatu. Lalu memperlihatkannya pada Kyuhyun.

"Berapa lama aku disini?"

"Hampir tujuh bulan."

Apa? Selama itukah? Pantas anaknya sudah besar. Jiyoon terdiam, tidak menyangka jika ia tidur sepanjang itu. Tapi ini suatu keajaiban, karena sekarang ia bisa melihat dunia lagi. Sebab dulu, ia pikir ia tidak akan pernah melihat Kyuhyun dan bahkan anak-anaknya.

"Aku ingin melihat mereka." Jiyoon kembali menunjukan ponsel itu suaminya.

"Nanti aku akan membawa mereka, sebaiknya sekarang kau istirahat saja, atau kau ingin makan sesuatu?"

Jiyoon hanya menggeleng kecil, namun mata kecil itu menatap Kyuhyun dengan pandangan yang sulit diartikan. Nampak heran, kaget dan merasa aneh. Itu yang dapat Kyuhyun lihat dari tatapan Jiyoon.

"Kenapa, Ji."

Sekali lagi Jiyoon menggeleng. Gadis ini yakin, jika Kyuhyun sangat jauh berubah dari Kyuhyun yang pernah ia kenal dulu.

"Tidurlah, jangan pikirkan apapun kecuali kesehatanmu. Aku ingin kau segera pulang, Ji. Aku merindukanmu."

"Aku juga."

MMM

Berita kesadaran Jiyoon langsung terdengar ditelinga Minho dan Kangin. Kedua pria ini menyambut suka cita saat Kyuhyun mengabarinya. Meskipun hubungan Kangin serta Minho tidak begitu baik dengan Kyuhyun, tapi ia berusaha mengabaikan permusuhan dimasa lalunya. Termasuk perasaan Minho terhadap Jiyoon.

Seminggu berselang, Jiyoon sudah diperbolehkan untuk pulang. Dan di sinilah gadis itu berada, dirumahnya sambil bercengkrama dengan kedua anak juga suami serta dua orang kepercayaannya.

Walaupun Jiyoon tidak bisa mengeluarkan suara, tapi mereka mengerti jika Jiyoon menginginkan sesuatu atau pun berusaha untuk bicara. Hanya ponselah yang menjadi alat bantu Jiyoon untuk berkomunikasi satu sama lain. Awalnya ia memang tidak bisa menerima dengan apa yang terjadi. Kelumpuhan dan juga kebisuan. Tapi ketika melihat kedua anaknya, alasan untuk tetap bertahan pun mencuat. Ia ingin terus bersama anaknya. Apa lagi sikap Kyuhyun sekarang sudah banyak berubah, dia sangat perhatian dan juga selalu mengurus dirinya yang tidak bisa apa-apa tanpa bantuannya. Jangankan untuk bergerak jauh, bergeser sedikit dari tempat tidur saja ia tidak mampu. Dan Kyuhyun tidak pernah mengeluh, dia justru tersenyum dan senang. Kyuhyun bilang; lebih baik ia menyusahkan dirinya, dari pada ia meminta bantuan dan

menyusahkan orang lain. Mengingat itu, ia jadi tersenyum sendiri. Bahagia rasanya dengan sikap Kyuhyun tersebut.

"Whoaah, anakmu ini memang tidak bisa diam, Nona. Dia sangat aktif." Kata Kangin.

Jiyoon hanya bisa tersenyum melihat Minho dan Kangin bermain dengan kedua anaknya. Minwoo dan Jinwoo sangatlah aktif. Hampir tidak pernah bisa diam, ada saja ulahnya yang bergerak kesana-kemari. Ia jadi yakin, jika dua jagoannya sudah bisa merangkak, mungkin mereka bisa merusak segala isi rumah dan membuat Bibi Park kualahan.

"Padahal Nona bukan tipe orang yang banyak bergerak seperti ini." Kangin menambahkan.

"Benarkah? Tapi Appa *bilang aku sangat aktif saat kecil."* Batin Jiyoon tidak setuju dengan opini Kangin.

"Mungkin mereka seperti ayahnya." Celetuk Minho.

Sementara Kyuhyun menaikkan kedua bahunya tak acuh, "aku tidak begitu."

"Lantas mereka seperti siapa?"

"Yang jelas bukan sepertimu."

Sial! Minho mencibir. "Saya tahu, Presdir."

Jiyoon menepuk bahu Kyuhyun yang ada disampingnya, kontan pria itu menoleh. "Kenapa?" Tangan Jiyoon menunjuk pada sofa. "Kau ingin duduk disana?" Satu anggukan membuat Kyuhyun langsung mengangkat tubuh Jiyoon dari kursi roda dan mendudukannya di sofa.

Meskipun sudah berkali-kali Minho mencoba untuk melenyapkan perasaannya terhadap Jiyoon, tapi ia masih saja tidak bisa. Setiap kali melihat Kyuhyun dan Jiyoon, rasa cemburu tentu saja selalu datang menyelimuti. Kangin yang paham dengan arti tatapan Minho pun hanya menepuk bahu kirinya sebagai peringatan.

"Aku tahu." Gumamnya pelan.

"Minwoo dan Jinwoo sepertinya sudah kelelahan, Nona. Mereka terlihat sudah mulai mengantuk." Ujar Kangin karena dua bayi menggemas yang sudah terbaring di atas karpet berbulu itu nampak bergerak gusar.

"*Ahjumma*," Kyuhyun berseru, tak lama kemudian wanita paru bayah datang bersama baby sister lainnya. "Tolong bawa mereka ke kamar."

"Baik, Tuan." Park *Ahjumma* langsung mengambil alih Minwoo dari tangan Kangin, begitu juga pengasuh muda yang selalu mengawasi kedua twins Cho itu.

"Nona, Presdir, sepertinya saya harus pamit. *Princess* kecil di rumah sudah meneleponku." Kangin menggoyangkan ponsel yang berdering.

"Silahkan. Terima kasih karena sudah datang."

Kangin mendengus karena Minho bergeming. Entah dia ini bodoh atau bagaimana hingga dia tidak mengerti kalau mereka harus pergi dari sini. "Choi Minho."

"Eh… ah… ya. Saya juga harus pergi, Presdir."

Kyuhyun hanya mengangguk, dan melangkah mengantarkan mereka hingga pintu depan. Meninggalkan Jiyoon sejenak disana.

"Saya harap kita melupakan kejadian dan permasalahan dimasa lalu, Presdir." Ucap Minho kala mereka bertiga sampai didepan teras.

"Aku memang sudah melupakannya. Aku sudah sadar, keserakahanku hanya membawa bumerang."

Kangin mendesah, lega karena Kyuhyun dan Minho bicara soal mereka. *Well*, kendati bukan hanya Minho yang melawan Kyuhyun, tapi setidaknya ia tidak terlibat soal perasaan dengan Nona Mudanya.

"Berteman?" Minho mengulurkan kepalan tangannya, dan Kangin pun mengikutinya.

Kyuhyun tersenyum dan mengangguk. "Berteman." Ia membalas dengan menempelkan kepalan tangannya pada mereka berdua.

Pertemanan memang pilihan terbaik dibandingnya dengan permusuhan. Mereka mungkin pernah mengalami sedikit permasalahan dimasa lampau, tapi menjalin hubungan lebih baik adalah yang hal paling tepat. Iya, 'kan?

MMM

Malam sudah menjelang, jarum jam pun kini menunjukan pukul depalan. Setelah membuat kedua anaknya terlelap, Kyuhyun mengangkat tubuh kecil istrinya menuju kamar mereka yang ada di lantai dua. Jiyoon hanya diam sembari memeluk leher Kyuhyun dan menyembunyikan kepalanya di sana. Dalam hati gadis ini bertanya-tanya; apa Kyuhyun tidak berat setiap kali harus mengangkat dirinya menuju kamar? Apa lagi Kyuhyun juga harus menaiki anak tangga. Walaupun memang hanya pada saat pagi dan malam saja, karena jika siang, Jiyoon tidak akan naik lantai dua sebelum Kyuhyun pulang. Selain karena ia enggan, juga karena Kyuhyun tidak mengijinkan siapa pun untuk mengangkatnya, termasuk Paman Park sekali pun.

Jiyoon menatap Kyuhyun karena justru melewati ranjang dan berjalan menuju balkon kamar.

"Aku hanya ingin menikmati malam bersamamu disini." Kata Kyuhyun yang mengerti dengan tatapan dan kerutan di dahi Jiyoon.

Tiba di balkon, Kyuhyun mendudukan diri disebuah bangku, sementara Jiyoon duduk di pangkuannya.

Untuk beberapa saat keheningan menyelimuti mereka. Kyuhyun menatap lurus kedepan, meskipun keadaan Jiyoon seperti ini, namun entah kenapa ia justru senang. Tidak, ia bukan senang karena Jiyoon tidak lagi sempurna, tapi ia senang karena Jiyoon selalu bergantung dengannya. Suara dingin Jiyoon memang tidak lagi bisa ia dengar, namun ia tidak mempermasalahkannya. Selama Jiyoon disisinya dan mendengarkan dirinya, ia rasa itu sudah cukup ketimbang dulu yang seolah mereka hidup sebagai orang asing.

Jiyoon bosan karena Kyuhyun tetap bergeming, ia pun menjewer telinga suaminya.

"Ya!" Kyuhyun mengaduh dan otomatis menatap istrinya yang tengah mengetik sesutu dilayar ponsel.

"Kenapa Oppa *diam saja? Dan apa* Oppa *tidak berat dengan posisi kita sekarang?"*

Kedua sudut bibi Kyuhyun melengkung membentuk senyuman. "Tidak, tubuhmu tidak berat sama sekali. Aku sedang berpikir soal kita yang dulu."

Jiyoon mendengus, buru-buru ia mengetik kembali ponselnya. *"Untuk apa mengingat masa lalu, bukankah itu sudah tidak penting lagi?"*

"Memang sudah berlalu, tapi aku terus menerutuki bodohanku, Ji. Aku terlalu buta karena harta. Aku buta hingga menjadi boneka, *Appa*."

Soal ayah angkat Kyuhyun atau yang bisa di sebut sebagai ayah kandung Jiyoon ini yang menggunakan Kyuhyun sebagai boneka itu memang sudah Jiyoon ketahui dari dulu. Dan ia tahu apa yang Kyuhyun rasakan terhadap pria tua itu.

Ngomong-ngomong soal ayah kandung, Jiyoon sungguh tidak ingin membahas atau apapun. Ia malas dan kemarahan jelas masih kentara. Ia tidak terima jika aya Lee Myungsu meninggal karena

dibunuh pria itu. Dan apa ia sanggup untuk mengakui Cho Younghwa sebagai ayahnya? Tentu tidak. Ia tidak bisa.

Durhaka, 'kah?

Jiyoon akui jika ia memang durhaka. Dan memaafkan kesalahan fatal adalah suatu hal yang paling sulit. Sama halnya dengan memaafkan perbuatan Kyuhyun dulu. Ia pun butuh berbulan-bulan untuk berpikir dan memaafkannya.

"Bisakah kita tidak membahas lagi soal masa lalu, Oppa?" Jiyoon menatap Kyuhyun penuh harap, ia sungguh tidak menyukai jika sudah membahas topik ini.

"Baiklah, lupakan soal masa lalu yang menyakitkan itu." Jiyoon mengangguk, kemudian gadis mengomandokan jari-jarinya cukup lama, hingga Kyuhyun penasaran, apa yang tengah diketiknya.

"Aku ingin bertanya. Sejak kapan perasaan Oppa *tumbuh padaku? Bukankah dulu kita hampir tidak pernah bicara baik-baik, bahkan kau selalu tak mengacuhkanku :(."*

Kyuhyun mendengus dan berdecak, "aku heran denganmu, baru saja kau meminta untuk tidak membahas masa lalu, tapi kenapa justru mengungkitnya?" Jiyoon hanya tersenyum malu-malu. "Baiklah, aku akan menjawabnya." Sejenak Kyuhyun menarik nafas. "Soal perasaan, aku sendiri tidak tahu kapan tepatnya rasa itu tumbuh. Saat kita di Jepang, mungkin. Saat kau tersenyum padaku ketika kau meminta uang untuk membeli permen kapas, atau saat aku sakit dan kau berusaha menyembuhkanku. Di Jepang juga aku merasa aneh denganmu yang begitu hebat bermain pedang. Kau bahkan tidak takut sama sekali, seperti sudah cukup terlatih. *Maybe*."

Pengakuan macam apa ini? Jad pria ini menyukainya sejak mereka di Jepang? Bukankah saat itu ia baru saja menikah dengan Kyuhyun. Dan mereka ke sana pun untuk ber-*honeymoon*, namun Kyuhyun justru menjemput kekasih busuknya. Ugh! Mengingat

wanita itu, Jiyoon jadi kesal sendiri. Kim Sohee, wanita yang begitu gila dengan harta. Entah apa kabarnya dengan wanita itu, karena sungguh tidak peduli.

"Kenapa dengan wajahmu?" Dahi berkerut melihat cebikan di bibir istrinya. Dan hanya gelengan sebagai jawaban Jiyoon. "Apa yang kau pikirkan, pasti ada sesuatu." Lagi, Jiyoon menggeleng. "Baiklah, sebaiknya sekarang kita tidur." Tanpa menunggu jawaban Kyuhyun kembali mengangkat Jiyoon menuju kamar.

Membaringkan dan tak lupa Kyuhyun menyelimuti tubuh istrinya. Kyuhyun berputar, lantas bergabung di samping Jiyoon. Gadis itu tersenyum samar sembari meraih tangan Kyuhyun dan menjadikannya sebagai bantal. Mau tak mau Kyuhyun pun mendesis seraya merapatkan posisi mereka.

"Kau tahu, Ji." Ujar Kyuhyun tiba-tiba. "Sampai saat ini aku masih tidak percaya jika sekarang aku bisa memeluk dan menyentuhmu seperti ini." Kyuhyun mencium dahi istrinya. "Rasanya sangat nyaman sekali."

Jiyoon sedikit mendongak dan mengecup singkat pipi Kyuhyun. Pria itu tersenyum, detik berikutnya ia meraih dagu Jiyoon meraih bibir singkat ranunnya. Ia menatap Jiyoon sambil mengelus pipinya penuh sayang.

Bibir gadis itu bergerak, seolah berkata; terimakasih. Dan Kyuhyun tahu itu.

"Aku yang seharusnya berterima kasih padamu, karena kau sudi untuk kembali ke sisiku, Ji. Aku tidak tahu bagaimana hidupku dan anak-anak kita jika kau tidak menemaniku. Aku—" Ucapan Kyuhyun terhenti saat jemari telunjuk Jiyoon menutup bibirnya. Selang beberapa detik, Jiyoon menangkup wajahnya dan mengecup bibir suaminya.

Awalnya hanya kecupan, namun sekian detik menjadi lumatan-lumatan kecil yang membuat Kyuhyun merasa tertantang untuk

melakukan hal lebih. Lidahnya mencoba menerobos, dan dengan senang hati Jiyoon memberi akses dengan muda. Kyuhyun tersenyum disela ciumannya. Bahagia itu tentu saja.

"Oka, cukup untuk malam ini." Kyuhyun berkata seraya menarik nafas.

Yang Kyuhyun lakukan pada Jiyoon hanyalah sebatas ciuman dan tidak pernah lebih. Secara naluri, tentu saja kadang ia tidak bisa mengendalikan diri. Tapi ia pun sadar, keadaan Jiyoon tidak memungkinkan untuk melakukan hal itu. Setidaknya sampai dia sudah pulih.

"*Good night*." Jiyoon hanya mengangguk sebelum akhirnya mereka terlelap dimalam ini.

MMM

Hari ini Yerin dan Minhyuk sepakat untuk mendatangi rumah Jiyoon setelah lima bulan ini mereka mendapat tugas dari universitasnya untuk mengadakan riset disebuah kota kecil yang ada di New York. Kesibukan serta banyaknya kegiatan membuat kedua teman Jiyoon ini tidak bisa melihat gadis itu sesering mungkin. Dan saat mendengar jika Jiyoon sudah baik-baik saja, betapa senangnya mereka.

"Apa hari ini Jiyoon ada di rumah?"

Kim Yerin menjitak kepala Minhyuk yang sedang fokus menyetir. "Dasar idiot, sudah tahu kalau tadi Cho Kyuhyun bilang dia ada dirumah. Masih saja bertanya. Heran." Dengus gadis itu seraya melipat tangan.

"Aku tahu, dan tidak perlu menjitak kepalaku, bodoh." Minhyuk melirik singkat. Sementara Yerin tidak mengindahkannya. "Ah… tadi juga bukankah Kyuhyun bilang kalau Jiyoon…"

"Ya! Apapun keadaan Jiyoon, itu tidak akan merubah apapun. Dia tetap teman kita."

"Iya, aku tahu. Hanya saja—ah… sudahlah."

Kepala Yerin menggeleng jengah, ia tidak mengerti dengan pemikiran otak cerdas Minhyuk saat ini. Cho Kyuhyun memang sudah mengatakan semua tentang keadaan Jiyoon. Awalnya ia dan Minhyuk tidak percaya, tapi ucapan Kyuhyun pun bukanlah sebuah lelucon belaka. Jadi mau tak mau, hari ini mereka harus menyiapkan diri dan semoga saja Jiyoon bersikap seperti bisa.

Selang beberapa menit kemudian, mobil yang dikemudikan Minhyuk sampai di pelataran rumah megah keluarga kecil Cho Kyuhyun. Keluar dari mobil, keduanya lantas langsung masuk disambut oleh Park *Ahjumma*.

"Nona sedang bermain dengan anak-anaknya di halaman belakang." Kata paruh bayah itu.

Sampai di halaman belakang, Minhyuk dan Yerin tersenyum melihat Jiyoon yang sedang bercengkrama dengan Minwoo dan juga Jinwoo.

"Sekarang dia sudah banyak tersenyum," ujar Minhyuk. "Wajah dinginnya juga sudah tidak terlihat lagi, dia menjadi semakin cantik."

Minhyuk tak menyadari jika Yerin mendengus kesal. "Oh… cantik ya?"

Lelaki itu tersenyum. "Cemburu, heh?"

"Tidak."

"Tidak salah, maksudmu?"

"Kau menyabalkan." Yerin melayangkan satu pukulan dilengan Minhyuk seraya mendekati Jiyoon yang belum sadar dengan kehadirannya.

"Hay, *princess Ice*." Sapa Minhyuk yang mendahului Yerin. "Apa kabar? Lama tidak bertemu?"

Senyuman indah di bibir Jiyoon terbit, senang karena melihat kedua sahabatnya ada disini. Meskipun banyak yang ingin ia katakan, tapi ketidak-mampuannya cukup sebuah senyum untuk mewakilinya.

"*Hallo*, Jiyoon *Eomma*." Katanya sembari duduk di samping kursi roda Jiyoon. "Maaf kami baru melihatmu."

Jiyoon menggeleng dan memperlihatkan ponselnya pada Yerin. *"Apa benar kalian sudah bersama?"* Bibir Jiyoon tersenyum geli melihat Yerin yang mendadak kikuk.

"Ah... itu... *well*... ya, begitulah" kepala Yerin menunduk malu.

Jiyoon menatap Minhyuk seraya menunjukkan ponselnya. *"Sejak kapan kalian bersama?"*

Cengiran Joker ala Minhyuk menghias, "sekitar lima bulan yang lalu." Ia menggaruk tengkuk yang tidak gatal. "Awalnya sahabatmu ini tidak mau, tapi aku paksa sampai dia menerimaku."

"Whoahh, mengaku juga ternyata."

"Tentu saja aku mengaku, karena itu memang kenyataanya."

"Baguslah." Yerin mengangguk senang.

Semantara Jiyoon sendiri tersenyum kecil dengan perdebatan diantara keduanya. Sejak dari dulu, ia memang sudah mengira jika ini akan terjadi. Karena saat ia memutuskan tidak lagi di kelas reguler, entak sejak kapan mereka menjadi dekat dan sering berdebat. Dan *see*, sekarang mereka justru bersama.

"Aku pinjam kedua anakmu, Ji. Mereka menggemaskan sekali." Yerin mengambil Minwoo, sedangkan Minhyuk mendorong kereta Jinwoo ke arah kolam ikan.

Ibu beranak kembar itu menghela nafasnya sambil berpikir. Tiga bulan berlalu, dan selama itu pula hidupnya dipenuhi dengan kebisuan. Terkadang, ia juga berpikir jika ia merasa sebagai orang yang tidak berguna dengan keadaannya yang sekarang. Tapi

Kyuhyun selalu marah jika ia sudah berkata demikian. Pria itu tidak suka dengan opini-opini negatif yang ada di benaknya.

Pernah suatu hari, dimana ia mengatakan ia tidak bisa hidup dengan kecacatannya. Dan apa yang ia dapat dari Kyuhyun? Tentu saja kemurkahannya. Kyuhyun marah besar dan mendiaminya selama tiga hari. Bayangkan, Kyuhyun tidak mau berbicara apapun, walau dia memang tetap dengan sabar mengurusi dirinya. Semenjak kejadian itulah, ia tidak mau berkata soal kenegatifannya lagi, karena melihat Kyuhyun yang diam itu rasanya tidak enak. Sangat.

"Kenapa kau tidak bergabung dengan mereka?"

Jiyoon terkesiap kaget ketika sebuah lengan melingkari lehernya, ia menoleh dan justru mendapat satu ciuman di pipi dari suaminya.

"Ini masih jam dua siang, kenapa dia sudah pulang?" Batin Jiyoon bertanya. Dan Kyuhyun tahu arti dari kerutan di istrinya.

"Aku hanya ingin pulang saja, kantor rasanya membosan sekali. Lagi pula, aku lebih nyaman bersamamu ketimbang berkutat dengan kertas-kertas sialan itu."

Jiyoon mencibir, dan merangkai kata-kata di dalam ponselnya. *"Apa* Oppa *sudah makan?"*

"Tentu saja aku sudah makan, Sayang."

Panggilan sayang memang sudah wajar dalam sebuah hubungan, apa lagi mereka adalah suami istri. Tapi bagi Jiyoon, ia masih merasa asing dan aneh kala Kyuhyun bertutur demikian.

"Ji, Minwoo sepertinya kehausan." Ujar Yerin dari kejauhan.

Jiyoon hanya mengangguk, ia berniat berbalik untuk membuatkan susu fomula, namun Kyuhyun sudah mendahuluinya dengan mendorong kursi roda lebih dulu menuju dapur. Dan Jiyoon pun hanya dapat tersenyum dengan tindakan suaminya.

Jiyoon terkesiap begitu Kyuhyun mengangkat tubuhnya dan mendudukan di meja dapur.

"Biar aku saja yang membuatkannya." Kata Kyuhyun yang diangguki oleh Jiyoon.

Jiyoon mendesahkan nafasnya melihat Kyuhyun yang cekatan membuat susu untuk Minwoo. Matanya meredup mengingat selama ini kedua anaknya tidak pernah mendapatkan asi esklusif darinya. Ia memang tahu kalau keadaannya dulu memang tidak memungkinkan karena ia sedang sakit. Tapi tetap saja, ada rasa yang tidak menyenangkan dan mengguliti dihatinya.

"Nah ini dia susunya." Ujaran Kyuhyun menyadarkan Jiyoon dari lamunan singkatnya. Ia meraih dua botol susu dari tangan Kyuhyun. "Aku pikir Jinwoo juga haus, jadi aku membuat dua untuk mereka." Pria itu mendekat dan mencuri satu ciuman di bibir merah istrinya.

Jiyoon memukul lengan Kyuhyun, kesal karena menciumnya dengan tidak tahu tempat. Bagimana jika para pelayan atau pengasuh dua *twins*-nya melihat? Cih, memalukan.

"Satu ciuman cukup membuatku kembali segar, Ji."

Apa katanya? Jiyoon mendengus, sementara Kyuhyun kembali meraih tubuhnya dan mendudukan di kursi roda.

Sedangkan ditempat yang sama, Park *Ahjumma* juga *baby sitter* si *twins* Cho hanya bisa tersenyum melihat kejadian tadi. Mereka tidak sengaja melihat di Tuan Rumah sedang berduaan di dapur. Dan Park *Ahjumma*, sebagai wanita yang tahu bagaimana keadaan rumah ini pun senang karena rona bahagia terpancar di antara keduanya. Tidak ada lagi aura dingin yang dulu mereka ciptakan. Yang ada hanyalah kebahagian.

MMM

Setelah kepergian Yerin dan Minhyuk, Kyuhyun memutuskan untuk tidak kembali lagi ke kantor. Ia justru berinisiatif untuk

menikmati sisa hari ini dengan berenang—kegiatan yang dulu sering Kyuhyun lakukan. Sementara Kyuhyun asik berenang, Jiyoon memilih untuk bermain dengan anaknya disofa yang tidak jauh dari kolam.

"Ternyata dia perenang yang hebat." Batin Jiyoon kagum dengan gaya demi gaya yang Kyuhyun perlihatkan padanya. Ia tersenyum dengan Jinwoo yang tengah menyusu di pangkuannya. Meskipun ia memang tidak bisa bergerak jauh, tapi untuk sekedar mengasuh anaknya ia masih cukup mampu. Layaknya saat ini.

"Aku kira Jinwoo lebih senang bersamamu dari pada diriku." Kata Kyuhyun yang entah sejak kapan sudah duduk disamping Jiyoon sembari menyesap jus jeruk di meja. Si bungsu Jinwoo memang terkesan lebih senang saat bersama ibunya. Dia akan dengan mudahnya tertidur jika Jiyoon yang menemaninya. Berbeda dengan Minwoo yang tidak pernah rewel dengan siapa pun. Contohnya saja sekarang, sang kakak sudah bertidur, semantara sang adik justru masih asik bersama ibunya. Kyuhyun menggelengkan kepalanya mengingat hal tersebut.

Pria itu tersenyum melihat anak gembulnya ditangan Jiyoon. "Aku ke kamar mandi dulu." Pamit Kyuhyun seraya mengecup pipi Jiyoon dan melangkah dengan handuk kimono yang sudah menyelimuti tubuhnya.

Jiyoon mendesahkan nafasnya sejenak, menilik mata anaknya yang mirip dengan sang ayah. Mata, hidung serta bentuk wajahnya memang milik Kyuhyun, sementara dirinya hanya memiliki rambut cokelatnya saja. Astaga... sangat tidak adil. Batin Jiyoon.

Jiyoon terkejut begitu Jinwoo tidak lagi ditangannya. Ia mendongak mencari siapa si pelaku yang mengambil Jinwoo begitu saja. Siapa dia? Sungguh, ia tidak mengenal sosok wanita dengan bermasker diwajahnya tersebut. *"Siapa kau?!!"* Ingin sekali ia mengeluarkan suara, tapi sayang ia tidak bisa.

"Hay, Nona Tengik, kita bertemu lagi."

Deg!

Jiyoon tahu siapa pemilik suara itu. Kendati sudah lama ia tidak mendengarnya, tapi ia masih bisa mengenali dengan baik. Sial! Apa yang akan dia lakukan?

"Bayi manis, jangan menangis oke. Kau diam dan minum susumu saja." Wanita itu berkata sembari menggendong Jinwoo dan menyumpal bayi itu dengan botol susunya.

"Oppa, tolong anak kita." Mulut Jiyoon bergerak, ia bahkan berusaha menggerakkan kakinya untuk kembali meraih Jinwoo dari tangan wanita sialan itu. Kepalanya menoleh, berharap ada seseorang yang melihat situasi ini. Namun sial, entah kemana perginya semua pelayan dan juga pengasuh dirumah ini.

"Senang melihatmu dengan keadaan cacat seperti itu, Nona." Ia tersenyum mengejek. "Rasanya aku puas sekali, sungguh. Tapi aku akan lebih puas lagi kalau saja kau mati, Lee Jiyoon."

Berengsek! Tangan Jiyoon mengepal erat. Rasa takut tentu saja membayangi wajahnya. Bagaimana wanita iblis ini ada masuk ke sini? Apa para menjaga rumah tidak ada yang melihatnya?

"Jika kau bertanya bagaimana aku masuk? Tentu saja karena aku bisa."

"Pergi kau sialan! Dan jangan sentuh anakku!"

"Aku ke sini hanya ingin memberikanmu pelajaran atas apa yang sudah kau lakukan padaku." Wanita itu mendekati kolam, kontan mata Jiyoon melebar. "Kau pasti senangkan karena sudah mempunyai anak seperti saat ini? Dan kau pasti tertawa karena aku tidak bisa sepertimu, iyakan?"

"Tentu saja, jalang!"

"Lalu bagaimana jika anakmu ini aku lempar ke dasar kolam?"

Kepala Jiyoon menggeleng histeris ketakutan, demi apapun ia tidak mau sampai hal itu terjadi.

"Kau tahu bagaimana menderitanya aku gara-gara dirimu, hah?!! Sungmin meninggalkanku karena aku tidak bisa memberikannya keturunan. Jadi kau harus menerima akibatnya."

"Sialan! Berengsek! Itu bukan karena diriku, tapi karena kau sendiri, bedebah!" Jiyoon menggerang. Dalam duduknya, ia berusaha sekuat mungkin untuk menggerakan kedua kakinya. Apa lagi saat ini anaknya sudah berada di diujung kolam bersama wanita biadab itu.

"Ucapkan selamat tinggal untuk yang terakhir kalinya bagi anakmu, Lee Jiyoon? Ups... aku lupa, sekarang kau adalah gadis bisu. Hahahha." Suara tawa penuh kemenangan menggelar. Sementara Jiyoon sendiri sudah gemetar setengah mati. "Selamat tinggal, *Boy*."

Byuuurrrrr....

"Jinwoo!!" Mata Jiyoon tebelalak sempurna melihat anak tenggelam kedalam kolam. Ia ingin berlari tapi ia tidak bisa.

"Rasakan itu gadis sialan!" Dan wanita itu segera melarikan diri.

"Jinwoo!!!" Tangan Jiyoon melambai-lambai, melihat anaknya tidak menampak. *"Jinwoo! Anakku!!"*

Sekuat tenaga, Jiyoon menggerakkan kakinya. Melawan otot yang tidak ingin bergerak sekali sekali.

"Jinwoo!!! Jinwoo!! JINWOO!!!"

Entah kekuatan dari mana, sesaat setelah teriakannya, Jiyoon berlari dan masuk ke dalam kolam, mencari sosok anaknya.Jiyoon langsung meraih tubuh anaknya, dan menaruhnya dibibir kolam. "Jinwoo bertahanlah, Nak. *Eomma* mohon, buka matamu." Jiyoon memberikan nafas buatan dan terus memompa dada anaknya. "Bernafas, sayang." Bulir-bulir air mata Jiyoon terus bercucuran, pikirannya hanya fokus pada anaknya yang kini belum juga bernafas dengan benar. "Kau pasti bisa, Jinwoo. Bernafaslah, Nak!"

NBOOK

Jiyoon terus mencoba dan mencoba, ia tidak akan menyerah sampai akhirnya…

Uhuk… uhuk…

Suara batukan dari mulut mungil disertai tangisan kencang seketika membuat Jiyoon langsung mendekap anaknya erat-erat dan menangis sejadi-jadinya. "Kau selamat, sayang. Terimakasih, Tuhan. Terimakasih." Jiyoon terus menangis. "*OPPA*!!! BIBI PARK!!!" Jiyoon berteriak seraya mendekap erat anaknya yang sudah menggigil. Ia berusaha bangkit dengan sebisa, rasa nyeri dipersendian ia abaikan begitu saja.

"Astaga… Jiyoon!!" Mata Kyuhyun melebar sempurna melihat istrinya yang tengah berjalan sempoyongan sembari membawa anaknya dengan keadaan basa kuyup.

"*Op—Oppa…*" Kyuhyun langsung menangkap Jiyoon yang hampir saja jatuh.

"Ap—apa yang te—terjadi."

"Selamatkan anak kita, *Oppa*."

Kyuhyun terkejut luar biasa dengan apa tengah di lihatnya. "Park Ahjumma!!! Panggil ambulan sekarng juga!!"

"Ya Tuhan, Nona!!" Wanita paruh bayah itu langsung berlari mencari handuk untuk menyelimuti Jiyoon dan bayi berumur sebuluh bulannya tersebut. Lalu segera menelepon ambulan.

Kegaduhan di dalam rumah megah itu kontan mengguar dengan apa yang baru saja terjadi. Kyuhyun segera membawa lari istri dan anaknya yang sudah menggigil hebat begitu mobil ambulan tiba.

Didalam mobil, para medis bergerak cepat menangani Jinwoo yang terus menangis dan kedinginan. Jiyoon dan Kyuhyun saling memeluk melihat anak mereka nampak tidak berdaya.

Sementara Kyuhyun yang masih mencerna keadaan dengan apa yang sedang terjadi otaknya seolah mendadak lamban untuk

memahaminya. Pria ini bahkan tidak sadar jika ia sedang berbicara dengan Jiyoon.

"Ji—Jiyoon, kau—"

Sambil terisak dan melihat anaknya yang menangis karena kedinginan, Jiyoon menjawab, "wanita itu, *Oppa*. Wanita itu mencoba untuk membunuh anak kita." Tubuh Jiyoon bergetar hebat, dan Kyuhyun pun hanya mampu memeluknya erat-erat.

"Siapa?"

"Kim Sohee," bisik Jiyoon. "Dia datang dan melempar Jinwoo ke dalam kolam."

"Ap—apa?! Kim Sohee?"

Jiyoon menarik nafasnya, wajah penuh amarah seketika menghias. "Iya, jalang sialan beraninya mencoba membunuh Jinwoo." Sekali lagi Jiyoon menarik nafas dan tangisannya tak lagi terdengar. "Aku bersumpah, *Oppa*. Aku akan mencari kemana pun dia pergi. Dia sudah bermacam-macam dengan anakku. Aku tidak akan tinggal diam begitu saja. Bahkan jika perlu, aku akan membunuhnya!"

Kyuhyun tak bereksi. Ia hanya diam melihat sorot mata Jiyoon yang menggelap. Dimana sorot itu yang dulu sering Jiyoon tunjukan padanya. Sorot penuh kebencian. Apa lagi dia sudah bersumpah.

"Akan kubalas kau, jalang!"

Chapter 13 End

Cho Kyuhyun menganga hebat dengan apa yang baru saja disadarinya. Tidak, ia bukan sedang tercengang karena baru saja mendapatkan proyek besar, tapi karena melihat Jiyoon yang membalas ucapannya. Bukan hanya itu, Jiyoon juga bisa berjalan. Ia baru menyadarinya saat Jiyoon diam sambil di dalam pelukannya setelah Jinwoo masuk ke dalam ruangan gawat darurat.

Otak Kyuhyun terasa lambat, hingga baru sadar kalau Jiyoon memang bersuara dan berjalan. Buktinya saja sekarang gadis itu menangis.

Ya Tuhan…

"Jiyoon… kau… bicara dan berjalan?" Tatapan Kyuhyun masih nampak tak percaya dengan situasi saat ini.

"*Op—Oppa.*" Jiyoon merenggangkan pelukannya dan menatap Kyuhyun dengan terbelalak, sadar jika suaranya memang terdengar dan saat ini ia pun sedang berdiri disisi suaminya. "Aku—suara dan kakiku, *Oppa.*"

"Iya, sayang, iya. Suaramu kembali dan kau bisa berjalan." Kyuhyun mengangguk bertubi-tubi.

Tangisan gadis itu kembali pecah, karena sebuah kejadian baru saja terjadi saat ini. Suara yang tidak pernah keluar dari mulutnya, kini justru terdengar. Kakinya yang sudah divonis lumpuh pun mampu berdiri lagi.

NBOOK

"Akh!" Jiyoon limbung, karena tiba-tiba saja kakinya terasa nyeri.

"Astaga Jiyoon, kau kenapa?" Dengan sigap Kyuhyun menangkapnya dan mendudukan Jiyoon disebuah bangku.

"Kakiku sakit." Gadis itu mengernyit kesakitan.

Tak ingin terjadi hal buruk, Kyuhyun pun akhirnya memanggil Dokter yang kebetulan ada disana. Pria itu menggendong Jiyoon menuju masuk ke dalam ruangan untuk segera ditangani.

"Ada apa dengan istri saya, Dok?"

"Sebaiknya Anda tunggu diluar, Tuan. Kami akan segera memeriksa keadaan Nyonya."

Cho Kyuhyun tidak bisa melakukan apapun selain menuruti keinginan Dokter. Ia keluar dan mendudukan diri dengan pikiran yang melayang kembali pada kejadian yang baru saja terjadi.

Saat didalam mobil, Jiyoon bilang soal Kim Sohee. Sementara bagaimana perkaranya, ia sungguh tidak tahu karena Jiyoon tidak menceritakannya sama sekali.

Tapi tunggu!

Tadi ia mendapati Jiyoon dengan keadaan basa kuyup sambil menggendong Jinwoo yang menangis kencang. Mata Kyuhyun mengerjap, sadar jika sesuatu telah terjadi dirumahnya. Tanpa pikir panjang lagi, Kyuhyun meraih ponsel dan menghubungi Kangin.

"Iya, Presdir?" Kangin menyahut disana.

"Kangin, tolong periksa seluruh CCTV yang ada di rumah. Dan perintahkan Minho untuk mencari keberadaan Kim Sohee."

"Apa ada sesuatu telah terjadi?"

"Jiyoon dan Jinwoo baru saja mengalami hal buruk."

"Apa?! Lalu bagaimana keadaan Nona dan Jinwoo?" Suara Kangin terdengat panik sekaligus kaget.

"Sedang ditangani dokter. Kau bisa ke sini jika kau sudah menemukan Kim Sohee di CCTV."

"Baik, Presdir."

Setelahnya, sambungan pun terputus. Menyisahkan Kyuhyun yang mengeraskan rahangnya. Ia marah luar biasa dengan kejadian yang menimpa istrinya. Terlebih lagi itu adalah perbuatan Kim Sohee.

Sial! Wanita itu benar-benar membuatnya meradang. Ia kira dia tidak akan pernah kembali lagi setelah niatan busuknya terbongkar, tapi ternyata dia justru datang dan ingin mencelakai istri dan anaknya? Kali ini ia tidak akan tinggal diam. Sohee harus segera mendapatkan balasannya.

MMM

Mata Kangin melebar, ia terperanjat hebat dengan apa yang sedang dilihatnya pada layar leptop. Ia sungguh tidak percaya kalau wanita iblis si Kim Sohee benar-benar tega melakukan hal yang sangat keji dengan anak kecil tanpa dosa. Dia tega menenggelamkan Jinwoo kedalam kolam renang? Yang benar saja? Dasar gila! Benar-benar gila!

"Ya Tuhan!" Kali ini Kangin lebih terkejut dengan adegan saat ini. Nona Mudanya bisa berjalan, dia bahkan berenang untuk menyelamatkan Jinwoo. Mukjizat Tuhan baru saja terjadi dengan gadis itu.

Sontak Kangin segera mengambil data-data yang akan menjadi bukti si pelaku tak berperasaan itu agar masuk ke dalam jeruji penjara. Pantas saja Kyuhyun langsung menintahkan untuk memeriska semua CCTV di rumah, karena ternyata ada orang yang kembali ingin mengganggu kehidupan Nona Mudanya. *Shit!*

Sementara itu, Minho nampak masih tidak mengerti dengan tintahan Kangin. Tadi sepupunya mengatakan untuk menemukan wanita yang sudah lama menghilang dari kehidupan Jiyoon. Jika

saja bukan karena Kangin, demi Tuhan ia sungguh tidak ingin melakukan hal konyol ini. Tapi mau bagaiman lagi, Kangin ingin mengetahui keberadaan wanita itu, jadi mau tak mau ia pun harus menemukannya.

Di sinilah Minho saat ini, didepan sebuah gedung apartement yang lumayan kecil dan bukanlah hunian milik kaum *borjuis.*

Menurut infomasi yang ia dapat, Kim Sohee tinggal ditempat ini. *Well*, ini sangat kumuh dan sedikit tidak layak untuk uluran wanita seperti Sohee yang notabenenya adalah seorang sosialita. Entahlah, kehidupan seperti apa yang dijalani Sohee, sungguh Minho tidak peduli yang terpenting adalah mengetahui keberadaannya saat ini.

Suara ponsel berdering, niatan Minho yang ingin bertanya pada pihak keadaan soal Sohee pun terhenti.

"Ya, *Hyung*?" Sahut Minho.

"Cepat ke rumah sakit jika kau sudah menemukannya."

Minho mengernyit, sedikit heran dengan nada bicara Kangin yang terkesan emosi."Aku sudah menemukannya, hanya tinggal memastikannya saja."

"Kerjakan dengan cepat, karena ini sangat mengkhawatirkan. Aku takut Nona kembali seperti dulu lagi."

"Apa maksudmu, *Hyung*?"

"Nona sudah kembali. Dia bisa berjalan, dan bicara lagi. Jinwoo masuk rumah sakit karena Sohee. Jadi kau pikirkan saja apa yang akan Nona lakukan pada wanita itu."

"Ap—apa?" Minho terperanjat, ponsel ditangannya pun meluruh karena saking terkejutnya.

Jiyoon sembuh, dan Sohee nekat melakukan itu pada Jinwoo? Astaga ini sungguh sangat buruk sekali. Jelas Minho tahu betul dengan apa yang akan Jiyoon lakukan. Mengenal Jiyoon selama ini

tentu saja membuatnya paham dengan tabiat gadis itu. Pastilah Jiyoon tidak akan pernah tinggal diam.

MMM

Harusnya Cho Kyuhyun bisa tenang karena dokter mengatakan kalau keadaan Jiyoon sudah baik-baik saja, bahkan kakinya bisa kembali seperti semula jika melakukan serangkaian terapi untuk mengembalikan otot-otot sarafnya. Dan keadaan Jinwoo pun demikian. Keadaan anak lelakinya itu sudah stabil dan saat ini masih ditangani oleh para tim dokter.

Harusnya ia memang bersyukur dan lega, bukan?

Tapi yang ada, pria bersurai kecokelatan itu justru duduk dengan gusar memandang wajah istrinya yang sedikit agak pucat. Ia gusar karena takut jika ucapan Jiyoon didalam mobil bukanlah isapan jempol belaka. Dan pasti akan Jiyoon lakukan seperti niatannya tersebut.

Meski ia marah dengan tindakan Kim Sohee, tapi ia tidak ingin jika Jiyoon kembali membalaskan dendamnya terhdap wanita itu. Ia tidak mau Jiyoon diselimuti dengan dendam lagi seperti dulu. Cukuplah Jiyoon melakukan dendam padanya, karena ia tidak mau melihat wajah Jiyoon yang dingin seperti sedia kala.

"Jiyoon, kau sadar." Kyuhyun berseru ketika kedua kelopak mata Jiyoon terbuka dan menatap langit kamar dengan sorot penuh kemarahan.

"Dimana Minho dan Kangin *Oppa*?" Jiyoon menoleh. Dan sungguh, Kyuhyun sangat tidak mengharapkan pancaran mata istrinya yang seperti ini.

"Mereka sedang dalam perjalanan kemari. Memangnya ada apa?"

"Perintahkan mereka untuk mencari keberadaan Kim Sohee, *Oppa*."

Kyuhyun menelan salivahnya. Ia sudah menduga jika ucapan itu akan terlontar dari mulut Jiyoon.

"Apa yang kau lakukan dengannya, Ji?"

"*Kill her*." Dingin sekali suara Jiyoon, hingga Kyuhyun merinding dibuatnya.

"Jangan, Jiyoon. Jangan lakukan apapun. Aku tidak mau—"

"Kenapa?" Potong Jiyoon menyalang. "Apa *Oppa* masih mencintainya hingga seperti ini?"

"Demi Tuhan, tidak! Aku tidak mencintainya."

"Lalu kenapa kau melarangku untuk membalas dendam padanya?"

Kyuhyun meraih tangan Jiyoon dan menggenggam erat-erat. "Percayalah, aku sangat marah dan tidak terima dengan yang Sohee lakukan pada anak kita. Tapi aku juga tidak mau kau kembali diselimuti dendam, Ji. Aku—"

"*Oppa*! Aku tidak bisa tinggal diam dengan wanita yang sudah mencoba membunuh anakku. Aku ingin membuat merasakan apa yang Jinwoo rasakan!"

Lee Jiyoon *is back!* Mata, pancaran wajah dan mimik suaranya benar-benar seperti Lee Jiyoon yang sedia kalah.

"*Oppa* tidak tahu, bagaimana dia dengan teganya membuang Jinwoo kedasar kolam. Dia tidak mempunyai hati, dan orang sepertinya tidak pantas diperlakukan seperti manusia. Karena dia adalah iblis!"

"Jiyoon, aku mohon. Biar aku saja yang melakukannya. Aku janji, dia akan segera masuk ke dalam penjara dan mendapat hukuman yang setimpal. Jadi berhentilah membalas dendam. Jangan biarkan Lee Jiyoon yang dulu kembali hadir, aku ingin Lee Jiyoon yang sekarang dan—"

"Lee Jiyoon yang sekarang? Yang lumpuh? Yang cacat dan bisu, begitu maksudmu, *Oppa*?" Rahang Jiyoon mengeras, amarahnya tersulut begitu saja. "Lee Jiyoon tetaplah Lee Jiyoon. Aku tidak peduli meskipun *Oppa* melarangku, karena aku tidak akan berhenti sebelum melihat Kim Sohee mati!"

"Jiyoon!" Kyuhyun tidak habis pikir dengan jalan pikiran istrinya. "Jangan seperti ini, Ji. Aku mohon, berhentilah."

"Aku ingin sendiri, *Oppa*. Pergilah." Jiyoon melepas genggaman Kyuhyun dan berbalik memunggunginya. Sekuat apapun Kyuhyun meminta Jiyoon untuk berhenti, tapi ia tidak akan bisa. Jiyoon pasti akan membelaskan dendamna

"Baiklah, aku pergi. Sekali lagi aku mohon, Ji. Jangan melakukan apapun lagi."

Aku tidak bisa. Jiyoon menyahut dalam hatinya setelah pintu ruangan tertutup.

NBOOK

MMM

Derap kaki yang semakin mendekat kontan membuat Kyuhyun yang baru saja menutup pintu pun menoleh. Nafasnya terhembus, karena dua sosok yang ditunggu sudah ada disini.

"Bagaimana? Apa kalian sudah menemukannya?" Tanya Kyuhyun.

Kangin mengangguk. "Aku sudah mendapatkan rekaman CCTV-nya, Presdir."

"Soal Kim Sohee, wanita itu sudah melarikan diri. Saat aku mendatangi tempat tinggalnya, dia sudah tidak ada disana. Barang-barangnya sudah kosong. Aku yakin, dia sudah merencanakan ini semua dari awal."

Sial! Umpat Kyuhyun kesal. Ia tidak menyangka jika Sohee benar-benar nekat untuk melakukan ini terhadap istri dan anaknya.

"Bukti sudah saya serahkan kepada pihak yang berwajib, Presdir. Saya pastikan sekarang dia sudah menjadi buronan polisi."

"Bagus, setidaknya biarkan polisi yang menangani dari pada Jiyoon kembali bertindak gegabah."

Kangin dan Minho nampak mengerutkan dahinya.

"Maksud Presdir Nona—"

"Iya, dia baru saja sadar. Dan meminta kalian untuk segera menemukannya, Jiyoon ingin membalas dendam."

Perkiraan Kangin dan Minho memang tidak melesat sama sekali. Nona Mudanya memang kembali seperti semula. Yang mana dendam menjadi tujuan utamanya.

"Aku harap kalian tetap tutup mulut jika Jiyoon bertanya apapun soal Kim Sohee. Aku tidak mau Jiyoon kembali seperti dulu."

"Baik, Presdir."

Minho dan Kangin mengangguk bersamaan. Mereka paham dengan keinginan Kyuhyun. Karena mereka pun berharap demikian. Jelas jika keduanya tidak ingin jika Jiyoon seperti dulu.

Sementara di dalam ruangan, tanpa ketiga pria itu sadari, ada Jiyoon yang berdiri didekat pintu yang sengaja ia buka sedikit untuk mendengarkan percakapan mereka. Mulut Jiyoon mengantup, sedangkan kedua sisi tangannya mengepal erat. Kim Sohee melarikan diri, sementara Kangin dan Minho setuju dengan keinginan Kyuhyun? Sungguh sangat ironis sekali. Dua orang kepercayaanya jelas tidak berada di pihaknya. *Shit!*

"Baiklah, aku ikuti keinginanmu, Cho Kyuhyun." Gumamnya menyeringai dan kembali berjalan menuju ranjang meski dengan tertatih.

MMM

Hari pun terus berganti, tanpa terasa sudah dua minggu telah berlalu. Si kecil Jinwoo sudah sembuh dan kembali ceria setelah mendapatkan perawatan selama lima hari di rumah sakit. Semakin hari, keadaan Jiyoon pun semakin membaik. Meski masih menjalankan serangkain terapi, tapi karena keinginan Jiyoon yang tinggi untuk segera pulih seperti semula, tentu membuat perkembangan otot-ototnya bekerja dengan cepat.

Tidak ada hari selain berlatih dan berlatih. Itulah yang Jiyoon lakukan. Seusai sarapan pagi, biasanya Kyuhyun akan menemani Jiyoon berjalan diarea taman sebelum berangkat untuk bekerja. Seperti saat ini, pasangan suami istri itu nampak bahagia, terlebih lagi Kyuhyun yang menuntun Jiyoon untuk terus berjalan.

"Aku ingin cepat sembuh, *Oppa*." Ujar Jiyoon sembari mengeratkan rengkuhan pada lengan Kyuhyun sebagai pengiringnya.

"Bersabarlah, kata dokter ini memang membutuhkan waktu yang agak lama."

Tapi aku tidak sabar. Balas Jiyoon dalam diamnya yang tersenyum menatap Kyuhyun. "Oya, apa wanita itu sudah ditemukan?"

Kyuhyun menoleh, dan menarik nafasnya. "Belum, kabar terakhir yang aku dapati adalah keberadaanya di Jepang. Dan lagi-lagi polisi tidak menemukannya."

Bodoh! Satu tangan Jiyoon mengepal, amarahnya memang selalu tersulut jika teringat dengan wanita sialan itu. Wanita yang sudah membuat anaknya celaka.

"Aku ingin dia mendapatkan balasannya."

Kyuhyun tersenyum lirih. Sampai detik ini, Jiyoon memang tidak pernah bertindak gegabah untuk menemukan Sohee. Dia lebih banyak diam, Kyuhyun sangat bersyukur karena yang ia lihat Jiyoon tidak begitu ambisius untuk membalaskan dendamnya.

"Polisi akan segera menemukannya, percayalah."

Kedua bola mata Jiyoon berputar jengah, ia bosan dengan ucapan Kyuhyun yang demikian. Entah kenapa, Jiyoon merasa jika tindakan para penegak hukum kali ini sedikit agak tidak terkendali dengan baik. Buktinya saja Sohee masih bisa menghirup udara bebas. Dan itu sudah berlangsung selama dua minggu ini.

"Baiklah, cukup untuk hari ini. Sebaiknya sekarang kita kembali masuk karena aku harus ke kantor."

Jiyoon mengangguk. Sadar jika sekarang waktunya Kyuhyun untuk segera bekerja dan tentu saja ia harus mengurusi kedua buah hatinya. Walaupun saat ini kakinya masih sedikit kaku, yang mana harus dibantu sebuah penyanggah, tapi itu bukanlah masalah, Jiyoon tetap bisa mengurusi Minwoo dan Jinwoo dengan baik.

"Ehhh..." Gadis itu terkesiap begitu tubuhnya terangkat oleh Kyuhyun. Ia pun terkekeh dan mengalungkan tangannya di leher pria itu.

"Aku lebih suka menggendongmu dari pada menggandengmu, Ji."

iyoon mencibir. "Jadi *Oppa* lebih suka aku yang lumpuh begitu?" Ia berpura-pura memberengut, sementara Kyuhyun justru terkekeh.

"Tentu saja tidak. Tapi aku memang senang jika menggendongmu, karena kita bisa sedekat ini." Gadis bersuarai cokelat itu mendengus setelah mendapat satu kecupan singkat di bibirnya.

Menurunkan Jiyoon di sofa, Kyuhyun pun meraih tas dan ponselnya. "Aku pergi dulu. Hubungi aku jika ada sesuatu." Kali ini Kyuhyun mengecup dahi istrinya. Kemudian ia beralih pada dua jagoan yang duduk manis di kereta dorong samping Jiyoon. "*Appa* berangkat kerja dulu, Sayang. Jaga *Eomma* dengan baik,

Oke?" Kyuhyun tersenyum geli melihat kedua anaknya yang seolah mengerti dengan membalas senyuman kecil di bibir masing-masing.

Setelah mengecup pipi anaknya bergantian, Kyuhyun lantas pergi meninggalkan Jiyoon dan kedua putranya.

Bibir Jiyoon melengkung melihat Si *Twins* yang nampak sangat ceria hari ini. "Ayo kita ke taman belakang, *Babies*." Jiyoon meraih penyanggahnya dan berdiri. "*Ahjumma*! Tolong dorong keretanya."

Wanita paru bayah itu berlari menghampiri, "baik, Nona."

MMM

Kim Yerin menggerutu kesal karena Kang Minhyuk sangat menyebalkan hari ini. Bagaimana ia tidak kesal kalau lelaki yang berstatus sebagai kekasihnya itu selalu sibuk dengan kegiatannya—mengikuti club basket.

Ini sudah kesekian kalinya Minhyuk mengaret waktu, harusnya sejam yang lalu dia sudah sampai diparkiran, seperti yang dia katakan tadi pagi. Tapi *see*, dia tidak juga menampakkan batang hidupnya. Huft!

"Lima menit lagi kau tidak datang, aku akan—"

"Akan apa?!" Suara itu berhasil memotong kekesalan Yerin saat ini. "Apa yang akan kau lakukan jika aku tidak datang?"

"Membunuhmu." Dengus Yerin yang kemudian masuk ke dalam mobil kekasihnya setelah kunci sudah terbuka.

"Kau seram sekali." Minhyuk mencibir, dan Yerin bergeming. Kekesalannya masih mendominasi. Hingga rasanya malas untuk membalas ucapan Minhyuk.

Nafas Minhyuk mengudara karena merasa tak diacuhkan oleh kekasihnya sendiri. Ia mengakui kalau ia memang salah karena membuat Yerin menunggu lama. Tapi ayolah, tadi ia harus menyelesaikan sedikit urusan dengan ketua club.

"Kau marah?"

Pertanyaan bodoh!

"Aku hanya telat satu jam."

"Hanya kau bilang?" Kepala Yerin menggeleng jengah. "Kau gila!"

"Gila karena mencintaimu."

"Usaha yang bagus, tapi rayuanmu kali ini tidak berefek, Tuan Kang."

Minhyuk meringis, tahu kalau Yerin benar-benar marah padanya. "Ayolah, Maafkan aku. Bukankah sekarang kita akan menemui Jiyoon, jadi berhentilah merajuk."

Ini dia yang sebenarnya hal yang tidak sukai Yerin dari Minhyuk. Pria itu selalu menganggap kesalahannya itu bukanlah hal yang besar, tapi nyatanya…

"Terserah kau saja, dan jangan mengajakku bicara. Kau mengerti!" Yerin membuang wajahnya ke jendela. Menghindari wajah Minhyuk yang bisa membuatnya luluh dengan tingkah laku gilanya. Lebih baik ia diam selama perjalanan menuju rumah Jiyoon.

Hari ini Yerin dan Minhyuk memang akan menemui Jiyoon. Hanya sedikit untuk melepas rindu setelah satu minggu ini mereka tidak bertemu. Kesibukan pasangan inilah yang membuat mereka tidak mempunyai waktu. Sementara Jiyoon sendiri tidak ada kegiatan selain berusaha untuk belajar berjalan dengan baik.

Tak butuh waktu, karena setengah jam kemudian mobil Minhyuk pun sampai di pelataran rumah megah milik Jiyoon.

Yerin nampak begitu senang, ia bahkan melupakan kekesalannya pada Minhyuk setelah teringat dengan kedua anak Jiyoon yang sangat menggemaskan m.

Sementara itu Minhyuk hanya menggelengkan kepalanya saja karena Yerin mendahului masuk kedalam rumah. Sangat Kim Yerin sekali jika sedang kesal padanya.

"Minwoo dan Jinwoo *Eomma*!" Sapaan lantang Yerin kontan membuat Jiyoon yang sedang bercengkrama dengan kedua anaknya menoleh.

Ibu beranak dua itu seketika tersenyum, "kalian datang juga, aku kira kalian tidak datang karena Yerin mengatakan akan sampai dalam setengah jam, tapi dua jam kemudian kalian baru sampai." Ucapan Jiyoon membuat Yerin mendelik tajam kearah kekasihnya. Dan Jiyoon cukup mengerti dengan situasi itu. "Minhyuk berulah lagi?" Tebak Jiyoon yang seratus persen benar.

"Seperti biasa, dia mengaret." Sindiri Yerin.

Sementara yang disindir mengusap tengkuknya. "Aku bermain dengan Jinwoo saja." Alasan yang berhasil untuk menghindari topik kurang nyaman itu dari mulut Yerin.

Yerin sungguh gemas sekali dengan tingkah menyebalkan Minhyuk saat ini. "Aku ingin mencabik-cabiknya!"

"Jangan seperti itu, dia kekasihmu, ingat." Jiyoon mengayunkan penyanggahnya dan berjalan mendekati Minhyuk bersama Yerin di belakangnya. "Kang Minhyuk." Panggil Jiyoon.

Alis Minhyuk terangkat tinggi-tinggi, ia merasa heran karena tatapan Jiyoon sedikit berbeda. Dan Yerin pun menyadarinya.

"Ada apa?"

"Apa kau mempunyai seorang deketektif yang cukup handal?"

Hah? Kali ini Minhyuk dan Yerin benar-benar merasa heran. Untuk apa Jiyoon bertanya soal detektif? Aneh sekali. Pikir mereka.

"Memangnya kenapa?"

"Aku ingin dia mencari seseorang, dan harus segera ditemukan dalam beberapa hari ini."

Kerutan di dahi Minhyuk tergurat, "siapa?"

"Si wanita iblis!"

MMM

Kedua kelopak mata Cho Kyuhyun terbuka, ia menoleh ke samping dan tidak mendapati Jiyoon disisinya. Ranjangnya yang biasa Jiyoon tempati kini sudah kosong. Ia meraba, dan ternyata sudah sangat dingin, yang berarti sudah lama Jiyoon pergi dari sini. Bola matanya Kyuhyun berputar, melihat jam dinding yang ternyata sudah pukul tiga dini hari.

Astaga... sudah kesekian kalinya ini terjadi, sekitar lima hari yang lalu. Entah apa yang Jiyoon lakukan, karena saat ia mencari istrinya, gadis itu ia dapati tengah duduk di taman belakang dengan keringat bercucuran.

Kyuhyun bangkit dan menarik nafasnya sejenak. Kali ini pun sama, Kyuhyun mencari keberadaan sang istri yang belakangan ini bersikap agak aneh. Jika di lihat secara nyata, Jiyoon memang berubah. Senyum serta binar matanya tetap hangat. Tapi terkadang sorot dinginnya yang dulu mencuat kala Jiyoon sedang berdiam dengan seorang diri.

Tangan Kyuhyun sudah berniat mendorong pintu, namun harus terurungkan karena sebuah note yang menempel tepat didaun pintu.

Jangan mencariku, Oppa. *Aku sedang berlatih. Dan tidak ingin diganggu.*

Jemari Kyuhyun menarik *post it* tersebut dan meremasnya dengan kesal. Jadi selama lima malam ini Jiyoon berlatih tanpa dirinya? Lalu bagaimana jika sesuatu terjadi dengannya, sementara dia hanya seorang sendiri?

Tanpa pikir panjang lagi, Kyuhyun segera keluar dan menuju ruangan yang sudah pasti Jiyoon ada disana. Karena tidak ada lagi

tempat berlatih jika bukan ruangan yang dulu sering Jiyoon gunakan bersama mendiang ayahnya.

"Ji, Jiyoon!!" Kyuhyun menggedor pintu ruangan kuat-kuat karena jelas Jiyoon menguncinya dari dalam. "Jiyoon, jangan membuatku takut. Tolong jawab aku!"

Dalam ruangan, Jiyoon berdecak dan menatap pintu kokoh tersebut dengan kesal. Ia tahu jika Kyuhyun pasti akan mencarinya, tapi ia kira Kyuhyun tetap didalam kamar dan tidak menyusul kemari.

Untuk beberapa saat, Jiyoon mengabaikan gedoran yang Kyuhyun lakukan. Manik Jiyoon justru menatap sebuah pedang ditangannya, dan berjalan tanpa bantuan apapun, tidak tongkat atau pun menyanggah lainnya. Keadaan kaki Jiyoon saat ini yang berjalan lincah tanpa adanya hambatan sedikit pun, karena kenyataannya Jiyoon memang sudah sembuh sejak seminggu yang lalu. Tapi gadis itu justru berpura-pura cacat didepan semua orang. Ia tetap ingin dipandang sebagai gadis cacat, karena entah kenapa ia nyaman dan ingin selalu berdekatan dengan Kyuhyun yang sering memanjakannya.

Jika Kyuhyun tahu dengan keadaan kakinya yang sudah sembuh, ia yakin Kyuhyun akan tetap memanjakannya, hanya saja ia lebih senang jika Kyuhyun menggendongnya.

Gilakah dirinya?

Jiyoon mengakuinya. Ia mungkin memang gila hingga memilih tetap bungkam. Tapi kebungkamannya ini jelas tidak akan berjalan dengan lancar, karena setelah ia menemukan keberadaan wanita itu, mungkin Kyuhyun akan tahu jika ia sudah sembuh. Bukan hanya kakinya, tapi segala kemampuannya yang dulu pun mulai pulih seperti sedia kala. Layaknya pedang ditangannya ini. Ia memang tidak akan menebas kepala Sohee, hanya saja berlatih kekuatannya yang dulu bukan masalah, 'kan?

"Jiyoon! Buka pintu, Ji!!!"

Gadis itu mendesah dan mengambil alat bantu berjalannya. Ia siap berakting kembali.

"Kenapa, *Oppa*?" Tanya Jiyoon sesaat setelah pintu terbuka.

"Jangan terlalu memaksakan diri, Ji. Bersabarlah, kakimu pasti akan segera sembuh."

Aku memang sudah sembuh.

"Jika kau ingin berlatih, tolong jangan sendirian, aku takut jika terjadi sesuatu denganmu."

Ini dia hal yang membuat Jiyoon nyaman, yaitu sikap Kyuhyun yang jauh berbeda padanya. "Aku tidak apa-apa, *Oppa*." Ia berjalan mendahuli Kyuhyun. "Apa Kim Sohee sudah ditemukan?"

Sejenak mata Kyuhyun terpejam, istrinya ini memang begitu dendam sekali dengan Kim Sohee. Dan ia memang tahu kalau Jiyoon tidak akan puas sebelum melihat Sohee menderita ditangannya. Tapi demi Tuhan, ia sungguh tidak menginginkan hal itu terjadi. Cukuplah pihak berwajib yang menanganinya.

"Aku belum mendengar kabarnya, Ji."

Jiyoon tidak bereaksi, ia sudah tahu jika ucapan itu muncul dari mulut suaminya. "Aku ingin tidur, *Oppa*." Ujar Jiyoon yang langsung membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

Sementara Kyuhyun sendiri hanya menatap nanar, ia sedikit tidak mengerti dengan jalan pikirian Jiyoon saat ini. Perubahan dari sikapnyalah yang membuat Kyuhyun selalu bertanya-tanya; *ada apa dengannya?* Apa ini karena Kim Sohee? Atau karena hal lain?

MMM

Kangin langsung mengarahkan kakinya menuju ruangan Kyuhyun, ia baru saja mendapatkan kabar jika keberadaan Sohee sudah ditemukan. Wanita itu ada di Seoul. Dia baru saja kembali

dari China, info tersebut ia dapatkan dari salah satu orangnya yang selama ini mencari Sohee.

Langkah kaki Kangin berganti berlari begitu melihat Kyuhyun yang keluar dengan tergesa dari ruangannya. "Presdir!" Tangan Kangin berhasil mencegat lift yang akan segera tertutup.

"Ada apa? Cepat katakan? Aku tidak mempunyai waktu?" Kyuhyun nampak gusar ditempatnya.

"Kim Sohee, dia ada di Seoul."

"Apa?!" Kepala Kyuhyun sontak menoleh.

"Anak buah saya baru saja menemukannya, dia tinggal disebuah flat didaerah Incheon."

"Shit! Ini sungguh sangat gawat, Kim kangin."

Dahi Kangin mengerut, "apa sesuatu—"

"Jiyoon pergi." Kyuhyun mengusap wajahnya. "Park *Ahjumma* bilang Jiyoon berlari dari kamarnya dan membawa mobil dengan tergesa-gesa."

Kangin menganga. "Nona berlari dan membawa mobil? Tapi—tapi bagaimana bisa? Bukah… Nona…"

"Sepertinya dia berpura-pura. Aku tidak mengerti bagaimana ini terjadi, tapi aku rasa… Jiyoon sedang menuju tempat Sohee. Tidak salah lagi."

"Astaga!"

Ekspresi Kangin tidak jauh berbeda dengan Kyuhyun saat Park *Ahjumma* baru saja mengatakan hal tersebut. Jelas ia terkejut luar biasa mendengar Jiyoon yang bisa berlari dan membawa mobil kembali.

Sekarang ia mengerti kenapa setiap malam Jiyoon selalu terbangun dan berlatih seorang diri. Karena ternyata istrinya masih tetap dengan pendiriannya, membalas dendam.

MMM

"Dia baru saja tiba dari China. Dan saat ini dia tinggal di sebuah flat di daerah Incheon."

Genggaman tangan Jiyoon pada kemudinya semakin mengerat saat ia ingat dengan ucapan orang suruhan Minhyuk untuk mencari keberadaan Sohee. Dan setelah beberapa minggu dia melarikan diri, tapi ternyata ia bisa menemukannya juga. Ingat, sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan terpeleset juga. *See*, itu kenyataan pada Kim Sohee, 'kan?

"Kau akan merasakan apa yang anakku rasakan, Kim Sohee!" Jiyoon semakin menekan dalam perdal gasnya. Kecepatan mobil pun sudah diatas rata-rata, dan Jiyoon tidak perduli dengan itu semua. Ia harus segera menemukan Sohee secepatnya! Harus!

Tak butuh waktu lama bagi Jiyoon untuk sampai di sebuah flat kecil yang sedikit kumuh itu. Dengan langkah kaki penuh kemarahan, Jiyoon mengepalkan tangannya kuat-kuat. Tatapan dari orang yang melihatnya masuk menyusuri jalan setapak tak Jiyoon indahkan sama sekali. Ia sudah menggelap, pikirannya kalut dan terfokus dengan satu nama.

Brraaakk!!!

Satu tendangan dengan kekuatan penuh berhasil membuat daun pintu rusak dan terbuka lebar-lebar.

"Ka—kau!"

"Senang bertemu kembali denganmu, Nona Kim Sohee." Seringaian penuh amarah tersungging. Ia mendekat dengan pandangan yang tidak teralihkan sama sekali. Mata Jiyoon nampak sangat mengerikan, sorotnya pun sudah tidak bersahabat.

"Kau! Bagaimana bisa kau—"

"Tentu saja aku bisa berjalan dan berbicara, dan… berkat dirimu aku seperti ini."

Sohee mundur teratur, sementara Jiyoon terus mendekat. Ia seolah bersiap untuk membunuh Sohee kapan saja.

"Pergi, kau!"

Jiyoon tersenyum miring, mengejek Sohee yang terlihat amat ketakutan padanya. Ia terkekeh karena Sohee mengambil sebuah pemukul bisbol di sudut ruangan.

"Pergi atau aku akan menghabisimu, Lee Jiyoon!"

"Kau pikir aku takut padamu, hah?!!" Melangkah maju, Jiyoon terus menyeruak dan membuat Sohee semakin terkunci karena tidak bisa berkutik lagi. "Ingat, aku tidak pernah takut pada wanita sepertimu. Kau hanyalah wanita yang tidak mempunyai hati dan pantas untuk mati!"

Tangan Sohee bergetar hebat, ketakutan jelas begitu mendominasi. Alih-alih memukul Jiyoon, Sohee justru terpengkur mengenaskan setelah tangan Jiyoon berhasil menepis dan menendang tubuh wanita itu.

Plaaak!!

Tamparan keras mendarat mulus di pipi Sohee. Jiyoon mencengkram kuat rahang Sohee, sementara wanita itu berusaha meronta dari kuasa Jiyoon.

"Aku sudah pernah mengatakan padamu untuk tidak bermacam-macam denganku. Tapi kau! Kau sudah membuatku anakku celaka. Kau pantas menerima balasannya!"

Jiyoon meraih selembar kain dari saku celana dan membungkam mulut Sohee. Dan setelahnya, dengan enteng Jiyoon memutar tangan Sohee, kemudian mengikatnya kuat-kuat dengan tambang yang sudah ia siapkan sebelumnya.

"Mmpptt!!!" Jeritan tertahan Sohee tak terelakan ketika Jiyoon menjambak rambut dan menyeret Sohee menuju kamar mandi.

"Kau bisa bayangkan, apa yang anakku rasakan saat ia tenggelam di dalam kolam, hah!!"

Wajah Sohee berada tepat di dekat bak yang terisi penuh. Dengan sekali tekanan, kepala Sohee tenggelam ke dalam air bak. Wanita itu berusaha merota, namun kekuatan jauh tak sebanding dengan gadis yang tengah gelap mata itu.

"Kau sudah tahu dengan apa yang Jinwoo rasakan, hah?!" Jiyoon kembali menarik kepala Sohee untuk sedikit menikmati nafasnya. Jiyoon mendekati wajah Sohee dan berbisik, "aku memang bukan orang yang tanpa dosa, aku juga bukan orang berhati suci. Tapi setidaknya aku tidak akan pernah melakukan hal keji dengan seorang bayi. Dan kau—kau adalah orang yang tidak pantas hidup di dunia ini, Kim Sohee. Kau pantas mati!" Setelah ucapan itu, Jiyoon kembali menenggelamkan wajah Sohee dalam-dalam.

"Astaga!"

Pekikan kerasa serta tarikan kuat berhasil menjauhkan Jiyoon dari Sohee. Jiyoon bergeming saat sang suami menyeret paksa dirinya untuk keluar dari sana. Dalam hatinya, Jiyoon mengumpat kesal karena Kyuhyun datang dan menggagalkan tindakannya yang ingin melenyapkan Kim Sohee.

"Kangin, urus wanita itu!" Pintah Kyuhyun sebelum benar-benar membawa Jiyoon dari flat kecil tersebut.

Gadis itu masih saja bergeming, sorot matanya pun masih sama, pancaran menggelap.

"Apa yang baru saja kau lakukan, Jiyoon?" Kyuhyun langsung menjalan mobilnya begitu Jiyoon duduk dan masih tak bersuara.

"Membunuhnya."

Kyuhyun mendesah frustasi. "Aku tahu kau marah, tapi tidak seperti ini caranya, Sayang. Ini salah."

"Dia pantas mendapatkannya, *Oppa*."

Tidak tahan dengan ucapannya istrinya, Kyuhyun pun memilih untuk menepikan mobilnya dan menatap Jiyoon dengan serat putus

asa. Kyuhyun tidak tahu harus bagaimana lagi agar pikiran Jiyoon sejalan dengannya.

Aku mohon, jangan terus memendam sebuah dendam, Ji. Aku tidak mau kau seperti itu. Berhentilah, dia akan mendapatkan ganjaran atas semua tindakannya."

Jiyoon masih bergeming, pandangan kosong lurus kedepan. "Dia hampir saja membuat Jinwoo pergi. Dia bukan manusia, dia iblis."

"Lalu apa bedanya denganmu jika kau terus menumbuhkan rasa dendammu itu?"

"Tentu saja aku berbeda!" Terik Jiyoon yang detik berikutnya ia bergetar karena isakan mulai lolos dari mulutnya. "Aku tidak mungkin mencelakakan seorang bayi tanpa dosa. Tadi dia… dia…"

Kyuhyun langsung menarik tubuh kecil istrinya, mencoba menenangkannyadalam rengkuhan. Ia tahu dengan perasaan Jiyoon, karena ia pun demikian. Hanya saja ia masih sedikit berpikir jika tindakan yang Jiyoon pilih sangatlah salah.

Kyuhyun mengurai pelukannya dan menghapus jejak air mata Jiyoon. "Cukup, Jiyoon. Sudahi semuanya, Sohee akan mendapatkan balasan yang setimpal. Jadi bisakah kau kembali menjadi istriku tanpa adanya dendam pada siapapun lagi?"

Jiyoon mengangguk. "Tuntun dan bantu aku, *Oppa*."

"Pasti, Sayang. Pasti!" Kembali Kyuhyun rengkuh istrinya ke dalam pelukan.

Kendati Jiyoon tidak mengatakan soal kesanggupan, tapi keinginan Jiyoon yang ingin berubah cukup membuat Kyuhyun puas. Setidaknya dengan perlahan Jiyoon pasti bisa berubah. Dan ia yakin itu.

MMM

Waktu terus berganti, tak terasa hari peringatan kelahiran Si Kembar telah tiba. Hari ini adalah hari ulang tahun yang pertama bagi dua jagoan tampan Cho Kyuhyun. Meski perayaannya cukup sederhana—hanya orang terdekat saja—tapi jika dilihat dari sudut manapun, perayaan ini tetaplah berkesan mewah karena orang-orang yang hadir merupakan berasal dari strata kelas atas. Misalnya saja keluarga kecil Kenji Oyasama, Kang Minhyuk berserta keluarganya, Kim Yerin dengan ibunya, Choi Minho bersama kekasihnya, dan Kim Kangin yang turut serta dengan buah hatinya.

Lee Jiyoon tersenyum bahagia melihat orang-orang terdekatnya berada disini. Ia benar-benar merasa senang, karena semua orang berbaur dengan kegembiraan dihari kelahiran kedua putranya.

Kebahagian Jiyoon bukan hanya karena hari ini saja, tapi juga karena sosok Cho Kyuhyun yang benar-benar berhasil membuatnya begitu bahagia karena menjadi istrinya. Sebuah hal yang dulu tidak pernah terpikirkan jika ia bisa hidup bersamanya, namun kini justru menjadi kenyataan. Dan ia sangat bersyukur untuk semuanya.

"Hey, apa yang kau pikirkan, *Eomma*?"

Jiyoon tekekeh saat panggilan yang sedikit asing itu terdengar. "Bukan apa-apa, aku hanya bahagia saja melihat mereka semua berada di rumah kita, *Oppa*."

Kyuhyun tersenyum dan ikut duduk disampingnya istrinya. "Aku bahkan lebih bahagia karena kita bisa seperti saat ini. Dan aku harap, Kang Minhyuk dan Yerin segera menyusul. Lihat, mereka sudah cocok menjadi orang tua." Jemari Kyuhyun menunjuk kearah pasangan kekasihnya yang tengah bermain dengan salah satu anaknya.

"Minwoo dimana?"

"Minwoo bersama Minho dan kekasihnya."

Jiyoon terkekeh kembali tatkala ingat jika saat ini Minho sudah mempunyai seorang kekasih. Sungguh melegakan karena pria itu

menemukan pasangan dan tidak lagi menatap dirinya. Yang ia tahu, Minho dan Lim Hyorin dipertemukan oleh kedua orang tua masing-masing, dengan kata lain mereka di jodohkan. Meskipun demikian, keduanya kompak untuk berusaha agar hubungan mereka berhasil. Sungguh melegakan.

"Ayo kesana, bergabung dengan Kenji dan juga Kangin."

Jiyoon mengangguk dan mengikuti langkah suaminya dengan senang hati.

"*Aunty*!!" Teriakan itu berasal dari buah hati Kangin yang berlari menghampiri Jiyoon.

"Ada apa, *Princess*?"

"Aku bilang aku ingin punya adik seperti Minwoo dan Jinwoo. Tapi Ayah tidak mendengarkanku."

Semua pasangan mata kontan melirik kearah pria yang selama ini berstatus lajang itu setelah mendengar pengaduan putri kesayangannya. Sementara yang ditatap malah tak acuh dan kembali menikmati cemilannya.

"*Oppa*, anakmu ingin punya adik. Jadi…"

"Jangan menggodaku, Nona."

Jiyoon terkekeh geli dan Kyuhyun pun demikian. "Jiyoon benar, anakmu sendiri yang menginginkan seorang adik. Kenapa kau tidak menurutinya saja?" Timpal Kyuhyun.

Kangin berdecak, "bicara memang mudah, Presdir. Tapi saya sungguh tidak ingin mencari istri lagi." Kangin sungguh jengah jika topik pribadinya mulai menjadi bahasan, ia tidak suka.

"Tapi anakmu juga butuh seorang ibu."

"Saya tahu, tapi untuk saat ini saya masih tidak mempunyai rencana apapun. Lagi pula saya bisa menjadi ayah sekaligus ibu untuknya."

Jiyoon menghela nafas, "aku memang tidak bisa memaksamu. Tapi aku harap *Oppa* bisa mengambil sikap atas keinginan Heerin."

Kangin hanya mengangguk, dan setelahnya pria itu mengajak anaknya untuk bergabung dengan Yerin dan juga Minhyuk.

"Aku senang melihatmu seperti sekarang, Ji."

Bibir Jiyoon melengkung mendengarkan ucapan Kenji padanya. "Aku juga sangat bahagia." Mata Jiyoon melirik kearah suaminya. "Jika bukan karena semua yang pernah aku alami, mungkin aku juga tidak akan seperti ini. Takdir memang kejam, tapi dibalik itu semua, aku mendapatkan kebahagian yang seperti sekarang." Gadis itu mengapit lengan suaminya dengan manja.

"Doaku, semoga kalian selalu seperti ini."

Kyuhyun mencibir, "itu tidak mungkin. Karena sebuah rumah tangga itu pasti akan menghadapi secuil kerikil yang datang untuk terus menghadang. Tapi selama kita saling percaya, aku yakin sesulit apapun masalahnya, kita bisa melewatinya begitu saja."

"Kau benar-benar hebat, Cho Kyuhyun." Shasi berujar kagum. "Asal tahu saja, selama aku menikah dengan Kenji, dia hampir tidak pernah mengatakan kata-kata romantis."

Hah?

Jiyoon dan Kyuhyun nampak sedikit heran. Seakan tidak percaya jika Kenji adalah sosok yang seperti itu. Ayolah, yang mereka tahu karakter Kenji itu sudah mirip seperti *playboy* yang mudah mengumbar kata manis, tapi kenapa istrinya justru berkata demikian?

"Jangan dengarkan kata-kata istriku." Dengus Kenji.

"Ya, ya, ya... terserah kau saja. Ayo *baby*, kita keluar mencari udara segar."

Kenji menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena melihat Shasi merajuk dan membawa bayi mungil mereka menuju taman belakang.

"Jangan diam saja, kejar istrimu." Kata Jiyoon

Sial! Kenji mengumpat dalam hati. Meskipun begitu, Kenji tetap mengejar istrinya yang tengah merajuk.

"Mereka aneh sekali." Ucap Jiyoon.

Kedua bahu Kyuhyun terangkat tak acuh, "biar saja, yang penting kau jangan merajuk. Karena kalau kau merajuk, aku pasti tidak mendapatkan pintu kamar lagi."

Jiyoon tertawa renyah, ia jadi ingat dengan kejadian waktu itu yang membuat Kyuhyun sampai tidur dikamar anaknya karena pria itu mengingkar janji untuk makan malam bersama.

MMM

Malam sudah menyambut, awan pekat di langit pun kini sudah dipenuhi dengan bintang-bintang yang bertaburan. Tidak heran jika Jiyoon sangat menikmati pemandangan alam yang indah ini.

Setelah acara kedua anaknya selesai, Jiyoon memang segera membersihkan diri sesudah Jinwoo dan Minwoo tidur karena kelelahan dengan hari ini. Awalnya Jiyoon hanya ingin duduk dikursi balkon untuk menunggu Kyuhyun yang masih asik berbincang dengan Changmin yang datang terlambat. Sahabat dari Cho Kyuhyun itu memang baru pulang dari perjalanan bisnisnya, itulah sebabnya dia baru datang setelah semua acara telah usai.

Bibir gadis itu tersenyum melihat rasi bintang yang nampak mengangumkan diatas sana. "*Appa, Eomma*, sekarang aku sangat bahagia. Aku mempunyai dua malaikat juga suami yang sangat menyayangiku. Awalnya aku memang tidak bahagia, tapi sekarang jangan ditanya bagaimana bahagianya diriku saat ini. Jika saja *Appa* dan *Eomma* masih ada, mungkin kalian akan sangat senang sekali melihat kedua anakku yang sangat menggemaskan itu. Aku yakin, kalian pasti sudah tahu, iyakan?" Jiyoon mengusap buliran air mata yang entah sejak kapan sudah membasahi pipinya.

"Kenapa kau menangis, Sayang?"

Jiyoon menoleh ke belakang saat sebuah tangan memeluknya dari belakang dan merasakan pundaknya terisi oleh kepala seseorang. "Aku hanya teringat dengan *Eomma* dan *Appa* saja, *Oppa*."

Kyuhyun membalikkan tubuh Jiyoon dan menangkup wajahnya. "Jangan bersedih, mereka pasti bahagia disana." Jiyoon mengangguk dan menghambur kedalam pelukan hangatnya.

Mengelus rambut istrinya, Kyuhyun pun tersenyum karena belakangan ini sifat Jiyoon sedikit manja padanya.

"*Oppa*," ujar Jiyoon.

"Hm."

"Gendong."

Kyuhyun merenggangkan pelukannya dengan kening berkerut, tak lama kemudian ia tersenyum dan menuruti keinginan istrinya dengan menggendong ala *bridal*, sontak Jiyoon pun terkekeh dan memeluk leher suaminya.

"Kenapa kau suka sekali minta untuk digendong, huh?" Ia heran lantaran belakangan ini Jiyoon memang sering minta untuk digendong.

"Karena aku ingin." Jiyoon menyahut seraya mengecup singkat bibir Kyuhyun.

MMM

Pagi harinya Kyuhyun di buat panik karena begitu bangun, dan mendapati Jiyoon yang tengah muntah-muntah di dalam kamar mandi.

"Sayang, kau kenapa?" Kyuhyun meringis sembari memijat tengkuk Jiyoon yang masih saja muntah-muntah namun tidak mengeluarkan sisa makanan sedikit pun.

"Aku tidak tahu, *Oppa*." Jiyoon mengusap wajahnya sambil berpikir dan menatap Kyuhyun dengan alis yang menaut. Ia pernah mengalami hal ini sebelumnya. Sama seperti saat ia hamil si kembar.

Mata Jiyoon mengerjap beberapa kali, ia mengingat-ingat kapan terakhir kali ia mendapatkan tamu bulanan semenjak kembali bersentuhan dengan suaminya.

"Bisakah, *Oppa* keluar dulu, aku ingin mengecek sesuatu."

"Mengecek apa? Biar aku bantu."

Jiyoon menggeleng. "Aku bisa sendiri, jadi bisakah *Oppa* keluar sebentar saja."

Kyuhyun mendesah, ia memilih mengalah dan keluar dengan perasaan gusar. Sebelumnya Jiyoon tidak pernah merasakan hal ini. Tentu saja Kyuhyun sangat khawatir dengan keadaannya. Padahal selama ini Jiyoon baik-baik saja, meskipun kembali menjalankan kulianya, tapi Jiyoon lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya ketimbang berkutat dengan semua tugas yang menggunung dari dosennya.

"Jiyoon, kenapa lama sekali? Keluarlah, jangan membuatku khawatir, Sayang." Pria itu kembali mendekati pintu kamar mandi karena sudah hampir sepuluh menit Jiyoon masih saja betah didalam sana.

Tak lama kemudian pintu pun terbuka, nampaklah sosok Jiyoon yang menekuk wajahnya.

"Hey, kau kenapa, Sayang?"

Sosok cantik itu menggeleng, "aku... aku... sepertinya aku hamil lagi, *Oppa*."

Seketika mata Kyuhyun melebar dengan mulut yang terbuka. "Tadi kau bilang apa? Hamil?"

Bibir Jiyoon tertarik dan tersenyum kecil sambari mengangguk. "Hasilnya positif, jadi kemungkinan aku memang sedang hamil lagi?"

Kyuhyun menarik istrinya dan merengkuhnya dalam-dalam sambil menciumu puncak kepalanya. "Aku bahagia sekali mendengarnya, Sayang. Aku janji, kali ini aku tidak akan meninggalkan dirimu sendiri lagi dan menjaga anak kita dengan baik. Aku janji!"

Jiyoon hanya tersenyum dan mengangguk dalam pelukan semuanya. Tapi beberapa saat kemudian melepaskan diri sambil menutup hidungnya.

"Kenapa *Oppa* mendadak bau sekali? Seperti kambing."

Kyuhyun melongo tak percaya dengan ucapan istrinya. Jiyoon bilang ia bau dan seperti kambing? Astaga… padahal selama ini Jiyoon selalu menyukai baunya saat baru bangun tidur. Lalu ini apa? Acara mengindam?

Aduh… Baby, kenapa ngidammu jelek sekali, Sayang? Kenapa Appa *disamakan dengan kambing, huh?*

Kyuhyun hanya mendesah pasrah yang kemudian masuk ke dalam kamar mandi dengan perasaan kesalnya.

Nasibnya sungguh jelek sekali. Disaat ia akan menjaga calon anaknya kali ini dengan tanpa terlewat sediki pun, tapi kenapa justru harus ada acara mengidam seperti ini?

Sementara Jiyoon sendiri tertawa geli melihat wajah Kyuhyun yang sangat frustasi. Ia memang tidak bohong, ia merasa bau tubuh Kyuhyun tidak seperti biasanya. Sangat tidak enak.

Dalam diam, Jiyoon mengelus perutnya yang masih rata sambil bergumam, "ayo *Baby*, kita buat *Appa*-mu lebih frustasi, Oke!"

NBOOK

Extra Chapter

Cho Kyuhyun hanya menghela nafas melihat Jiyoon yang sudah menutup hidung dengan salah satu tangannya. Padahal radiusnya masih 10 meter, tapi Jiyoon sudah bersikap seperti itu. *Oh God*! Ia bisa gila kalau acara mengindam Jiyoon tidak kunjung selesai. Kandungan Jiyoon sudah menginjak bulan ke enam, dan dia masih saja merasa kalau dirinya ini begitu bau. Sial!

"*Oppa* jangan mendekat!" Teriak Jiyoon yang disambut dengusan jengah dari Kyuhyun.

"Demi Tuhan, Ji. Kau dan anak kita sungguh menyiksaku luar biasa." Keluh Kyuhyun sembari mendekat sementara Jiyoon menudur teratur.

"Kumohon, *Oppa*. Kau sangat bau."

"Aku tidak bau." Kyuhyun menghela nafas, "hari ini aku harus ke Jepang untuk memenuhi undangan Kenji, jadi berikan aku satu pelukan sebelum pergi." Pinta Kyuhyun yang membuat Jiyoon meringis karena bau tak sedap menyeruak pada hidungnya.

"*Oppa* aku—"

"Hanya 5 detik." Kyuhyun mendekat dan menarik Jiyoon dalam pelukannya untuk sesaat. "Aku pergi dulu, jaga anak-anak." Katanya seraya mencium dahi Jiyoon dalam-dalam.

Jiyoon hanya mengangguk dan segera mundur menjauhi Kyuhyun. Kontan pria bersetelan jas resmi tersebut kembali

mendesah. Selang beberapa saat kemudian, Kyuhyun pun angkat kaki meninggalkan Jiyoon yang mencebikkan bibirnya.

"*Baby*, kapan kau berhenti menyiksa *Appa*-mu? *Eomma* tidak ingin seperti ini terus." Keluhnya sambil mengelus perut.

Jiyoon heran, tingkah anak dalam kandungannya ini benar-benar menyiksa dirinya dan Kyuhyun. Karena selama kehamilan, ia tidak bisa berdekatan dengan Kyuhyun. Bau tidak enak selalu saja mengganggu dan membuatnya tidak tahan. Selain karena ia tidak bisa berdekatan dengan Kyuhyun, ia pun kini tidak bisa bermanja-manja dengan suaminya sendiri.

MMM

"Wajah lesu, tidak bersemangat dan mengerikan."

Kyuhyun mencibir dengan celotehan yang baru saja Changmin loloskan. "Berhenti menyindir atau kau kulemparkan dari pesawat ini, heh?"

Bukannya takut dengan ancaman Kyuhyun, Changmin justru terkekeh karena wajah Kyuhyun benar-benar sangat memperihatinkan. "Aku kasian padamu. Dulu saat kehamilan Jiyoon yang pertama, kau tidak bisa berdekatan dengannya karena hubungan kalian buruk. Lalu disaat kalian sudah harmonis, calon anak dalam kandungan Jiyoon justru menyiksamu. Hahahha... itu hukum alam, Kyu."

"Maksudmu?" Delikan tajam dilemparkan Kyuhyun.

"Itu karma atas perbuatanmu yang dulu pada Jiyoon. Dan anakmu sendiri yang membalas dendam. Hahahhaa..."

Sial! Umpat Kyuhyun dalam hati. "Itu dulu, Shim Changmin. Dan berhenti membahas masalah yang dulu. Kau membuatku kesal." Dengusnya yang kemudian membuang wajah ke arah jendela pesawat.

"Bukankah setiap hari kau selalu kesal karena tidak bisa menyentuhnya selain saat Jiyoon sedang tidur, huh?" Rupanya Changmin senang untuk menggoda Kyuhyun dengan topik yang satu ini.

Ucapan Changmin benar. Hanya disaat Jiyoon tengah terlelaplah ia bisa menyentuhnya. Tapi disaat terjaga, jangan ditanya bagaimana tingkah Jiyoon saat itu. Menyebalkan tentu saja.

"Kyu," panggil Changmin.

"Hm?" Sahut Kyuhyun tanpa melihat dan lebih sibuk menatap awan putih dari balik jendela.

"Kau belum melihat ayahmu lagi?"

Mata Kyuhyun mengerjap, sedetik kemudian ia mendesah. "Iya, aku memang belum melihat *Appa* lagi semenjak *Appa* resmi menjadi tahanan 20 tahun disana."

"Kenapa? Apa kau masih marah pada ayahmu?"

"Tentu saja tidak," Kyuhyun menggeleng. "Aku tidak mungkin membencinya, hanya saja aku ingin menjenguk *Appa* bersama Jiyoon. Tapi kau tahu sendiri kalau Jiyoon sangat membenci *Appa* setelah apa yang sudah *Appa* lakukan."

Changmin menatap miris pada sahabatnya, ia mengerti dengan yang Kyuhyun rasakan. Tapi mau bagaimana pun, ia juga tidak bisa menyalahkan Jiyoon yang tidak bisa memaafkan ayah kandungnya sendiri setelah beliau membunuh orang yang paling berarti dalam hidup gadis itu.

"Kau sudah mencoba untuk membujuk Jiyoon?"

"Aku sudah mencobanya, tapi Jiyoon justru mendiamiku selama satu minggu. Dia marah padaku." Kyuhyun mendesah teringat kejadian dimana ia membujuk istrinya untuk mau datang memaafkan ayah kandungnya. Namun yang ada, wajah Jiyoon berubah dingin. Dan tidak kau berbicara dengannya sama sekali.

"Jangan menyerah begitu saja, Kyu. Apa kau mau Jiyoon terus diselimuti dengan rasa kebencian pada ayahmu? Kau sudah pernah bilang bukan, kalau kau ingin merubah sikap Jiyoon?"

"Tapi itu tidak mudah, Shim Changmin. Jiyoon terlalu keras kepala dan sangat sulit sekali untuk meluluhkan hatinya. Sama seperti saat Jiyoon memaafkan diriku. Butuh waktu lama agar Jiyoon menerimaku kembali seperti saat ini."

Changmin tidak lagi bersuara, karena ia pun cukup paham dengan sosok istri sahabatnya. Sangat keras kepala, dingin dan tetap teguh dengan pendiriannya.

MMM

Kim Yerin dan Kang Minhyuk menatap Jiyoon dengan pandangan heran. Sejak dari tadi, ibu yang sebentar lagi akan melahirkan anak ketiganya itu tidak bersuara sama sekali. Dia tetap diam dan memandang kosong ke arah depan. Kontan Minhyuk pun yakin jika Jiyoon tengah memiliki masalah.

"Ji, kau kenapa?" Yerin bersuara lebih dulu.

Gadis itu tetap bergeming, belum berminat untuk menjawab pertanyaan Yerin. Dan seperti anggapan kedua sahabatnya, Jiyoon memang tengah memiliki masalah, selain karena sangat merindukan Kyuhyun, satu masalah yang cukup menyita pikiran Jiyoon sejak tadi kemarin.

"Aku tidak apa-apa." Sahutnya tanpa menoleh.

"Benarkah?"

Jiyoon hanya mengangguk sembari menikmati makanan yang dipesan Yerin untuknya.

"Kapan suamimu pulang?" Tanya Yerin.

"Hari ini dia pulang."

"Lalu kenapa wajahmu ditekuk seperti itu?"

Untuk sesaat Jiyoon berpikir, apakah ia akan menceritakan hal itu atau tidak pada kedua sahabatnya. Lalu detik berikutnya Jiyoon tersenyum. "Aku hanya merindukannya saja." Dusta Jiyoon.

Sebelah alis Yerin terangkat, "aku tahu sekali kau seperti apa, Ji. Wajah merindukan dengan menahan beban itu berbeda. Jadi mana bisa kau membohongiku."

Jiyoon membuang wajahnya, satu yang sangat tidak ia sukai dari Yerin adalah kerena dia selalu saja bisa membaca bagaimana perasaannya dengan baik. Tidak seperti Minhyuk yang mudah saja untuk ia kelabui.

"Apa ini ada kaitannya dengan Ayahmu?" Tebak Yerin. Karena ya, dua hari yang lalu, tepatnya saat Kyuhyun baru saja pergi ke Jepang, Yerin mendapatkan kabar dari mulut Jiyoon jika Ayah kandungnya yang saat ini dipenjara tengah jatuh sakit. Meskipun Jiyoon berusaha untuk tetap tak acuh, tapi Yerin tahu kalau dalam hati Jiyoon tidak tenang. Guratan kecemasan serta kekhawatiran jelas terlihat di wajah sahabatnya itu.

"Apa kau masih tidak bisa memaafkan Ayahmu?" Kali ini Minhyuk yang bertanya.

Gadis itu masih bergeming sebelum akhirnya menjawab, "dia bukan Ayahku." Nada Jiyoon terdengar dingin. Kontan Yerin dan Minhyuk menghela nafas bersamaan.

"Tapi, Ji—"

"*Please*, jangan membahas apapun soal pria itu. Aku muak!" Serunya dengan lirikan tajam.

"Baiklah," Minhyuk mendesah. "Tapi aku sarankan agar kau tidak memikirkan apapun. Ingat, kau tidak boleh stres."

"Aku tahu."

"Nah, bagaimana kalau sekarang kita berjalan-jalan saja di Mall?" Usul Yerin.

"Tidak, aku tidak mau." Jiyoon menggeleng. "Aku ingin pulang saja, dan beristirahat."

Yerin dan Minhyuk saling melempar pandangan. Jelas sekali kalau itu hanyalah alasan Jiyoon saja. Tapi mereka pun tidak memaksa Jiyoon lagi, mereka cukup mengerti.

"Baiklah, ayo pulang."

MMM

Tuan Cho jatuh pingsan saat sedang pergi ke kamar mandi. Beliau terpeleset dan tidak sadarkan diri.

Mata Jiyoon memejam saat ingat dengan perkataan seorang polisi yang menghubunginya waktu itu. Harusnya ia tidak perlu memikirkan sosok pembunuh itu, tapi entah kenapa, hatinya justru tidak tenang dan begitu gelisa.

"Astaga, apa-apaan ini?" Jiyoon segera mengusap wajahnya saat buliran meluncur tanpa ia sadari. "Apa aku baru saja menangis? Cih!" Desisinya yang disusul dengan tawa hambar. Ia mengerutuku kebodohannya yang menangis hanya karena memikirkan pria tua itu. Pria yang tidak bisa ia pungkiri adalah ayah kandungnya sendiri. Cho Younghwa.

Gesekan suara pintu yang terbuka terdengar, reflek Jiyoon menoleh dan tersenyum kecil. Karena sosok yang dirindukan tengah berjalan menghampirinya.

"Sayang, kenapa kau menangis?" Kyuhyun duduk tepian ranjang, tepat di samping Jiyoon.

Gadis itu menggeleng sambil menarik nafasnya. "Aku tidak apa-apa, *Oppa*."

"Jangan berbohong, katakan apa yang mengganggu pikiranmu?"

"Apa *Oppa* sudah makan?" Jiyoon mengabaikan pertanyaan Kyuhyun.

"Jangan mengalihkan pertanyaan, Ji. Aku tidak suka?"

Sedikit menghela nafas, kepala Jiyoon pun kemudian menunduk. Ia bingung harus mengatakannya dengan seperti apa. Di satu sisi, ada keengganan yang menyergap, namun disisi lain, ada dorongan untuk mengakui beban pikirannya saat ini.

"Ayahmu jatuh pingsan." Akuh Jiyoon pada akhirnya.

"Apa?! *Appa* jatuh pisang?" Mata Kyuhyun melebar. Ia terkejut buat main.

"Saat *Oppa* baru saja pergi, pihak kepolisian menghubungiku. Dia jatuh terpeleset di kamar mandi, *Oppa*." Jiyoon mendogak, dalam hati kecilnya ia takut jika Kyuhyun marah karena ia baru mengatakan soal kabar itu saat ini.

"Kita harus melihat *Appa*." Kata Kyuhyun.

"Bukan kita." Ada gelengan dikepala Jiyoon. "Tapi *Oppa*, aku mau tidak melihatnya."

Kyuhyun mendesah pelan, "dengar, kau boleh membenci *Appa*, karena *Appa* memang pantas untuk dibenci. Tapi mau bagaimana pun, dia adalah *Appa* kandungmu. Jadi, aku mohon, sekali ini saja kau mau melihatnya. Karena aku yakin, *Appa* ingin bertemu denganmu." Kyuhyun meraih tangan Jiyoon, menyakinkan istrinya agar percaya dan mau menuruti ucapannya.

"Tapi, aku—"

"Aku mohon." Kyuhyun menatap Jiyoon penuh harap.

"Baiklah, tapi sekali saja."

Nafas lega Kyuhyun mengudara, ia tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih." Kyuhyun menarik Jiyoon dalam pelukannya. Senang karena Jiyoon setuju dan justru tidak marah seperti waktu itu.

"*Oppa*," ujar Jiyoon sembari melepaskan diri, lalu menatap suaminya dengan kening mengkerut.

"Ada apa?"

Jiyoon mengendus, meyakinkan hidungkan kalau kali ini tidak ada bau menyerat yang ia tangkap. "*Oppa* tidak bau."

Perkataan Jiyoon tentu saja membuat Kyuhyun langsung tersadar. Benar, Jiyoon tidak menghindar dan tidak menutup hidungnya seperti yang sudah-sudah.

"Tuhan, terimakasih karena hukumanku sudah berakhir."

Jiyoon terkekeh mendengar ujaran itu. Lantaran selama ini ia dan Kyuhyun memang cukup menderita dengan acara mengidamnya yang sangat menyiksa. Dan kali ini sepertinya ia sudah terbebas, tidak ada lagi bau menyengat yang ia hirup, karena saat ini hidungnya menangkap aroma maskulin khas suaminya seperti dulu.

Sepertinya, perpisahan diatara mereka membuat sang calon buah hati berdamai dengan ayahnya.

"Dimana dua pangeran kita? Aku merindukan mereka selama di Jepang."

"Mereka sudah tidur sejak dua jam yang lalu, *Oppa*." Pangkal kaki Jiyoon turun dari ranjang, dan mengikuti Kyuhyun yang ikut keluar menuju kamar anak kembarnya.

"Kenji dan Shasi menitip salam, katanya ia juga merindukan anak kita."

"Benarkah?" Anggukan dari Kyuhyun tentu saja membuat Jiyoon kembali berkata, "aku juga merindukan Ayumi."

"Mungkin lain waktu kita bisa bermain kesana, bagaimana?" Usulan Kyuhyun disambut dengan anggukan senang.

"Tentu saja."

MMM

Seperti yang sudah disetujui kemarin, hari ini Kyuhyun dan Jiyoon memutuskan untuk menjenguk paru bayah itu disebuah rumah sakit. Meskipun masih ada keraguan, tapi Jiyoon tetap berusaha untuk menguatkan hatinya. Ia harus bisa.

"Kenapa kau terlihat takut seperti itu, Ji?" Langkah kaki Kyuhyun yang tengah melewati koridor rumah sakit terhenti, begitu pun dengan Jiyoon.

"Aku tidak takut, *Oppa.*" Katanya berkilah, dan Kyuhyun tahu itu.

"Semuanya akan baik-baik saja, percayalah." Kyuhyun mengeratkan genggaman tangannya lalu kembali melangkah.

Selang beberapa saat, mereka pun akhirnya sampai disebuah ruangan yang kedua disisi pintunya ada dua orang polisi yang menjaga.

Setelah melihat pada kedua polisi tersebut sebagai tanda ijin, pasangan suami istri itu akhirnya masuk. Jiyoon mencengkram tangan Kyuhyun erat-erat saat *hazel*-nya menangkap sosok rentan terbaring tak berdaya diatas ranjang kesakitan.

Untuk beberapa saat, keduanya masih bungkam dan mengamati sosok tua itu dengan seksama. Kendati matanya tertuju pada Cho Younghwa yang tengah memejam, tapi dalam pikiran Jiyoon saat ini justru berkecambuk tidak menentu. Ada sejumput amarah yang masih bersarang, namun sebagian rasa kasian pun tidak luput dari perhatian Jiyoon.

"*Appa*, kami datang." Ujar Kyuhyun yang bersuara lebih dulu. "Maaf karena kami baru melihat *Appa* sekarang."

Jiyoon masih tidak bereaksi, mulutnya seolah terkunci, hingga untuk merangkai kata-kata saja ia tidak bisa.

Ingat, Lee Jiyoon. Pria itu yang sudah membunuh Appamu. Jadi jangan pernah memaafkannya!

Satu sisi tangan Jiyoon mengepal, bisikan iblis kembali terniang.

Pria itu adalah ayah kandungmu, Lee Jiyoon. Dia juga sudah mendapatkan balaskannya. Lalu apa kau akan terus membenci dan menaruh dendam padanya? Aku yakin, Appa *tidak menyukai dengan hal itu. Jadi, maafkanlah dia, Ji.*

Pergulatan batin seperti itu memang sering Jiyoon alami, dan itulah yang sering membuatnya ragu. Ia bahkan tidak bisa mengambil sikap dengan benar. Astaga…

Jiyoon berniat membuka mulut untuk menyapa pria itu, namun seorang dokter yang tiba-tiba masuk mengubur niatannya.

"Selamat siang Tuan dan Nyonya Cho." Sapa dokter itu dengan sedikit menundukkan kepalanya.

"Selamat siang, Dok. Bagaimana keadaan *Appa*?" Tanya Kyuhyun langsung.

"Tuan Cho Younghwa mengalami serangan jantung. Dan saat ini kondisinya cukup mengkhawatirkan, Tuan. Saya tidak yakin beliau nampu bertahan atau tidak, karena saat serangan jantung itu menyerang, beliau tidak langsung dilarikan kerumah sakit. Karena tidak ada tahu kalau beliau sudah jatuh pingsan di dalam kamar mandi."

Penjelasan dari dokter itu tentu saja membuat Kyuhyun dan Jiyoon luar biasa terkejutnya. Jiyoon sendiri hampir saja limbung, jika Kyuhyun tidak dengan sigap menangkap tubuh istrinya.

"To—tolong selamatkan Ayah saya, Dok." Pinta Kyuhyun terbata karena emosinya meluap tanpa bisa ia cegah.

"Akan saya usaha, Tuan. Tapi Anda harus siapa jika hal buruk menimpah beliau. Permisi." Dan setelahnya, Dokter itu pun segera meninggalkan ruangan Cho Younghwa.

Sementara Jiyoon membeku di tempatnya kini sudah meloloskan tangis dalam diam. Demi Tuhan, seharusnya ia senang karena orang yang membunuh *Appa*-nya kini mendapatkan balasan,

tapi kenyataanya tidak seperti itu. Hatinya sakit sekali, ia bahkan tidak bisa menghentikan air mata dari kedua sudut matanya.

"*Appa*," gumam Kyuhyun lalu mendekat dan menggenggam tangan ayahnya sembari terisak. "*Appa* harus kuat, *Appa* harus melihat anak-anakku. Minwoo dan Jinwoo sangat ingin bertemu dengan kakeknya. Jadi *Appa* harus bertahan. Aku mohon."

Isakan yang terdengar dari mulut Kyuhyun nyatanya membuat Jiyoon merasakan nyeri di uluh hatinya. Gadis itu menangis pilu, meluapkan semua emosi yang selama ini ia tahan dengan rapih. Dan hari ini semuanya sudah menjelaskan, jika dendam yang bersarang tidak membuatnya bahagia, Jiyoon justru sangat tersiksa.

"*Appa*!" Seru Kyuhyun saat melihat kedua kelopak ayahnya perlahan terbuka. Sontak Jiyoon membeku, ia tidak tahu harus bersikap seperti apa.

"Kyuhyun dan anakku, Jiyoon." Gumaman itu terdengar sangat kecil, nyaris seperti bisikan. "Ji, kemarilah, Nak. *Appa* ingin bicara." Tangan Younghwa terangkat agar Jiyoon datang menghampiri.

Kyuhyun melirik Jiyoon yang masih bergeming, detik berikutnya ia mengangguk karena tatapan Jiyoon seolah meminta mendapat darinya.

Jiyoon pun mendekat dengan penuh keraguan. Gadis itu hanya memandang Younghwa tanpa berniat untuk bersuara.

"Ji, maafkan *Appa*. *Appa* tahu kalau *Appa* salah, dan *Appa* sangat menyesal karena sudah melakukan itu semua pada Lee Myungsu."

Pelupuk Jiyoon penuh dengan genangan, dan dalam sekali kedip, buliran itu melucur begitu saja. Penyesalan dari Cho Younghwa adalah kata-kata yang Jiyoon tunggu, dan setelah keadaannya seperti itu, dia baru saja sadar dengan kesalahannya? Entahlah, Jiyoon sungguh bingung untuk menempatkan diri dengan seperti apa.

"Kau tahu, *Appa* senang sekali karena ternyata kau adalah kandung *Appa*. Dan maaf, *Appa* baru mengetahui itu semua setelah apa yang sudah *Appa* lakukan. *Appa* sungguh menyesal, Ji." Mata rentan Younghwa tak kuasa untuk menahan cairan tak berwarna dimatanya.

Jiyoon menutup mulut, tubuhnya bahkan bergetar hebat. Dengan sigap Kyuhyun pun merengkuh pundak istrinya. Menuntun Jiyoon agar bisa menghadapi ayahnya.

Sembari terisak, Jiyoon pun meluapkan semua perasaanya. "Aku sungguh membencimu. Aku selalu bertanya-tanya, kenapa kau begitu tega membunuh *Appa-ku*? Apa salahnya? *Appa* sangat mencintaiku, dia begitu menyayangiku meskipun aku bukan anak kandungnya. Dan sampai detik ini pun, aku tidak tahu apakah *Appa* mengetahui kalau aku bukan anaknya atau tidak." Jiyoon menggeleng-menggeleng, "sungguh aku tidak tahu."

Yang bisa Kyuhyun lakukan hanyalah menenangkan istrinya. Karena ia sendiri bingung dengan masalah pelik antara Jiyoon dan ayahnya.

"Maaf. *Appa* sungguh minta maaf, Nak. *Appa* sangat menyesal." Younghwa berujar dengan penuh penyesalan. Sebab paruh bayah itu memang sudah menyesali semua yang telah diperbuatnya. "Jiyoon, bolehkah *Appa* minta satu hal padamu?"

Jiyoon masih terisak, namun ia pun tidak berniat membalas ucapan Younghwa. Jiyoon hanya menatap dan menunggu ucapan permintaanya.

"Bisakah kau memanggiku dengan sebutan *Appa*. Untuk sekali saja, Nak. *Appa* mohon. *Appa* hanya meminta itu sebelum *Appa* pergi."

"*Appa*!" Seru Kyuhyun yang tidak percaya karena ayaynya berkata demikian. "Tidak, *Appa* tidak akan pergi kemana-mana.

Appa harus melihat Minwoo dan Jinwoo. Mereka sangat ingin bertemu dengan *Appa*."

Bibir penuh kerutan itu sedikit melengkung, "sampaikan salam sayang *Appa* pada mereka, Kyu. *Appa* Ayah sangat menyayangi anak-anakmu meskipun *Appa* tidak pernah bertemu. Dan maaf, karena *Appa* tidak sempat melihat mereka."

"*Appa*! Aku mohon, jangan berkata seperti itu. *Appa* pasti sembuh."

Lelehan air mata Cho Younghwa terus silih berganti. "Jiyoon, anakku. Panggil aku *Appa*, Nak. Sekali saja." Kembali pria itu meminta.

Sejenak Jiyoon membuang wajahnya pada pundak Kyuhyun, menumpah semua tangis menyesakannya saat ini. Lalu detik selanjutnya Jiyoon kembali menatap Younghwa dengan penuh keteguhan dihati.

"*Appa*." Panggilnya purau.

Otomatis mata Younghwa memejam setelah panggilan itu lolos dari mulut Jiyoon, ada kelegaan mendalam yang pria itu rasakan. Akhirnya, setelah sekian lama ia menunggu, Jiyoon pun mau memanggilnya dengan sebutan Ayah.

"Terima kasih, Nak. Dan mohon maafkan *Appa*."

Jiyoon menganggukkan kepalanya, rasanya ia tidak mampu lagi untuk berkata-kata.

"Semoga kalian bahagia. Doa *Appa* akan selalu menyertai kebahagian kalian sampai kapanpun." Pria itu tersenyum penuh kelegaan yang luar bisa. Lambat laun, mata tuanya mulai menutup seiring detik jarum jam terus berjalan.

"*Appa*!" Panggil Kyuhyun memekik karena sosok ayahnya bergeming dan menyisahkan senyuman hangat dibibirnya. "*Appa* bangun! Aku mohon, buka mata *Appa*!"

Seketika Jiyoon memeluk Kyuhyun dengan tangisan kencangnya, meluapkan semua kesakitan serta rasa nyeri yang menyelimuti dirinya saat ini. Ia sungguh tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Semuanya terasa tiba-tiba. Dan jika ia memiliki opsi, maka ia memilih jika ini hanyalah mimpi. Mimpi yang sangat buruk sekali. Namun sayang, semuanya adalah kenyataan. Ayah kandungnya sudah pergi.

Selamat jalan, Appa …

MMM

Many years later…

"Dasar bodoh! Dasar otak udang!"
"Berhenti mengejekku, idiot!"
"Karena kau pantas mendapatkannya."
"Aku bilang berhenti!"

Jiyoon dan Kyuhyun saling melempar pandangan saat pertengkaran yang sangat khas itu terdengar hingga diruang perpustakaan. Keduanya menghela nafas, karena tahu siapa pelakunya dari keributan itu.

"Bertengkar lagi." Desah Jiyoon sembari menggelengkan kepala.

"Sepertinya mereka memang menjadi sumber keributan di rumah kita."

Jiyoon tekekeh seraya bangkit dari duduknya. "Sudahlah, *Oppa*. Wajar jika mereka sering bertengkar."

"Tapi mereka hampir tidak pernah mengerti dengan waktu, Sayang. Aku sedikit terganggu jika mereka sudah berdebat seperti itu."

"Ayo kita lihat, sekarang apa lagi yang sudah mereka lakukan."

Kyuhyun menghela nafas kasar sebelum pada akhirnya mengekori Jiyoon menuju ruangan di mana dua pangeran Cho beradu argumen saat ini.

Tiba diruang tengah, yang mana biasanya digunakan untuk tempat berkumpul, Kyuhyun dan Jiyoon hanya bisa menggeleng karena dua pangeran tampan di depannya masih saja ribut dengan yang mereka debatkan.

"Eheum!" Satu deheman Jiyoon berhasil membuat dua sosok tampan menoleh ke arahnya, sementara satu sosok yang masih asik dengan cemilan justru tak acuh dan memilih menoton acar di televisi. "Ada apa lagi ini?" Tanya Jiyoon.

"Biasa, *Eomma*. Minwoo si otak udang."

"Aku bilang berhenti mengatakan hal itu, idiot. Aku adalah kakakmu!"

"Yang bilang kau bebek siapa, hah?"

"Kau—"

"Oke cukup!" Kyuhyun bersuara melerai. "Cepat jelaskan ada apa ini, Jinwoo? Dan kau diam Minwoo."

Minwoo mencibir sambil melipat kedua tangannya, kesal karena sang ayah justru tidak memihak padanya.

"Jadi begini, *Appa*." Jinwoo mulai bercerita. "Minwoo lagi-lagi membuat Ayumi marah, dan bahkan menangis. Padahal aku sudah menyuruhnya untuk tidak membuat hal konyol didepan Ayumi. Tapi… dia—"

"Berhenti, sialan!" Teguran Minwoo tidak diindahkan adik kembarannya.

"Dia justru bertingkah menggelikan dengan menumpahkan minuman pada lukisan Ayumi yang baru saja selesai dikerjakan." Lidah Jinwoo menjulur, mengejek sang kakak yang begitu bodoh didepan gadis pujaanya.

"Sialan kau!" Desis Minwoo yang begitu berang.

"Ya Tuhan..." Jiyoon mendesah dengan tingkah anak remajanya ini.

*S*edikit infomasi kalau dua jagoan Cho kini sudah tumbuh menjadi remaja tampan yang tengah duduk bangku sekolah menengah. Sedangkan Si Bungsu Yoorin, masih duduk di menengah pertama. Tingkah anak remaja tidak pernah lepas bukan dari cerita romansa? Dan itulah yang tengah terjadi pada Si *Twins* Cho.

Cho Minwoo dan Cho Jinwoo.

Yang selama ini didengar adalah cerita cinta versi Minwoo yang selalu pelik. Entah bagaimana itu bisa terjadi, namun anak pertama dari Kenji dan Shasi nyatanya berhasil membuat anak sulung Cho Kyuhyun uring-uringan. Minwoo jatuh cinta pada Ayumi.

Semuanya berawal dari kepindahan Kenji dan Shasi yang memutuskan untuk menetap di Korea, tiga tahun yang lalu. Maka tak ayal jika Minwoo dan Ayumi sering bertemu. Dari sanalah muncul perasaan aneh yang dialami Minwoo. Namun sayangnya, Minwoo tidak seperti Jinwoo yang pandai merebut hati lawan jenisnya. Entah tabiat Minwoo ini mirip dengan siapa, yang jelas dia tidak bisa bertindak untuk menarik perhatian Ayumi selama ini. Wajar saja kalau sang adik terus mengejeknya.

Lain si kembar, lain lagi dengan si bungsu. Cho Yoorin. Sifat remaja tanggung ini mirip sekali dengan Jiyoon. Pintar, dingin dan datar. Pahatannya pun sama seperti Jiyoon, dia sangat cantik. Jadi tidak heran jika banyak yang menyukainya. Tapi sayang, Yoorin ini benar-benar seperti Jiyoon saat masih remaja, dia tidak pernah menggubris semua tingkah lawan jenisnya yang mencoba untuk menarik perhatian. Karena bagi Yoorin, yang mereka lakukan itu hanya membuang waktu. Jadi untuk apa ia menanggapinya? Sangat Lee Jiyoon sekali. Sampai disekolah pun Yoorin mendapatkan julukan yang sama seperti ibunya–*Princess Ice.*

"Dan kali ini kau yang salah, Jinwoo. Tidak seharusnya kau mengejek kakakmu." Ujar sang kepala keluarga.

Lidah Minwoo yang menjulur, membalas ejekan adiknya. Kontan saja ejekan dengan bahasa tubuh kini yang terjadi.

"Oke cukup! *Appa* tidak mau mendengar perdebatan kalian soal hal ini lagi. Jinwoo ayo minta maaf pada kakakmu." Tintahan Kyuhyun dengan penuh serat suara dingin tentu saja membuat Jinwoo menunduk.

"Aku minta maaf." Ujarnya yang tanpa imbuhan '*Hyung'* atau semacamnya. Karena mereka memang tidak pernah seperti itu. Hanya saling memanggil namanya saja.

"Seperti biasa, Jinwoo. Aku selalu memaafkanmu."

"*Oke, thank's*." Jinwoo membalas sembari menghampiri Yoorin dengan wajah tanpa ekspresinya. "Hey, gadis aneh. Berhenti memasang wajah dingin seperti itu. Kau membuatku masuk angin." Cibiran Jinwoo tentu saja tidak Yoorin dengar.

"Itu urusanku." Balasan dingin itu kontan membuat Jinwoo bertingkah seolah dia tengah kedinginan.

"Ouh… astaga, kenapa ruangan ini dingin sekali? Aku jadi melemparkan bara api di sini." Dan setelahnya Jinwoo tertawa renyah sembari berlari menuju kamarnya.

Jiyoon menyikut lengan Kyuhyun dengan kekehan pelan, tingkah laku tingkah ketiga anaknya ini memang terkadang menggelikan sekaligus menyebalkan.

Wanita yang hampir berkepala empat itu mendekati anaknya yang diikuti Kyuhyun dan duduk disana.

"Apa kau sangat menyukai Ayumi?" Minwoo hanya mengangguk malu-malu. "Kalau kau menyukainya, katakanlah padanya. Dan meminta maaf atas perbuatanmu waktu itu. Jika dia tetap keras kepala, kau jangan menyerah dan terus berusaha.

Karena sebuah batu karang itu akan hancur jika selalu terkena ombak. Kau mengerti, Minwoo?"

Kyuhyun versi mudah itu mengangguk, "aku mengerti, *Eomma*. Terima kasih." Katanya lalu tersenyum. "Kalau begitu aku akan pergi ke rumahnya."

"Itu ide yang bagus. Oke, berjuanglah. *Fighting*!!"

"Siap, *Eomma*!" Dan Minwoo pun mengikuti jejak adiknya yang berlari masuk ke dalam kamarnya.

Tinggallah pasangan suami istri dengan putri kesayangan mereka, Cho Yoorin.

"*Appa* dengar kau akan melawan anak dari Tuan Kim Taejung diolympiade matematika, *Sweety*." Kyuhyun berujar pada si anak irit bicara itu.

"Ya, *Appa* benar. Minggu depan perlombaan itu akan diadakan. Dan aku yakin, aku bisa mengalahkannya." Sahut gadis cantik itu tanpa mengalikan perhatian dari layar LCD.

"Lalu apa kau sudah belajar?"

Tiba-tiba saja Yoorin mendengus lalu menatap kearah ayahnya. "Bagaimana aku mau belajar kau *Appa* selalu mengajak *Eomma* pergi hampir setiap hari untuk makan malam bersama?"

Kyuhyun terkekeh, "maaf, *Sweety*. Tapi mulai hari ini *Appa* janji tidak akan mengajak *Eomma* pergi lagi setelah acara perlombaanmu dimulai."

"Kedengarannya itu bagus, *Appa*. Karena jujur saja aku tidak mau belajar matematika selain dengan *Eomma*." Katanya dengan anggukan. "Sial, kacangku habis." Yoorin menggerutu sembari bangkit dan melangkah menuju area dapur.

Selama ini memang Jiyoon yang mendidik anak-anaknya dalam bidang akademik. Wanita itu benar-benar menjadikan anaknya sebagai sosok yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena semua keturunannya jelas memiliki kepintaran diatas rata-rata.

Meskipun demikian, Jiyoon tetap mengajari anaknya untuk mengerti dengan budi pekerti. Karena ia tidak mau jika anak-anaknya menjadi sosok seperti dirinya yang dulu, yang penuh dengan dendam dan tidak mengenal kata maaf. Kendati Yoorin memang dingin seperti dirinya, tapi Yoorin adalah sosok yang sangat peka dan pemaaf. Jadi tidak akan ada keturunan Jiyoon dan Kyuhyun yang penuh dengan dendam selama mereka bisa membimbing anak-anaknya dengan benar. Dan itulah yang menjadi kebanggaan Kyuhyun pada Jiyoon. Kyuhyun bangga pada istrinya yang berhasil merubah hidupnya. Tidak ada lagi Lee Jiyoon yang dingin, tidak ada lagi Lee Jiyoon pendendam, dan tidak ada lagi Lee Jiyoon yang tidak mengenal kata maaf. Karena yang saat ini menjadi sosok Lee Jiyoon adalah wanita yang hebat dalam mendidik semua anak-anaknya.

Terimakasih, dan aku mencintaimu… Lee Jiyoon.

NBOOK

FIN